DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

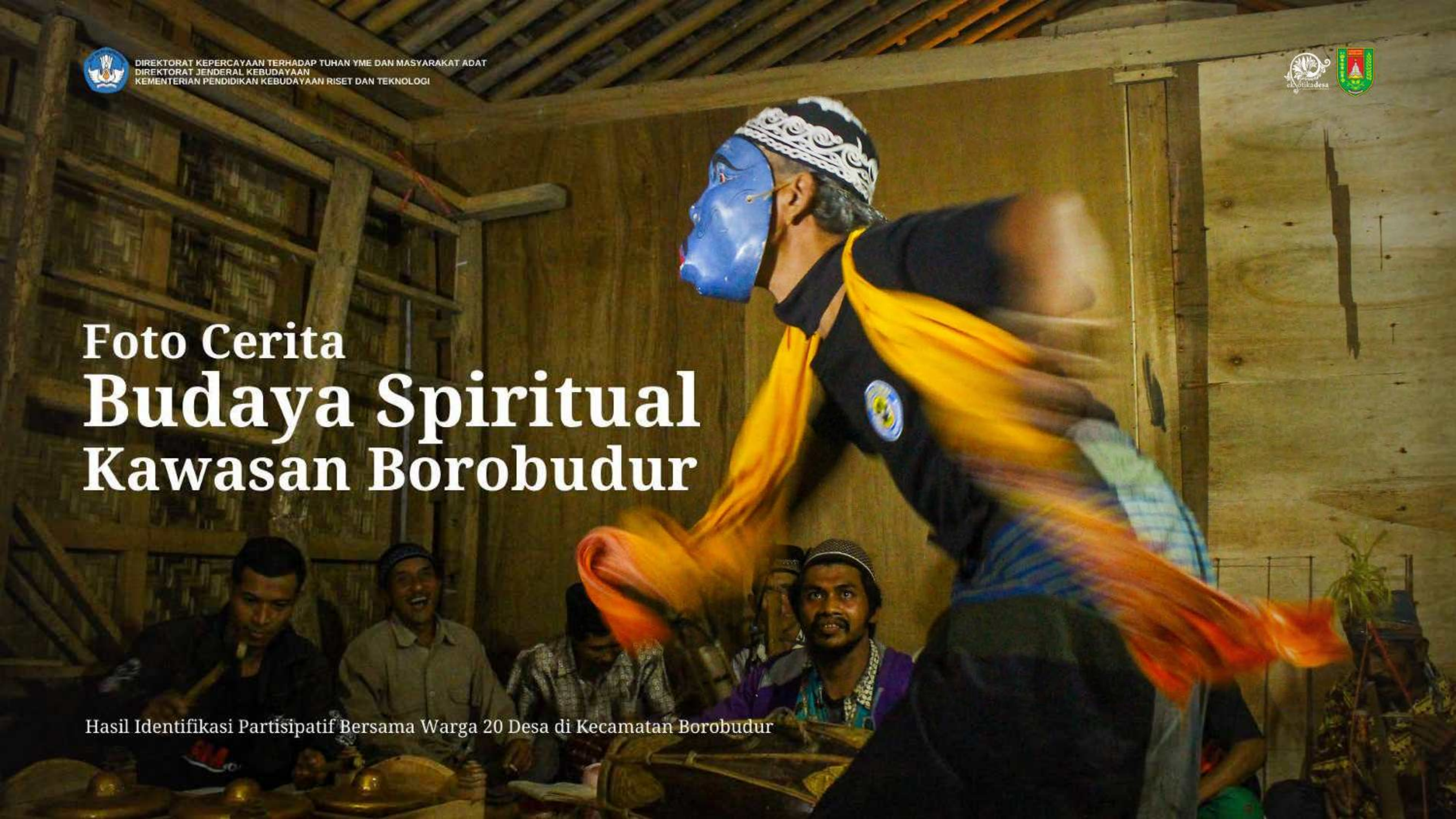


Foto Cerita
Budaya Spiritual Kawasan Borobudur

Hasil Identifikasi Partisipatif Bersama Warga 20 Desa di Kecamatan Borobudur

Bersama-sama mulai menggali, mengungkap, dan mengemas cerita serta belajar tentang nilai budaya spiritual di kawasan Borobudur



Kata Pengantar

Sejak lama disadari bahwa budaya spiritual merupakan urat nadi bagi dinamika berbagai bentuk budaya benda (tangible) dan wujud budaya tak benda (intangible) pada masyarakat Nusantara. Budaya spiritual, sederhananya, dimengerti sebagai orientasi kehidupan yang menekankan pada harmoni antar wujud kosmos sebagai kebutuhan dan tujuan hakiki dari kehidupan di dunia. Mencakup keharmonisan sosial (hidup bersama secara damai dengan sesama), keharmonisan ekologis (lingkungan lestari bersama tradisi), dan eskatologis (keselamatan dan ketentraman setelah mati).

Identifikasi budaya spiritual merupakan ruang bagi masyarakat untuk “menemukan”, “menggali” dan “mengenali kembali” warisan maupun potensi budaya spiritual yang ada di wilayahnya. Melalui metode partisipatif dan demokratis, masyarakat secara mandiri mendefinisikan, memetakan serta mengumpulkan khasanah budaya yang ada di lingkungan tinggalnya dalam media yang sejaman (foto,video, media digital).

Melalui foto, video ataupun media digital tersebut, secara simultan dan berkesinambungan masyarakat kemudian dapat mewariskan (regenerasi) budaya spiritual di wilayahnya pada lintas generasi, mengenalkan kepada masyarakat umum (rekognisi) dalam nuansa toleran dan saling menghormati, sekaligus menghidupi (komodifikasi) budaya spiritual sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi aktual.

Buku ini merupakan salah satu hasil dari upaya identifikasi budaya spiritual dari masyarakat di 20 desa di Kawasan Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah. Hasil identikasi ditampikan dalam bentuk foto dan narasi, yang keseluruhannya dibuat sendiri oleh masyarakat. Kiranya cara ini sesuai dengan perkembangan zaman, dengan tanpa mengurangi substansi dari budaya spiritual yang dimaksud.

Sebagaimana amanat undang-undang, buku ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan bagi upaya pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat di kawasan Candi Borobudur tanpa meninggalkan identitas (nilai) ataupun mengurangi keluhuran (makna) dari Obyek Pemajuan Kebudayaan (OPK) pada masyarakat di kawasan Candi Borobudur. Rahayu.....

Direktur Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Masyarkat Adat

Sjamsul Hadi, S.H., M.M.

Kata Sambutan

Ini bukan cerita pendataan yang hanya menghasilkan dokumen laporan tebal berisi sistematika penulisan yang tersusun dengan rapi dan ilmiah. Namun yang akan kami ceritakan agak berbeda, yaitu cerita proses pembelajaran berbasis pengalaman yang prinsipnya adalah memanusiakan manusia. Manusia yang dimaksud disini adalah warga dari 20 desa di Kawasan Borobudur, yang sesungguhnya adalah subyek atau pemilik kebudayaan yang ada di desa mereka. Dengan dilandasi pemahaman tersebut, pelibatan warga desa khususnya generasi muda secara partisipatif menjadi mutlak harus dilakukan, walaupun mereka memiliki latar belakang pendidikan formal dan pengalaman yang beragam. Namun demikian, hal ini sesuai dengan amanah UU No. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang mensyaratkan bahwa pembangunan untuk memajukan kebudayaan harus melibatkan masyarakat sebagai pelaku budaya dan subyek pembangunan.

Karena ini bicara tentang kebudayaan desa, maka pendekatan dengan falsafah budaya lokal yaitu njajah desa milangkori (menjelajahi desa untuk mendapatkan sesuatu yang bermanfaat) yang berisi kegiatan srawung, sowan dan dolan berkeliling desa menjadi pilihan metodenya. Metode tersebut digunakan dengan tujuan agar tim dari 20 desa dapat menjalin hubungan sosial yang baik, menumbuhkan rasa percaya dari para nara sumber, memudahkan untuk mendapatkan cerita dan memahami nilai budaya spiritualnya, dan yang paling diharapkan kemudian adalah tumbuhnya pergerakan untuk memajukan kebudayaan di desanya masing-masing yang akan terus dikembangkan nilainya sehingga mampu menjadi landasan pembangunan Kawasan Borobudur dan tentunya untuk menguatkan jati diri budaya lokalnya. Alhamdulillah, kemasan berupa 1) peta budaya spiritual, 2) foto cerita budaya spiritual, dan 3) video menjadi pembuktian dari hasil identifikasi yang dilakukan oleh tim dari 20 desa selama dua bulan (Agustus – September 2021). Hasil ini akan menjadi produk awal dalam rangkaian program pemajuan kebudayaan desa di kawasan Borobudur yang tentunya masih memerlukan perjalanan atau proses yang panjang. Tidak bisa berhenti hanya dalam waktu singkat. Mengingat di setiap bulan Jawa berganti, masyarakat memiliki berbagai aktifitas kebudayaan spiritual yang masih perlu dicermati, digali, diungkap, didokumentasikan, dikembangkan, dikemas dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas ekologi, sosial budaya dan ekonomi lokal kawasan.

Dengan cara demikian, melalui proses-proses pembelajaran yang partisipatif, maka bibit pengetahuan, kesadaran dan kepedulianlah yang akan tumbuh. Ibarat benih pohon yang ditanam, walaupun tumbuhnya tunas cenderung pelan dan membutuhkan waktu yang relatif lama, namun dia akan berakar kuat dan menyatu dengan bumi (membumi). Sehingga pada masanya nanti, mereka akan 'ngrembaka', tumbuh dan berkembang sehingga mampu menebar manfaat atau kebaikan bagi siapapun dan apapun yang ada di sekitarnya dengan hati yang rela, tulus dan ikhlas. Jadi intinya, data dan kemasan hasil identifikasi budaya spiritual ini menjadi pijakan awal dan akan terus dikembangkan sedemikian rupa sehingga benar-benar bisa menjadi bahan untuk mengenali jati diri budaya dan modal untuk membangun desa-desa di Kawasan Borobudur yang berpondasikan nilai budaya spiritual. Dan nilai budaya spiritual inilah yang akan terus diperkuat demi menjaga hubungan baik antar sesama manusia, hubungan baik dengan alam sekitarnya dan hubungan baik dengan Tuhannya.

Ketua Perkumpulan Eksotika Desa

M. Panji Kusumah, S.S.



Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Masyarakat Adat
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Sowan & Srawung Saya dengan Saya yang Lain

Hangraketake Paseduluran Sesama Pemilik atau Subyek Kebudayaan



Melalui proses ***sowan, srawung*** dan ***dolan*** yang dilakukan berulang-ulang, tim desa yang mayoritas adalah generasi muda secara bertahap akan mampu mengendapkan dan mencerna apa sesungguhnya yang dimaksud oleh sang narasumber, terutama ketika bicara tentang budaya spiritual. Dan seiring dengan itu pula akan tumbuh rasa empati yang kuat terhadap narasumber dalam melestarikan jati diri budayanya demi masa depan penghidupan yang berkelanjutan di desanya.

Pendamping Masyarakat ekspotikadesa

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Masyarakat Adat
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Beberapa hal yang terkait dengan

BUDAYA SPIRITUAL

Menurut Masyarakat Desa Kawasan Borobudur

Istilah Ghaib

Penyebutan untuk makhluk ghaib seperti pepunden, cikal bakal, dahyang, danyang, mbaurekso, indang, lelembut, dll

Tempat Sakral/ Wingit

Tempat keramat seperti sendang, tempuran, makam, petilasan, dll

Sandang

Busana dengan motif & cara pakai yang dipenuhi dengan makna filosofis & digunakan pada saat tertentu

Seni

Kesenian jawa yang berisi tuntunan hidup atau sebagai obat hati seperti kidung/ geguritan, pituturan, wayangan, jaran kepang, topeng kawedar, dll

Kejawen

Individu, keluarga atau elompok-kelompok yang menerapkan laku jawa seperti penghayat, kelompok kanuragan, dukun, dll

Pangan

Berbagai menu olahan pangan lokal yang hanya disajikan saat ritual tertentu yang syarat dengan makna, harapan dan doa

Budaya Lisan

Ngaji falsafah untuk memaknai kehidupan agar selalu lurus dan baik seperti bebasan, sanepan, pituturan, dll

Sembah Hyang

Segala sesuatu yang dilakukan masyarakat Jawa selalu diniati dan dilakukan dengan hati yang bersih & dipersembahkan kepada Tuhan.

Papan

Perhitungan tanggal & ritual selamatan ketika membangun rumah, menempati rumah baru, pemaknaan fungsi ruang di dalam rumah

Tradisi Bulan Jawa

Ritual adat di setiap bulan Jawa (Suran, Saparan, Muludan,Rejeban, Ruwahan, Padusan, Selikuran, Syawalan)

Tradisi Daur Hidup

Upacara adat mulai dari masa kehamilan, kelahiran, masa kanak-kanak, pernikahan & kematian

Sesaji/ Pancen

Sajian untuk leluhur dan makhluk yang ghoib berupa bunga, gunungan hasil bumi, tumpeng, ingkung, dll.

Kadigdayan

Ritual & laku yang ditujukan untuk mendapatkan kesaktian atau kekuatan lahir & batin

Panguripan

Laku atau ritual tertentu terkait dengan jabatan, dunia pertanian, perdagangan, dll

Wong Pinter

Orang yang memiliki kemampuan untuk pengobatan tradisional, mengusir roh halus & memunculkan Kharisma, dll

Unggah Ungguh

Pencapaian tertinggi dalam olah rasa adalah sikap yang penuh dengan tata krama, kesopanan & keinginan untuk selalu membantu orang lain.

Laku

Bentuk kegiatan yang terkait dengan budaya spiritual seperti slametan, gendurenan, jamasan, tapa kungkum, puasa, nyekar, gunungan, dll

Pusaka

Benda-benda yang memiliki tuah atau kekuatan tertentu seperti keris, tombak, pedang, akik, jimat, piyandhel, Bendhe, gada, dll

Pendamping Masyarakat
ekspotikadesa

DESA BIGARAN

Peta Budaya Spiritual

Bigaran


Tugu Langsi


Jaran Kubro


Berjanjen Jawa


Mendhem Ari-Ari


Mujadahan Malam Jumat


Tuk Sumberejo


Eyang Surodoto


Pijat Mbah Mus


Demang Jagan


Pijat Pak Djurmano


Masjid Tua Al Umar

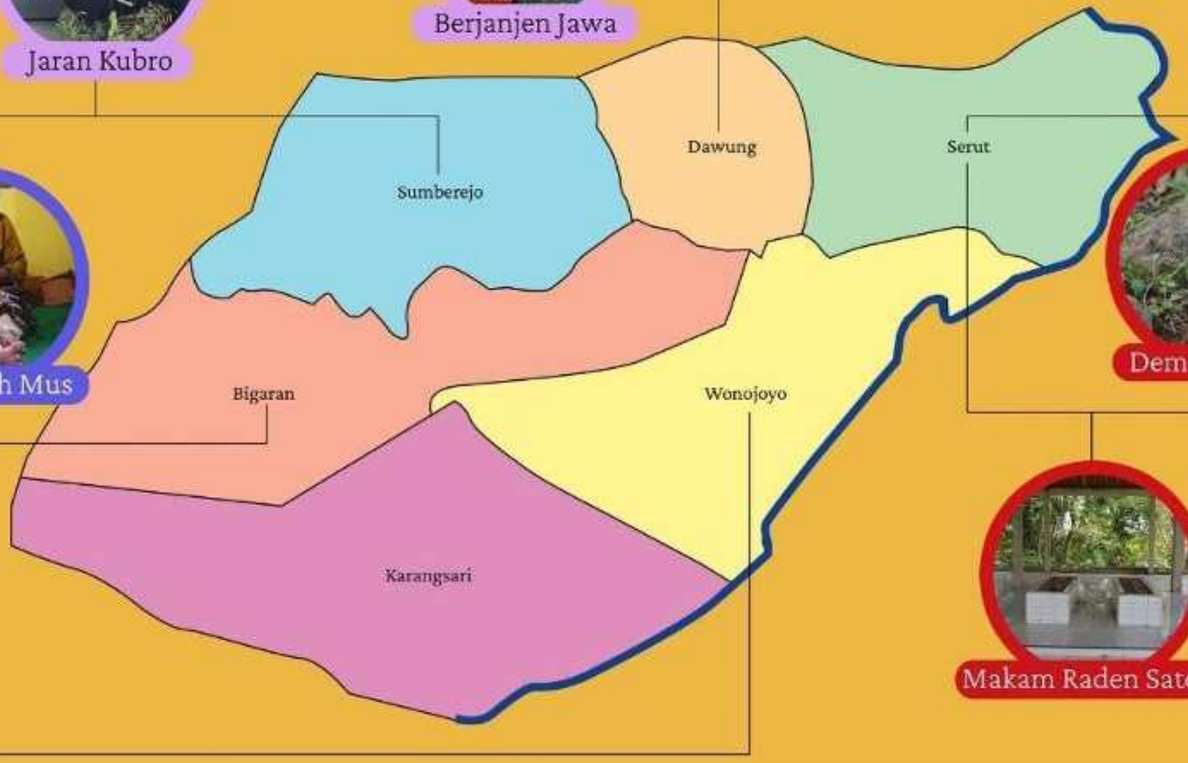

Tuk Gayam


Cerita Raden Ronggo Satoto


Makam Raden Satoto


Salat Rabu Pungkasan


Suran



Kategorisasi Budaya Spiritual:

- Tradisi Bulan Jawa
- Istilah Ghaib
- Budaya Lisan
- Seni
- Pusaka
- Tempat Sakral/Wingit
- Kejawen
- Tradisi Daur Hidup
- Laku/Bentuk Ekspresi
- Panguripan
- Papan
- Sesaji/Pancen
- Pangan
- Sandang
- Wong Pinter
- Kadigdayan
- Unggah-Ungguh
- Sembahyang



Raden Ronggo Satoto

"Ngendi ono ketibane simbah mesti digoleki."

Menurut Mbah Endro Sugiarto, Raden Ronggo Satoto merupakan keturunan dari Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Pada masa Perang Diponegoro, beliau ikut berperang membantu Pangeran Diponegoro yang merupakan cucunya. Akibat keberaniannya melawan Belanda, beliau selalu dicari keberadaannya. Ketika Pangeran Diponegoro tertangkap, beliau mundur dari Sleman dan menyamar ke wilayah Pegunungan Menoreh. Beliau juga mengganti namanya menjadi Djajamenggolo. Saat Keraton Ngayogyakarta memanggil semua keturunan untuk kembali, Raden Ronggo Satoto memilih untuk tetap tinggal dan menjadi lurah pertama. Ketika beliau meninggal, jenazahnya disemayamkan di Gunung Serut, tempat biasa beliau bersemedi. Kini, keturunan Raden Ronggo Satoto telah mencapai ribuan, dan keturunannya juga ada yang menjadi lurah Bigaran, seperti Mbah Endro.

_____Mbah Endro Sugiarto, keturunan Raden Ronggo Satoto dan Mantan Lurah Desa Bigaran



Suronan di Bigaran

Sembari mengambil tembakau, Mbah Tris bercerita tentang perayaan suro di desa kami.

Menurut Mbah Tris terdapat dua tradisi yakni puasa di tanggal 1 sura untuk awet muda dan juga kegiatan tanggal 10 sura beserta sedekahan untuk *slametan* atau biasa dikenal dengan *suran*. Puasa yang dilaksanakan seperti puasa pada umumnya, terdapat waktu sahur dan berbuka, perbedaanya hanya terdapat pada pelafalan niatnya. Amalan tersebut muncul dan terdapat di Al-Quran. Sedekahan untuk slametan ini sudah ada sejak zaman nenek moyang, perbedaannya terletak di metode pelaksanaannya.

Dulu, pelaksanaan *suran* dilakukan dengan mengirim makanan ke rumah dusun (rumah kepala dusun), kini dilakukan bersama di Mushola.

____Mbah Tris, warga setempat, Desa Bigaran.

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
BIGARAN

Demang Jagan

"Serut ki rung ono omah, kabeh jagate Watu Gajah tekane Serut tengah kae duwene mbah Demang Jagan, terus dipertelu, wong anake telu."

Bigaran dahulu memiliki dua demang, yaitu Demang Abdul Latif dan Demang Jagan. Demang adalah orang yang memiliki kekuasaan wilayah, jika diibaratkan jabatan saat ini kurang lebih setara dengan jabatan lurah atau kepala desa. Daerah Serut dari Watu Gajah sampai Serut bagian tengah adalah milik Mbah Demang Jagan. Beliau bertugas menjaga jalan utama masuk desa yang ada di depan rumahnya, kurang lebih tugasnya termasuk mencegat dan mengecek surat jalan atau keperluan orang yang hendak lewat. Rumahnya berada di Serut Tengah yang kini menjadi RT 04. Reruntuhan rumahnya pun diyakini masih ada. Mbah Demang Jagan dimakamkan di Gunung Serut, namun tidak banyak yang tahu lokasi persisnya.

____Mbah Abu Chori, sesepuh, Dusun Serut, Desa Bigaran

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

Eyang Suro Duto

Eyang Suro Duto adalah seorang pendatang dari Kasunanan Kartasura bersama dengan dua sahabatnya, yakni Singo Dipo dan Mbah Gombloh. Kedatangannya dengan cara menyamarkan identitas sebagai penjual burung bernama Suro Manuk. Hal ini dilakukan dalam rangka menyusun siasat untuk berperang melawan tentara Belanda.

Nama Suro Duto berasal dari kata *suro* yang berarti berani dan *duto* yang berarti utusan. Beliau merupakan utusan Kasunanan Kartasura untuk menyiasati Belanda dalam upaya mempertahankan tanah Jawa. Eyang Suro Duto sampai di Bigaran, lalu bertemu dengan Simbah Garan yang merupakan cikal bakal dari Desa Bigaran.

Eyang Suro Duto tidak meninggalkan benda pusaka sama sekali. Terdapat *teken* (tongkat) yang dulunya dimiliki oleh salah satu putra beliau yakni Suro Dikromo yang masih ada. Bagi orang-orang yang berziarah ke Makam Eyang Suro Duto dan mampu mempunyai ikatan batin maka akan mendapatkan sebuah petunjuk. Simbol tersebut akan muncul menyesuaikan dengan niat sang peziarah.

_____Bapak Musyafak (37 tahun), warga setempat, Dusun Sumberjo, Desa Bigaran



Laku Syarat menjadi Pemijat

"Lucu yen mijeti uwong kena uwong."

Menurut Pak Djumarno, untuk menjadi praktisi pijat tidak bisa sembarang memijat. Ia harus memiliki *pegangan* atau tameng diri untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, salah satunya terkena guna-guna. Maka dari itu, perlu *lelaku* sebagai perlindungan dan meningkatkan ilmu penyembuhannya. Beberapa syarat yang dilakukan Pak Djumarno diantaranya adalah *wirid* selama 40 hari di makam Simbah Aryo Kusumo, *wirid* amalan selama 7 hari di makam Simbah Ronggo Satoto, dan membaca Al-Quran hingga *khatam* (selesai) 3 kali dalam sebulan selama setahun, dan puasa selama 40 hari serta belasan amalan lainnya yang dilakukan.

____Bapak Djumarno Sidik, ahli pijat, Dusun Serut, Desa BIgaran

Mendhem Ari-Ari

"Setengah 12 kae ngalor"
"dewe?"
"dewe, sepi kae jutan"

Pasca melahirkan waktu dini hari, Suyono langsung segera pulang, Dalam perjalanan pulang ia membawa beberapa pakaian bekas melahirkan, beserta ari-ari milik putri pertamanya yang baru lahir ke dunia. Ari-ari tersebut diletakkan dalam sebuah kendil untuk dipendam di rumah, lebih tepatnya di depan rumah. Karena yang lahir seorang putri, maka ari-ari diletakan di sebelah kiri depan rumah. Kemudian ari-ari tersebut ditutupi *tudung* atau ember, bisa juga menggunakan *tedo* yang dilengkapi dengan penerangan seperti lampu sentir di atasnya.

_____Pak Suyono (25 tahun), baru saja menjadi Bapak dari putri pertamanya, Desa Bigaran.



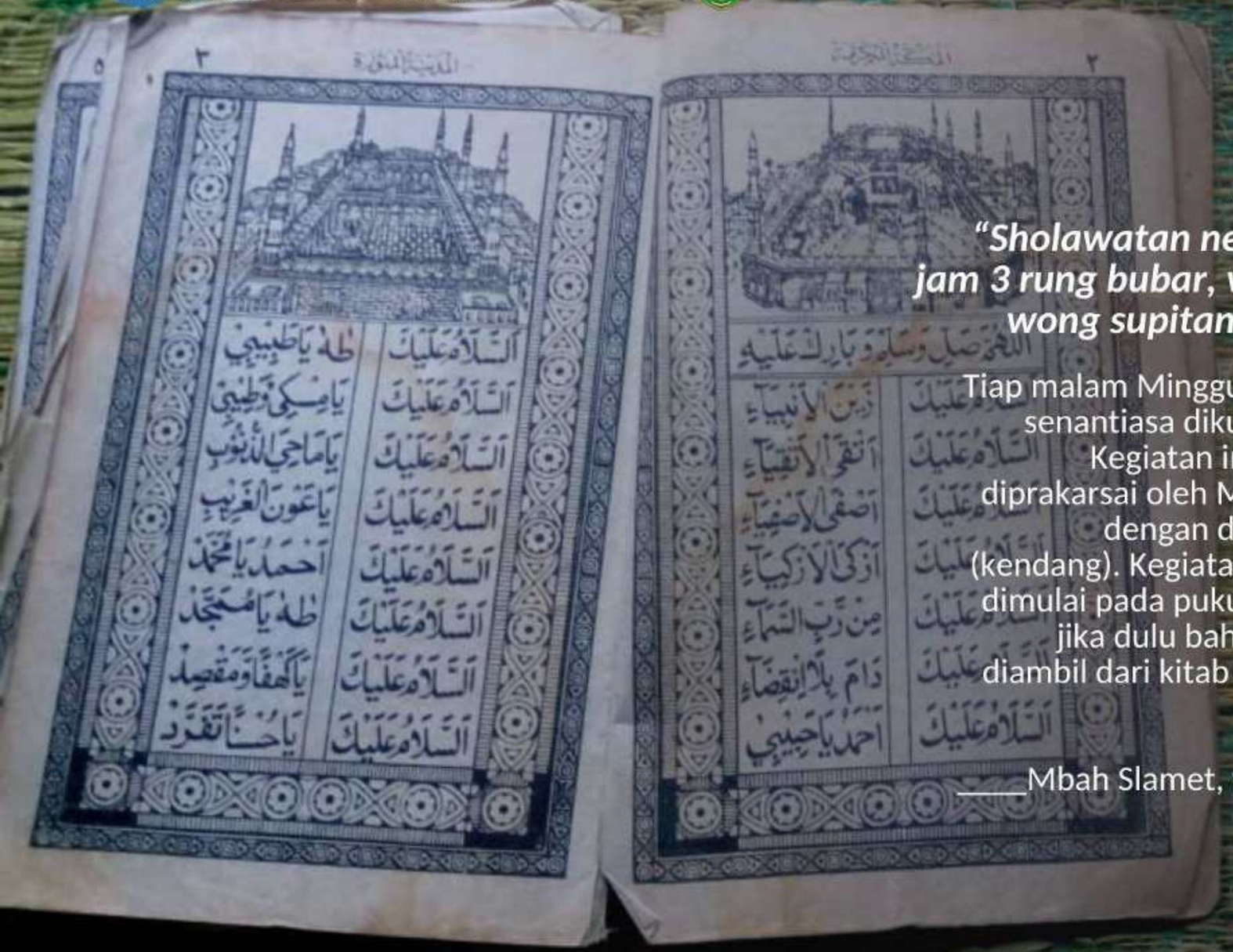
Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Mujadahan Malam Jumat

Menurut Mbah Parijo, *mujadahan* atau *mujahadah* adalah bentuk semedi meminta keselamatan, kesehatan, dan ampunan kepada Allah SWT, sekaligus mendoakan leluhur yang sudah meninggal. Tradisi ini sudah dilakukan sejak tahun 1930-an, dipelopori di Dusun Serut dan dilakukan setiap malam Jumat karena menurut Mbah Abu Chori, malam Jumat adalah malam yang suci.

____Mbah Parijo dan Mbah Abu Chori, sesepuh,
Dusun Serut, Desa Bigaran



Selawat Berjanjen Jowo

"Sholawatan nek wong biyen lekas jam 9 niku nek rung jam 3 rung bubar, wong bien, tenan niku, soyo ditanggung wong supitan po memantu mesti nganti setengah 4."

Tiap malam Minggu Legi, selawat Arab bernada bahasa Jawa masih senantiasa dikumandangkan di Dusun Ndawung, Desa Bigaran. Kegiatan ini telah rutin dilakukan sejak tahun 1930-an dan diprakarsai oleh Mbah Dolah Umar. Biasanya, *berjanjen* dilakukan dengan diiringi alat musik seperti *terban*, *jidor* dan *dodok* (kendang). Kegiatan yang telah dilakukan selama tujuh generasi ini dimulai pada pukul sembilan malam dan baru usai tengah malam, jika dulu bahkan sampai waktu subuh. Isi nyanyian *berjanjen* diambil dari kitab berjanjen/kitab sholawat dan dilafalkan dengan bahasa Jawa.

—Mbah Slamet, warga setempat, Dusun Ndawung, Desa Bigaran



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
BIGARAN

Tuk Gayam

Tuk Gayam adalah sebuah sumber mata air yang ada di Desa Bigaran. Nama Tuk Gayam diambil dari pohon gayam yang ada di dekat mata air tersebut. Sebelum air masuk ke rumah, warga kerap mengandalkan air dari Tuk Gayam untuk mandi dan mencuci. Namun, sejak adanya program Pamsimas yang mengalirkan air ke rumah-rumah warga, mata air ini menjadi kurang terawat. Ditambah pohon gayam yang roboh, kejernihan air pun berkurang.

Diyakini di tempat ini terdapat dua penunggu, yaitu Kyai Bende dan Nyai Pandansari. Dahulu, banyak orang yang datang ke sini membawa sajen. Namun, kini Tuk Gayam sudah dianggap *cawar* atau kehilangan auranya.

_____Nanang, cucu dari juru kunci Tuk Gayam, Dusun Wonojoyo, Desa Bigaran

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

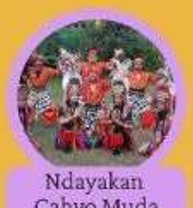
DESA BOROBUDUR

Peta Budaya Spiritual

Borobudur


Mbah Maito


Gunung Bakal


Ndayakan Cahyo Muda


Hantu Lapre


Tradisi Menangkap Ikan


Manasih Salat Hajat


Pitutur an "Gundul-Gundul Pacul"


Suran


Wiwitan


Sumber Werit


Senjata Tradisional


Terapis Totok


Pawang Hujan


Penunggu Simbah Joyo & Winarti


Pijet Mbah Tarjo


Pengisi Kodam Batu Cincin


Cikal Bakal Dusun Bumisegoro


Satrio Mentaram


Jamasan Geni


Keblak


Dlingo Bengkle


Sedekah Dusun


Situs Batu Abad


Makam Bumisegoro

Mbah Belet


Trah Wongso


Jamasan Jathilan


Sego Golong Tutut


Tugu Van Earp


Saparan



Kategorisasi Budaya Spiritual:

- Tradisi Bulan Jawa
- Istilah Ghaib
- Budaya Lisan
- Seni
- Pusaka
- Tempat Sakral/Wingit
- Kejawen
- Tradisi Daur Hidup
- Laku/Bentuk Ekspresi
- Panguripan
- Papan
- Sesaji/Pancen
- Pangan
- Sandang
- Wong Pinter
- Kadigdayan
- Unggah-Ungguh
- Sembahyang

Jamasan Jathilan

Kesenian Turangga Muda Ngaran 1 telah berkumpul dan mempersiapkan sesaji, *kudang kepang*, *buto*, *kuda celeng*, dan *topeng pentul tembem* yang rencananya akan di-*jamasi* (dicuci). Prosesi jamasan diawali dengan pengambilan air sendang dari Suroloyo yang dicampurkan dengan air dari Sendang Brojonalan dan air sumur Pak Wahono dalam dua ember besar.

Doa dipanjatkan dan pembakaran kemenyan serta dupa pun dimulai. Satu persatu, peralatan kesenian dicuci dan digantungkan di tempat yang sudah dipersiapkan. Para sesepuh dan *penimbol* (juru ritual) akan mendampingi dan memberikan arahan supaya tidak ada sesuatu yang terlewatkan dan bisa terselesaikan seutuhnya.

____Wahono, ketua Turangga Muda, Dusun Ngaran 1,
Desa Borobudur



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
BOROBUDUR



Penunggu Sungai Progo

Sepanjang Sungai Progo terdapat kehidupan gaib yang dipercaya memiliki seorang penunggu bernama Simbah Joyo dan Winarti. Winarti merupakan sosok penunggu Sungai Progo yang jelita. Apabila ingin membuka lahan atau melakukan kegiatan tertentu di Sungai Progo, sang *kuncen* (juru kunci) meminta izin kepada Winarti. Setelah itu, *Kuncen* mengajak untuk melakukan mujahadah di tepi sungai Progo.

____Pak Tarjo, warga Dusun Jligudan, Desa Borobudur

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Sajen Sega Golong Tutut

Sega golong biasa dipergunakan dalam setiap sesajen untuk melengkapi simbol hajatan atau upacara tradisi. Sego golong yang masih kepungan disimbolkan sebagai sebuah keinginan untuk masuk dalam golongan orang yang baik dan lurus dengan dihidangkannya nasi gurih. Terbuat dari ketan dibentuk bulat, dan di tengahnya tersimpan telur ayam kampung yang telah dimasak sebagai ciri khas yang membedakan dari sega golong tutut.

Sega golong menjadi simbol pengharapan agar *indang* (roh halus) yang disajikan sajen tersebut dapat patuh dengan aturan kesenian rakyat tersebut, sesuai yang sudah disepakati dari awal ketika menggunakannya dalam sebuah pertunjukkan kesenian,seperti jathilan.

____Mbah Sabar, Desa Borobudur



Gundul Gundul Pacul

"Gundul gundul pacul cul, gembelengan
Nyunggi nyunggi wakul kul, gembelengan
Wakul ngglimpang segane dadi sak latar."

Lagu dolanan anak ini ternyata merupakan sindiran bagi Sultan Trenggono atas perebutan kekuasaan oleh sunan Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus. Kata *pacul* di baris pertama bermakna "*papat-papate aja sampai ucul*" (keempatnya jangan sampai lepas), yaitu agar menjaga mata, telinga, hidung, dan mulut yang ada di kepala. Baris kedua bermakna bahwa menjadi orang harus amanah, dan di baris ketiga mengandung makna bahwa dalam menjaga amanah harus hati-hati agar tidak lepas. Jika lepas, maka akan menyusahkan diri sendiri dan rakyat menjadi tercerai-berai.

____Mas Pitut, keturunan Jipang Panolan Condro Kusumo,
Desa Borobudur

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
BOROBUDUR

Keblak

"Sore-sore niku pas kulo tesih cilik, weruh menthog ing mburi omah... ajeng kulo cekel diloke Bapak... ojo, kui keblak"

Saat itu musim hujan dan kebiasaannya ketika kecil yaitu bermain di sekitar sungai karena banyak teman sehingga sering lupa waktu. Orang tua juga kerap mencarinya jika matahari mulai tenggelam. Suatu sore, ia dan teman-temannya merasa cukup bermain di sungai dan segera pulang. Ketika tiba di rumah, ia langsung menuju ke belakang rumah untuk mandi. Secara tidak sengaja, ia melihat seekor *menthog* di belakang rumah. *Menthog* itu ada di bawah pohon bambu. Dengan sigap, ia mengendap-endap hendak menangkapnya dalam hitungan detik. Namun oleh ayahnya dipanggil dengan nada tinggi dan melarangnya menangkap binatang berbulu itu. Ayahnya segera menariknya masuk ke dalam rumah dan memberitahu dengan nada pelan, "*ojo dicekel nek sore-sore ono menthog ning njaba omah, iku keblak*". Menurut penjelasan sang Ayah, keblak merupakan sebangsa lelembut yang sering keluar di sore hari mencari "anak nakal" yang suka pulang terlalu sore dari bermain. Meski demikian keberadaan keblak saat ini dianggap sebagai mitos buatan orang tua zaman dulu untuk menakuti anak-anak agar patuh dan tidak sembarang keluar dari rumah menjelang petang hari.

____Mbah Madiyo (67 tahun), warga Dusun Jligudan, Desa Borobudur

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Manasik Salat Hajat

"ngopo salat hajat kudu tengah wengi? Kui merga awak dewe jipuk berkahe wong sek turu mau, dewe oleh berkah luwih akeh merga gelem prihatin."

Manasik merupakan salat malam yang dilakukan paling awal pada waktu tengah malam sampai paling akhir pada jam tiga pagi. Rangkaian manasik diawali dengan salat hajat sebanyak dua kali yang dilanjut dengan doa bersama. Ketika akan melakukan salat hajat, semua orang diwajibkan untuk bersuci dan jangan tidur terlebih dahulu. Itu merupakan salah satu bentuk keprihatinan bagi yang melakukan salat hajat.

Salat hajat bisa dilakukan sendiri maupun berjamaah. Tujuan melakukan salat hajat untuk meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya apa yang menjadi keinginan dan hajat dapat dikabulkan.

___Bapak Sutarjo, warga Dusun Jligudan, Desa Borobudur

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
BOROBUDUR



Mbah Belet

Mbah Belet merupakan patung Budha yang berasal dari stupa induk Candi Borobudur yang ditemukan dalam posisi *kebelet* (terbenam). Patung ini dipercaya memiliki energi yang dapat memberikan kedamaian bagi siapa saja yang melakukan kegiatan di sekitar Candi Borobudur, baik orang Borobudur sendiri maupun masyarakat dari luar Desa Borobudur. Ada beberapa perlakuan khusus dalam bermeditasi di Mbah Belet yaitu melakukan *pradaksina* dengan mengitari patung sebanyak tujuh kali dan dilanjutkan meditasi di depan patung tersebut.

____Ki Semar Bodronoyo, warga Desa Borobudur

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
BOROBUDUR



Memetri Gunung Bakal

Di Gunung Bakal, terdapat makam sesepuh desa yang bernama Mbah Maito dan Nyai Maito yang dipercaya menjadi cikal bakal Dusun Maitan. Biasanya, warga yang hendak maju menjadi lurah Borobudur akan ziarah ke tempat ini. Meski demikian Makam Mbah Maito, Nyai Maito, dan beberapa alat dapur di sekitar makam, baru ditemukan pada tahun 1961 oleh Bapak Sutrisno. Setiap bulan sura, penduduk Dusun Maitan selalu mengadakan *nyekar* (tabur bunga) dan *yaroh* (ziarah) bersama ke makam tersebut dan berdoa bersama sejak maghrib hingga isya yang dipimpin oleh sesepuh dusun.

____Mbah Ismail, juru kunci Gunung Bakal, Desa Borobudur

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
BOROBUDUR

Pengambilan Air Jamasan di Tujuh Mata Air

Pengambilan air jamasan ini dilakukan oleh anak-anak kesenian Jathilan Turangga Muda. Bersama-sama, mereka membelah kabut di tengah pagi buta menyusuri jalanan Borobudur menuju Suroloyo. Sesampainya di Tuk Kawidodaren mereka langsung mengadakan ritual pengambilan air sendang dan dipercayai dinaungi oleh roh halus dari sesepuh bernama Jogo Marto, Jogo Mangkoro, Mayangkoro Durmo, Linggo Broto, dan Linggo Dwipo. Kemudian setelah mendapatkan air di Sendang Putri langsung diteruskan dengan pengambilan air di Sendang Lanang dan Sendang Kadewatan. Air ini nantinya akan digunakan untuk melakukan ritual Jamasan Jathilan.

____Pak Wahono, warga Desa Borobudur

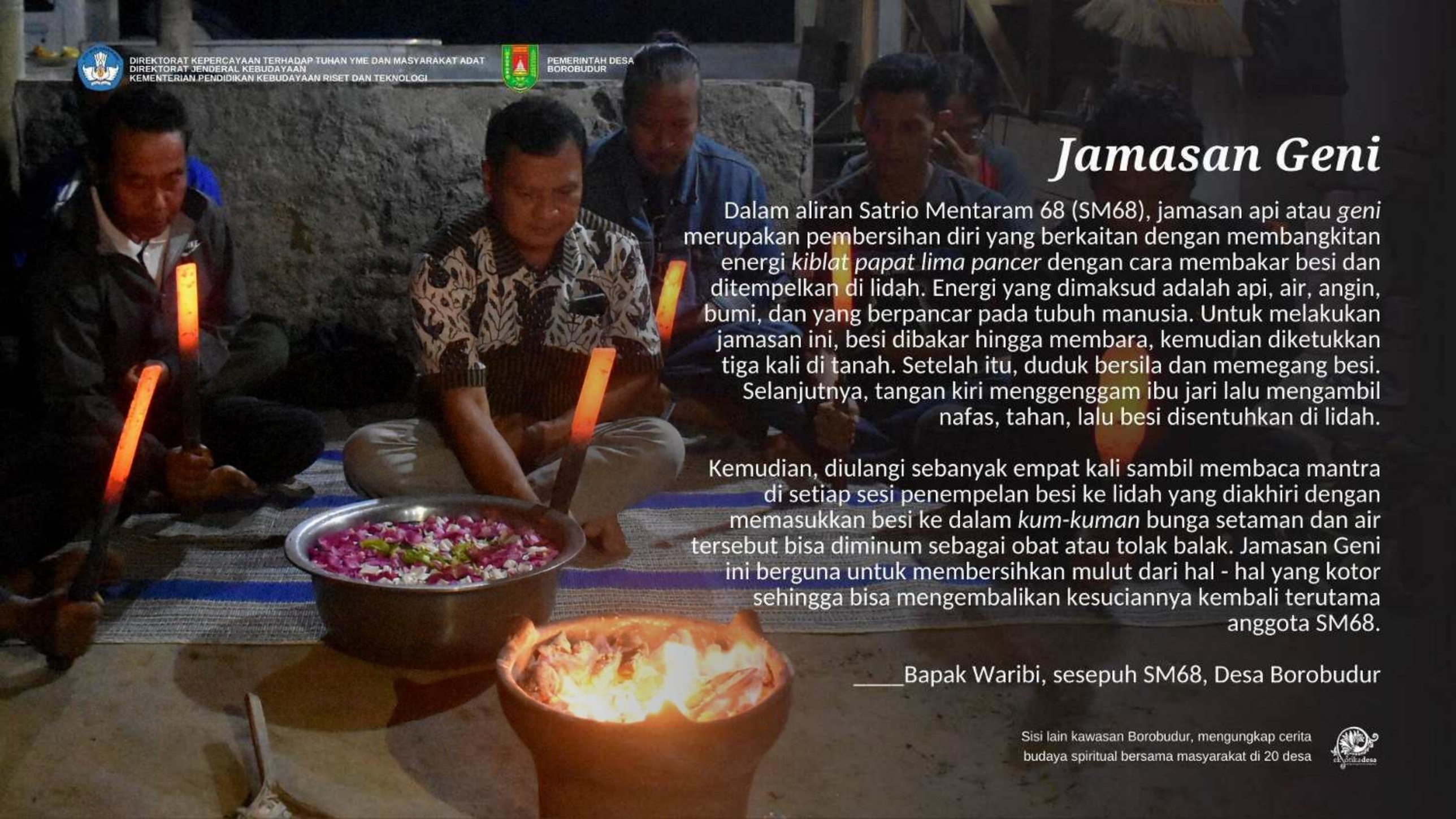
Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

Hantu Lapre

Sebuah adat lisan yang dikisahkan turun temurun oleh orang-orang di Dusun Ngaran yaitu adanya Hantu Lapre. Hantu Lapre sangat terkenal pada zamannya. Sebelum pemugaran Candi Borobudur, ada seorang Antropolog Belanda yang hidup di zaman 1821-1882 bernama Lapre dan meninggal di Borobudur karena sakit. Setelah kejadian tersebut Lapre dimakamkan di Bukit Njaten.

Penggusuran makam Lapre dilakukan oleh pihak Taman Wisata Candi (TWC) ke Dusun Gendingan. Makam Lapre berada di tengah-tengah antara makam Dusun Ngaran dan Kenayan. Dengan cerita ini dan sebelum adanya pihak TWC, mitos Hantu Lapre merupakan cerita yang dibuat untuk menakut-nakuti anak kecil.

____Muh Barodi, warga Desa Borobudur



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
BOROBUDUR

Jamasan Geni

Dalam aliran Satrio Mentaram 68 (SM68), jamasan api atau *geni* merupakan pembersihan diri yang berkaitan dengan membangkitan energi *kiblat papat lima pancer* dengan cara membakar besi dan ditempelkan di lidah. Energi yang dimaksud adalah api, air, angin, bumi, dan yang berpancar pada tubuh manusia. Untuk melakukan jamasan ini, besi dibakar hingga membara, kemudian diketukkan tiga kali di tanah. Setelah itu, duduk bersila dan memegang besi. Selanjutnya, tangan kiri menggenggam ibu jari lalu mengambil nafas, tahan, lalu besi disentuhkan di lidah.

Kemudian, diulangi sebanyak empat kali sambil membaca mantra di setiap sesi penempelan besi ke lidah yang diakhiri dengan memasukkan besi ke dalam *kum-kuman* bunga setaman dan air tersebut bisa diminum sebagai obat atau tolak balak. Jamasan Geni ini berguna untuk membersihkan mulut dari hal - hal yang kotor sehingga bisa mengembalikan kesuciannya kembali terutama anggota SM68.

____Bapak Waribi, sesepuh SM68, Desa Borobudur

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

elorikadesa

Makam Cikal Bakal Bumisegoro

"Sarean Bumisegoro niki kalebet Makam ingkang sepuh piyambak."

Pemakaman Bumisegoro, memiliki beberapa makam leluhur yang menjadi cikal bakal Dusun Bumisegoro. Salah satunya adalah Simbah Wonosegoro. Ada yang bilang beliau berasal dari Yogyakarta. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa beliau berasal dari Grobogan, Purwodadi. Selain Simbah Wonosegoro, ada juga makam Simbah Mbuduran, Simbah Suryodiningratan, Simbah Ali Muhtar (pembuka penyebaran Islam di Borobudur), dan Rasyid Zona (konon sering berdialog secara gaib dengan Gus Dur).

____Bapak Abdullah, warga setempat, Dusun Bumisegoro, Desa Borobudur

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
BOROBUDUR

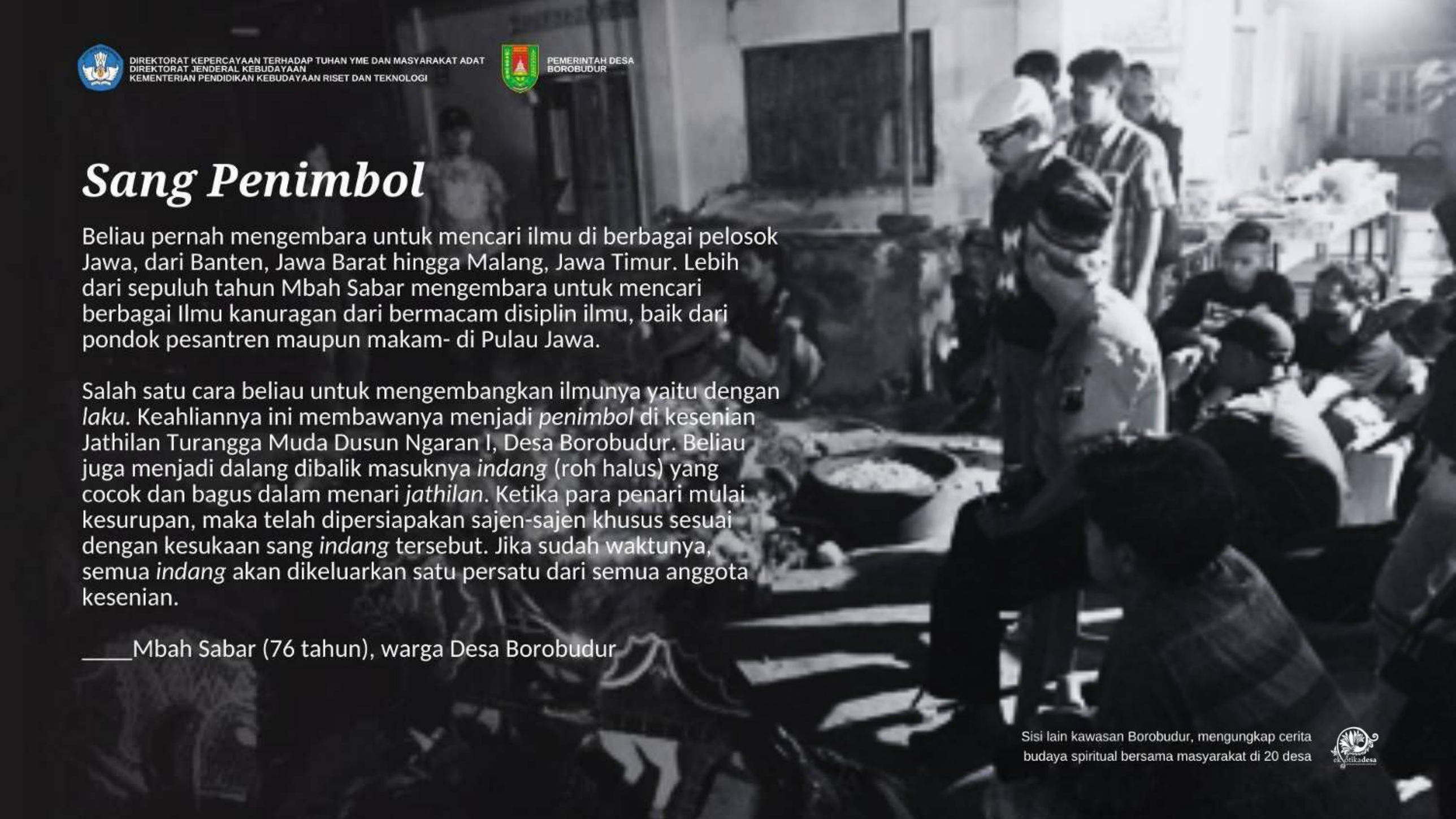
Sang Penimbol

Beliau pernah mengembara untuk mencari ilmu di berbagai pelosok Jawa, dari Banten, Jawa Barat hingga Malang, Jawa Timur. Lebih dari sepuluh tahun Mbah Sabar mengembara untuk mencari berbagai Ilmu kanuragan dari bermacam disiplin ilmu, baik dari pondok pesantren maupun makam- di Pulau Jawa.

Salah satu cara beliau untuk mengembangkan ilmunya yaitu dengan *laku*. Keahliannya ini membawanya menjadi *penimbol* di kesenian Jathilan Turangga Muda Dusun Ngaran I, Desa Borobudur. Beliau juga menjadi dalang dibalik masuknya *indang* (roh halus) yang cocok dan bagus dalam menari *jathilan*. Ketika para penari mulai kesurupan, maka telah dipersiapakan sajen-sajen khusus sesuai dengan kesukaan sang *indang* tersebut. Jika sudah waktunya, semua *indang* akan dikeluarkan satu persatu dari semua anggota kesenian.

____Mbah Sabar (76 tahun), warga Desa Borobudur

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
BOROBUDUR



Pijat Pak Tarjo

"sek isa marike kui ming Gusti Allah,
nek aku kui mung lantarane."

Dengan pengalaman memijat lebih dari 30 tahun, Pak Tarjo menjadi pemijat yang terkenal di Borobudur. Bahkan, tak jarang pasiennya berasal dari luar kota dan luar negeri. Menurutnya, agar pijatannya cocok dan menjadi berkah, harus dilakukan dengan tulus. Tak lupa juga untuk memohon kepada Tuhan karena hanya Kepada-Nya yang bisa menyembuhkan, sedangkan Pak Tarjo sebagai perantara.

Berbagai keluhan dapat disembuhkan lewat perantara gerak jemari Pak Tarjo, mulai dari pegal, cedera, bahkan *ketempelan* (diikuti) makhluk halus. Ilmu memijat Pak Tarjo didapatkan dari leluhurnya setelah bertirakat selama 41 hari, sejak malam 1 Sura di tempat Almarhum Kyai Syafak.

____Bapak Tarjo, ahli pijat, Dusun Jligudan, Desa Borobudur

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Sajen

"Sajen niku nggih ngaturi klangenane eyang."

Untuk memenuhi syarat laku spiritual, Ibu Nuryati kerap diminta sang suami untuk membuat sajen. Menurutnya, sajen dilakukan untuk memenuhi kesenangan leluhur yang sudah meninggal, dan setiap leluhur memiliki kesukaannya masing-masing. Misal di Makam Cikalan Wanurejo, menu sajennya adalah ayam ingkung, gurame bakar, dan *tumpeng megana*. Selain itu, Ibu Nuryati juga membuat sajen untuk makam Mbah Sorok dan Mbah Benari.

____Ibu Nuryati, warga Dusun Jligudan,
Desa Borobudur

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
BOROBUDUR

Kirab Saparan di Borobudur

Saparan merupakan kegiatan wajib yang dilakukan setiap bulan Sapar dengan beberapa rangkaian acara, di antaranya adalah mengarak dan memakan tumpeng yang dibuat setiap dusun di Desa Borobudur. Setelah doa bersama, tumpeng diarak mulai dari balai desa menuju Pasar Borobudur hingga ke Bukit Janten. Pakaian yang mereka kenakan haruslah pakaian adat, sedangkan tumpeng yang dibawa berisi aneka makanan olahan hasil bumi sebagai simbol rasa syukur atas berkah dari bumi.

Ketika sampai di pasar, satu tumpeng ditaruh untuk leluhur supaya menjaga pasar agar aman dan damai. Lalu di Candi Borobudur, satu tumpeng diletakkan di bawah pohon beringin sebagai simbol *tilik kakang kawah adi ari-ari* dan menghormati leluhur di tempat pasar pertama kali berdiri sebelum pemugaran Candi Borobudur. Tumpeng yang tersisa dibawa ke Bukit Janten sebagai penghormatan kepada Sang Buddha, kemudian didoakan kembali oleh pemangku adat dan dimakan bersama-sama.

____Bapak Anwar Ujang, Kepala Desa Borobudur

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

Wayangan Saparan

Setiap acara saparan di Desa Borobudur wajib mengadakan wayangan yang dilaksanakan satu hari penuh, mulai dari pukul 10.00 WIB sampai pukul 03.00 pagi atau sebelum subuh. Ada mitos yang berkembang di desa Borobudur yaitu apabila pada saat saparan tidak mengadakan wayangan, maka salah satu warga desa Borobudur akan ada yang hilang karena diculik oleh mahkluk halus. Cerita lainnya, ada satu waktu ketika balai desa Borobudur tidak mengadakan wayangan. Hal yang dikhawatirkan benar-benar terjadi karena ada warga desa yang diculik oleh makhluk halus dan ditaruh di atas pohon. Sejak saat itulah setiap acara saparan selalu diadakan pagelaran wayangan.

Tahun ini (2021), wayangan dilaksanakan di dusun kurahan tepatnya di rumah bapak Repto dengan menggunakan dua dalang yaitu Ki Sahari dan Ki Bayu Setiawan. Acara wayang yang pertama dimulai pukul 11.00 wib sebab pagi hari ada acara kirab tumpeng dan doa bersama terlebih dahulu. Selanjutnya untuk malam hari wayang dimulai pukul 19.00 wib.

____Bapak Anwar Ujang, Kepala Desa Borobudur

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
BOROBUDUR

Tata Cara Memancing Ikan di Kali Progo

Menangkap ikan di Kali (sungai) Progo tidak bisa sembarangan. Ada tata cara yang harus dilakukan agar terhindar dari mara bahaya. Orang yang akan menangkap ikan sebaiknya berdoa yang dikhususkan untuk yang diyakini menjadi penunggu sungai dan jalan yang akan dilalui. Ada tiga doa yang wajib, yaitu kepada Nabi Ilyasa sebagai penjaga jalan yang dibaca ketika hendak berangkat, kepada Nabi Khidir sebagai penjaga perairan, dan terakhir berdoa kepada Dewi Nawangwulan sebagai ratu ikan yang dibaca sambil menyentuh air sungai. Ini dilakukan sebagai permohonan izin karena pencarian ikan biasa dilakukan saat tengah malam di tempat yang banyak dihuni makhluk halus. Selain itu, pencari ikan juga tidak boleh menggunakan lampu agar ikan-ikan tidak lari. Para pencari ikan biasanya mencari ikan dengan hanya menggunakan pakaian dalam karena diyakini supaya terhindar dari gangguan makhluk halus.

____Bapak Tarjo, pencari ikan di Sungai Progo, Dusun Jligudan, Desa Borobudur

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DESA BUMIHARJO

Peta Budaya Spiritual

Bumiharjo


Makam Mbah Gondowati

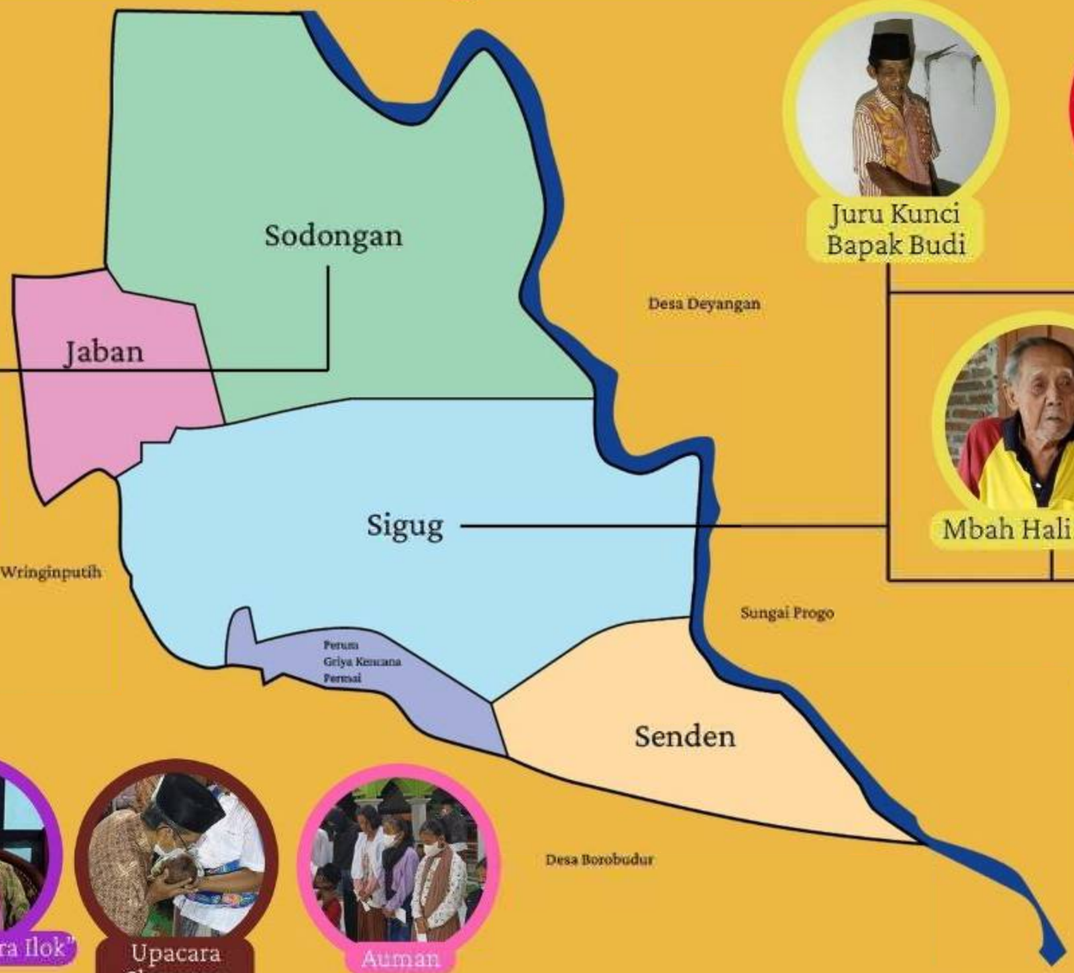

Pengobatan Tradisional


Kubro Siswo

Juru Kunci Bapak Budi


Kyai Sigeg


Dayakan




Mbah Hali Tajud

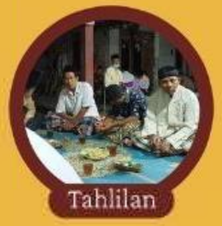

Kali Winong

Semua Dusun:


Jamasan


Kelahiran


Suran


Tahlilan


Surtanah


Meninggal


Pantangan "Ora Ilok"


Upacara Slapanan

Auman

Kategorisasi Budaya Spiritual:

- Tradisi Bulan Jawa
- Istilah Ghaib
- Budaya Lisan
- Seni
- Pusaka
- Tempat Sakral/Wingit
- Kejawen
- Tradisi Daur Hidup
- Laku/Bentuk Ekspresi
- Panguripan
- Papan
- Sesaji/Pancen
- Pangan
- Sandang
- Wong Pinter
- Kadigdayan
- Unggah-Ungguh
- Sembahyang

Auman (Bagian 1)

Dusun Sigug, Desa Bumiharjo, Kecamatan Borobudur setiap selapan sekali melakukan kegiatan auman (musyawarah dusun). Auman di Dusun Sigug tidak harus satu selapan penuh dan menyesuaikan dengan kegiatan yang ada atau sesuai keperluan. Auman biasa dilakukan saat, seperti malam sura, malam Idul Fitri, dan malam 10 sura. Auman di Dusun Sigug dilakukan di serambi masjid pada waktu malam hari sebagai musyawarah, serta penyampaian informasi dari pemerintah desa atau dari pihak luar. Beberapa hal yang dibahas ketika auman yaitu musyawarah pembangunan, peraturan, acara adat, acara hari besar, dan semua yang berkaitan dengan hajat dari warga Dusun Sigug.

Waktu atau hari dan tanggal acara auman akan diumumkan sebelum *jum'atan* (sholat jumat) di Dusun Sigug, serta mengingatkan kembali untuk setiap RT membawa makanan sesuai gilirannya. Makanan yang disepakati adalah nasi, sayur dan lauk cukup untuk dimakan 4-6 orang. Ada yang membuat makanan secara terpisah atau langsung dibuat sebanyak enam bungkus. Makanan tersebut dibawa dan diletakkan di tengah tempat acara Auman. Peletakan makanan mempunyai tujuan bahwa nanti makanan yang akan dimakan sudah mendapatkan doa, sehingga menjadi lebih berkah. Nasi yang telah disiapkan akan dimakan setelah selesai acara dan apabila ada sisa akan dibawa pulang.

____Bapak Lukanto (52 tahun), warga setempat, Dusun Sigug, Desa Bumiharjo



Auman (Bagian 2)

Setelah isya, warga Dusun Sigug langsung berkumpul di serambi masjid, berjabat tangan, dan membayar iuran dusun sebesar Rp5.000,00 ke bendahara dusun. Apabila dirasa sudah cukup hadirin, acara akan dimulai dengan pengantar dari kepala dusun. Kepala Dusun Sigug memberikan informasi terkait pemerintahan, pembangunan dan program yang akan dilakukan di dusun. Tidak lupa, Kepala Desa Bumiharjo hadir untuk memberikan sambutan, dilanjutkan dengan musyawarah yang dipimpin oleh kepala dusun. Setelah mendapatkan mufakat, dilanjutkan dengan tahlil bersama dan selepas acara selesai, makanan dibagikan dan dimakan bersama. Namun pada malam 10 sura, acara juga mengadakan santunan untuk anak yatim piatu, sehingga anak-anak tersebut dipanggil dan diberikan santunan serta didoakan dengan mengusap kepala mereka.

____Bapak Lukanto (52 tahun), warga setempat, Dusun Sigug, Desa Bumiharjo

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

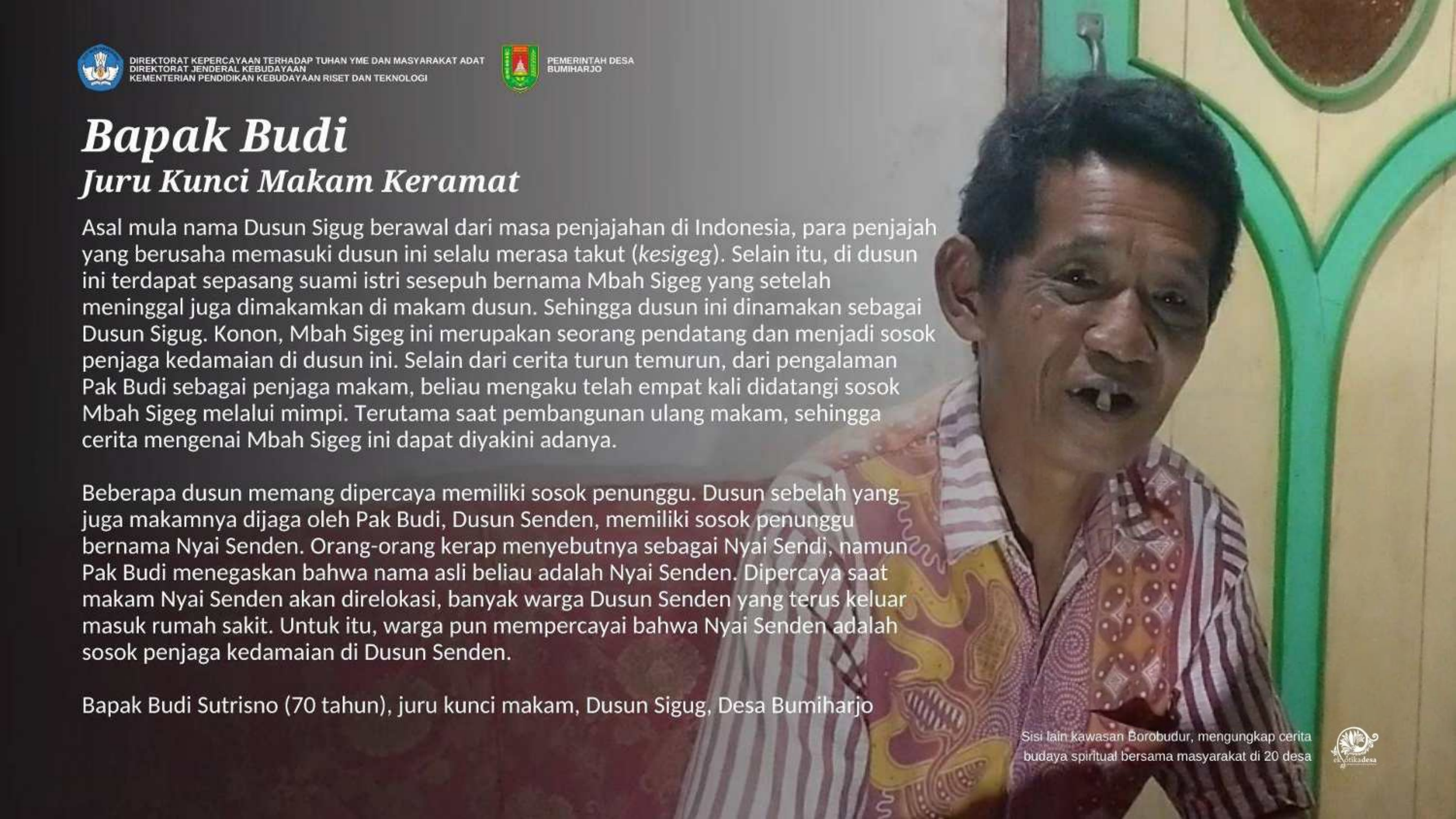
PEMERINTAH DESA
BUMIHARJO

Bapak Budi
Juru Kunci Makam Keramat

Asal mula nama Dusun Sigug berawal dari masa penjajahan di Indonesia, para penjajah yang berusaha memasuki dusun ini selalu merasa takut (*kesigeg*). Selain itu, di dusun ini terdapat sepasang suami istri sesepuh bernama Mbah Sigeg yang setelah meninggal juga dimakamkan di makam dusun. Sehingga dusun ini dinamakan sebagai Dusun Sigug. Konon, Mbah Sigeg ini merupakan seorang pendatang dan menjadi sosok penjaga kedamaian di dusun ini. Selain dari cerita turun temurun, dari pengalaman Pak Budi sebagai penjaga makam, beliau mengaku telah empat kali didatangi sosok Mbah Sigeg melalui mimpi. Terutama saat pembangunan ulang makam, sehingga cerita mengenai Mbah Sigeg ini dapat diyakini adanya.

Beberapa dusun memang dipercaya memiliki sosok penunggu. Dusun sebelah yang juga makamnya dijaga oleh Pak Budi, Dusun Senden, memiliki sosok penunggu bernama Nyai Senden. Orang-orang kerap menyebutnya sebagai Nyai Sendi, namun Pak Budi menegaskan bahwa nama asli beliau adalah Nyai Senden. Dipercaya saat makam Nyai Senden akan direlokasi, banyak warga Dusun Senden yang terus keluar masuk rumah sakit. Untuk itu, warga pun mempercayai bahwa Nyai Senden adalah sosok penjaga kedamaian di Dusun Senden.

Bapak Budi Sutrisno (70 tahun), juru kunci makam, Dusun Sigug, Desa Bumiharjo

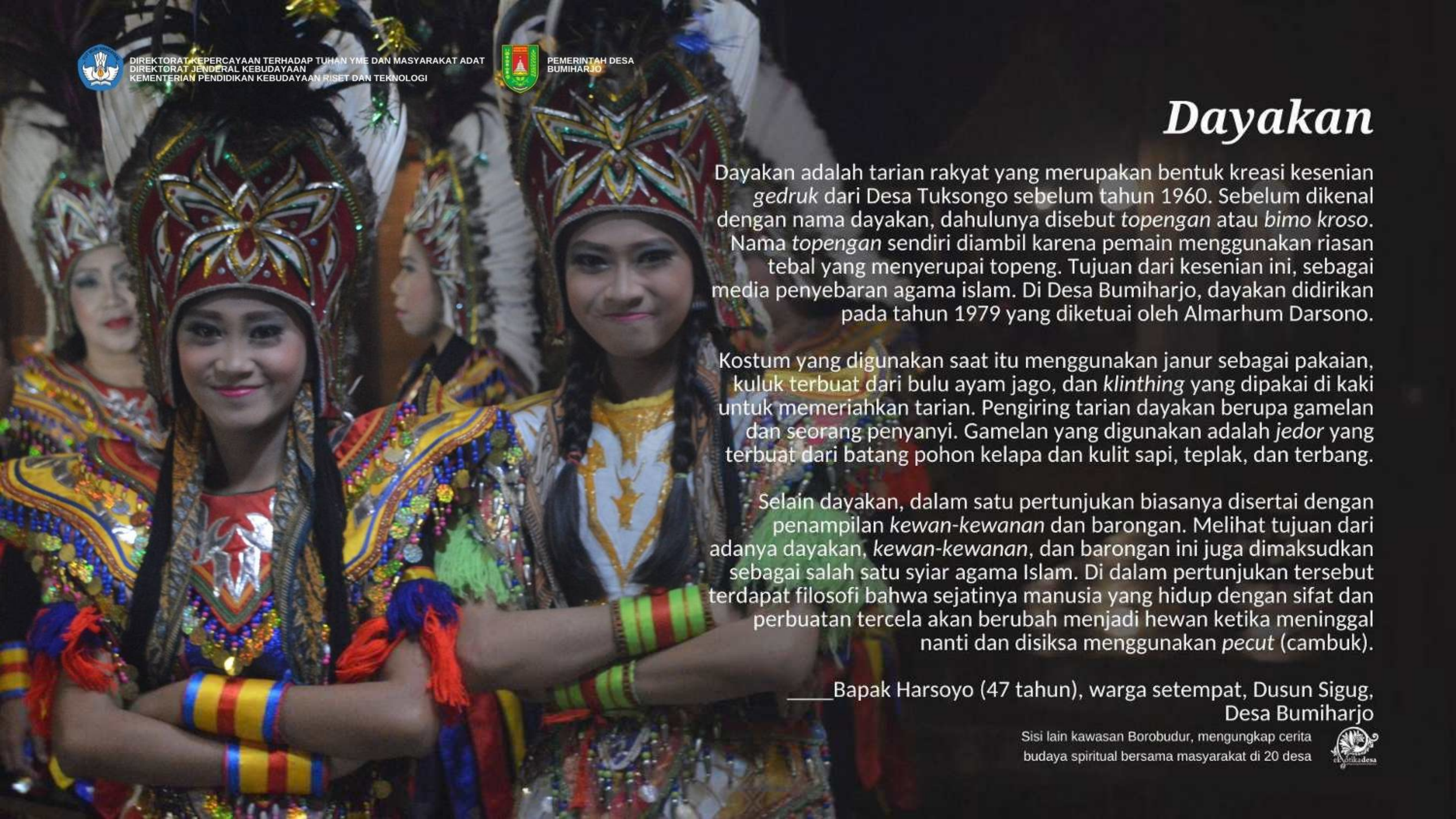


Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

eksotikadesa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
BUMIHARJO



Dayakan

Dayakan adalah tarian rakyat yang merupakan bentuk kreasi kesenian *gedruk* dari Desa Tuksongo sebelum tahun 1960. Sebelum dikenal dengan nama dayakan, dahulunya disebut *topengan* atau *bimo kroso*. Nama *topengan* sendiri diambil karena pemain menggunakan riasan tebal yang menyerupai topeng. Tujuan dari kesenian ini, sebagai media penyebaran agama islam. Di Desa Bumiharjo, dayakan didirikan pada tahun 1979 yang diketuai oleh Almarhum Darsono.

Kostum yang digunakan saat itu menggunakan janur sebagai pakaian, kuluk terbuat dari bulu ayam jago, dan *klinthing* yang dipakai di kaki untuk memeriahkan tarian. Pengiring tarian dayakan berupa gamelan dan seorang penyanyi. Gamelan yang digunakan adalah *jedor* yang terbuat dari batang pohon kelapa dan kulit sapi, teplak, dan terbang.

Selain dayakan, dalam satu pertunjukan biasanya disertai dengan penampilan *kewan-kewanan* dan barongan. Melihat tujuan dari adanya dayakan, *kewan-kewanan*, dan barongan ini juga dimaksudkan sebagai salah satu syiar agama Islam. Di dalam pertunjukan tersebut terdapat filosofi bahwa sejatinya manusia yang hidup dengan sifat dan perbuatan tercela akan berubah menjadi hewan ketika meninggal nanti dan disiksa menggunakan *pecut* (cambuk).

____Bapak Harsoyo (47 tahun), warga setempat, Dusun Sigug, Desa Bumiharjo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

eksotikadesa



Jamasan Padepokan Diponegaran

Jamasan adalah kegiatan merawat pusaka seperti keris, tombak, dan besi kuning. Di Padepokan Diponegaran, jamasan dilaksanakan pada malam Suro (malam Selasa Kliwon) dan dimulai dengan membacakan *kidung rahayu*. Pusaka kemudian dimasukkan ke dalam bak berisi campuran air, air kelapa muda, dan kembang setaman. Setelah digosok dengan jeruk nipis dan dioles ramuan. Terakhir, pusaka dibilas dan diminyaki oleh para murid padepokan.

____Bapak Farid Wibowo, Ketua Padepokan Diponegaran, Desa Bumiharjo


DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI
PEMERINTAH DESA
BUMIHARJO
Kali Winong
Kali Winong terletak di timur Dusun Sigug, Desa Bumiharjo dan memiliki tujuh pancuran. pancuran yang dibuat oleh Mbah Setro Rejo di awal abad ke-19 ini sekarang dirawat oleh Pak Waribi. Konon, dengan mandi di pancuran dapat membersihkan diri dari jin yang menempel di tubuh. Namun, jika mencuci abrak (barang kaca), piring, gelas, dan lain-lain, orang tersebut akan mengalami musibah sakit.
____Cak Harso, Mbah Hali Dimejo, Pak Marsudi, Desa Bumiharjo
Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Kematian di Bumiharjo

Dalam kehidupan, masyarakat Bumiharjo masih memegang teguh gotong royong, termasuk ketika ada yang meninggal. Ada pembagian tugas yang sudah turun-temurun dijalankan masyarakat. Misal, jika yang meninggal adalah warga dusun sebelah barat, maka yang menggali liang adalah warga dusun sebelah utara. Sementara itu, warga dusun sebelah barat membantu di rumah duka dan menyiapkan upacara, termasuk mencari kain kafan, mengabari sanak saudara, menyiapkan hidangan, dan merangkai bunga untuk keranda.

Sebelum menggali liang lahat, bila almarhum ingin dikubur dekat keluarga tetapi tidak ada lahan yang lebar, maka warga akan mengadakan *surtanah* untuk meminta izin dan keselamatan. Dalam prosesi pemberangkatan, ada juga tradisi *nlungsupi* atau *brobosan* di mana anak cucu almarhum berjalan beriringan di bawah keranda beberapa kali sebagai bentuk penghormatan terakhir dan agar menghindari *sawan* (terkena penyakit). Selama perjalanan ditaburkan beras kuning sebagai sedekah kepada hewan dan koin sebagai agar banyak yang ikut mengiringi jenazah. Malamnya, dilakukan tahlilan selama tujuh hari.

____Bapak Rosidi, warga setempat, Dusun Sigug, Desa Bumiharjo

Kyai Sigeg

Cikal bakal Dusun Sigug berawal dari Kyai Sigeg. Berawal dari adanya pasukan Belanda mengejar sampai sawah di daerah dusun tersebut tiba-tiba *sigeg* (kehilangan jejak dan kembali). Pasukan Belanda yang mengejar dibuat supaya tidak dapat melihat Desa Bumiharjo dengan dibuatkan perisai besar oleh Kyai Sigeg. Banyak yang datang berziarah ke makam Kyai Sigeg dengan membawa bunga. Ada yang memetik daun puring diletakkan di atas makam. Menurut kepercayaan setempat, apabila daun tersebut belum kering, maka dosa dari yang meninggal akan terus diampuni. Setiap malam jumat dan hari tertentu banyak peziarah yang datang untuk berdoa.

____Pak Budi-Muhadi (64 tahun), juru kunci makam, Dusun Sigug, Desa Bumiharjo.

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
BUMIHARJO



Makam Mbah Gondowati

"Mbiyen doro karo jagoku ki angger go lomba menangan, wong tak ombeni banyu kendi ne Mbah Gondowati."

Menurut para sesepuh, Makam Mbah Gondowati yang terletak di kompleks pemakaman Dusun Sodongan sebelah utara merupakan seorang prajurit yang menyelamatkan diri pada zaman Sultan Hamengkubuwono VIII. Nisannya dahulu terbuat dari kayu jati tebal dengan sebuah kendi dan *ungkeb* (penutup) di atasnya telah berubah menjadi batu putih pahatan dan besarnya mirip nisan kayu yang semula. Tidak ada yang tahu kapan dan siapa yang mengganti nisan tersebut. Mbah Gondowati dipercaya memiliki beberapa hewan peliharaan dikarenakan beberapa kejadian terdengar suara kentongan setiap malam jumat kliwon yang diyakini berasal dari semacam burung platuk di area makam. Banyak peziarah yang datang dari luar desa Bumiharjo yang entah datang dari mana karena tidak pernah melewati atau singgah di Dusun Sodongan.

_____Pak Wawi dan pak Warjuni, sesepuh desa, Dusun Sodongan, Desa Bumiharjo.

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
BUMIHARJO

Ora Ilok

Ora ilok atau pemali sering dilontarkan oleh orang tua kepada anaknya, seperti dulu yang sering aku alami "*Ora ilok njagongi bantal mengko bokonge wudunen*" (jangan menduduki Bantal Nanti pantatnya bisulan) atau "*madang ra nang ngarep lawang, Ora ilok marai adoh jodo*" (makan jangan didepan pintu, tidak baik nanti jauh dari jodoh). Kebanyakan kalimat ora ilok ini menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, seperti sebuah pitutur seorang ayah kepada anaknya yang menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.

"*Ora ilok wong lanang nekbojone meteng nglarani utowo mateni kewan*" (tidak boleh seorang suami saat istrinya hamil melukai atau membunuh hewan). Kalimat ini sampai sekarang masih sangat ampuh dan dijalankan oleh warga desa karena dipercaya akan ada karma yang menimpa sang bayi saat lahir nanti. Seperti beberapa cerita dari orang tua tentang apa yang dialami seorang bayi yang baru lahir mengalami kecacatan fisik yang disebabkan sang ayah bayi entah sengaja atau tidak melukai seekor hewan.

____Ibu Siti Marfuah, warga setempat, Desa Bumiharjo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
BUMIHARJO



Pengobatan Spiritual

Pengobatan spiritual digunakan untuk membantu orang-orang yang mempunyai masalah bersifat gaib seperti menyembuhkan orang yang kesurupan, terkena santet, dan lain sebagainya. Tujuan utama dari pengobatan spiritual ini supaya ilmu yang dipelajari dapat berguna untuk menolong sesama melalui doa dan ayat-ayat dari kitab suci beserta hal-hal yang tidak bertentangan dengan syariat agama. Tidak ada patokan tarif untuk setiap praktek pengobatan yang dilakukan karena sifatnya membantu dengan ikhlas.

Pengobatan disesuaikan dengan masalah atau penyakit yang ada, bisa dengan amalan, doa, rajah, tenaga dalam dan herbal. Media yang digunakan biasanya menggunakan air putih yang didoakan.

Bapak Nawawi pernah mondok di ponpes Darul Huda Banyuwangi dibawah asuhan Bapak Ky. Muhroji dan kemampuan spiritual yang didapat dari Gus Aziz (alm.).

_____Gus Aziz dan Kang Wawi, tokoh agama dan petani, Dusun Sodongan, Desa Bumiharjo.

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

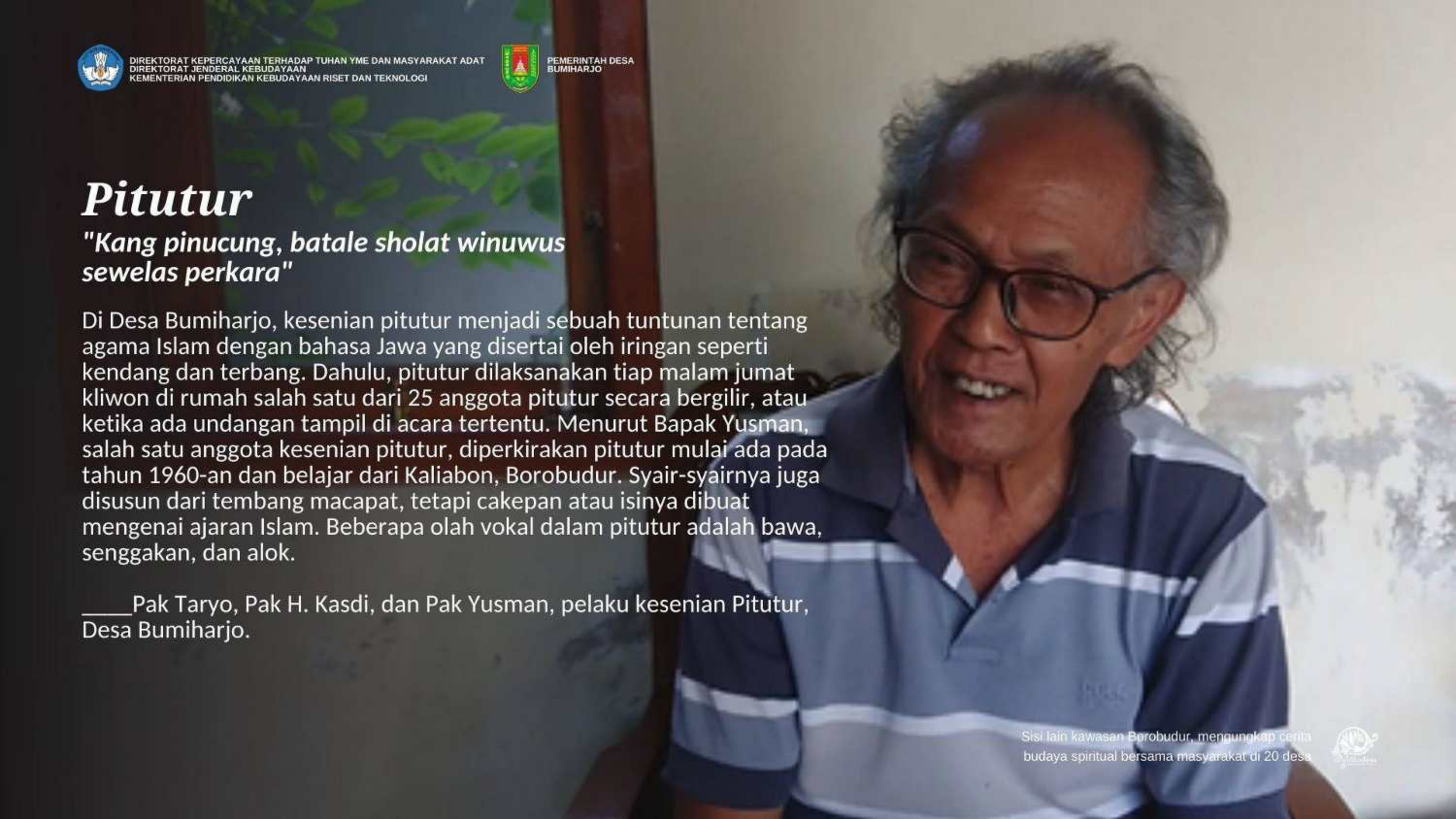
PEMERINTAH DESA
BUMIHARJO

Pitutur

"Kang pinucung, batale sholat winuwus sewelas perkara"

Di Desa Bumiharjo, kesenian pitutur menjadi sebuah tuntunan tentang agama Islam dengan bahasa Jawa yang disertai oleh iringan seperti kendang dan terbang. Dahulu, pitutur dilaksanakan tiap malam jumat kliwon di rumah salah satu dari 25 anggota pitutur secara bergilir, atau ketika ada undangan tampil di acara tertentu. Menurut Bapak Yusman, salah satu anggota kesenian pitutur, diperkirakan pitutur mulai ada pada tahun 1960-an dan belajar dari Kaliabon, Borobudur. Syair-syairnya juga disusun dari tembang macapat, tetapi cakepan atau isinya dibuat mengenai ajaran Islam. Beberapa olah vokal dalam pitutur adalah bawa, senggakan, dan alok.

____Pak Taryo, Pak H. Kasdi, dan Pak Yusman, pelaku kesenian Pitutur, Desa Bumiharjo.



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Puputan

Puputan merupakan kegiatan yang dilakukan ketika pusar bayi telah lepas. Setelah tahlilan dan membaca Al-Barzanji adalah puncak acara *puputan* yang disebut *srokal*, dimana para hadirin berdiri menyambut datangnya Nabi Muhammad. Di sini, bayi dibawa keliling sebanyak tiga kali sembari ditunjukan ke setiap hadirin.

Bayi lalu didoakan, dan dipotong rambutnya sebanyak tiga kali. Rambut kemudian ditaruh dalam mangkuk berisi air dan kembang setaman. Lalu didoakan, diusap, dan ditiup ubun-ubunnya oleh modin. Harapannya, bayi dapat menjalani hidup yang baik dan selamat di dunia serta akhirat. Terakhir, bayi masuk kembali ke kamar dan hadirin duduk melanjutkan pembacaan. Akhir acara ditandai dengan piring terbang.

____Pak Mufid dan Pak Abdul Kholiq, *modin*, Dusun Sigug, Desa Bumiharjo



Surtanah

Menurut Bapak Budi Sutrisno, seorang juru bedah bumi Dusun Sigug, Desa Bumiharjo, surtanah adalah kegiatan meminta izin kepada pemilik tanah untuk menggali tanah agar tidak ada makam di bawahnya, sekaligus memohon keselamatan bagi makam di sebelahnya karena didesak atau digali.

Ketika ada yang meninggal, warga Dusun Sigug langsung menyiapkan untuk kegiatan surtanah termasuk memasak dan meronce bunga untuk keranda. Ketika surtanah, juga diadakan berbagai kegiatan seperti pembagian *nasi berkat* dan tahlilan.

__Budi Sutrisno, juru bedah bumi, Dusun Sigug, Desa Bumiharjo



Tahlilan

Dalam tradisi Jawa, tahlilan merupakan salah satu kegiatan bakti terhadap orang yang sudah meninggal. Tahlilan merupakan kegiatan mengirim doa agar orang yang meninggal mendapat keselamatan dan kebahagiaan di akhirat. Ini dilakukan karena orang yang sudah mati tidak dapat mendoakan dirinya sendiri, sehingga perlu didoakan orang lain. Biasanya, tahlilan dipimpin oleh seseorang yang disebut *rois*.

Tahlilan diadakan setelah kematian seseorang selama 7 hari, hari ke-40, hari ke-100, *mendhak* (satu tahun), hari ke-1000, dan *haul* (tiap tahun). Meski begitu, tahlilan juga dilakukan pada hampir semua acara di Desa Bumiharjo seperti *auman*, *tirakatan*, dan lain-lain.

____Muhammad Mufid, *rois* Dusun Sigug-Senden dan Perumahan Griya Kencana Permai, Desa Bumiharjo



Tradisi Suran di Bumiharjo

Sebelum tahun 2000, warga Desa Bumiharjo banyak yang ikut merayakan malam 1 Suro dengan berjalan kaki ke Puncak Suroloyo dan menginap di sana. Namun, hal ini sudah banyak ditinggalkan oleh generasi penerus. Umumnya, warga Desa Bumiharjo mengadakan kegiatan *auman* di masjid atau musala dusun yang berupa tahlil, tausiyah, dan makan bersama. Acara ini bertujuan mendoakan para leluhur dan memohon kesembuhan bagi yang sedang sakit. Perayaan ini dilakukan dirumah yang masih melakukannya.

_____Mbah Hali dan Pak Budi Sutrisno, sesepuh desa, Dusun Sigug, Desa Bumiharjo

DESA CANDIREJO

Peta Budaya Spiritual

Candirejo


Rumah Kampung


Jamasan Pusaka


Selamatan


Penyembuhan Sakit Gigi oleh Ki Suno Kumaidi


Kidung Penolak Bala


Watu Kendil




Sendang Bunder


Air Sendang Bunder untuk Awet Muda


Jaran


Rebo Pungkasan


Tumpeng


Masjid Tiban


Gatholoco


Jenang Abang Putih


Pesingan


Saparan

Kategorisasi Budaya Spiritual:

- Tradisi Bulan Jawa
- Istilah Ghaib
- Budaya Lisan
- Seni
- Pusaka
- Tempat Sakral/Wingit
- Kejawen
- Tradisi Daur Hidup
- Laku/Bentuk Ekspresi
- Panguripan
- Papan
- Sesaji/Pancen
- Pangan
- Sandang
- Wong Pinter
- Kadigdayan
- Unggah-Ungguh
- Sembahyang

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
CANDIREJO



Jamasan Pusaka

Jamasan pusaka adalah ritual membersihkan benda-benda pusaka yang dilakukan pada malam 1 sura. Jamasan berasal dari kata *jamas* yang berarti cuci. Menurut Mbah Bejo Rohmat, selain untuk merawat dan melestarikan benda peninggalan leluhur, jamasan pusaka juga merupakan simbol pembersihan diri sang pemilik dari segala kotoran berupa perilaku yang menyimpang. Dengan kata lain, jamasan dilakukan setiap tahun baru Jawa agar kita sebagai hamba Tuhan bisa selalu introspeksi diri supaya terhindar dari perilaku buruk dan tetap berada di jalan-Nya.

____Mbah Bejo Rohmat, *imamudin*,
Dusun Mangundadi, Desa Candirejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
CANDIREJO

Jenang Abang Putih

Dalam ritual selamatan, jenang abang putih tidak pernah luput dari pandangan. Makanan yang berbahan baku beras, santan, dan gula jawa ini merupakan komponen paling pokok, sebesar maupun sekecil apapun acaranya. Jenang abang putih hadir dalam selamatan pemberian nama bayi sebagai simbol asal bayi dari darah ibu (sel telur) yang diwakilkan bubur merah, dan sel sperma yang diwakilkan bubur putih.

Kehadiran jenang abang selalu didampingi jenang putih karena kemunculan bayi adalah hasil bersatunya dua insan yang merupakan satu dari tiga tugas manusia di hadapan Tuhan, yakni menyembah kepada Sang Pencipta, meneruskan garis keturunan, kemudian menjaga keseimbangan alam semesta.

___Pak Mardiyat (48 tahun), petani, Desa Candirejo



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
CANDIREJO

Kidung Penolak Bala

"Pitik tulak pitik tukung
Tetulake si jabang bayi"

Dalam ritual tolak balak, ada mantra atau kidung yang dibacakan ketika waktu tengah malam. Salah satu kidung penolak bala yaitu kidung yang diperuntukkan bagi keselamatan seorang bayi yang sering menangis. Menurut kepercayaan setempat, bayi yang baru lahir dan menangis dikarenakan masih dalam tahap adaptasi untuk menjalani kehidupan barunya. Maka dengan dibacakannya kidung tersebut diharapkan dapat menenangkan sang bayi serta melindunginya dari gangguan roh halus yang jahat.

____Ki Sunu Kumaedi (69 tahun), pelaku seni, Dusun Judahan, Desa Candirejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
CANDIREJO

Masjid Tiban

Menurut Mbah Kromo, masjid yang berlokasi di dekat Sendang Bunder ini adalah masjid tertua di Desa Candirejo. Dinamakan Masjid Tiban karena masjid ini hadir secara tiba-tiba dan orang terdahulu tidak tahu siapa yang membangunnya. Seiring waktu, masjid ini dinamakan masjid Baitul Awal.

Ketika Mbah Kromo masih kecil, masjid yang dulunya terbuat dari kayu dan beratap ijuk ini sangat sakral. Banyak anak muda yang ketika tidur di Masjid Tiban dalam keadaan najis, mereka terbangun di bawah rerumpunan bambu. Selain itu, banyak orang percaya bahwa siapa saja yang memiliki hajat, bisa terkabul di Masjid Tiban.

____Mbah Kromo, sesepuh, Desa Candirejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

ekspedisidesa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
CANDIREJO



Rebo Pungkasan

Salah satu contoh kegiatan spiritual masyarakat yang sampai saat ini masih dilestarikan yaitu Rebo Pungkasan atau Rebo Wekasan. Rebo pungkasan dilakukan setiap hari rabu di akhir bulan *Sapar* (Safar). Kegiatan ini sudah ada sejak zaman dulu dengan tujuan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus sebagai ritual tolak balak agar kampung terhindar dari wabah penyakit dan mala petaka.

Sebelum ritual dilaksanakan, sesepuh dusun mengambil air dari Sendang Bunder menggunakan wadah kemudian dibawa ke masjid untuk dibacakan doa tolak balak dan doa selamat. Selain itu, warga juga melaksanakan salat untuk tolak balak. Mereka kemudian memotong sedikit rambut untuk membuang sial.

___Mbah Kromo, sesepuh, Desa Candirejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
CANDIREJO



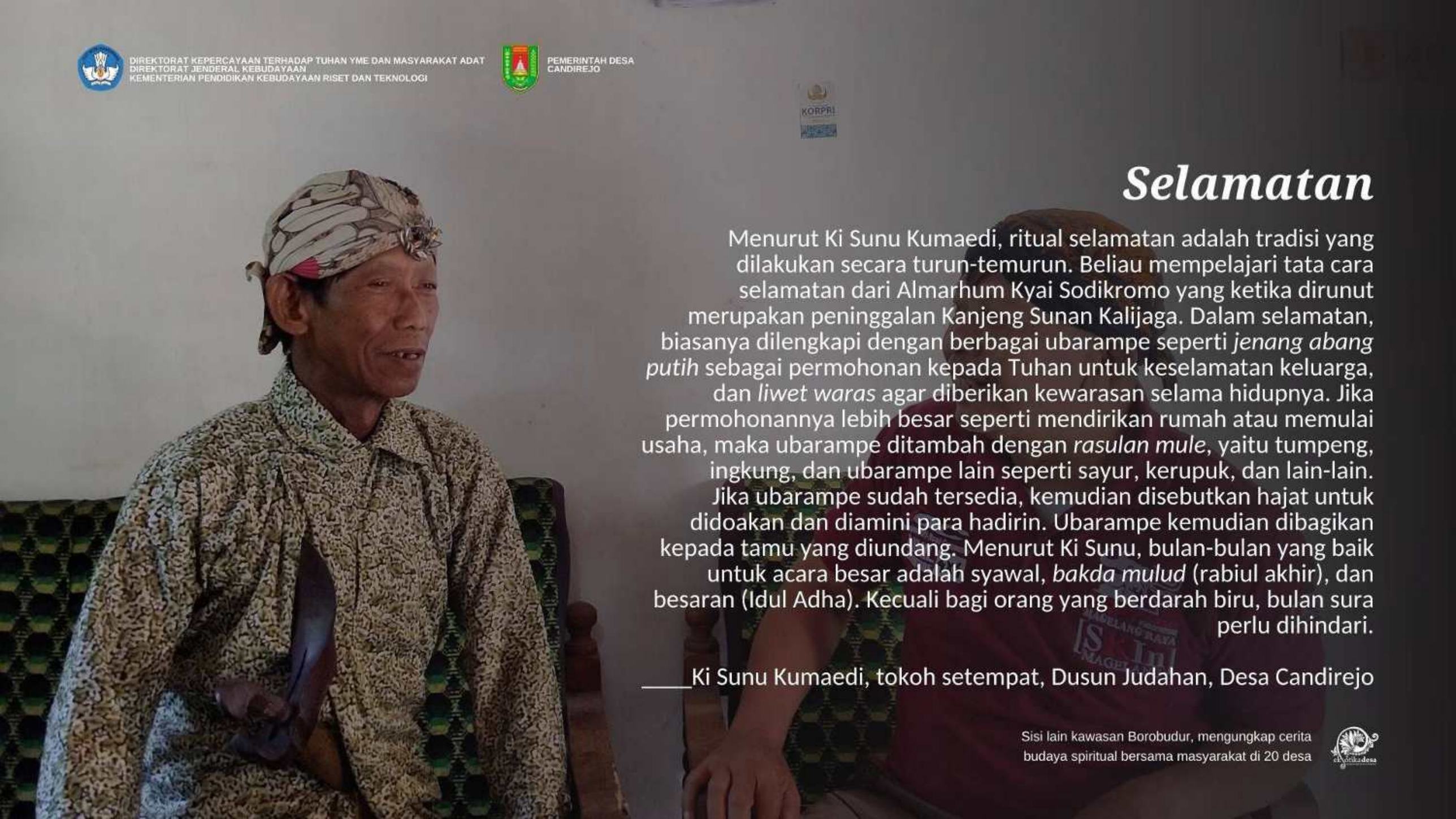
Saparan di Candirejo

Merti atau *perti desa* merupakan ritual melestarikan desa yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur terhadap nikmat Tuhan atas bumi yang mereka tumpangi dan tempat kelahiran. Di Candirejo, merti desa dilaksanakan setiap bulan *sapar* (safar) sehingga disebut saparan. Kegiatan ini juga menjadi bentuk terima kasih kepada leluhur yang telah mendirikan, merawat, dan melestarikan desanya, serta penghormatan kepada danyang atau sosok penjaga Desa Candirejo dari gangguan tak kasat mata.

Di Candirejo, saparan dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut. Di hari pertama, diadakan bersih kampung, selamatan, dan doa bersama. Pada hari kedua selalu diadakan arak-arakan tumpeng, anak-anak yang disunat, dan pengajian akbar. Hari ketiga, warga menggelar pentas kesenian tradisional dan pagelaran wayang kulit di malam harinya.

____Bapak Singgih Mulyanto, Lurah Desa Candirejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Selamatan

Menurut Ki Sunu Kumaedi, ritual selamatan adalah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Beliau mempelajari tata cara selamatan dari Almarhum Kyai Sodikromo yang ketika dirunut merupakan peninggalan Kanjeng Sunan Kalijaga. Dalam selamatan, biasanya dilengkapi dengan berbagai ubarampe seperti *jenang abang putih* sebagai permohonan kepada Tuhan untuk keselamatan keluarga, dan *liwet waras* agar diberikan kewarasan selama hidupnya. Jika permohonannya lebih besar seperti mendirikan rumah atau memulai usaha, maka ubarampe ditambah dengan *rasulan mule*, yaitu tumpeng, ingkung, dan ubarampe lain seperti sayur, kerupuk, dan lain-lain. Jika ubarampe sudah tersedia, kemudian disebutkan hajat untuk didoakan dan diamini para hadirin. Ubarampe kemudian dibagikan kepada tamu yang diundang. Menurut Ki Sunu, bulan-bulan yang baik untuk acara besar adalah syawal, *bakda mulud* (rabiul akhir), dan besaran (Idul Adha). Kecuali bagi orang yang berdarah biru, bulan sura perlu dihindari.

____Ki Sunu Kumaedi, tokoh setempat, Dusun Judahan, Desa Candirejo

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
CANDIREJO

Sendang Bunder

Sendang Bunder berada di hutan bambu Dusun Brangkal, Desa Candirejo. Beberapa orang juga menyebutnya Sendang Kapit Kuburan karena letaknya yang berada pada posisi *kapit* (terapit) di antara dua kuburan. Meski lokasinya terkesan sakral, warga masih sering memanfaatkan airnya untuk minum, mandi, dan mencuci pakaian. Masyarakat percaya bahwa air sendang ini dapat membuat awet muda ketika digunakan untuk mencuci muka, dan membawa berkah bagi yang mandi di sana.

Selain itu, air sendang juga digunakan sebagai air berkah yang didoakan sesepuh dusun dan diminum warga dalam kegiatan *rebo pungkasan*.

____Mbah Kromo, sesepuh, Desa Candirejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
CANDIREJO



Salat Kiblat Papat

Dalam kegiatan *rebo pungkasan* yang dilaksanakan tiap hari rabu terakhir di bulan sapar, warga Desa Candirejo biasanya juga melaksanakan sholat kiblat papat, yaitu ibadah salat yang dilakukan dengan menghadap ke empat penjuru arah mata angin sebagai tolak balak. Salat kiblat papat dilaksanakan dua rakaat sebanyak empat kali pada malam hari.

____Mbah Kromo, sesepuh, Desa Candirejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Tradisi dalam Membangun Rumah Kampung

Dalam kehidupan orang Jawa, membangun rumah tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Ada tradisi-tradisi yang biasa dilakukan masyarakat selama proses membangun rumah, termasuk *omah kampung* (rumah kampung) yang dibangun oleh rakyat kecil.

Dalam membangun rumah kampung, ada empat jenis kayu yang tidak boleh digunakan bersamaan, yaitu kayu jati, kayu nangka, kayu mindi, dan kayu sanakeling. Warga percaya ketika ini dilanggar, akan membuat penghuninya tidak akan merasa tentram dalam hidupnya. Sehingga hal tersebut menjadi alasan ketika membangun rumah, maka warga biasanya hanya akan memilih satu jenis kayu saja.

Selain itu kita juga bisa menjumpai orang yang memasang beberapa atribut barang, seperti menaruh kain merah pada keempat saka guru sebagai tolak balak, menggantung seutas padi pada *andher* sebagai permohonan rezeki, atau menggantung pisang raja dan kelapa sebagai simbol agar selalu diberi derajat dalam hidupnya.

____Bapak Teguh Joyo Prayitno, Mantan Kepala Desa Candirejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
CANDIREJO



Tumpeng Oyoting Jagat

*T*umpeng oyoting jagat adalah jenis tumpeng yang dikelilingi sayuran sebanyak tujuh atau sebelas macam. Dibuat tujuh atau sebelas macam karena angka tujuh dalam Bahasa Jawa disebut *pitu* yang berarti *pitulungan* (pertolongan) dari Tuhan, sedangkan angka sebelas bermaksud agar mendapat *kawelasan* (belas kasih) dari Tuhan. Tumpeng ini dibuat ketika malam 17 Agustus untuk mendoakan dan menghargai jasa pahlawan yang gugur di medan perang kemerdekaan.

Tumpeng ini menjadi simbol kehidupan manusia yang harus selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Jagat* sebagai bagian tengah tumpeng yang berarti alam semesta manusia, sedangkan ubarampe yang mengelilinginya merupakan *oyot* (akar) yang menggambarkan terciptanya kemakmuran bangsa berkat jasa para pahlawan.

____Mbah Azhari, 58 tahun, Dusun Brangkal,
Desa Candirejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita
budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Tumpeng Robyong

Tumpeng robyong adalah jenis nasi tumpeng yang dikelilingi berbagai macam sayuran yang dikemas dalam *takir*, yaitu wadah kecil dari daun pisang. Di atas nasi tumpeng, ditancapkan cabai merah yang diiris mekar. Biasanya, tumpeng ini dibuat tiap *merti desa* Candirejo. Tujuannya agar kerukunan antara pemimpin dan rakyatnya selalu terjaga, saling asih dan mengasihi.

____Mbah Azhari (58 tahun), warga Dusun Brangkal, Desa Candirejo

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
CANDIREJO



Tumpeng Ulu Wetu

Biasanya, tumpeng terbuat dari nasi yang dibentuk mengerucut ke atas sebagai makna bahwa manusia harus selalu ingat kepada yang di atas, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Namun, ada juga tumpeng yang terbuat dari berbagai hasil pertanian seperti tomat, cabai, kacang panjang, dan lain-lain. Tumpeng ini dinamakan tumpeng ulu wetu. Tumpeng ini dibuat sebagai wujud rasa syukur atas keberkahan dalam bercocok tanam dan diarak warga Desa Candirejo dalam kirab *perti desa* di bulan Sapar (safar).

____Mbah Martono, sesepuh, Desa Candirejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
CANDIREJO

Watu Kendil

Watu Kendil merupakan sebuah batu cadas berbentuk lonjong dan terletak di pinggir tebing Pegunungan Menoreh. Menurut Mbah Nanto, dulu ada sumber mata air di puncak Pegunungan Menoreh. Suatu hari, seorang warga lewat dengan mengendarai kuda dan menginjak-injak mata airnya, memperbesar lubang mata air. Karena takut lubangnya semakin besar dan membanjiri daerah di bawahnya, ia kemudian menambal lubang tersebut dengan jadah ketan yang dibuat menggunakan kendil. Maka dari itu tempat ini dinamakan Watu Kendil (batu kendil). Masyarakat sekitar percaya bahwa tempat ini memiliki kekuatan supranatural dan ada penunggunya. Setiap tanggal 10 sura sering diadakan doa bersama di tempat ini dengan tujuan meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa agar desa mereka diberi keselamatan, berkah, dan terhindar dari bahaya.

____Mbah Narto, warga setempat, Dusun Butuh, Desa Candirejo



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DESA GIRIPURNO

Peta Budaya Spiritual

Giripurno

Semua Dusun:

- Kelahiran
- Kehamilan
- Khitan
- Bayar Tukon
- Pernikahan
- Kematian

- Majemukan
- Berjanjen
- Sadranan

Bekam dan Gurah

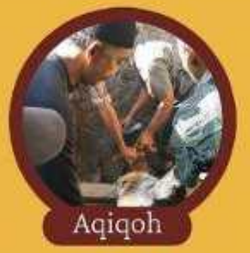
Pijat Mbah Rebo


Aruman


Manakipan


Genduren


Pancen Leluwur


Aqiqoh


Wilujengan


Mujadahan


Suran


Topeng Ireng


Jathilan Wahyu Turonggo


Ancakan


Kejawen


Gatoloco


Kidung


Tuk Sebandot


Merti Dusun Miriombo Wetan


Lengger Margo Rukun


Saparan Sebandot

Parakan

Jombor

Pokoh

Miriombo Wetan

Gayam

Miriombo Kulon

Kategorisasi Budaya Spiritual:

- Tradisi Bulan Jawa
- Istilah Ghaib
- Budaya Lisan
- Seni
- Pusaka
- Tempat Sakral/Wingit
- Kejawen
- Tradisi Daur Hidup
- Laku/Bentuk Ekspresi
- Panguripan
- Papan
- Sesaji/Pancen
- Pangan
- Sandang
- Wong Pinter
- Kadigdayan
- Unggah-Ungguh
- Sembahyang



Ayam Ingkung

Dalam perayaan selamatan, seringkali hidangan ayam menjadi salah satu menu wajib yang perlu hadir. Ayam menjadi pilihan dengan pertimbangan hewan yang relatif lebih mudah untuk didapatkan. Bagi masyarakat Jawa, ayam khususnya yang sudah dimasak menjadi ayam ingkung merupakan simbol kunci dari acara hajatan atau *wilujengan*. Saat pembagian, daging ayam ingkung tidak diboleh dibagikan dengan cara mematahkan tulang-tulangnya, namun dengan mematahkan tepat pada ruas persendiannya. Tindakan ini merupakan simbol atas larangan Nabi Muhammad SAW agar tidak memutuskan tali persaudaraan.

____Bapak Abdul Jabbar, tokoh agama, Dusun Parakan, Desa Giripurno

Kidungan

Dalam kepercayaan Kejawen Palang Putih Nusantara di Desa Giripurno, ada beberapa cara beribadah, salah satunya adalah melalui kegiatan kidungan. Kidungan adalah aktivitas menyanyikan atau nembang macapat Jawa. Tembang macapat memiliki pakem yang berbeda dengan tembang-tembang lainnya. Tujuannya ada bermacam-macam, mulai dari sekadar iseng, tolak balak, sebagai permohonan, atau menjadi sebuah tantangan. Penggunaannya bermacam-macam dan digunakan untuk acara-acara tertentu.

____Bapak Sukiran (66 tahun),
penganut aliran kepercayaan kejawen,
Dusun Miriombo Wetan, Desa Giripurno



Majemukan

Majemukan adalah tradisi yang terdiri dari berbagai macam hajatan dan dilakukan dalam satu acara, seperti wilujengan, syukuran, sedekahan, dan hajatan lain yang diperlukan. Majemukan umumnya dilakukan oleh kelompok masyarakat di Desa Giripurno. Biasanya, kelompok masyarakat setiap dusun mengadakan majemukan untuk peringatan pada bulan-bulan tertentu seperti *suran*, *saparan*, *rejeban*, *sadranan*, dan *ruwahan*. Dalam acara majemukan ini, menu makanan mengikuti hajatan yang diadakan misalnya pada saat suran menggunakan *bumbu suro* dan pada waktu saparan menggunakan *bumbu tulak balak*.

____Bapak Abdul Jabbar, tokoh agama, Dusun Parakan, Desa Giripurno



Mujadahan

Meski dalam beberapa mujadahan disediakan makanan ringan dan makanan besar, tujuan kegiatan ini bukan untuk pesta makan tetapi untuk berdoa. Mujadahan dapat dilakukan secara pribadi maupun berjamaah. Mujadahan di Desa Giripurno biasa dilakukan pada malam jumat. Selain pada malam jumat, ada juga yang melaksanakannya pada hari-hari lain. Misalnya Dusun Jombor, ada mujadahan yang dilakukan pada malam selasa, sehingga disebut selasan. Mujadahan di setiap daerah terkadang memiliki bacaan yang bisa berbeda-beda, tergantung *ijazah* yang diberikan oleh seorang kyai atau ulama.

____Bapak Abdul Jabbar, tokoh agama, Dusun Parakan,
Desa Giripurno

Pancen

Pepancen merupakan aktivitas menyiapkan panci berupa makanan, minuman, rokok, menginang, uang, dan kembang untuk sebuah sesajen (pancen) yang ditujukan kepada leluhur atau nenek moyang. Pada acara tertentu, pancen ditambah dengan perlengkapan seperti gerabah, jenang abang putih, dan lain sebagainya. Pembuat dapat memanfaatkan pancen tersebut setelah pagi atau setelah hajatan selesai.

Pancen dibuat pada waktu tertentu seperti malam jumat, malam hajatan, malam hari raya, serta malam pada hari atau tanggal keramat. Jenis makanan yang disediakan adalah nasi putih atau nasi jagung beserta sayur dan lauk pauknya. Sedangkan jenis minumannya disediakan berupa teh tubruk pahit, teh tubruk manis, air putih, dan air gula. Semua makanan dan minuman yang akan disediakan untuk pancen tidak boleh dikonsumsi oleh anggota keluarga.

____Bapak Rebo, tokoh agama, Dusun Parakan, Desa Giripurno



Pasar Gayam

Pasar Gayam berlokasi di antara Dusun Gayam, Desa Giripurno dan Dusun Karangsari, Desa Ngargoretno. Pasar ini beroperasi setiap hari pasaran Jawa, yakni pahing dan kliwon pagi. Dahulunya, Pasar Gayam berada di puncak Ketepeng, sekitar 1,8 km ke arah selatan dari lokasi sekarang. Nama Pasar Gayam diambil dari pohon gayam yang berada di puncak Ketepeng dan konon ditanam oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Pasar Gayam saat di puncak Ketepeng dahulu merupakan pasar perbatasan antara wilayah Kulon Progo dan Borobudur. Namun pada suatu hari, pasar tersebut disinggahi pengantar jenazah karena hujan. Sejak saat itu pasar kemudian dipindah ke tempat sekarang dan diresmikan pada tahun 1958. Pasar Gayam dahulu menjadi tempat transit para pendaki yang menuju ke Puncak Suroloyo saat tahun baru sura, karena tempatnya yang lapang dan bisa terdapat pedagang berjualan meski tidak sedang hari pasaran Jawa. Selain itu dahulu, judi dadu atau *klutuk* banyak berjajar di sepanjang pasar. Tak jarang, berbagai kesenian juga dipentaskan, seperti *topeng ireng*, *jatilan*, dan *bangilun*.

_____Bapak Sudarto (68 tahun), warga setempat, Dusun Gayam, Desa Giripurno



Sajen Panggung

"*Ancakan*-nya berisi nasi tumpeng, sayuran rambat, pisang raja, dan telur ayam yang maknanya agar setiap harapan dan permohonan dikabulkan dilandasi hati dan niat yang bersih. Kendinya berisi air sumber sebagai wujud syukur masyarakat masih diberi air yang cukup untuk kebutuhan rumah, ternak, dan ladang. Aneka *rujakan* berisi *rujak kencono*, *rujak degan*, dan *rujak asem*. Aneka *wedangan*-nya berupa dawet, kopi, teh tubruk dan *putihan*. Maksudnya, supaya masyarakat diberi kesegaran, kesehatan, *toto titi lan tentrem*, *gemah ripah loh jinawi* dalam menjalani kehidupan di dunia", ujar Mbah Karjio menceritakan tentang sajen panggung.

Setiap kegiatan merti Dusun Miriombo Wetan, panggung akan selalu diisi dengan sesajian tersebut. Selain sebagai riasan panggung agar tampak lebih indah, sesajian ini mempunyai makna yang berisi doa dan harapan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

____Mbah Karjio, warga setempat, Dusun Miriombo Wetan, Desa Giripurno

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Sambatan

Sambatan merupakan aktivitas gotong royong untuk saling membantu secara sukarela. Pada enam dusun di Desa Giripurno, Sambatan masih kerap dilakukan oleh warga desa. Namun dalam melakukan Sambatan, setiap dusun memiliki kebiasaan yang sedikit berbeda. Ada yang langsung datang membantu ada juga yang baru datang ketika ada undangan. Pada awalnya sambatan dilakukan tanpa undangan, akan tetapi karena jumlah warga desa yang cukup banyak pada beberapa dusun membuat beberapa orang mengeluh kesulitan dalam menyediakan konsumsi, terutama ketika pekerjaan yang dilakukan sebetulnya hanya sedikit. Aktivitas gotong royong atau sambatan yang biasa dilakukan yaitu membangun rumah, kandang ternak, dan membersihkan bekas tanah longsor.

_____Pak Prapto Wiyono, warga Desa Giripurno

Saparan Sebandot

Sebandot merupakan area lahan yang terletak di Dusun Gayam, Desa Giripurno. Setiap 2 tahun sekali pada bulan sapa diadakan acara, yaitu saparan sebandot di tempat tersebut.

Saparan yang ada di Desa Giripurno sudah dimulai sejak dahulu. Namun, diperkirakan saat Simbah Kromoyudo menjadi kepala desa pertama perayaan saparan sudah mulai ditata dengan baik, dengan dihadirkan tradisi menyembelih kambing di Sebandot, sehingga disebut saparan sebandot.

Penyembelihan kambing ini dilakukan sebagai simbol sedekah kepada masyarakat. Pada mulanya, jumlah kambing yang disembelih hanya satu ekor karena belum banyaknya populasi kambing di Desa Giripurno. Saat ini setiap dusun pada acara saparan sebandot, akan menyedekahkan satu ekor kambing.

_____Bapak Sudarto (68 tahun), warga setempat, Dusun Gayam, Desa Giripurno

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

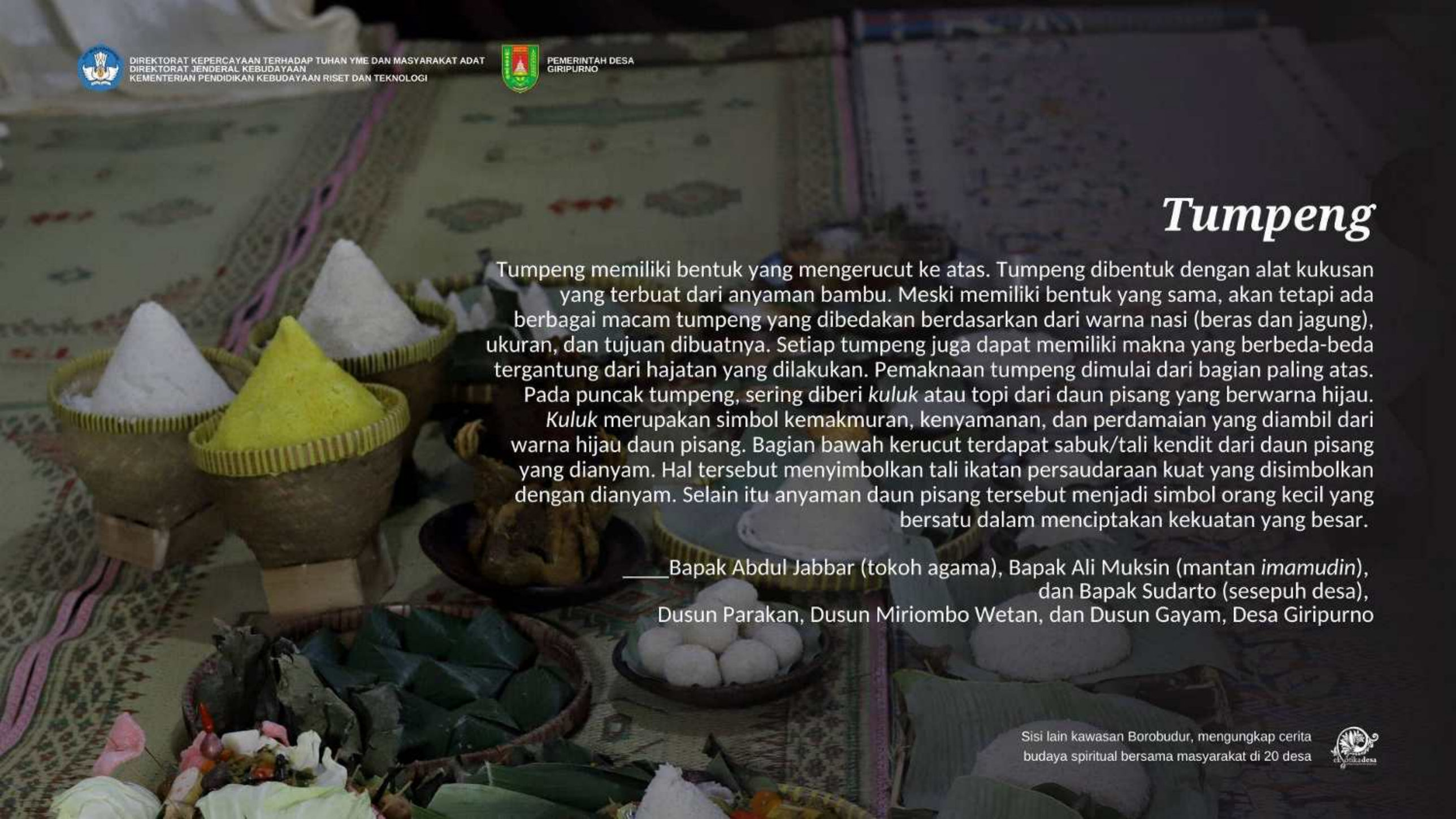


Sega Golong

Pada bagian bawah tumpeng, terdapat nasi yang dibentuk bulat-bulat yang disebut sega golong. Keberadaan sega golong merupakan simbol dari pendidikan yang diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Biasanya jumlah sega golong tersebut sama dengan jumlah anak yang dimiliki dari suatu keluarga. Tujuan dari pembuatan sega golong supaya anak-anaknya dapat mengikuti kebaikan dan perilaku terpuji yang dilakukan oleh orang tuanya.

Dalam penyusunan bagian tumpeng, sega golong ditempatkan bersama hasil bumi yang beraneka ragam dari darat dan lautan. Hal tersebut merupakan simbol dari kesejahteraan, kemakmuran, dan juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

____Bapak Abdul Jabbar (tokoh agama), Bapak Ali Muksin (mantan *imamudin*), dan Bapak Sudarto (sesepuh desa),
Dusun Parakan, Dusun Miriombo Wetan, dan Dusun Gayam, Desa Giripurno



Tumpeng

Tumpeng memiliki bentuk yang mengerucut ke atas. Tumpeng dibentuk dengan alat kukusan yang terbuat dari anyaman bambu. Meski memiliki bentuk yang sama, akan tetapi ada berbagai macam tumpeng yang dibedakan berdasarkan dari warna nasi (beras dan jagung), ukuran, dan tujuan dibuatnya. Setiap tumpeng juga dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung dari hajatan yang dilakukan. Pemaknaan tumpeng dimulai dari bagian paling atas. Pada puncak tumpeng, sering diberi *kuluk* atau topi dari daun pisang yang berwarna hijau. *Kuluk* merupakan simbol kemakmuran, kenyamanan, dan perdamaian yang diambil dari warna hijau daun pisang. Bagian bawah kerucut terdapat sabuk/tali kendit dari daun pisang yang dianyam. Hal tersebut menyimbolkan tali ikatan persaudaraan kuat yang disimbolkan dengan dianyam. Selain itu anyaman daun pisang tersebut menjadi simbol orang kecil yang bersatu dalam menciptakan kekuatan yang besar.

____Bapak Abdul Jabbar (tokoh agama), Bapak Ali Muksin (mantan *imamudin*),
dan Bapak Sudarto (sesepuh desa),
Dusun Parakan, Dusun Miriombo Wetan, dan Dusun Gayam, Desa Giripurno

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
GIRIPURNO

Wilujengan

Wilujengan atau selamatan adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk memohon keselamatan. Wilujengan dilaksanakan pada waktu tertentu seperti saat adanya pagebluk, setelah sakit, akan mengadakan hajatan, panen, dan lain sebagainya. Ketika mengadakan wilujengan, ada beberapa syarat wajib yang perlu disediakan berupa menu makanan. Syarat khusus yang paling umum adalah ayam ingkung dari ayam jago dan tumpeng. Namun, ada juga wilujengan yang harus menggunakan syarat-syarat menu khusus seperti sayur khusus, jenang abang putih, dan ayam ingkung dari jenis ayam tertentu.

Wilujengan dapat dilakukan secara mandiri bagi yang diniatkan untuk diri sendiri atau keluarga saja. Akan tetapi ada juga wilujengan yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan kelompok masyarakat. Sebagai contoh wilujengan untuk *merti dusun* yang tujuannya untuk membersihkan dusun dan memohon keselamatan bagi warga masyarakat dusun tersebut.

____Bapak Abdul Jabbar, tokoh agama, Dusun Parakan, Desa Giripurno

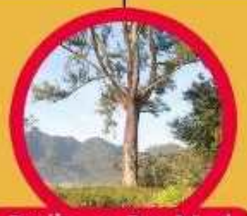
Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DESA GIRITENGAH

Peta Budaya Spiritual

Giritengah


Rajah Mbah Sumeri


Petilasan Pos Mati

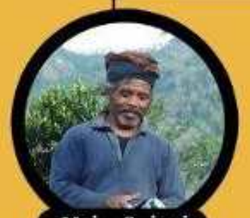

Nawu Sendang


Suwuk

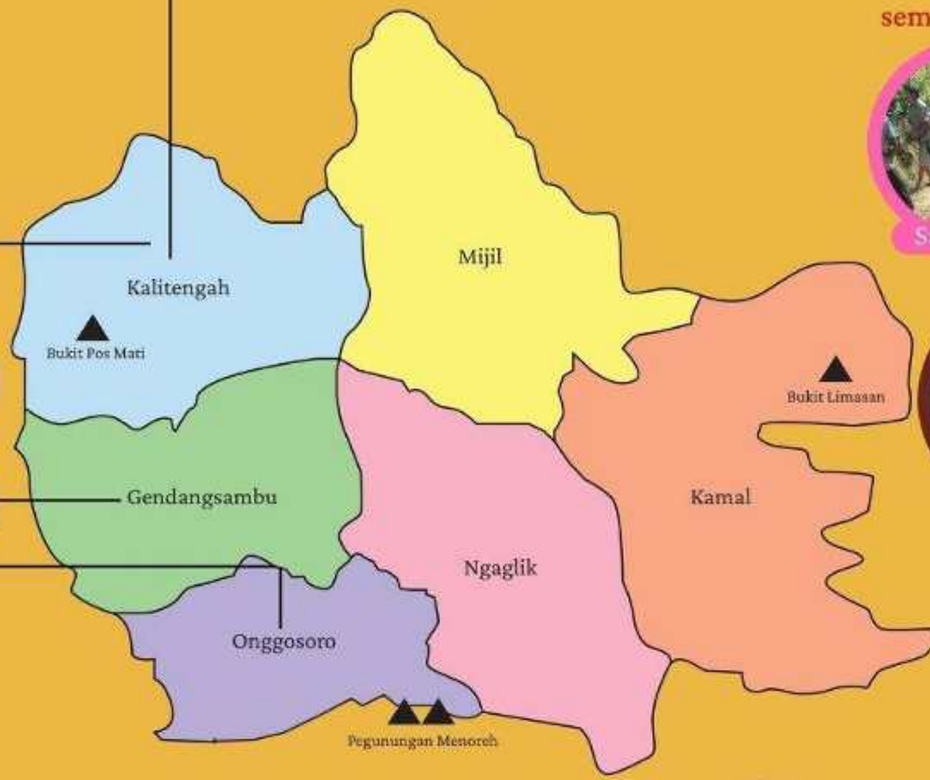

Pusaka Tosan Aji


Jamu Godog Ki Sukiyat


Olahkanuragan Pencak Silat Jawa


Urip Sejati


Gunungan



semua dusun:


Sambatan


Bubur Suro


Suro


Mapati


Sunatan


Bancakan


Tedak Siten


Mitoni


Among-Among


Mantu

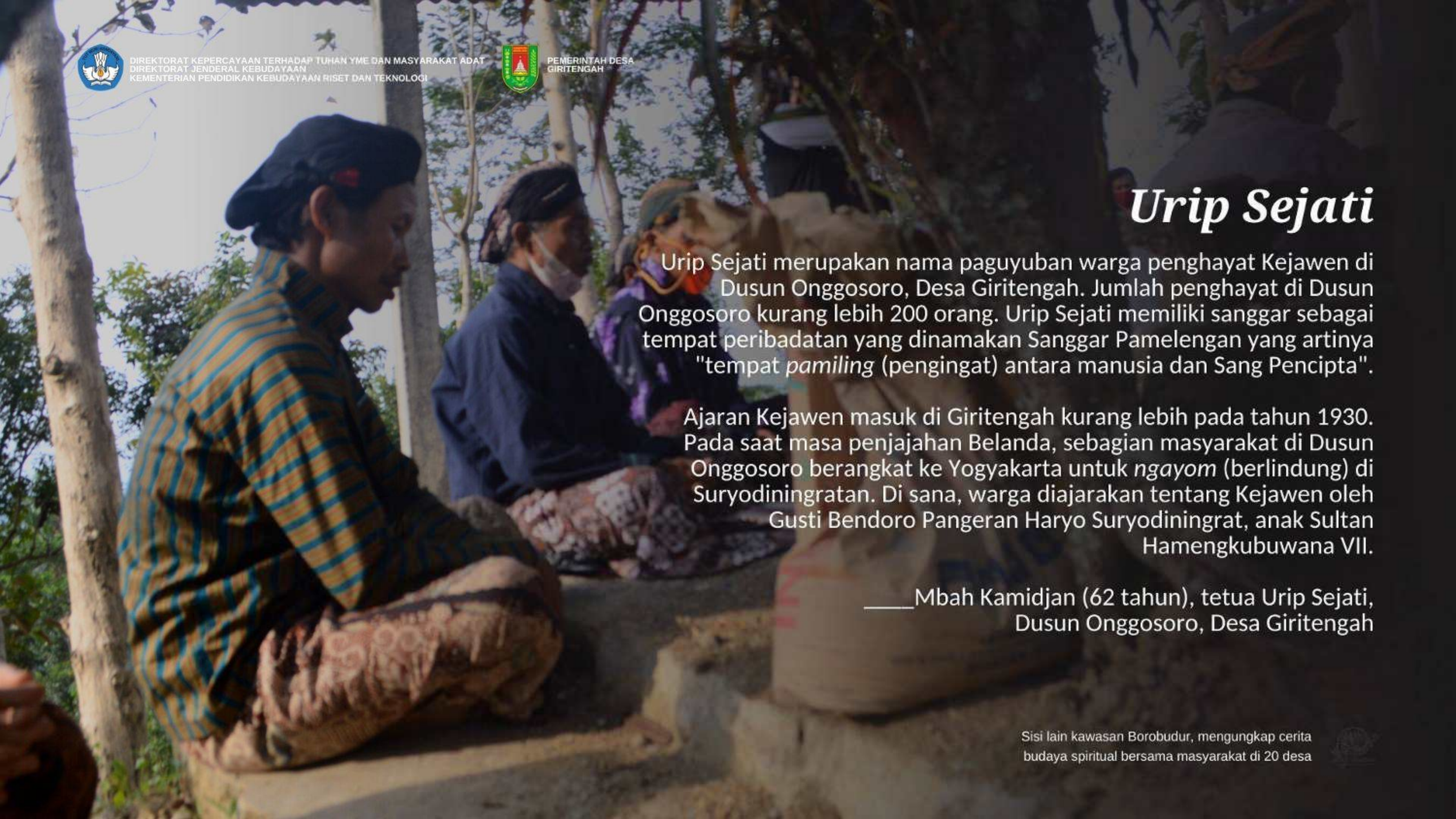

Lahiran


Kepaten


Kekerik

Kategorisasi Budaya Spiritual:

- Tradisi Bulan Jawa
- Istilah Ghaib
- Budaya Lisan
- Seni
- Pusaka
- Tempat Sakral/Wingit
- Kejawen
- Tradisi Daur Hidup
- Laku/Bentuk Ekspresi
- Panguripan
- Papan
- Sesaji/Pancen
- Pangan
- Sandang
- Wong Pinter
- Kadigdayan
- Unggah-Ungguh
- Sembahyang



Urip Sejati

Urip Sejati merupakan nama paguyuban warga penghayat Kejawen di Dusun Onggosoro, Desa Giritengah. Jumlah penghayat di Dusun Onggosoro kurang lebih 200 orang. Urip Sejati memiliki sanggar sebagai tempat peribadatan yang dinamakan Sanggar Pamelengan yang artinya "tempat *pamiling* (pengingat) antara manusia dan Sang Pencipta".

Ajaran Kejawen masuk di Giritengah kurang lebih pada tahun 1930. Pada saat masa penjajahan Belanda, sebagian masyarakat di Dusun Onggosoro berangkat ke Yogyakarta untuk *ngayom* (berlindung) di Suryodiningratan. Di sana, warga diajarakan tentang Kejawen oleh Gusti Bendoro Pangeran Haryo Suryodiningrat, anak Sultan Hamengkubuwana VII.

____Mbah Kamidjan (62 tahun), tetua Urip Sejati,
Dusun Onggosoro, Desa Giritengah

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
GIRITENGAH



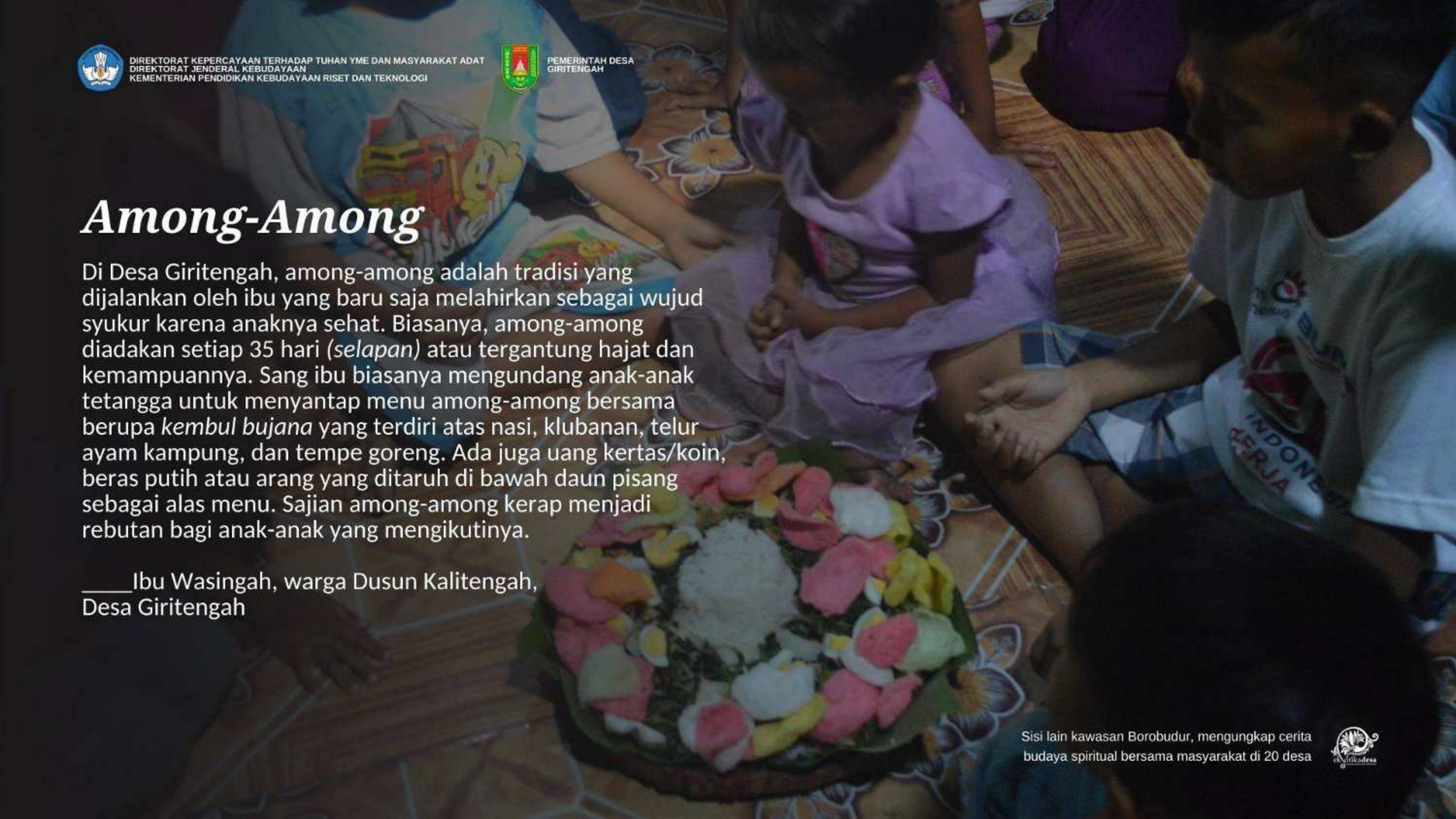
Tradisi 15 Sura Urip Sejati

Urip sejati memiliki tradisi ritual tahunan yakni setiap tanggal 15 Sura. Sebelum ritual atau persiapan upacara 15 Sura, diadakan kegiatan *nyekar* atau berziarah makam di dekat dusun kala siang hari. Pada waktu salat magrib, sejumlah warga *ngirab* atau mengarak gunungan yang berisi aneka ragam buah dan sayur, serta *ubarampe* lain seperti tumpeng, jenang abang putih, ayam ingkung, dan sebagainya, ke lokasi doa bersama. Kemudian, beberapa anak dan pemuda setempat menampilkan tari-tarian di antaranya tarian *pujo-puji*. Tetua Kejawen Urip Sejati, Mbah Kamidjan (62) menuturkan, tradisi itu rutin digelar tiap tahun agar hal-hal tidak baik yang ada di Bumi lekas sirna dan kehidupan warga bahagia serta mulia.

Lebih lanjut, Mbah Kamidjan menerangkan prosesi upacara ditutup dengan pentas wayang kulit. Pada Sura tahun 2021 ini, dimainkan lakon "Sirnaning Pedhot Amarta". Beliau berharap pentas ini menjadi simbol ruwatan atas hal-hal tidak baik yang tengah melanda Nusantara karena warga punya kepercayaan bahwa wayang bukan sekadar tontonan, tapi juga menjadi sumber tuntunan.

____Mbah Kamidjan (62 tahun), tetua Urip Sejati,
Dusun Onggosoro, Desa Giritengah

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita
budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Among-Among

Di Desa Giritengah, among-among adalah tradisi yang dijalankan oleh ibu yang baru saja melahirkan sebagai wujud syukur karena anaknya sehat. Biasanya, among-among diadakan setiap 35 hari *(selapan)* atau tergantung hajat dan kemampuannya. Sang ibu biasanya mengundang anak-anak tetangga untuk menyantap menu among-among bersama berupa *kembul bujana* yang terdiri atas nasi, klubanan, telur ayam kampung, dan tempe goreng. Ada juga uang kertas/koin, beras putih atau arang yang ditaruh di bawah daun pisang sebagai alas menu. Sajian among-among kerap menjadi rebutan bagi anak-anak yang mengikutinya.

____Ibu Wasingah, warga Dusun Kalitengah,
Desa Giritengah



Bancakan

Bancakan merupakan bagian dari *slametan* (selamatan) atau syukuran yang biasanya diadakan sebagai bentuk rasa syukur untuk memperingati hari kelahiran atau *weton* anak. *Weton* merupakan gabungan hitungan nilai antara hari masehi, dengan sistem *pasaran* (hari) Jawa yang terdiri dari lima hari seperti Wage, Legi, Pon, Pahing, dan Kliwon.

Bancakan memiliki makna yang mengakar kuat dalam masyarakat. Saat hendak menyantap bancakan, semua orang yang hadir duduk mengelilingi nampan. Tanpa melihat perbedaan status sosial, semuanya makan bersama-sama dari satu nampan dengan senang hati. Bancakan tidak hanya disajikan ketika memperingati kelahiran tetapi juga disajikan dalam kegiatan lain seperti kenduren, saparan, dan mitoni.

____Mbah Parisah (52 tahun), warga Desa Giritengah



Gunungan Hasil Bumi

Sesuai dengan namanya, gunungan hasil bumi terbuat dari tanaman hasil bumi yang disusun menjadi sebuah gunungan. Masyarakat di Desa Giritengah biasanya membuat gunungan hasil bumi ketika tradisi penting seperti suronan dan ritual paguyuban. Tujuan dari gunungan hasil bumi yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Gunungan ini terdiri dari beraneka ragam hasil bumi seperti buah-buahan, sayur-sayuran, atau bahkan rempah-rempah yang disusun secara menarik. Gunungan biasanya diarak keliling desa secara bersama-sama kemudian dibagikan kepada masyarakat. Gunungan tidak diperebutkan supaya tidak banyak hasil bumi yang terbuang sia-sia karena jatuh dan terinjak-injak.

____Eko Widyanto (36 tahun), warga Dusun Onggosoro,
Desa Giritengah

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
GIRITENGAH

Nawu Sendang

Nawu sendang merupakan salah satu ritual yang dulunya dilakukan setiap tanggal 1 Sura di Sendang Suruh, Desa Giritengah. Seiring berjalannya waktu, nawu sendang dilakukan dua kali dalam 1 tahun sekali yakni setiap tanggal 1 Sura dan tanggal 12 Mulud dalam kalender Jawa. Nawu sendang ini dilakukan oleh para warga keturunan dari Tumenggung Malang Duryo. Sebelum prosesi pembersihan sendang dilakukan, salah satu sesepuh dari keturunan Tumenggung Malang Duryo meletakkan sesajen berupa *kembang setaman* dan nasi putih yang dilanjutkan dengan memohon izin kepada penunggu sendang. Pembersihan sendang dilakukan untuk memohon keselamatan dan ketentraman bagi masyarakat disekitar sendang, serta bagi warga Desa Giritengah pada umumnya.

____Mbah Kasto Ikromo (95 tahun), sesepuh, Desa Giritengah

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
GIRITENGAH

Suwuk atau Damu-Damu

Suwuk adalah salah satu metode pengobatan yang masih digunakan sebagian warga desa Giritengah. Biasanya, orang yang menggunakan metode suwuk ini karena merasa penyakit yang dialami tidak wajar atau secara medis tidak dapat terdeteksi sebab atau penyakitnya. Metode ini sangatlah ampuh atau manjur karena biasanya akan langsung terasa efeknya. Ada yang datang ditandu dengan rasa sakit yang dirasakan tetapi setelah disuwuk namun bisa pulang sendiri atau sudah sembuh. Akan tetapi tidak semua pasien bisa sembuh sekali tergantung berat dan tidaknya suatu penyakit atau penyebabnya.

Setiap pasien yang datang biasanya akan ditanyakan hari lahirnya atau hari pasarannya, karena hari lahir atau hari nepton ini sangat dibutuhkan untuk memulai nyuwuk atau pengobatan. Kemudian, pasien yang datang akan diberi air putih untuk di minum. Air putih ini diambil dari gentong tanah atau tempat penampungan air di dapur dengan mengunakan siwur yang terbuat dari tempurung kelapa. Cara pengambilan air pun harus sangat hati-hati karena harus membelakangi gentong atau air supaya tidak tumpah. Selain untuk pengobatan suwuk ini, juga bisa di gunakan berbagai macam kegunaan tergantung kebutuhan masing-masing yaitu diantaranya untuk penglaris dan guna-guna.

____Bapak Sukiyat, ahli suwuk, Dusun Kalitengah, Desa Giritengah



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Pituturan Laras Madyo

Pituturan Laras Madyo merupakan kelompok seni di Dusun Ngaglik yang berdiri sejak tahun 1985. Meski anggotanya kini tinggal setengah dari awal mulanya hanya 30 orang, kelompok ini terus melantunkan *pituturan* sebagai nasehat diri agar selalu ingat terhadap kehidupan hingga kematian. Mereka mengadakan pertemuan bergilir di rumah anggotanya tiap Sabtu Legi dengan diawali menyantap *kembul bujono ingkung pitik*.

Tetembangan macapat adalah di antara *pituturan* yang dilantunkan bersama iringan gong, kendang, jedor, terban, saron, keprak, dan tepuk tangan yang saling menyelaraskan. Pak Wasito, pemimpin Kelompok Pituturan Laras Madyo mengatakan bahwa mereka melakukan ini untuk melestarikan kebudayaan Jawa di Desa Giritengah, bukan mencari ketenaran. Namun bila ada yang mengundang untuk tampil, mereka akan senang karena bisa menyampaikan pesan-pesan kehidupan hingga kematian yang terkandung dalam *pituturan*.

_____Pak Wasito, Pemimpin Kelompok Pituturan Laras Madyo,
Dusun Ngaglik, Desa Giritengah

Pos Mati

Pos Mati merupakan salah satu petilasan yang dahulu dijadikan tempat pengintaian musuh oleh Pangeran Diponegoro pada masa perang Jawa tahun 1825-1830 M. Lokasi tersebut ditandai dengan adanya sebuah pohon serut.

Konon, pohon itu merupakan peninggalan Pangeran Diponegoro sebagai bukti beliau pernah berada di tempat ini. Pos Mati menjadi saksi bisu terjadinya beberapa perang besar yang terjadi antara Pangeran Diponegoro dengan pihak penjajah dalam pertempuran memperebutkan hak masyarakat pribumi.

____Mbah Ali, warga Dusun Kalitengah, Desa Giritengah



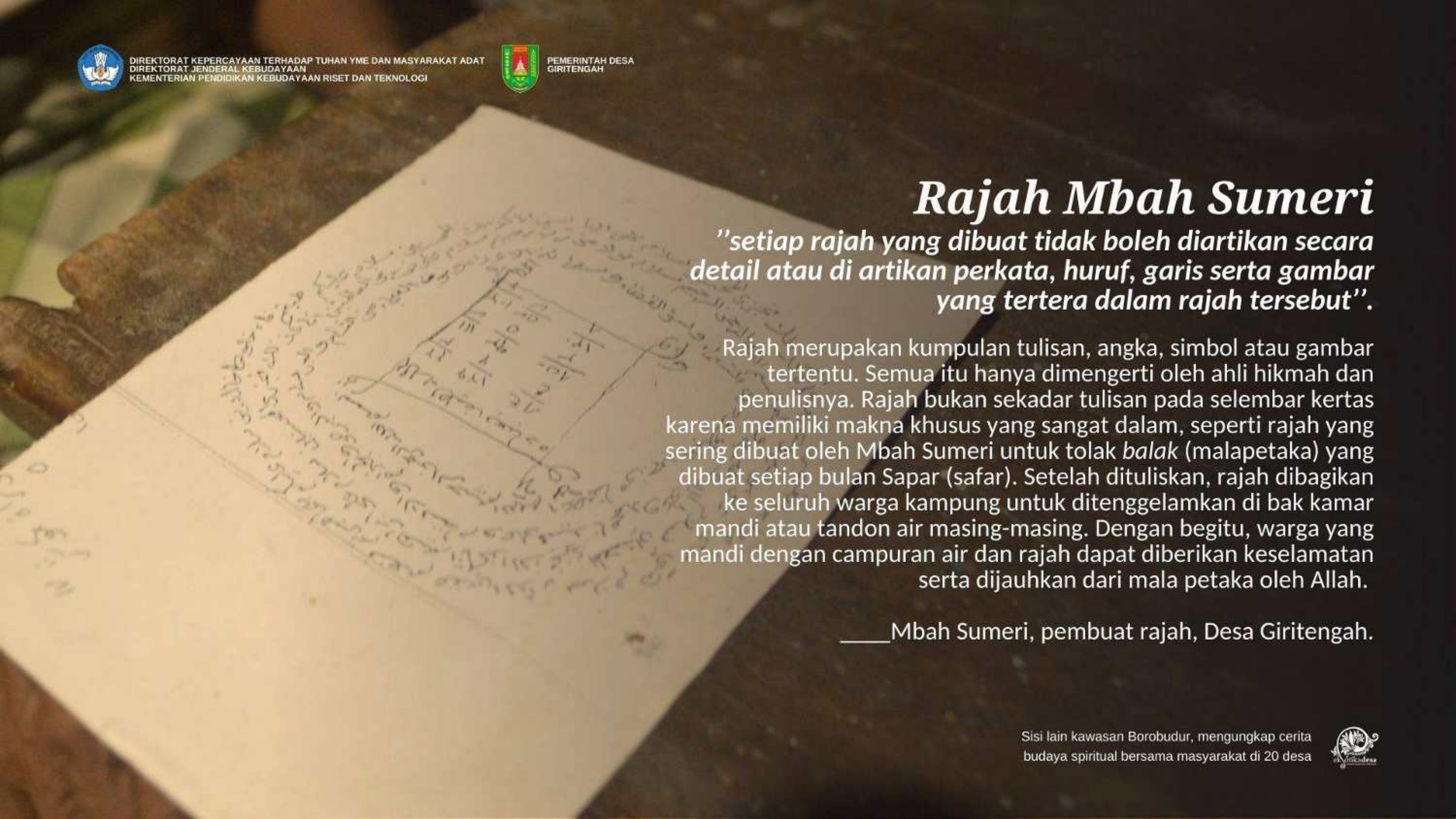
Pusaka Tosan Aji

Pusaka adalah sebutan untuk benda yang dianggap keramat atau memiliki kekuatan supranatural. Salah satu pusaka milik warga Desa Giritengah adalah keris yang dimiliki oleh Bapak Sukiyat. Menurut penuturannya, keris tersebut merupakan warisan dari kakeknya yang diberikan kepada sepupunya. Namun karena tidak mampu *ngrumat* (merawat), pusaka tersebut diberikan kepada Bapak Sukiyat dan masih terawat hingga kini.

____Bapak Sukiyat, warga Dusun Kalitengah,
Desa Giritengah

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
GIRITENGAH



Rajah Mbah Sumeri

''setiap rajah yang dibuat tidak boleh diartikan secara detail atau di artikan perkata, huruf, garis serta gambar yang tertera dalam rajah tersebut''.

Rajah merupakan kumpulan tulisan, angka, simbol atau gambar tertentu. Semua itu hanya dimengerti oleh ahli hikmah dan penulisnya. Rajah bukan sekadar tulisan pada selembar kertas karena memiliki makna khusus yang sangat dalam, seperti rajah yang sering dibuat oleh Mbah Sumeri untuk tolak *balak* (malapetaka) yang dibuat setiap bulan Sapar (safar). Setelah dituliskan, rajah dibagikan ke seluruh warga kampung untuk ditenggelamkan di bak kamar mandi atau tandon air masing-masing. Dengan begitu, warga yang mandi dengan campuran air dan rajah dapat diberikan keselamatan serta dijauhkan dari mala petaka oleh Allah.

____Mbah Sumeri, pembuat rajah, Desa Giritengah.

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DESA KARANGANYAR

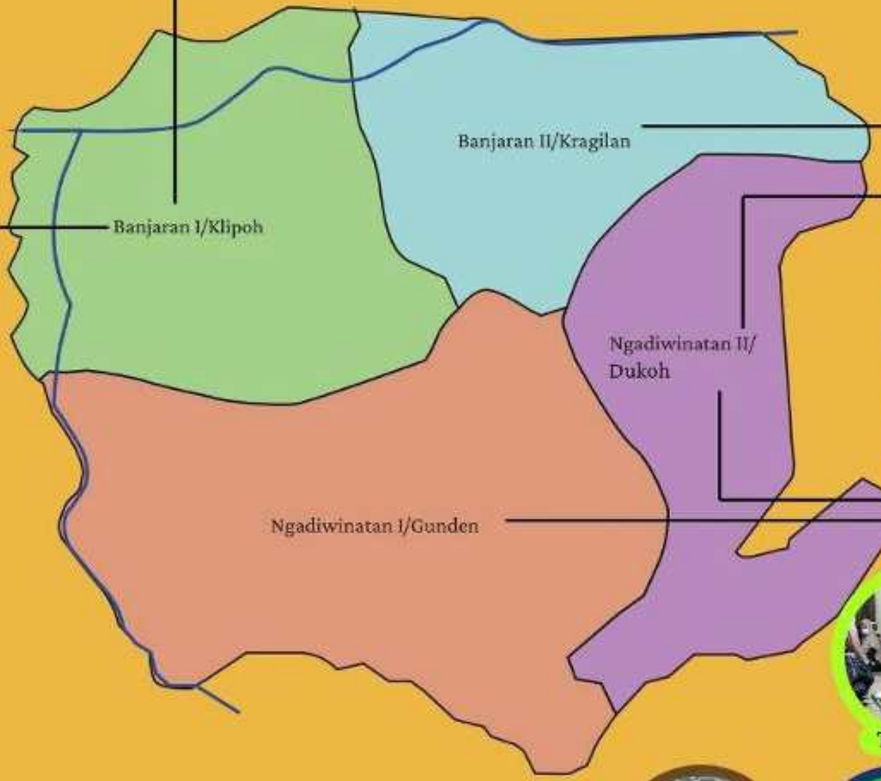
Peta Budaya Spiritual

Karanganyar


Tumpeng


Sumber Tengah Alas


Watu Shalat




Kyai Ragil


Topeng Ireng
Aki Sutopo


Kedung Warak


Makam
Mbah Dalang


Nyai Kalipah

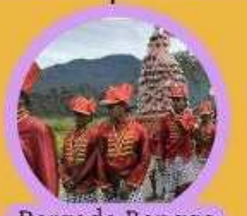

Asal Usul
Dusun Dukoh


Sendang Mbujet


Kisah Mbah Kundi


Kotak Nogo


Kubro Siswo
Ponco Siswo


Bergada Renggo
Pertolo

semua dusun:


Tirakatan


Jamasan Pusaka


Bubur Suro


Nyadran


Kematian


Suronan


Muludan


Nganten


Wiwitan

Kategorisasi Budaya Spiritual:

- Tradisi Bulan Jawa
- Istilah Ghaib
- Budaya Lisan
- Seni
- Pusaka
- Tempat Sakral/Wingit
- Kejawen
- Tradisi Daur Hidup
- Laku/Bentuk Ekspresi
- Panguripan
- Papan
- Sesaji/Pancen
- Pangan
- Sandang
- Wong Pinter
- Kadigdayan
- Unggah-Ungguh
- Sembahyang

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KARANGANYAR

Aki Sutopo Dusun Dukoh

Terbentuknya Dusun Dukoh berawal dari seorang abdi Pangeran Diponegoro yang menepi untuk bertapa di tempat ini. Abdi tersebut adalah Aki Sutopo. Nama Aki Sutopo berasal dari kata aki (kakek) dan sutopo (bertapa), sehingga dapat diartikan sebagai seorang kakek yang sedang bertapa. Masyarakat setempat meyakini bahwa Aki Sutopo adalah orang pertama tinggal di Dusun Dukoh.

Makam Aki Sutopo baru ditemukan sekitar tahun 1990-an di bawah pohon besar yang berada di pemakaman umum Dusun Dukoh. Dengan bantuan tenaga spiritual yang dilakukan oleh beberapa masyarakat makam tersebut akhirnya ditemukan dan diyakini sebagai makam pertama yang berada di Dusun Dukoh.

___Bapak Wal Murtadho (39 Tahun), Kepala Dusun Dukoh, Desa Karanganyar



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

Babaran

"Sedulur papat kalimo pancer."

Setelah anak lahir, tradisi *mendem ari-ari* atau mengubur plasenta dimaksudkan untuk menghargai jasa ari-ari karena dianggap sebagai teman bayi sejak dalam kandungan.

Dalam *mendem ari-ari* terdapat istilah *sedulur papat kalimo pancer*. Secara singkat, istilah tersebut untuk menggambarkan bahwa ketika manusia lahir, maka lahir juga empat saudara yang dipercaya sebagai satu kesatuan yang saling mempengaruhi dalam diri manusia.

Sedulur papat terdiri dari ari-ari, air ketuban, darah, dan tali pusar. Sedangkan *pancer* yang dimaksud adalah tubuh diri sendiri.

___Ibu Satimah (55 tahun) perajin gerabah, Dusun klipoh, Desa karanganyar



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KARANGANYAR

Bregodo Renggo Pertolo

"Kulo napa-napa nyambate ya karo seng njaga bumi kene lan beliau sing nyaranke nama Bregodo Renggo Pertolo."

Nama Bregodo Renggo Pertolo berasal dari kata *renggo* (penjaga) dan *pertolo* (bumi), sehingga *renggo pertolo* berarti sang penjaga bumi. Keberadaan prajurit ini selain sebagai bentuk seni budaya masyarakat, juga sebagai ikon di Desa Karanganyar.

Bregodo atau prajurit ini sebenarnya belum terbentuk lama, yakni pada tahun 2016 untuk meramaikan Festival Gerabah I sebagai salah satu daya tarik utama wisata di Desa Karanganyar. Festival Gerabah I ini diselenggarakan pada tanggal 22–23 Oktober 2016.

Dalam pendirian regada Renggo Pertolo, Bapak Markoni sebagai pegiat budaya di Desa Karanganyar kemudian dipercaya untuk meminta ijin kepada *sing mbaurekso* (penunggu desa) secara spiritual.

___Bapak Markoni (51 Tahun), pegiat budaya dan pemilik "Sani Art", Dusun Klipoh, Desa Karanganyar

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

eksotikadesa

Dolanan Tradisional

Ada yang bilang masa kecil adalah masa yang paling indah. Bermain bersama teman tanpa memiliki beban pikiran hingga lupa waktu. Bermain bola hingga peluit berhentinya adalah azan magrib. Berenang di sungai kemudian dicari ibu dengan sebatang kayu keringnya. Berimajinasi di kebun atau sawah seperti di ruamh sendiri. Bermain layangan di tengah panas matahari disertai hembusan angin. Hingga mencuri buah di pohon tetangga, sampai takut turun karena ditunggu yang punya. Itu merupakan secuil dari begitu banyak kenangan indah yang kita alami di masa kecil.

Selain itu ada *dolanan* atau permainan tradisional, seperti *engkleng*. Permainan ini dimulai dengan menggaris tanah lapang berbentuk deretan kotak. Lalu mempersiapkan sebuah *kriwing* (pecahan gerabah). Kemudian meloncat loncat di kotak sesuai aturan. Permainan engkleng dipercaya bermanfaat untuk mengasah keseimbangan anak dan kekuatan tubuh

___Pak Muni (50 Tahun), Prabot Dusun Kragilan, Desa Karanganyar

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KARANGANYAR

Dusun Gunden

"Nama asli dari Simbah Kundi ini sudah tidak diingat."

Sejarah Desa Karanganyar tidak lepas dari cerita kehebatan Pangeran Diponegoro dalam melakukan perang gerilya di wilayah lereng Menoreh, termasuk sejarah di Dusun Gunden, Desa Karanganyar. Menurut Pak Rismanto diceritakan sejarah dusun bermula dari *mbabat alas* (membuka lahan) yang dilakukan oleh Simbah Kundi. Beliau merupakan *pendherek* (pengikut) Pangeran Diponegoro saat bergerilya di wilayah Menoreh.

Pak Rismanto mengatakan, bahwa nama Simbah Kundi ini hanya nama panggilan saja. Sampai saat ini, belum ada yang tau nama asli dari pendiri Dusun Gunden ini, karena cerita dari seseouh sebelumya sudah tidak ada yang mengingat lagi. Perang Pangeran Diponegoro sendiri berlangsung dari tahun 1825-1830.

___Bapak Rismanto (42 Tahun), Tokoh Ulama dan Kepala Dusun Gunden, Desa Karanganyar

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KARANGANYAR

Gerabah Klipoh

"gerabah sebagai sumber kehidupan"

Candi Borobudur menyimpan segala sejarah dan cerita panjang, dari kehidupan umat manusia hingga keberagaman budaya. Gerabah adalah salah satu seni budaya dan saksi sejarah dari pembuatan Candi Borobudur. Hal tersebut dibuktikan dengan salah satu relief candi yang menggambarkan beberapa orang beraktivitas menggunakan gerabah

Menurut cerita masyarakat yang berkembang, bahwa gerabah digunakan untuk memasak dan menyimpan bahan makanan para pekerja pembangun Candi Borobudur dan dipercaya gerabahnya merupakan hasil buatan warga Dusun Klipoh.

___Bapak Supoyo (50 Tahun), maestro gerabah warga Dusun Klipoh, Desa Karanganyar

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KARANGANYAR

Jamasan

"sepenting nganggo pakem"

Jamasan pusaka sendiri berasal dari kosakata bahasa Jawa, yaitu *jamas* (mencuci dan membersihkan) dan *pusaka* (benda yang dikeramatkan). Sehingga dapat diartikan merupakan tradisi mencuci benda-benda peninggalan nenek moyang. Benda-benda peninggalan yang dijuluki sebagai pusaka akan dibersihkan ketika tepat pada malam 1 sura. Jamasan ini merupakan tradisi turun temurun yang awal mulanya tidak harus dilakukan di bulan sura, melainkan pada hari-hari yang dianggap baik.

Penjamasan dilakukan karena benda pusaka seperti keris tidak dinilai berdasarkan ketajamannya, melainkan dinilai dari sejarahnya. Sebab demikian penjamasan dilakukan untuk mencegah pusaka tersebut dari kerusakan, sekaligus agar tetap menjaga nilai sejarahnya.

___Bapak Rofiq (30 Tahun), Pegiat Budaya Dusun Kliph, Desa Karanganyar

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KARANGANYAR

Kedung Warak

"mbiyen gawe adus warak"

Dahulu sebagian warga Desa Karanganyar sekitar tahun 1960-an mempunyai kerbau, namun semua kerbau tersebut berkelamin betina dan tidak ada yang jantan. Pada siang hari, kerbau-kerbau ini sering dilepas untuk berendam ke lumpur atau sungai.

Namun apabila musim kawin, kerbau-kerbau betina ini akan menggesekkan tubuh di kayu kandang. Sehingga kemudian para pemilik membawa kerbau ke Kedung Warak untuk dimandikan dan membiarkannya berendam. Anehnya setelah berendam di Kedung Warak, kerbau-kerbau ini sudah tidak berperilaku kawin lagi. Bahkan lebih aneh lagi setelah beberapa bulan para kerbau justru melahirkan anak sapi meski tanpa bantuan kerbau jantan.

___Bapak Markoni (51 Tahun), pegiat budaya dan pemilik "Sani Art", Dusun Klipoh, Desa Karanganyar

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

ekotikadesa

Kematian

"Urip iki mung mampir ngombe."

Pemikiran masyarakat Jawa tentang kematian dapat dilihat dari cara bagaimana mereka mempersepsikan kehidupan. Masyarakat Jawa merumuskan konsep bahwa *"urip iki mung mampir ngombe"* (hidup ini cuma sekedar mampir minum). Ada juga konsep lain yang serupa, seperti *"urip iki mung sakdermo nglakoni"* (hidup ini cuma sekedar menjalani) dan *"nrima ing pandum"* (menerima apa yang menjadi pemberian-Nya).

Bapak Ali Usman menjelaskan bahwa salah satu kondisi sosial budaya masyarakat Jawa dapat dilihat dari budaya yang berkaitan dengan ritual keagamaan maupun tradisi lokal masyarakat tersebut. Tradisi lokal seperti upacara kematian biasa dilakukan setiap ada orang yang meninggal dan dilaksanakan oleh keluarga beserta masyarakat sekitar. Adapun pelaksanaannya secara berurutan, yaitu *nyuceni*, *nyolatke*, *nlusuban*, *tahlilan malem kepisan*, *nelongdino*, *mitungdino*, *matangpuluh*, *nyatus*, *mendak*, *nyewu*, *hingga khol*.

___Bapak Ali Usman, tokoh masyarakat, Dusun Klipoh, Desa Karanganyar

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KARANGANYAR

Kotak Nogo

"nogo ra ketok ndase ro buntute"

Pada waktu itu terjadi pengejaran antara pasukan Belanda yang bermarkas di Karesidenan Kedu dengan pasukan Pangeran Diponegoro yang bertempat di perbukitan Menoreh. Akhirnya kedua pasukan tersebut bertemu di Desa Karanganyar yang tepatnya di Dusun Klipoh atau sebelah barat Sungai Klipoh. Dalam peperangan ini, banyak korban tewas dari kedua pasukan pihak. Setelah perang selesai, banyak mayat pasukan yang tergeletak di lokasi perang tersebut.

Kemudian untuk membersihkan lokasi dari mayat agar tidak menimbulkan bau yang tidak enak, maka Pangeran Diponegoro melemparkan sebuah sisir ke tanah dan seketika berubah menjadi sosok ular naga yang besar. Sisir yang berubah menjadi ular naga menelan semua mayat yang tergeletak. Setelah semua mayat ditelan, ular naga tersebut lalu masuk ke dalam tanah dan menghilang dari lokasi terjadinya perang tersebut. Lokasi menghilangnya ular naga yang masuk ke dalam tanah tersebut akhirnya dinamakan Kotak Nogo

___Bapak Rofiq (30 Tahun), Pegiat Budaya Dusun Klipoh, Desa Karanganyar

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KARANGANYAR

Kubro Siswo

"Setrat dan rodat kobro."

Pada zaman dahulu, keberadaan hiburan sering kali tidak mudah ditemukan seperti sekarang. Apalagi di daerah desa yang letaknya jauh dari kota seperti Desa Karanganyar. Sebab itu ada beberapa orang yang mempunyai keinginan menciptakan sebuah hiburan untuk masyarakat di Desa Karanganyar. Pada saat itu, didatangkan dua orang guru dari Desa Mendut untuk menciptakan sebuah kesenian kubro. Arti dari kubro yaitu besar, yang secara harfiah dimaksudkan bahwa kesenian kubro merupakan sebuah komunitas yang besar.

Kesenian kubro berasal dari kolaborasi antara syair barzanji yang dipadukan dengan gerakan-gerakan silat. Syair-syair yang dinyanyikan selain bertujuan menghibur sekaligus berdakwah kepada masyarakat. Seiring berjalannya waktu, komunitas kubro semakin besar dan banyak orang yang ingin belajar kesenian. Hal ini yang kemudian membuat nama kubro diganti dengan nama kubro siswo. Nama tersebut dipilih karena didalam komunitas tersebut terdapat seorang guru dan murid (siswo).

___Bapak Markoni (51 Tahun), pegiat budaya dan pemilik "Sani Art" , Dusun Klipoh, Desa Karanganyar

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

KYAI RAGIL

"paling mburi"

Ada satu mitos yang berkembang di tengah masyarakat, bahkan terkenal di penjuru Borobudur dan Magelang.

Bahwa dulu banyak kesenian seperti dayakan, jatilan, rodat, dan kesenian lain dari luar wilayah yang berpentas di Dusun Kragilan. Kemudian beberapa bulan setelah pentas di dusun tersebut maka semua kesenian yang pernah pentas mengalami bubar atau tidak bermain lagi. Menurut Pak Muh dan warga sekitar, ini berkaitan dengan nama dusun yang diambil dari istilah *ragil* yang berarti terakhir. Jadi segala kesenian yang pentas di Dusun Kragilan berarti menjadi pentas terakhir mereka.

Warga banyak meyakini mitos tersebut, bahkan kesenian kubro siswo dan topeng ireng yang berasal dari desa yang sama pun tidak pernah dan belum pernah bermain di Dusun Kragilan, akibat alasan tersebut.

___Bapak Muh Maslah (50 Tahun) Kepala Dusun Kragilan Desa Karanganyar

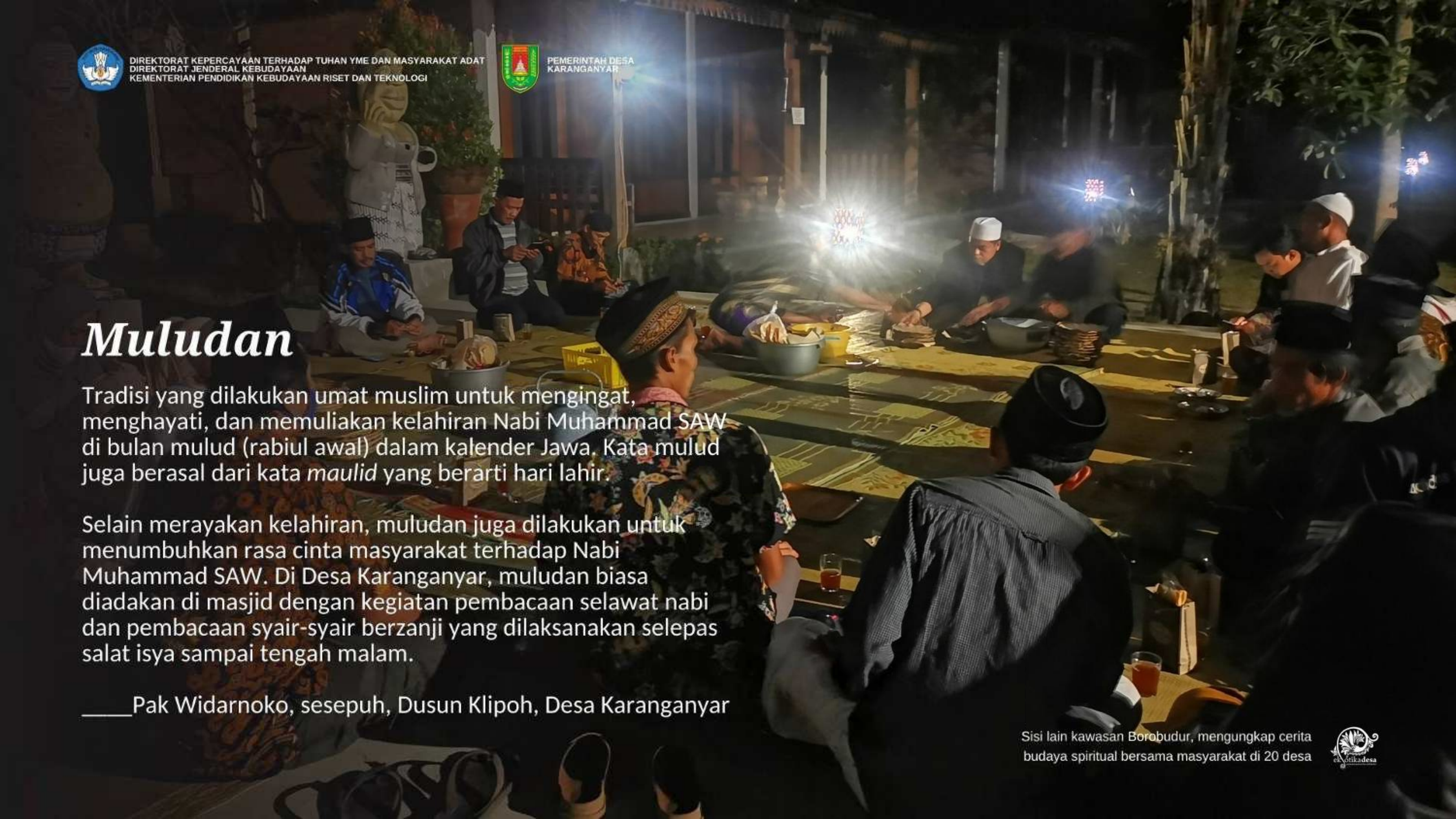
Mbah Dalang

Dahulu, ada seorang dalang bersama perlengkapannya datang ke Dusun Klipoh untuk menggelar pertunjukan wayang. Menurut Pak Markoni, dalang tersebut datang tanpa diundang dan sering berpindah-pindah ke tempat hingga pada saatnya sampai ke dusun tersebut.

Tidak ada yang tau keluarga atau rumah beliau, hingga beliau sakit dan wafat di Dusun Klipoh. Hingga kini belum diketahui nama aslinya. Atas kesepakatan warga, dalang tersebut kemudian ini dimakamkan di dusun tersebut dan dinamakan julukan Mbah Dalang.

Pemakaman Mbah Dalang ini dilakukan swadaya oleh warga, dan atas persetujuan tokoh masyarakat saat itu. Konon, alat-alat wayangnya juga ikut dimakamkan bersamanya. Pak Markoni menyampaikan bahwa dengan adanya makam Mbah Dalang, secara spiritual segala kesenian yang ada di Desa Karanganyar bisa mendapat kejayaan hingga sekarang. Secara tidak langsung, aura positif dari Mbah Dalang ikut terserap ke segala kesenian yang dikembangkan masyarakat.

___Bapak Markoni (51 tahun), pegiat budaya dan pemilik "Sani Art", Dusun Klipoh, Desa Karanganyar



Muludan

Tradisi yang dilakukan umat muslim untuk mengingat, menghayati, dan memuliakan kelahiran Nabi Muhammad SAW di bulan mulud (rabiul awal) dalam kalender Jawa. Kata mulud juga berasal dari kata *maulid* yang berarti hari lahir.

Selain merayakan kelahiran, muludan juga dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta masyarakat terhadap Nabi Muhammad SAW. Di Desa Karanganyar, muludan biasa diadakan di masjid dengan kegiatan pembacaan selawat nabi dan pembacaan syair-syair berzanji yang dilaksanakan selepas salat isya sampai tengah malam.

____Pak Widarnoko, sesepuh, Dusun Klipoh, Desa Karanganyar

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KARANGANYAR

Nyadran

"Bulan ruwah hari rabu di minggu kedua"

Pada zaman dahulu, nyadran merupakan suatu tradisi yang besar. Saudara yang jauh dan warga desa-desa sebelah ikut menghadiri acara tersebut. Tradisi nyadran selain untuk mengenang leluhur juga sebagai sarana silaturahmi. Adapun keunikan nyadran pada tahun 2000-an di Desa Karanganyar dapat dilihat dari cara penyajian makanannya. Pada tahun tersebut masih banyak ditumbuhi pohon jati, sehingga masyarakat memanfaatkan daun jati yang mudah ditemui di sekitar desa sebagai wadah makanan agar mudah untuk dibawa pulang dari masjid, karena saat itu plastik juga sulit ditemukan.

Makanan yang biasa dibagikan berupa nasi dan lauk tiga macam, dengan berbagai pilihan seperti mie, sayuran, krupuk, peyek ikan asin, telur dan tempe goreng. Makanan tersebut dimasak oleh setiap perwakilan rumah yang membawa 4 makanan dengan menu yang hampir sama kemudian dikumpulkan di masjid bersama perwakilan rumah lainnya. Lalu dari hasil makanan yang terkumpul dibagikan kepada seluruh warga yang datang. Proses membagikan makanan ini adalah bentuk rasa syukur masyarakat karena masih diberikan makanan yang layak hingga saat ini.

___Bapak Ali Usman, tokoh masyarakat, Dusun Klipoh, Desa Karanganyar

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita
budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KARANGANYAR

Nyai Kalipah

"Dusun Klipoh dusun gerabah"

Menurut kepercayaan masyarakat Dusun Klipoh, yang pertama kali mengajarkan gerabah adalah Nyai Kalipah. Beliau merupakan seorang janda yang mempunyai gelar tinggi dari Kedatuan Medang. Namun karena suatu permasalahan di kerajaan, beliau dan pengikutnya kemudian berpindah ke wilayah yang kelak bernama Dusun Klipoh ini karena lokasinya yang berdekatan dengan sumber air.

Nyai Kalipah sendiri memiliki keahlian membuat gerabah seperti kendil dan gentong, sehingga sangat bermanfaat untuk kebutuhan sehari-hari waktu itu. Nyai Kalipah sebenarnya merupakan nama gelar yang diberikan oleh warga sekitar. Kalipah berasal dari kali (sungai) dan pohe (tempatnya), sehingga dapat diartikan sungai sebagai tempat tinggalnya. Hal itu sesuai dengan tempat tinggal Nyai Kalipah saat itu yang berada di dekat sungai.

___Bapak Markoni, Bapak Supoyo, Bapak Rofiq, Warga Dusun Klipoh Desa Karanganyar



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

ekotikadesa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KARANGANYAR

Pekan Budaya Lemah Enggal

"pasar paginya karanganyar"

Nama Karanganyar berasal dari 2 kata, yaitu *pekarangan* yang berarti tanah/daerah, sedangkan *anyar* yang berarti baru. Sehingga Desa Karanganyar dapat diartikan sebagai daerah baru atau desa baru.

Peken Lemah Enggal berdiri setelah keempat abdi dan pengikutnya yang tinggal di wilayah tersebut berkeinginan memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari baik dari segi sandang, papan, dan pangan agar lebih mudah. Seiring waktu, Peken Lemah Enggal kemudian dijadikan pusat perbelanjaan untuk warga Desa Giritengah, Desa Ngadiharjo, dan Desa Karanganyar itu sendiri.

Dahulu, ada sebagian warga yang melakukan penukaran barang yang berupa gerabah dengan barang yang mereka inginkan. Ini dikarenakan di salah satu dusun di Karanganyar terdapat sekelompok warga yang ahli membuat gerabah seperti kendil, kuali, piring dan alat-alat lainnya.

___Warga Desa Karanganyar



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

ekspedisi desa

Sendang Mbujet

Selama ini warga sekitar berpendapat bahwa yang menjaga Sendang Mbujet adalah seekor ular buntung atau ular pendek. Dipercaya ular tersebut sering terlihat disekitar sendang, dan tidak ada yang menangkap atau sekedar mengusirnya. Hal tersebut dilakukan karena warga yakin bahwa manusia tidak akan jauh dari hal-hal spiritual, sedangkan memang sebaiknya untuk saling menjaga sebagai kunci keseimbangan alam agar tetap aman dan dijauhkan dari segala musibah.

Sendang Mbujet bagi masyarakat sekitar menjadi tempat yang menyimpan sejarah budaya dan cerita seram hingga saat ini.

___Bapak Rismanto (42 Tahun), Tokoh Ulama Sekaligus Kepala Dusun Gunden, Desa Karanganyar

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KARANGANYAR

Sumber Tengah Alas

"Ra udan ra panas tetep mili."

Masyarakat masih merawat sumber ini agar tetap dapat digunakan seperti biasanya. Menurut kepercayaan diyakini dahulu terdapat seorang pertapa yang bertapa di dekat sungai dengan tujuan meninggalkan segala hawa nafsu dan memahami istilah "*mati sajroning urip*" atau kematian dalam hidup.

Meski saat ini beliau sudah dianggap *mukso* atau menghilang tanpa bekas, namun warga masih berkeyakinan bahwa jiwanya masih ada dan menjaga sumber dari niat buruk seseorang.

Berdasarkan pengakuan warga, mereka pernah mengalami kejadian yang tidak masuk akal, seperti dihadang ular hitam besar di tengah jalan ketika lewat atau ada orang dengan sengaja menangkap ular di sumber. Selain ada juga yang pernah melihat sinar-sinar yang beterbangan pada malam hari dari sumber ini.

___Bapak Rofiq (30 Tahun), Pegiat Budaya Dusun Kliph, Desa Karanganyar

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

Kotikadesa

Suronan

"Bubur sura, slametan wulan sura."

Suro berasal dari kata *asyura* yang berarti sepuluh, yang secara harfiah dikaitkan dengan tanggal 10 muharam. Nama *asyura* dalam lidah masyarakat Jawa menyebutnya menjadi sura.Pada waktu tersebut biasanya masyarakat Jawa mengadakan kegiatan-kegiatan atau yang sering disebut dengan ritual malam satu sura.

Di Desa Karanganyar, ritual malam satu sura biasa dilakukan oleh sebagian masyarakat dengan melakukan tahlilan atau doa bersama untuk mendekatkan diri sekaligus sebagai rasa syukur atas segala perlindungan yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Sebelum maghrib, banyak warga yang datang ke masjid untuk melaksanakan doa yang dipimpin oleh tokoh ulama, dan dilanjutkan doa kembali setelah salat magrib.

___Bapak Windarmoko, tokoh masyarakat, Dusun Klipoh, Desa Karanganyar



Tirakatan

"dahar geden"

Acara dimulai dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh sesepuh dusun dan dilanjutkan dengan acara makan bersama.
Doa tersebut ditujukan kepada para pejuang yang telah gugur agar diberikan tempat yang baik di sisi Tuhan Yang Maha Esa dan diampuni segala dosa selama hidupnya.

Tirakatan dimaknai sebagai bentuk menghargai terhadap jasa para pahlawan serta rasa syukur atas kemerdekaan yang diraih oleh bangsa Indonesia sehingga saat ini masyarakat dapat hidup dengan aman dan damai.

Hingga kini tirakatan sering dirayakan dengan makan besar, namun dengan tujuan bahwa apa yang dilakukan pejuang dahulu yang telah membuat anak cucu sekarang bahagia dan hidup tentram, maka harus ditunjukan dengan kerukunan warga dengan bersama-sama membuat hidangan. Hidangan yang biasa dibuat, yaitu tumpeng nasi kuning, makanan ringan bertema merah putih, singkong rebus, dll yang kemudian dimakan bersama dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat.

___Bapak Sutamar, 47 thn Seorang buruh bangunan, Warga Dusun Klipoh Desa Karanganyar

Watu Salat

"kaya sajadah sholat"

Tepat di Dusun Klipoh, Desa Karanganyar, terdapat petilasan atau tempat yang pernah disinggahi oleh Sunan Kalijaga. Petilasan tersebut adalah batu berbentuk kotak memanjang yang disebut Watu Salat, karena dulunya digunakan untuk salat. Dikatakan sebagai petilasan Sunan Kalijaga karena ketika menuju perbukitan Menoreh tepatnya di dekat sungai, beliau mengajak *pendherek* (pengikut) untuk melaksanakan salat karena bertepatan dengan waktu salat zuhur ketika tiba di sana.

Cerita lain mengatakan bahwa batu tersebut diambil dari dasar sungai dengan didoakan terlebih dahulu oleh Sunan Kalijaga sehingga batu terangkat dengan sendirinya ke permukaan. Dahulu, posisi Watu Salat sejajar dengan arah kiblat, namun karena derasnya air sungai saat banjir, posisi batu pun tergeser secara perlahan ke arah barat daya dan terangkat oleh bebatuan kecil di bawahnya.

____Mas Nurofiq, pegiat budaya di Dusun Klipoh, Desa Karanganyar

Wiwitan

"Dewi Sri sang penjaga padi"

Sudah tidak banyak orang yang melakukan tradisi wiwitan. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh petani menjelang waktu panen padi dengan meletakkan ubarampe di sekitar sawah yang akan dipanen.

Tradisi tersebut adalah simbol rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki berupa panen padi. Tradisi tersebut dimulai dengan membuat hidangan *sega kluban* atau nasi yang dipadukan dengan sayuran yang di campur dengan bumbu kelapa, telur ayam kampung, dan ikan teri lalu dibagikan kepada tetangga sekitar rumah. Setelah itu, hidangan tersebut ada yang dibawa ke sawah dan ditambahkan jajanan pasar dengan menggunakan nampan yang terbuat dari anyaman bambu yang sudah dialaskan daun pisang. Kemudian semua hidangan tadi diletakkan di pinggir sawah yang akan dipanen. Hal ini sebagai simbol rasa syukur dan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sudah menjaga tanaman padi tersebut hingga panen.

___Ibu Satimah (56 Tahun), Petani Dusun Klipoh Desa Karanganyar

DESA KARANGREJO

Peta Budaya Spiritual

Karangrejo


Kesenian Gatholoco


Kubro Madyo Siswo


Jamasan

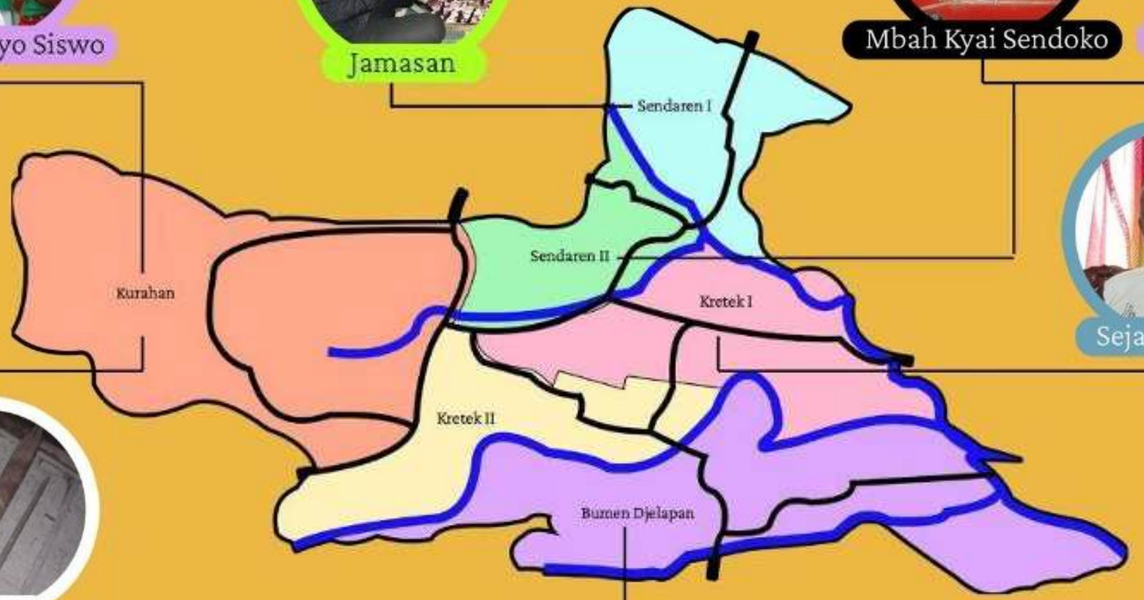

Mbah Kyai Sendoko


Jathilan Kudo Sendoko


Jenang Abang Putih


Sedekah Punthuk Setumbu


Kali Seleri




Sejarah Desa


Al-quran


Bendhe Penantang


Tombak


Pijat Tradisional


Kekewanan

Semua dusun:


Saparan


Ngapati

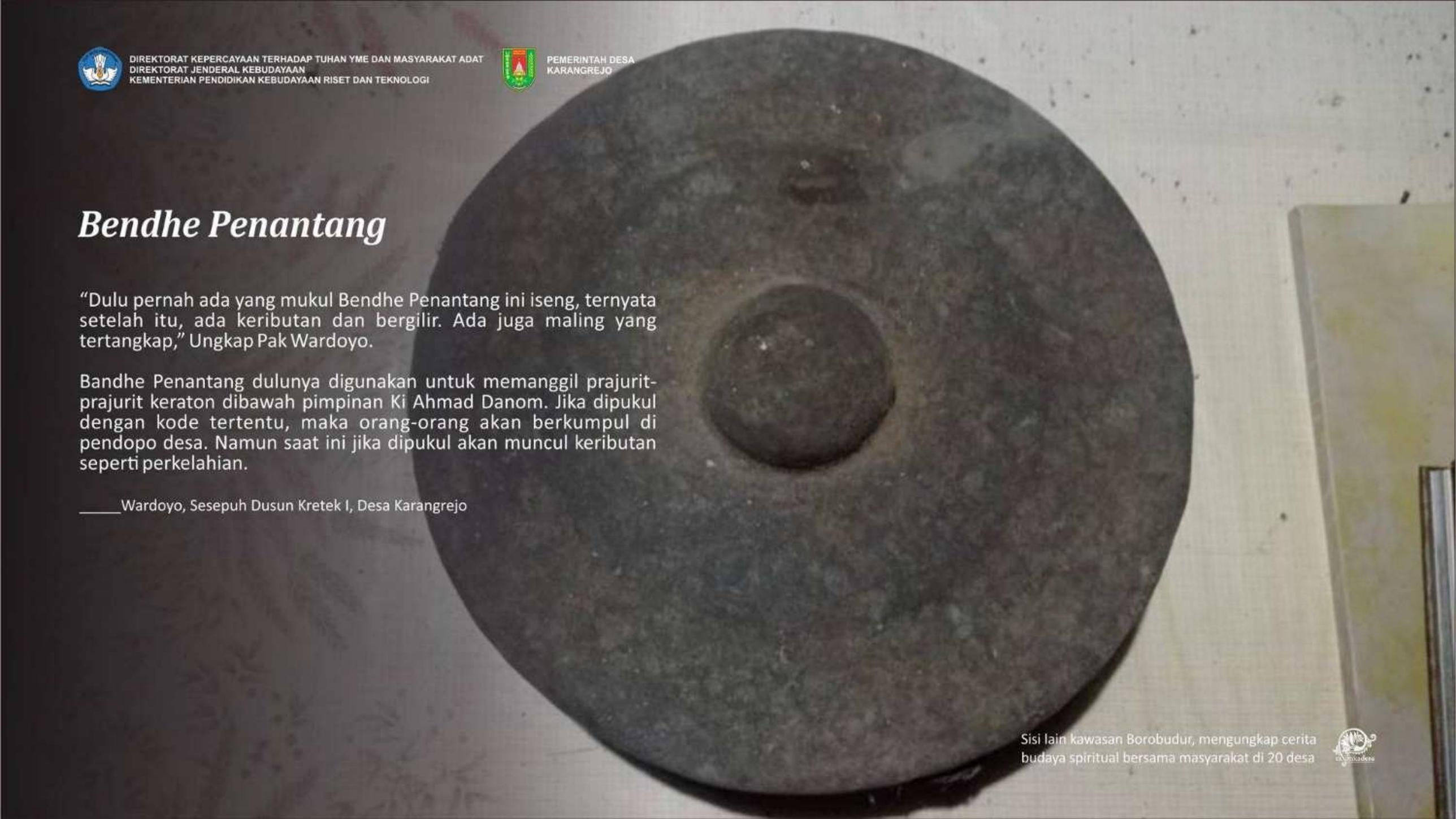

Mitoni


Miwiti


Ngedun-Dunke

Kategorisasi Budaya Spiritual:

- Tradisi Bulan Jawa
- Istilah Ghaib
- Budaya Lisan
- Seni
- Pusaka
- Tempat Sakral/Wingit
- Kejawen
- Tradisi Daur Hidup
- Laku/Bentuk Ekspresi
- Panguripan
- Papan
- Sesaji/Pancen
- Pangan
- Sandang
- Wong Pinter
- Kadigdayan
- Unggah-Ungguh
- Sembahyang



Bendhe Penantang

"Dulu pernah ada yang mukul Bendhe Penantang ini iseng, ternyata setelah itu, ada keributan dan bergilir. Ada juga maling yang tertangkap," Ungkap Pak Wardoyo.

Bandhe Penantang dulunya digunakan untuk memanggil prajurit-prajurit keraton dibawah pimpinan Ki Ahmad Danom. Jika dipukul dengan kode tertentu, maka orang-orang akan berkumpul di pendopo desa. Namun saat ini jika dipukul akan muncul keributan seperti perkelahian.

_____Wardoyo, Sesepuh Dusun Kretek I, Desa Karangrejo

Kesenian Gatholoco

Gatholoco merupakan kesenian yang didirikan pada tahun 1950-an dan sering melaksanakan latihan di halaman rumah Mas Cokromenjoyo atau Mas Njoyo. Penari Gatholoco berjumlah sangat banyak karena gabungan dari Dusun Kurahan, Ngaliyan (Candirejo), Paren, dan Kuncen. Kesenian ini terakhir tampil pada tahun 1970-an yang menceritakan tentang *pranatamangsa, metune lahire jabang bayi terus uripe menungsa nganti pati nganti nyoro tanah*.

"Zaman dahulu ketika ada orang meninggal, dibuatkan *ambeng kungkur*, sebagai bentuk *selametan* saat menggali kubur. Ambeng kungkur yang berarti *ngungkurke* (membelakangi). *Ambeng* dibelah dua, di *inger* terus *dikeduk blenduke* kemudian dikelilingi atau dibagikan kepada sesepuh. Supaya mayit *ngungkurke* yang masih hidup, maksudnya ketika seseorang meninggal, masih terdapat generasi berikutnya yang akan meneruskan cita-citanya," ungkap Pak Timbul.

_____Timbul, Sesepuh Dusun Kurahan, Desa Karangrejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KARANGREJO



Bathok Kelapa Gula Jawa

Salah satu poses pencetakan gula jawa menggunakan alat tradisional *bathok* kelapa. Gula yang sudah berada di cetakan *bathok kelapa* didiamkan hingga dingin, setelah itu gula dilepaskan dari *bathok kelapa* dan siap disajikan.

Makna dari *bathok kelapa* merupakan simbol perwujudan dari doa orang tua kepada anaknya agar memiliki sifat yang tidak jauh dari orang tua. Proses pembuatan gula diibaratkan sebagai sebuah proses kehidupan manusia, mulai dari pembuahan hingga mencetak generasi baru.

_____ Agus Prayitno, Pembuat Gula Jawa, Dusun Sendaren I, Desa Karangrejo

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KARANGREJO



Jamasan

Jamasan dilakukan sesuai tradisi peninggalan leluhur yang secara lahir ditandai dengan penyucian pusaka salah satunya ialah keris dengan makna menyucikan jiwa dan raga, serta memperbaiki sikap dan perilaku.

Jamasan juga memiliki makna "*Nong, Ning, Gung"* (bhs. jawa), Nong memiliki makna hidup. *Ning* bermakna ingat. *Gung* bermakna mengagungkan. Sehingga dalam pelaksanaan jamasan ini mengingatkan bahwa perjalanan hidup harus selalu ingat kepada Sang Pencipta.

_____ Agus Prayitno, Tokoh Budaya, Desa Dusun Sendaren I, Desa Karangrejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KARANGREJO

Jatilan Kudo Sendoko

Jatilan Kuda Sendoko terinspirasi dari kisah Kyai Sendoko yang merupakan pengikut dari Pangeran Diponegoro saat peperangan gerilya pada abad 18 dengan mengambil peristiwa Pertempuran Bogelan (pasukan Diponegoro dihadang tentara Belanda saat menuju Padepokan Bogelan).

Saat pertempuran, Kyai Sendoko mengamuk dan merangsek ke tengah arena, dan menancapkan tombak pusaka. Seketika langit menjadi gelap dan tanah berguncang keras, kemudian muncul tercipta bukit disertai pepohonan lebat selayaknya hutan belantara, yang membuat tentara Belanda kebingungan dan melarikan diri.

Peperangan dimenangkan oleh pasukan Diponegoro. Untuk menandai jasa Kyai Sendoko, maka Pangeran Diponegoro memberi nama dusun ini dengan penyebutan Sendakan (pada masa kini secara administratif disebut Dusun Sendaren 2, Desa Karangrejo).

Sekarang kesenian jatilan ini masih lestari dengan anggota berjumlah 33 orang yang terdiri dari 9 penari kuda lumping, 9 penari jathilan, 8 penari buto, dan 7 pengrawit (penabuh gamelan). Setiap tahun sekali kesenian ini selalu ditampilkan saat upacara tradisi Saparan di Desa Karangrejo.

_____ Pawirodiyono, Penasihat Kesenian Kudo Sendoko, Dusun Sendaren 2, Desa Karangrejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



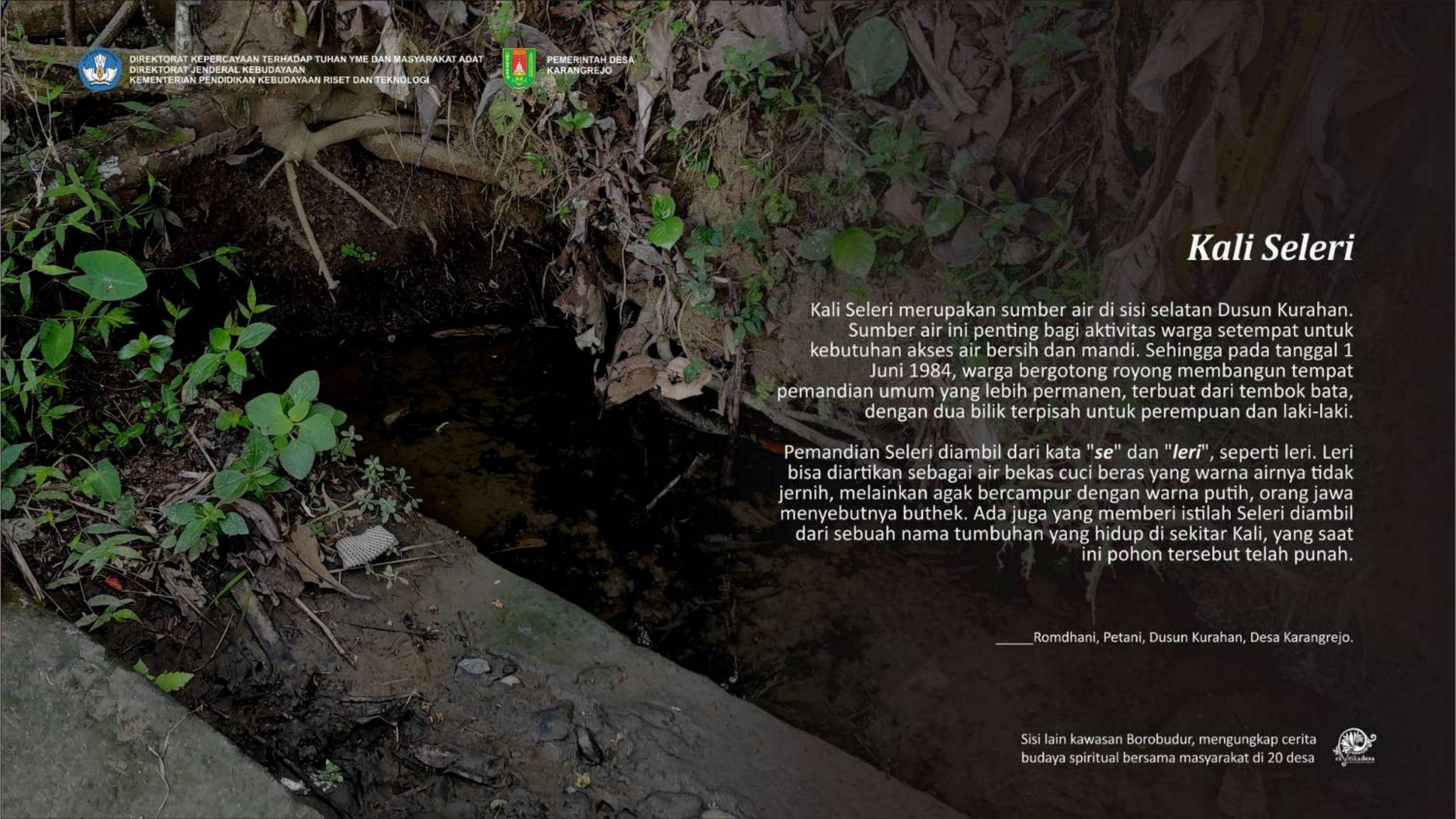
Jenang Merah Putih

"Kakang Kawah Adi Ari-Ari, Kakang Mbarep Adhi Ragil kang momong jiwa raga"

Kakang Kawah Adi Ari-Ari bermakna bahwa sebelum bayi lahir mengeluarkan *kawah* (air), lalu disusul bayi, kemudian ari-ari. Sedangkan kang *momong jiwa raga* adalah Qarin. Oleh karena itu, makna dari jenang merah dan jenang putih menyampaikan bahwa sebagai manusia harus berbakti secara jiwa dan raga dengan niat jenang merah untuk *mbekteni* ruh dari *biyung* atau Ibu, sedangkan jenang putih sebaliknya untuk *mbekteni* ruh dari *bopo* atau Ayah.

____ Wiryo Indarto, Sesepuh Dusun Sendaren II, Desa Karangrejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KARANGREJO

Kali Seleri

Kali Seleri merupakan sumber air di sisi selatan Dusun Kurahan. Sumber air ini penting bagi aktivitas warga setempat untuk kebutuhan akses air bersih dan mandi. Sehingga pada tanggal 1 Juni 1984, warga bergotong royong membangun tempat pemandian umum yang lebih permanen, terbuat dari tembok bata, dengan dua bilik terpisah untuk perempuan dan laki-laki.

Pemandian Seleri diambil dari kata "***se***" dan "***leri***", seperti leri. Leri bisa diartikan sebagai air bekas cuci beras yang warna airnya tidak jernih, melainkan agak bercampur dengan warna putih, orang jawa menyebutnya buthek. Ada juga yang memberi istilah Seleri diambil dari sebuah nama tumbuhan yang hidup di sekitar Kali, yang saat ini pohon tersebut telah punah.

_____Romdhani, Petani, Dusun Kurahan, Desa Karangrejo.

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH
DESA KARANGREJO

Kekewanan

Kekewanan merupakan kostum kesenian tradisional yang di buat dengan penuh kesabaran dan ketelitian. Proses pembuatan kekewanan memerlukan waktu lima hari. Apabila karakter belum selesai, pengerjaan tidak bisa beranjak ke karakter lainnya, sebab akan berpengaruh terhadap penyelesaian karakter yang telah dibuat sebelumnya. Adapun karakter yang dibuat biasanya macan tutul, macan ireng, macan kumbang, dan macan kuning.

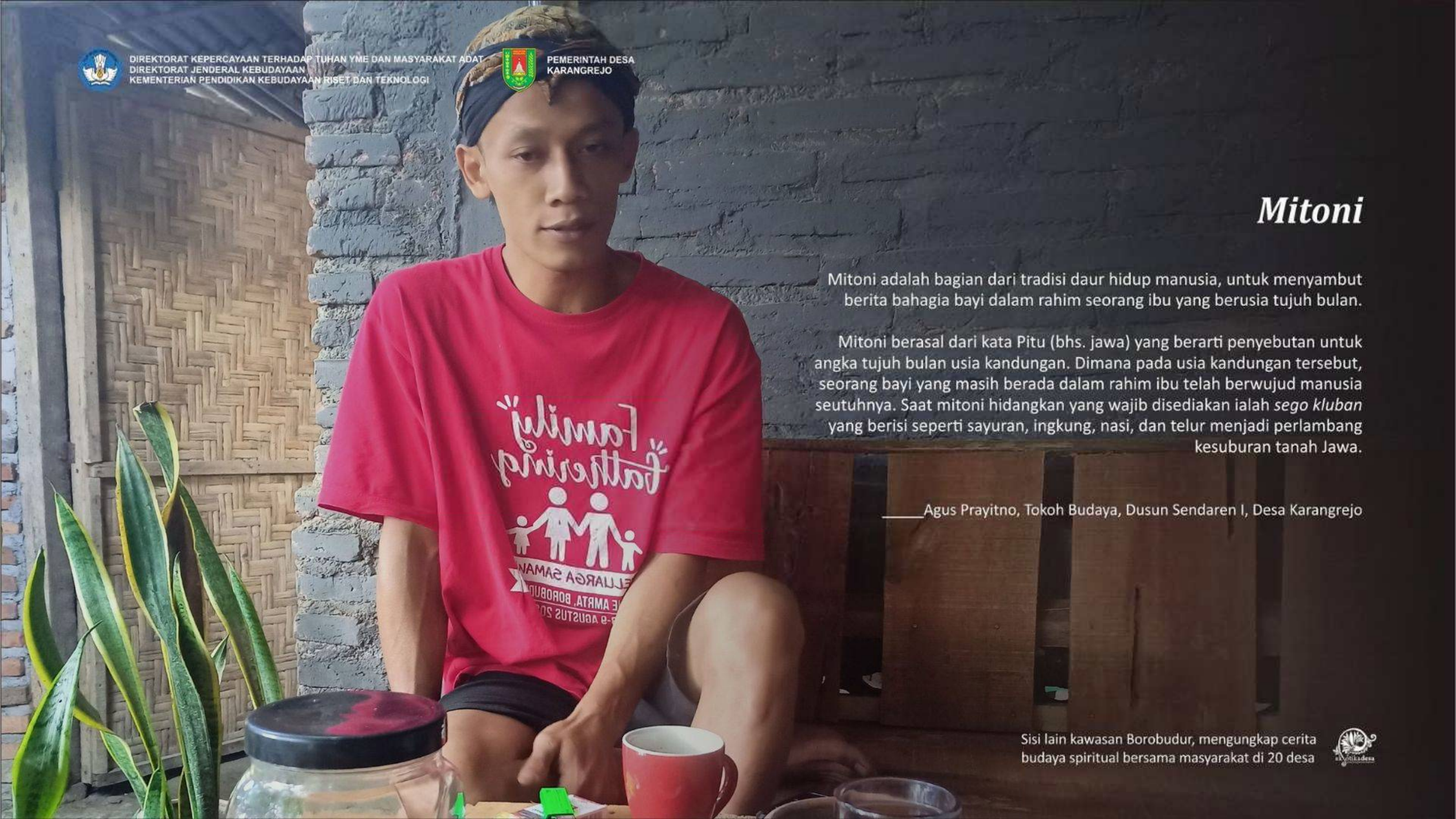
Menurut sebagian orang yang mempercayainya, *ndas-ndasan* atau *kekewanan* menggambarkan emosi dalam diri yang ganas seperti hewan buas. Oleh karena itu, jangan memiliki sifat seperti binatang karena akan merugikan diri sendiri dan orang-orang di sekelilingnya.

_____ Muhammad Sokhib, Pengrajin Kekewanan, Dusun Bumen Djelapan, Desa Karangrejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KARANGREJO



Mitoni

Mitoni adalah bagian dari tradisi daur hidup manusia, untuk menyambut berita bahagia bayi dalam rahim seorang ibu yang berusia tujuh bulan.

Mitoni berasal dari kata Pitu (bhs. jawa) yang berarti penyebutan untuk angka tujuh bulan usia kandungan. Dimana pada usia kandungan tersebut, seorang bayi yang masih berada dalam rahim ibu telah berwujud manusia seutuhnya. Saat mitoni hidangkan yang wajib disediakan ialah *sego kluban* yang berisi seperti sayuran, ingkung, nasi, dan telur menjadi perlambang kesuburan tanah Jawa.

_____Agus Prayitno, Tokoh Budaya, Dusun Sendaren I, Desa Karangrejo

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KARANGREJO



Miwiti

Miwiti merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap hari Rabu pon untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas rahmat dan karunianya sehingga tanaman padi dapat tumbuh subur dan menghasilkan panen yang melimpah.

“Janur kuning berfungsi sebagai penangkal agar makhluk gaib tidak menggangu tanaman padi” Ungkap Mbah Indarto.

Ritual pasang janur kuning di sawah yang hendak di wiwiti pertama-tama dilipat, lalu diikat menggunakan tali, kemudian ditancapkan di setiap sudut sawah yang akan diwiwiti. Setelah prosesi doa, sawah tersebut ditaruh ubarampe berupa sego tumpeng kecil yang bernama tumpeng sundul langit. Di tengah-tengah tumpeng, biasanya diberi cabai merah dan bawang merah yang ditusuk menggunakan lidi. Harapannya supaya padi bisa panen raya dengan hasil melimpah.

_____ Wiryo Indarto, Sesepuh Dusun Sendaren II, Desa Karangrejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KARANGREJO

Ngapati

Ngapati adalah bagian dari tradisi daur hidup manusia, untuk menyambut berita bahagia kelahiran generasi baru, yaitu bayi yang masih dalam rahim seorang ibu yang berusia empat bulan.

Ngapati berasal dari kata ***Papat*** (bhs. jawa) yang berarti penyebutan untuk angka empat bulan usia kandungan. Dimana pada usia kandungan tersebut, seorang janin yang masih berada dalam rahim ibu telah ditiupkan ruh kehidupan oleh Gusti Allah. Yang artinya bagi orang jawa pada saat itu juga telah ditentukan ajal, rezeki, nasib, dan takdir dari janin.

Saat ngapati membaca empat dari 7 Surah dalam Al-Qur'an, diantaranya Surah Yasin, Lukman, Yusuf, Maryam, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan di tambah dengan membaca Shalawat dengan harapan ketika kelahiran si jabang bayi selamat dengan kondisi sehat.

Saat prosesi doa Ngapati selesai, ditutup dengan *ngumbulake* kendhil (bhs. jawa, melemparkan gerabah kecil yang berisi simbol keselamatan lahir dan batin. Jika Kendhil tersebut jatuh dalam posisi *tengkurap* maka bayi yang akan lahir adalah laki-laki, namun jika posisi sebaliknya (*mlumah)* maka bayi yang akan lahir adalah perempuan. Pengalaman rahim merupakan babak terpenting dalam kehidupan manusia jawa.

_____Umar, Mbah Kaum, Dusun Kurahan, Desa Karangrejo



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

Ngedun-dunke

Setelah bayi berusia tujuh bulan, pada saat mulai belajar merangkak, sebagian masyarakat melaksanakan tradisi ngedun-dunke atau Tedak Siten. Tradisi ini merupakan perwujudan doa dari orang tua zaman dahulu kepada anak perempuan atau laki-lakinya agar menjadi anak yang mampu berbakti kepada orang tua.

Ubarampe yang digunakan adalah jadah, larakan, beras kuning, jenang abang putih, kembang 7 warna, kurungan pitik, dan sego kluban. Ada juga sesajen untuk bayi, yaitu gelang emas dan sisir supaya jika bayi perempuan menjadi cantik dan pintar bersolek, uang supaya kelak si anak pintar mencari rejeki, bolpein buku patelot agar anak pintar sekolah, serta Al-Quran supaya kelak si anak pintar mengaji. Jika bayi yang diberkati laki-laki, maka bayi dipanjatkan ke tangga dari tebu. Masyarakat percaya bahwa hal tersebut bermakna agar si anak saat dewasa lebih tanggung jawab dan lancar rejekinya.

_____Yani, Dusun Sendaren I, Desa Karangrejo

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

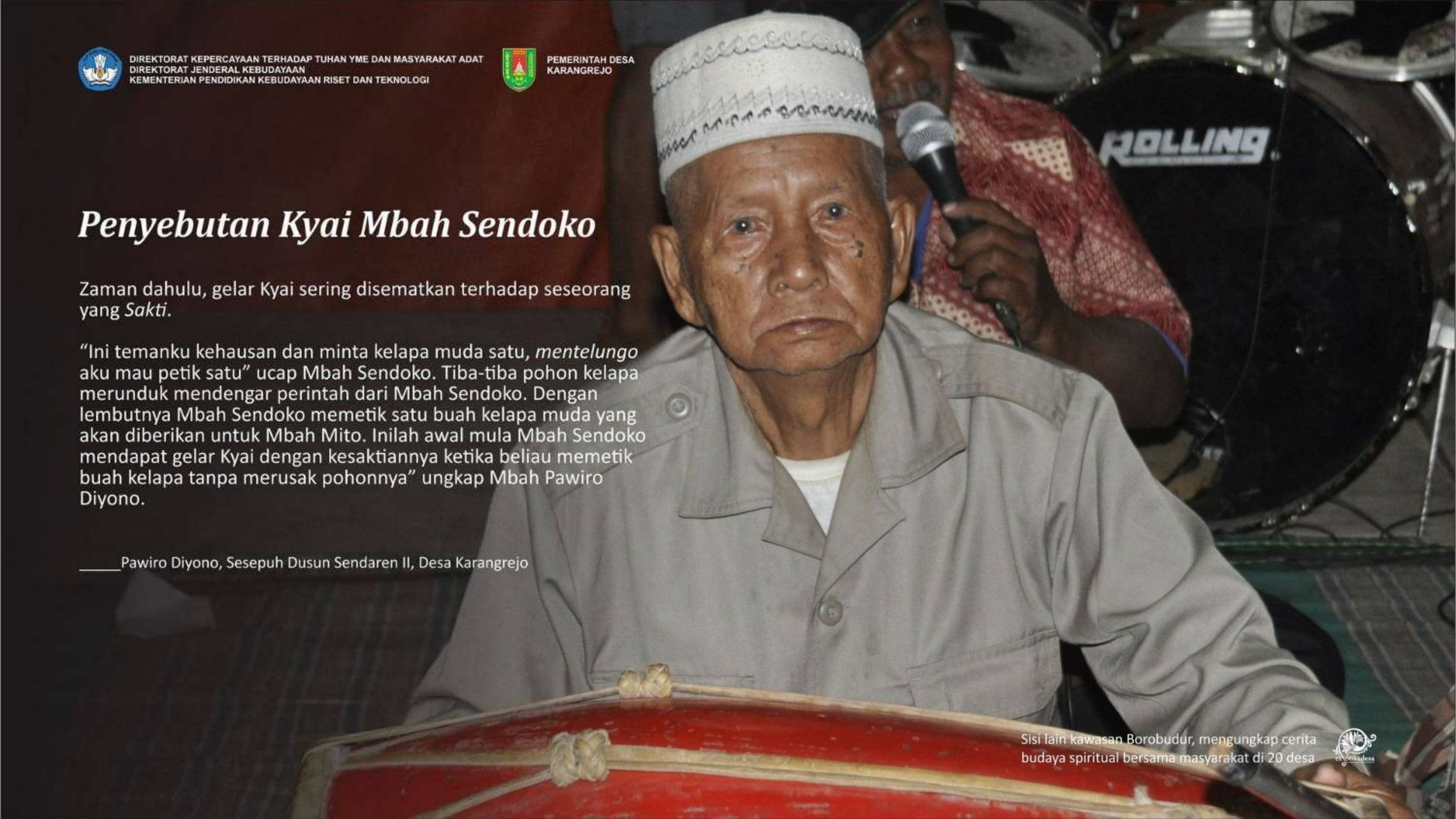
PEMERINTAH DESA
KARANGREJO

Penyebutan Kyai Mbah Sendoko

Zaman dahulu, gelar Kyai sering disematkan terhadap seseorang yang *Sakti*.

"Ini temanku kehausan dan minta kelapa muda satu, *mentelungo* aku mau petik satu" ucap Mbah Sendoko. Tiba-tiba pohon kelapa merunduk mendengar perintah dari Mbah Sendoko. Dengan lembutnya Mbah Sendoko memetik satu buah kelapa muda yang akan diberikan untuk Mbah Mito. Inilah awal mula Mbah Sendoko mendapat gelar Kyai dengan kesaktiannya ketika beliau memetik buah kelapa tanpa merusak pohonnya" ungkap Mbah Pawiro Diyono.

_____Pawiro Diyono, Sesepuh Dusun Sendaren II, Desa Karangrejo



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH
DESA KARANGREJO



Pijat Tradisional

"Doa Nurbuat itu sakti, tetapi kalah dengan Al-Fatihah. Orang sakit apapun jika dibacakan doa Nurbuat Insya Allah sembuh. Apabila ada pasien yang sakitnya lumayan parah, saya bacakan doa Nurbuat" Ungkap Pak Komarudin tokoh terapi pijat tradisional memijat tidak mantra khusus, hanya doa-doa keseharian yang ada dalam Al-Qur'an seperti Al-Fatihah dan doa Nurbuat.

Pijat urut dilakukan selama satu jam. Namun apabila terdapat penyakit yang agak berat, disarankan untuk kembali melakukan pijat dalam kurun waktu setengah bulan sekali untuk menjaga proses penyembuhan badan.

_____Komarudin, Tokoh Pijat Urut, Dusun Bumen Djelapan, Desa Karangrejo

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KARANGREJO

Rumah Joglo

Rumah Joglo atau sering disebut Pendopo dibangun pada masa R. Sumodiwiryo saat masih menjabat sebagai Kepala Desa Karangrejo pada tahun 1930, dan masyarakat menyebut Joglo ini bergaya Joglo Baladewa. Pada awalnya Rumah Joglo ini dijadikan kediaman R. Sumodiwiryo dan juga kantor pemerintahan desa dari masa Penjajahan Belanda, Penjajahan Jepang, dan masa awal Kemerdekaan Republik Indonesia.

Setelah Beliau tidak menjabat sebagai Kepala Desa pada tahun 1947, Rumah Joglo dijadikan sebagai kegiatan untuk pribadi maupun warga. Tahun 1997 dijadikan sebagai tempat pengungsian Arsip Daerah Kota Magelang pada saat Belanda menyerang Ambarawa. Tahun 1948 saat Belanda menjalankan Agresi Militer ke – 2, Rumah Joglo dijadikan sebagai markas TNI melakukan griliya.

Pada Tahun 1955 pernah dijadikan sebagai tempat pemilihan umum yang pada saat itu awal pertama Indonesia melakukan pemilu. Selain itu juga dijadikan sebagai tempat Sekolah dan tempat masyarakat latihan wayang orang, karawitan, dan pentas seni pada tahun 1957 – 1970.

_____Fajar A W, Daya Warga, Dusun Kretek I, Desa Karangrejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Saparan

Setiap memasuki bulan Sapar, masyarakat Dusun Sendaren II selalu melaksanakan Perti Desa. Tradisi ini tidak ditentukan waktunya, namun pasti terlaksana di bulan Sapar. Rangkaian kegiatan dimulai dengan bersih-bersih makam yang bertujuan sebagai wujud pepiling atau ingat kepada leluhur. Pada malam harinya dilanjut acara tahlilan di Masjid Baitul Makmur untuk mengirimkan doa kepada leluhur dan Birrul Walidain. Acara puncak saparan diakhiri dengan pentas seni Jathilan Kudo Sendoko.

_____Wiryo Indarto, Sesepuh Dusun Sendaren II, Desa Karangrejo

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KARANGREJO

Sedekah Bumi Punthuk Setumbu

Tradisi Merti Desa atau ruwatan yang berupa Sedekah Bumi di Punthuk Setumbu Desa Karangrejo dinilai sebagai wujud ungkapan syukur masyarakat kepada Sang Pencipta atas karunia alam yang sangat mepesona sebagai ungkapan terima kasih masyarakat terhadap jasa para leluhur yang telah memperjuangkan Dusun Kurahan yang aman dan sejahtera.

Prosesi sedekah bumi diawali dengan bertemu di satu titik kumpul untuk menampilkan secara sekilas kesenian Kubro Siswo dan Kekewanan dilanjuitkan sambutan Kepala Desa yang kemudian dilaksanakan do'a dipimpin oleh Kyai desa (Pak Kaum). Selanjutnya masyarakat berjalan naik menuju Punthuk Setumbu dengan mengarak gunungan dan tumpengan sampai puncak bukit. Masyarakat bersama-sama menikmati tumpengan di atas puncak Punthuk Setumbu sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Sang Pencipta, yang disebut sebagai *ambengan* (bhs. jawa).

_____Pak Timbul, Pelaku Budaya, Dusun Kurahan, Desa Karangrejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KARANGREJO

Sejarah Desa Karangrejo

"Karangrejo" merupakan gabungan dari dua kata yakni "Karang" yang menunjukkan tempat dan "Rejo" artinya kaya atau berpotensi, oleh karena itu Karangrejo dimaknai sebagai suatu desa yang damai dan makmur.

Sejarah desa Karangrejo diawali kurang lebih pada abad ke – 18. Yakni dengan kehadiran seorang pejuang sekaligus ulama yang bernama Kyai Ahmad Danom dari Yogyakarta dan dengan adanya perang perang Diponegoro (1825 - 1830). Untuk menghormati jasa para tokoh setelah memenangkan perang melawan tentara Belanda, maka diabadikan sebagai nama dusun yang ada di desa Karangrejo yakni, Kyai Kurah menjadi Dusun Kurahan, Kyai Sendoko dan Kyai Mito menjadi Dusun Sendakan (Sendaren II), Kyai Kerto Leksono dan Kyai Sodrono menjadi Dusun Paren (Sendaren I), Kyai Bumi dan Kyai Jlapa menjadi Dusun Bumen, Kyai Karang dan Kyai Sonhaji menjadi Karang Bunder (Kretek II), Kyai Kreto Semito menjadi Dusun Kretek (Kretek I).

_____Wardoyo, Sesepuh Dusun Kretek I, Desa Karangrejo



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DESA KEBONSARI

Peta Budaya Spiritual

Kebonsari

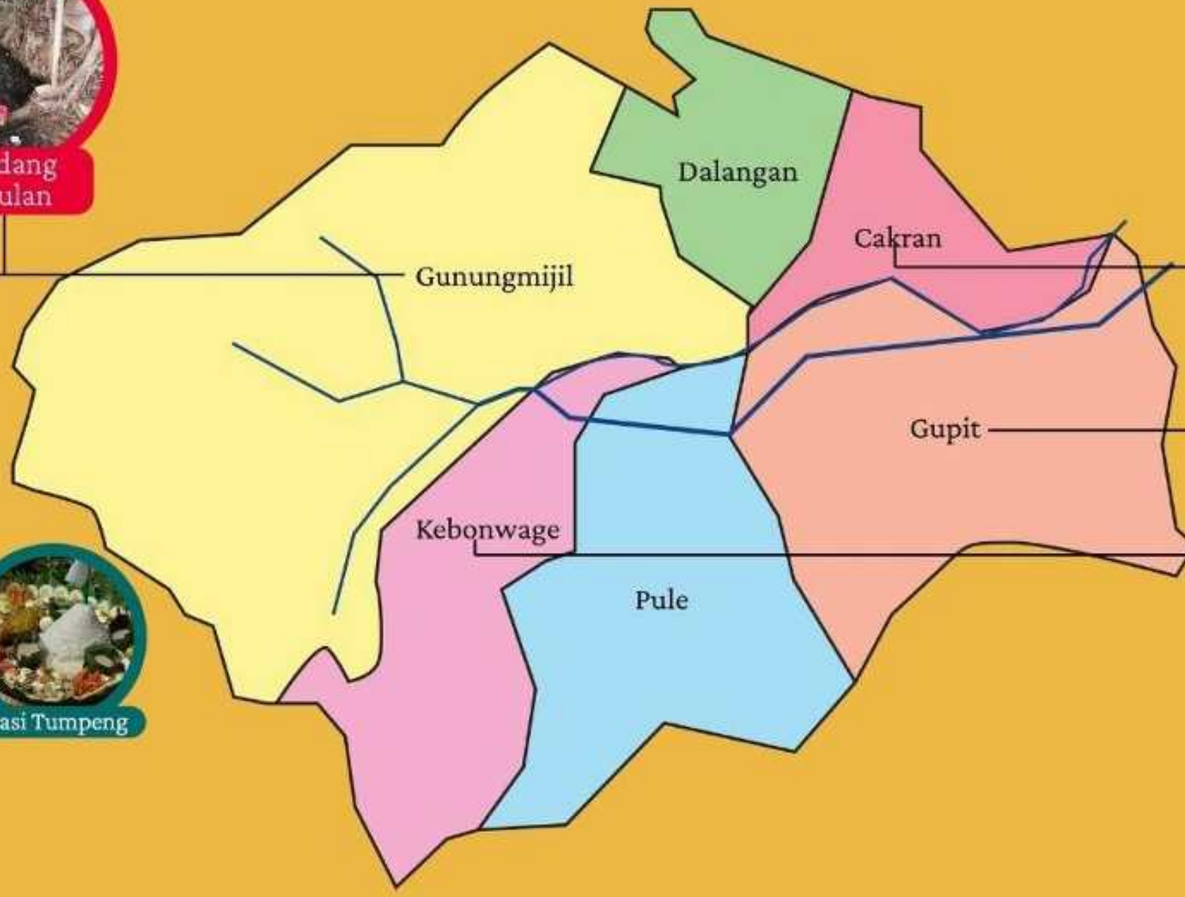

Tolak Balak Hujan


Watu Kenteng


Sendang Kidulan


Topeng Seto


Sendang Kali Sentul



semua dusun:


Sadranan


Lelayu


Sungkeman


Babaran


Nasi Golong


Mitoni


Nasi Tumpeng


Satrio Mudo


Sari Siswo


Kendhuren


Pengantin Bambu

Suran

Siraman

Supitan

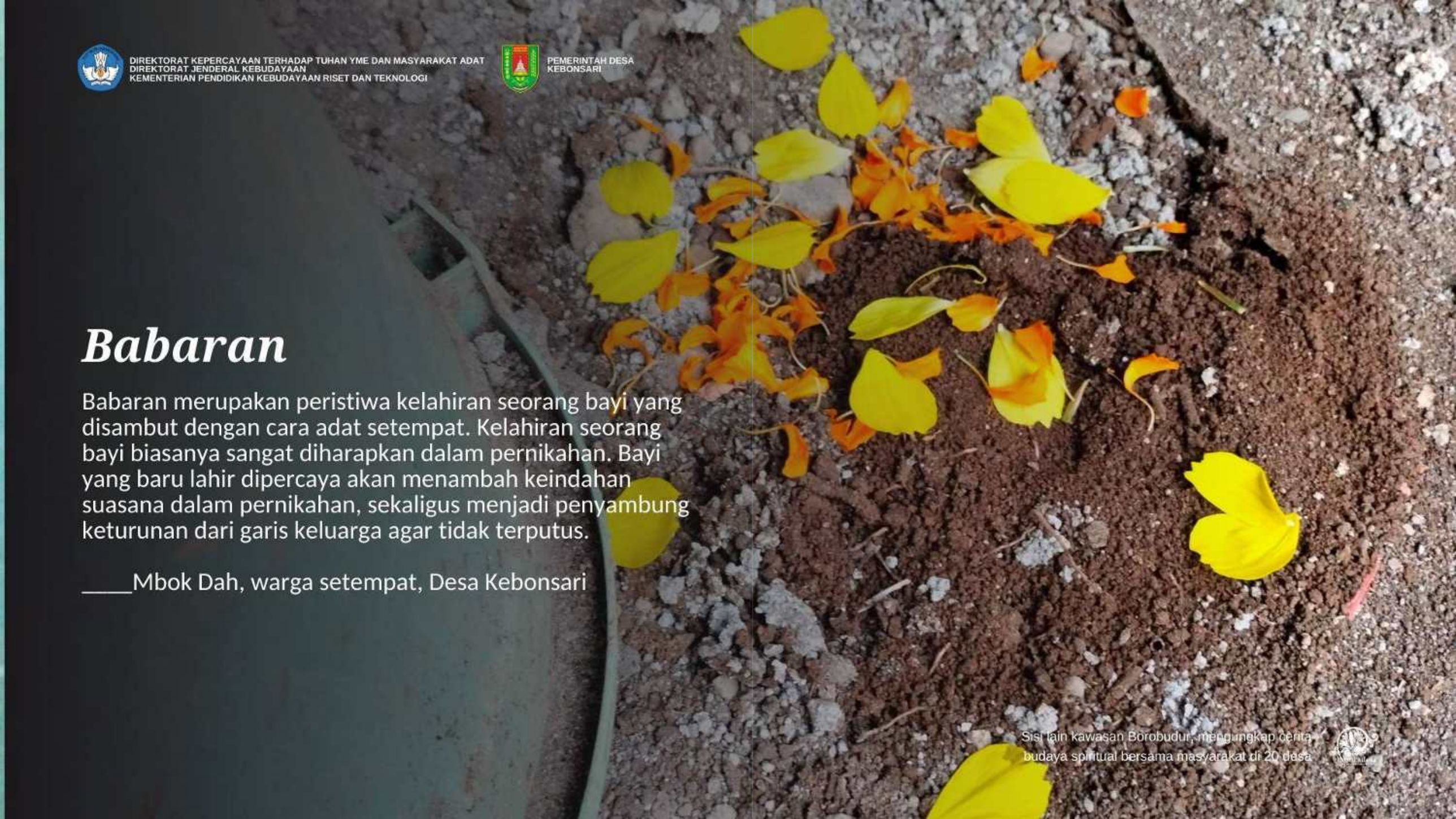
Kategorisasi Budaya Spiritual:

- Tradisi Bulan Jawa
- Istilah Ghaib
- Budaya Lisan
- Seni
- Pusaka
- Tempat Sakral/Wingit
- Kejawen
- Tradisi Daur Hidup
- Laku/Bentuk Ekspresi
- Panguripan
- Papan
- Sesaji/Pancen
- Pangan
- Sandang
- Wong Pinter
- Kadigdayan
- Unggah-Ungguh
- Sembahyang

Babaran

Babaran merupakan peristiwa kelahiran seorang bayi yang disambut dengan cara adat setempat. Kelahiran seorang bayi biasanya sangat diharapkan dalam pernikahan. Bayi yang baru lahir dipercaya akan menambah keindahan suasana dalam pernikahan, sekaligus menjadi penyambung keturunan dari garis keluarga agar tidak terputus.

____Mbok Dah, warga setempat, Desa Kebonsari



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KEBONSARI

Kali Sentul

Di Desa Kebonsari, terdapat sebuah sendang yang masih sering digunakan warga untuk mandi, mencuci, bahkan membuat kolam ikan. Namanya adalah Kali Gede, atau lebih dikenal sebagai Kali Sentul yang terletak di Dusun Cakran. Menurut Lek Dimuk, dahulu di tempat ini dilarang dibangun pemandian karena kepercayaan adanya penunggu sendang. Namun, Lek Dimuk tetap ingin membangun karena airnya yang sangat bagus. Akhirnya setelah melalui proses ritual akhirnya menurut keyakinan penunggu Kali Sentul mengizinkan pembangunan, dengan syarat tidak memindahkan batu besar di bawah bangunan pemandian. Warga juga percaya bahwa dahulu Kali Sentul pernah disinggahi oleh kuda Pangeran Diponegoro untuk minum.

____Lek Dimuk, warga Dusun Cakran, Desa Kebonsari



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KEBONSARI

Kematian di Kebonsari

Apabila ada yang meninggal, mayoritas warga Desa Kebonsari akan memberi kabar lelayu melalui pelantang suara masjid, lalu disambung dengan memberitahu kepada saudara atau tetangga. Masyarakat akan bergotong royong untuk membantu menggali kubur di pemakaman, ada yang datang ke rumah duka untuk membantu merapikan rumah, dan menyediakan ruang kepada pelayat yang akan datang. Sebelum dimakamkan, jenazah akan dimandikan, dirapikan (dipakaikan kain kafan), lalu didoakan.

Pihak keluarga akan melakukan bentuk penghormatan kepada keluarga yang telah meninggal dengan membuatkan selametan yang dilakukan sesuai selametan daur kubur, atau bertepatan dengan waktu berpulangnya antara lain: surtanah (sesaat sesudah meninggal dunia), *nelung dino*, *mitung dino*, *matangpuluh dino*, *nyatus dino*, *mendhak pisan*, *mendhak pindho*, *nyewu*.

____Simbah Nursalim (80 tahun), *kaum* Desa Kebonsari

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

Kenduren

Kenduren merupakan perjamuan makan selamatan dalam rangka menyambut dan memperingati salah satu peristiwa kehidupan manusia. Pada hakikatnya, semua orang mengharapkan keselamatan hidup, baik dalam hubungan dengan Yang Maha Kuasa, dengan sesama manusia, maupun dengan alam. Salah satu cara memohon keselamatan yaitu dengan kenduren. Prosesi kenduren selalu diawali dengan doa untuk menyambut dan mengharap keselamatan yang berhubungan dengan tahap dan peristiwa kehidupan yang dialami oleh penyelenggara. Kenduren selalu diadakan setiap ada acara misalnya untuk *mapati*, *mitoni*, *lahiran*, *supitan*, *syukuran*, dan sebagainya.

Selain permohonan keselamatan dan menyambut peristiwa kehidupan, kenduren juga mengandung makna untuk sedekah memberikan makanan yang dapat dinikmati oleh saudara dan tetangga. Jenis makanan yang disajikan dalam k*enduren* di Desa Kebonsari lebih sering menggunakan bahan pokok mentah sehingga jarang ada yang menyediakan *berkat* (bingkisan makanan).

____Simbah Nursalim (80 tahun), *kaum* Desa Kebonsari

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KEBONSARI

Kesenian Rakyat di Kebonsari

Dalam rangka melestarikan kesenian, masyarakat Desa Kebonsari telah menuangkan kreativitasnya dengan membentuk sebuah kelompok karya seni tari seperti dayakan dan kobro. Desa Kebonsari memiliki 3 kesenian rakyat yang berasal dari beberapa dusun yaitu Dusun Cakran, Dusun Kebonwage, dan Dusun Gupit. Dusun Cakran membentuk sebuah kelompok kesenian Topeng Seto yang memiliki arti dan makna secara harafiah “topeng” berarti penutup muka dan “seto” yang berarti putih atau topeng seto adalah penutup muka yang putih. Secara makna, “topeng seto” mempunyai makna bagi setiap pelaku seni di topeng seto diharapkan untuk selalu dapat berbuat baik kepada siapapun. Kesenian di Dusun Gupit diberi nama Satrio Mudo yang memiliki arti kesatria muda. Setiap tariannya mempunyai arti sebagai cerita rakyat. Dusun Kebonwage memiliki kelompok kesenian yang diberi nama Sari Siswo yang bertujuan untuk melakukan penyebaran agama islam di Desa Kebonsari oleh leluhur terdahulu melalui kesenian rakyat.

____Simbah Nursalim (80 tahun), *kaum* Desa Kebonsari



Sisi lain kawasan Boro[illegible] mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

Mapati

Mapati merupakan acara slametan pada usia ibu hamil ke 4 bulan. Acara mapati ini bukan upacara adat melainkan acara keagamaan. Dalam agama Islam, Mapati dilakukan saat usia kandungan memasuki usia empat bulan dimana sang jabang bayi memasuki usia 120 hari atau 4 bulan yang dipercaya sudah ditiupkan ruhnya.

Biasanya, acara mapati tidak perlu menyiapkan banyak hidangan seperti acara mitoni. Cukup disediakan nasi megono, kupat sumpel, dan bubur abang putih. Nasi megono menjadi simbol rasa syukur atas semua kebaikan yang diterima. Kupat sumpel melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan, serta manusia dengan manusia dengan dibentuk seperti segitiga. Sedangkan bubur abang putih merupakan lambang dari tolak bala agar kehidupan calon bayi jauh dari kesialan.

Sebelum menikmati makanan yang disediakan, akan dilaksanakan pengajian. Di Desa Kebonsari sendiri biasanya menghadirkan para tetangga untuk melaksanakan pengajian atau berdoa bersama. Setelah berdoa bersama selesai para tamu yang hadir disediakan makanan untuk makan bersama dan pulangnya akan dibekali bingkisan.

Mitoni

Mitoni berasal dari kata tujuh atau *pitu* yang dalam bahasa Jawa berarti *pitulungan* (pertolongan). Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk doa agar pertolongan dapat datang ke seorang ibu yang sedang mengadung pada usia kehamilan ke 7 bulan. Selain doa, mitoni juga disertai oleh bermacam harapan untuk calon bayi agar nantinya menjadi manusia yang baik. Mitoni dilakukan dengan berbagai macam rangkaian seperti prosesi siraman hingga berjualan dawet. Mitoni juga dilengkapi dengan berbagai menu makanan seperti *sega golong*, *kluban*, jenang merah putih, jajanan pasar, ketupat, dan buah-buahan. Sebelum disantap, makanan tersebut akan didoakan oleh para tetangga yang telah datang.

____Mbok Dah, warga Desa Kebonsari



Pernikahan

Pernikahan menyatukan dua insan laki-laki dan perempuan yang diharapkan menjadi media dan tempat yang sempurna untuk mendapatkan pahala dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Maka dari itu, pernikahan merupakan kegiatan yang sakral. Tujuan pernikahan dapat didefinsikan untuk memenuhi naluri dengan cara mengesahkan suatu hubungan, untuk mendapatkan ketenangan jiwa, memperoleh keturunan, sebagai bentuk ibadah, dan menjaga diri dari perbuatan dosa.

Menurut kebudayan Jawa, dalam pelaksanaan pernikahan terdapat beberapa prosesi yang dilakukan diantaranya penantunan pengantin wanita, lamaran, *majang tarub* atau menghias dan mempersiapkan tempat, *siraman*, *lenggahan midodareni*, akad nikah, *dauping pengantin* atau mempertemukan pengantin, *lenggahan ageng*, *jangan menir*, *sepekenan*, dan *selapanan*.

Sebelum kegiatan upacara pernikahan dilakukan, ada beberapa sesajen dan perlengkapan *tuwuhan* yang disediakan menurut kepercayaan spiritual masing-masing seperti kepala kerbau, ayam hidup, telur untuk dipecah, tebu, janur dan mahar.

____Mbah Kaum, warga setempat, Desa Kebonsari

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KEBONSARI

Sadranan

Sadranan atau disebut *pamulen* merupakan penghormatan kepada leluhur atau keluarga yang sudah berpulang. Sadranan dilakukan setahun sekali pada bulan Ruwah (Syaban). Menurut kepercayaan Kejawen, bulan tersebut dianggap sebagai bulan terbaik untuk mengadakan *pamulen* bagi arwah para leluhur atau keluarga yang telah berpulang, sehingga dikenal sebagai bulan arwah atau Ruwah.

Pada dasarnya, *pamulen* bagi arwah pada leluhur dapat dilakukan setiap *mitung dina*, *nyatus*, *nyewu*, dan sebagainya. Tradisi ini telah ada sejak zaman dulu sesuai dengan kepercayaan kejawen dan masih dilakukan oleh warga Desa Kebonsari.

Tujuan pelaksanaan tradisi untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar para leluhur dan keluarga dimaafkan kesalahannya serta mendapatkan tempat yang indah dalam keabadian. Sadranan menjadi pengingat bagi yang masih hidup supaya memupuk hal baik sebagai bekal ketika meninggal nanti.

__Simbah Nursalim (80 tahun), warga Desa Kebonsari

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

elvonikadesa



Selametan Surtanah

Selamatan ini diadakan pada saat jenazah dikebumikan. Maksud diadakannya selametan ini agar roh orang yang sudah meninggal akan mendapatkan tempat yang layak dan jalan yang terang serta diterima di sisi Tuhan. Surtanah merupakan peringatan kematian yang bertepatan sehari dengan waktu pengebumian jenazah (sur-tanah) yang dalam pelaksanaannya tidak boleh ditunda.

____Simbah Nursalim (80 tahun), *kaum* Desa Kebonsari

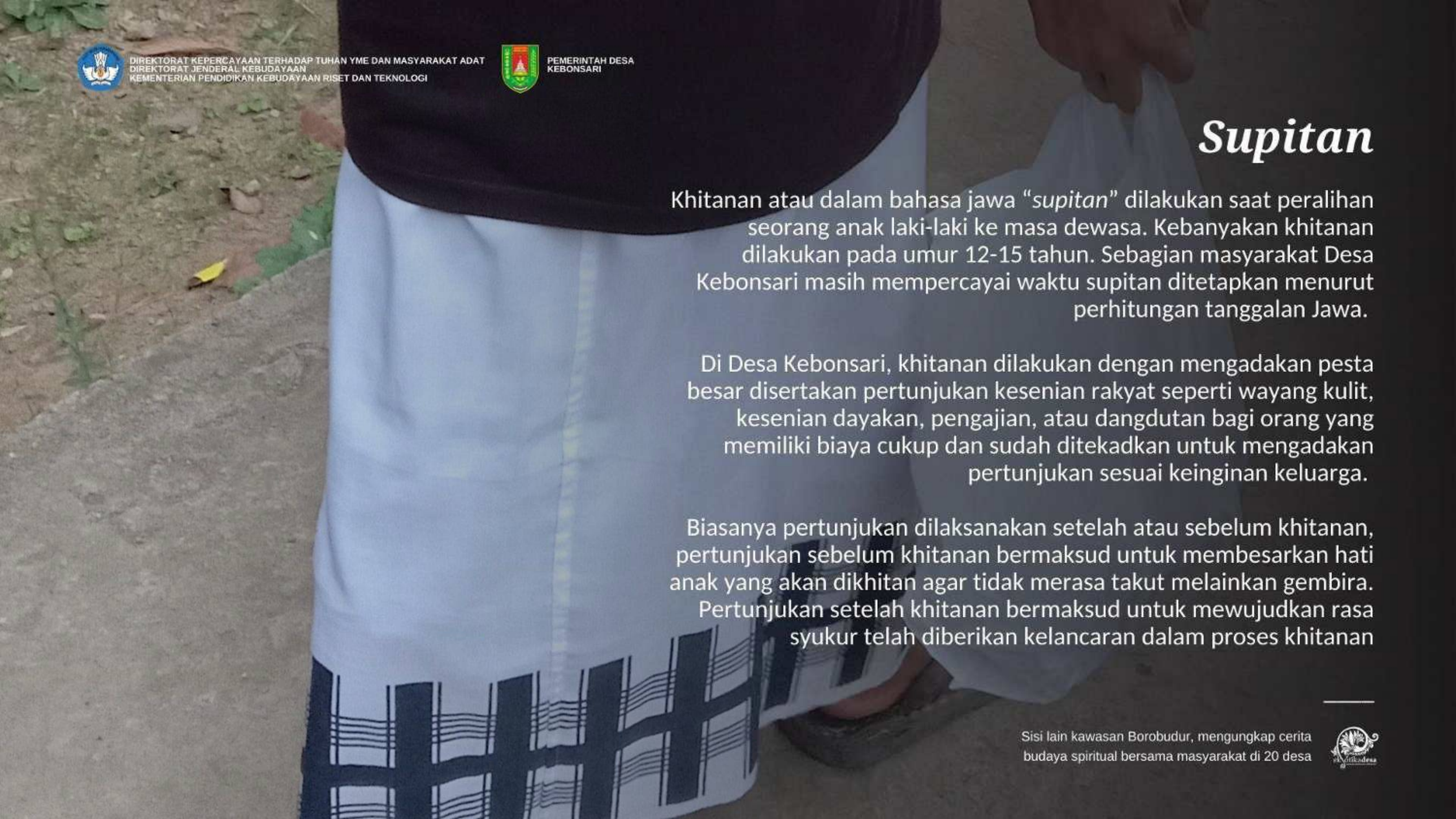


Sungkeman Pengantin

Sungkeman pengantin merupakan acara pernyataan rasa hormat dan khidmat pengantin baru kepada masing-masing orang tua mempelai setelah prosesi upacara *panggih*. Sungkeman pengantin yang ditujukan kepada orang tua merupakan bagian dari sejumlah kewajiban *sembah sungkem*.

Beberapa makna sungkeman dalam adat Jawa antara lain sebagai ritual kesadaran diri dan mengingat bahwa dirinya masih diwajibkan untuk memperlakukan orang tua dengan hormat. Selain itu juga sebagai wujud ungkapan terima kasih dari anak kepada orang tua yang telah membesarkan mereka hingga menikah. Sungkeman biasanya dilakukan di kursi pelaminan dengan mendatangi masing-masing orang tua mempelai kemudian *ndhodhok* (jongkok).

__Bapak Khamit, warga Desa Kebonsari



Supitan

Khitanan atau dalam bahasa jawa "*supitan*" dilakukan saat peralihan seorang anak laki-laki ke masa dewasa. Kebanyakan khitanan dilakukan pada umur 12-15 tahun. Sebagian masyarakat Desa Kebonsari masih mempercayai waktu supitan ditetapkan menurut perhitungan tanggalan Jawa.

Di Desa Kebonsari, khitanan dilakukan dengan mengadakan pesta besar disertakan pertunjukan kesenian rakyat seperti wayang kulit, kesenian dayakan, pengajian, atau dangdutan bagi orang yang memiliki biaya cukup dan sudah ditekadkan untuk mengadakan pertunjukan sesuai keinginan keluarga.

Biasanya pertunjukan dilaksanakan setelah atau sebelum khitanan, pertunjukan sebelum khitanan bermaksud untuk membesarkan hati anak yang akan dikhitan agar tidak merasa takut melainkan gembira. Pertunjukan setelah khitanan bermaksud untuk mewujudkan rasa syukur telah diberikan kelancaran dalam proses khitanan

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KEBONSARI

Tolak Balak dan Hujan

Dalam tradisi Jawa, setiap kali masyarakat ingin menggelar suatu acara seperti pesta dan hajatan, pasti akan diawali dengan ritual tradisi meminta keselamatan dan kelancaran dalam menggelar acara tersebut. Salah satu caranya dengan menancapkan bumbu dapur pada sapu lidi. Ritual ini juga ditujukan sebagai penolak bala dan hujan, sehingga acara yang digelar dapat berjalan lancar.

Ritual tolak bala dan hujan sejatinya bukan untuk menolak hujan yang sudah menjadi kodrat alam, melainkan memindahkan hujan. Meski tidak menginginkan hujan pada saat waktu tertentu, namun manusia masih tetap membutuhkan hujan agar tidak mengalami kekeringan.

__Simbah Bhakir, sesepuh, Desa Kebonsari



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DESA KEMBANGLIMUS

Peta Budaya Spiritual

Kembanglimus


Masjid Tiban Kauman


Mbah Abdul Manan


Kesenian Brondut


Kesenian Warok Bajang


Rebo Wekasan


Pepunden Mbah Karing

Semua Dusun:


Pakaian Sorjan


Suran

Topeng Ireng


Sendang


Gotong Royong Sripah



Perhitungan Nandur


Tasyakuran


Uborampe Slametan Penyembuh


Pancenan


Pancen Bangun Omah


Sedekahan


Slametan Mbangun Omah


Pepunden Kembanglimus


Prajuritan Putri


Soreng Karya Tulada 2007


Rebana


Sendratari Manohara



Kategorisasi Budaya Spiritual:

- Tradisi Bulan Jawa
- Istilah Ghaib
- Budaya Lisan
- Seni
- Pusaka
- Tempat Sakral/Wingit
- Kejawen
- Tradisi Daur Hidup
- Laku/Bentuk Ekspresi
- Panguripan
- Papan
- Sesaji/Pancen
- Pangan
- Sandang
- Wong Pinter
- Kadigdayan
- Unggah-Ungguh
- Sembahyang

Kerja Bakti

Kerja bakti merupakan kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan dengan suka rela bebersih dusun tanpa ada bayarannya. Kerja bakti dilakukan atas dasar suka rela untuk dusun dan masyarakat. Tujuan dilakukannya kerja bakti supaya mengajarkan kebersamaan, memberikan pelajaran bagi kita dan anak cucu kita bahwa kita adalah mahluk sosial yang tidak akan bisa hidup sendiri, harus saling membantu satu sama lainya. Selain itu, menumbuhkan rasa *handarbeni* atau rasa memiliki kampung atau dusun ki menjaga lingkungan bersih dan indah.

____Bapak Slamet Widodo (51 tahun), warga Dusun Sembungan, Desa Kembanglimus



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 2 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KEMBANGLIMUS



Mbah Abdul Manan

Simbah Abdul Manan secara silsilah masih keturunan dari Nabi Muhammad SAW dan Raja Brawijaya V. Beliau menetap di sini dan mendirikan kerajaan kecil sebagai tempat menyebarkan agama Islam. Beliau menjadi Imam Masjid Tiban yang sudah ada sejak dahulu kala dan Mbah Abdul Manan memperbaiki masjid Tiban pertama kali pada tanggal 17 tahun 1932 bersama murid-muridnya.

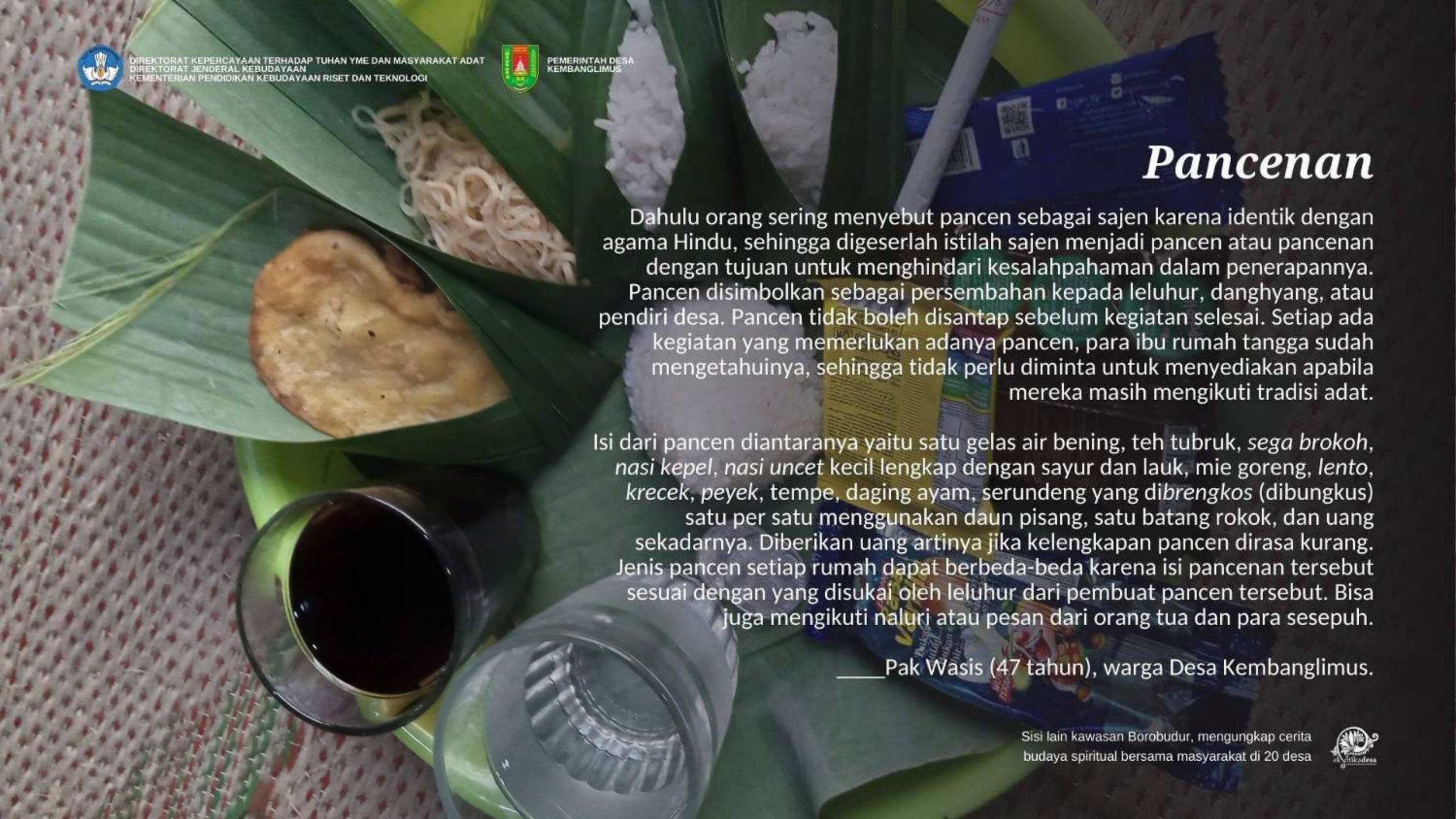
Simbah Abdul Manan menjadi cikal bakal Dusun Kauman. Konon, Simbah Abdul Manan mempunyai sebuah jimat yang ampuh. Jika ada orang jahat atau ingin berbuat jahat di Dusun Kauman maka dia tidak akan bisa melihat Dusun Kauman karena yang terlihat hanyalah padang ilalang.

____Bapak Muhdi A.M., warga Dusun Kauman,
Desa Kembanglimus

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KEMBANGLIMUS



Pancenan

Dahulu orang sering menyebut pancen sebagai sajen karena identik dengan agama Hindu, sehingga digeserlah istilah sajen menjadi pancen atau pancenan dengan tujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penerapannya. Pancen disimbolkan sebagai persembahan kepada leluhur, danghyang, atau pendiri desa. Pancen tidak boleh disantap sebelum kegiatan selesai. Setiap ada kegiatan yang memerlukan adanya pancen, para ibu rumah tangga sudah mengetahuinya, sehingga tidak perlu diminta untuk menyediakan apabila mereka masih mengikuti tradisi adat.

Isi dari pancen diantaranya yaitu satu gelas air bening, teh tubruk, *sega brokoh*, *nasi kepel*, *nasi uncet* kecil lengkap dengan sayur dan lauk, mie goreng, *lento*, *krecek*, *peyek*, tempe, daging ayam, serundeng yang di*brengkos* (dibungkus) satu per satu menggunakan daun pisang, satu batang rokok, dan uang sekadarnya. Diberikan uang artinya jika kelengkapan pancen dirasa kurang. Jenis pancen setiap rumah dapat berbeda-beda karena isi pancenan tersebut sesuai dengan yang disukai oleh leluhur dari pembuat pancen tersebut. Bisa juga mengikuti naluri atau pesan dari orang tua dan para sesepuh.

____Pak Wasis (47 tahun), warga Desa Kembanglimus.

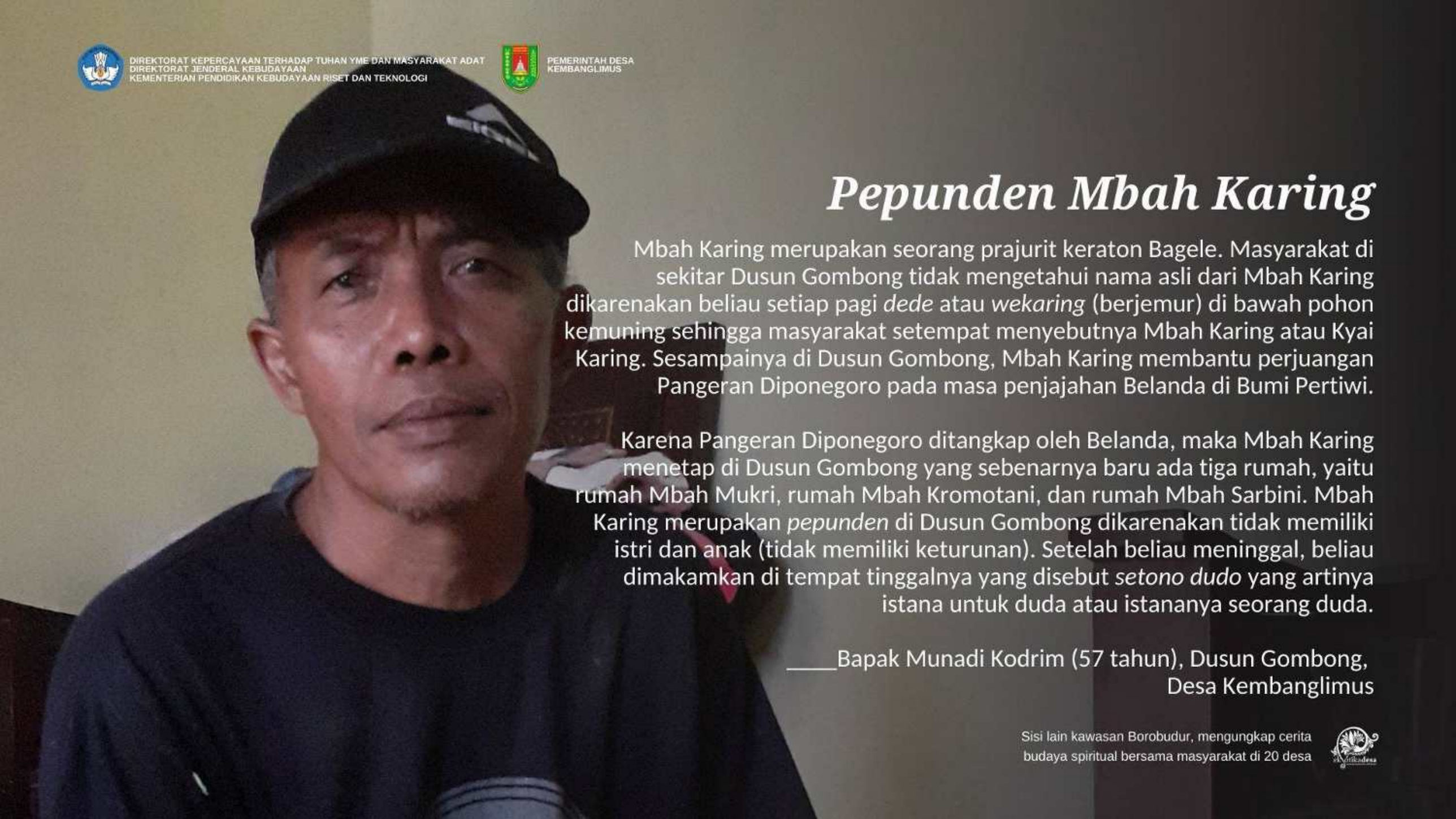
Pepunden Bogelan

Di Desa Kembanglimus terdapat pepunden terkenal yang dipercaya sebagai *wali* bernama Muhammad Usuludin atau biasa dipanggil Mbah Mad Dusu. Beliau dimakamkan di Makam Ndepoksari. Diketahui banyak peziarah yang datang selain masih *trah* (keturunan) dari Mbah Abdul Manan yang berada di Makam Kauman Kembanglimus. Beliau juga dipercaya masih keturunan Kerajaan Majapahit. Dulu, di sekitar makam Mbah Mad Dusul terdapat tumbuhan yang konon bisa menyembuhkan segala penyakit, namun untuk menghindari kesalahpahaman maka oleh pengasuh Pondok Pesantren Watu Congol, tumbuhan tersebut di cabut. Sampai sekarang makam Mbah Mad Dusul setiap bulan Sura banyak yang berziarah disana. Biasanya yang berziarah disana ada yang berkeinginan memiliki kedudukan, berikhtiar mencari ilmu, hingga mencari kekayaan.

____Bapak Landung sungkowo (70 tahun) dan Bapak Awal (50 tahun), warga Dusun Tidaran dan Dusun Bogelan, Desa Kembanglimus.

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KEMBANGLIMUS



Pepunden Mbah Karing

Mbah Karing merupakan seorang prajurit keraton Bagele. Masyarakat di sekitar Dusun Gombong tidak mengetahui nama asli dari Mbah Karing dikarenakan beliau setiap pagi *dede* atau *wekaring* (berjemur) di bawah pohon kemuning sehingga masyarakat setempat menyebutnya Mbah Karing atau Kyai Karing. Sesampainya di Dusun Gombong, Mbah Karing membantu perjuangan Pangeran Diponegoro pada masa penjajahan Belanda di Bumi Pertiwi.

Karena Pangeran Diponegoro ditangkap oleh Belanda, maka Mbah Karing menetap di Dusun Gombong yang sebenarnya baru ada tiga rumah, yaitu rumah Mbah Mukri, rumah Mbah Kromotani, dan rumah Mbah Sarbini. Mbah Karing merupakan *pepunden* di Dusun Gombong dikarenakan tidak memiliki istri dan anak (tidak memiliki keturunan). Setelah beliau meninggal, beliau dimakamkan di tempat tinggalnya yang disebut *setono dudo* yang artinya istana untuk duda atau istananya seorang duda.

____Bapak Munadi Kodrim (57 tahun), Dusun Gombong,
Desa Kembanglimus

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita
budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

Pranata Mangsa dan Tani

Orang Jawa memiliki almanak perhitungan atau penanggalan sendiri sebelum agama Islam sampai di Pulau Jawa. Ada perhitungan *aboge* dan perhitungan saka. Perhitungan atau *petung* digunakan untuk berbagai kegiatan seperti pertanian, pernikahan dan termasuk urusan berpergian. Tanggal dan pasaran Jawa sangat penting bagi kehidupan masyarakat sehari-hari. Penerapan tanggal dan pasaran Jawa harus tepat untuk menghindari kemungkinan yang tidak diharapkan. Diketahui perhitungan Jawa memiliki beberapa sebutan, yaitu *nogo dino* (hari), *nogo sasi* (bulan), *nogo tahun* (tahun). Secara laku dan pantangan berdasarkan durasi waktu. Misal saat suatu hari terdapat *nogo dino* berupa pantangan n*gawiti* (memulai) suatu kegiatan atau pekerjaan, maka harus dipatuhi selama sehari itu.

Contoh lain pada tanggal 1 Sura apabila ada pantang yang dilanggar tanpa ada tujuan yang jelas, dapat menyebabkan musibah. Sebab bagi orang Jawa, tanggal tersebut adalah waktu yang tepat untuk merenung dan berdialog dengan *Gusti Kang Amakaryo Jagat Raya* (Tuhan Maha Pencipta Alam Semesta).

____Bapak Wasis (47 tahun) dan Bapak Mujiyono (48 tahun), Dusun Gombong, Desa Kembanglimus

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



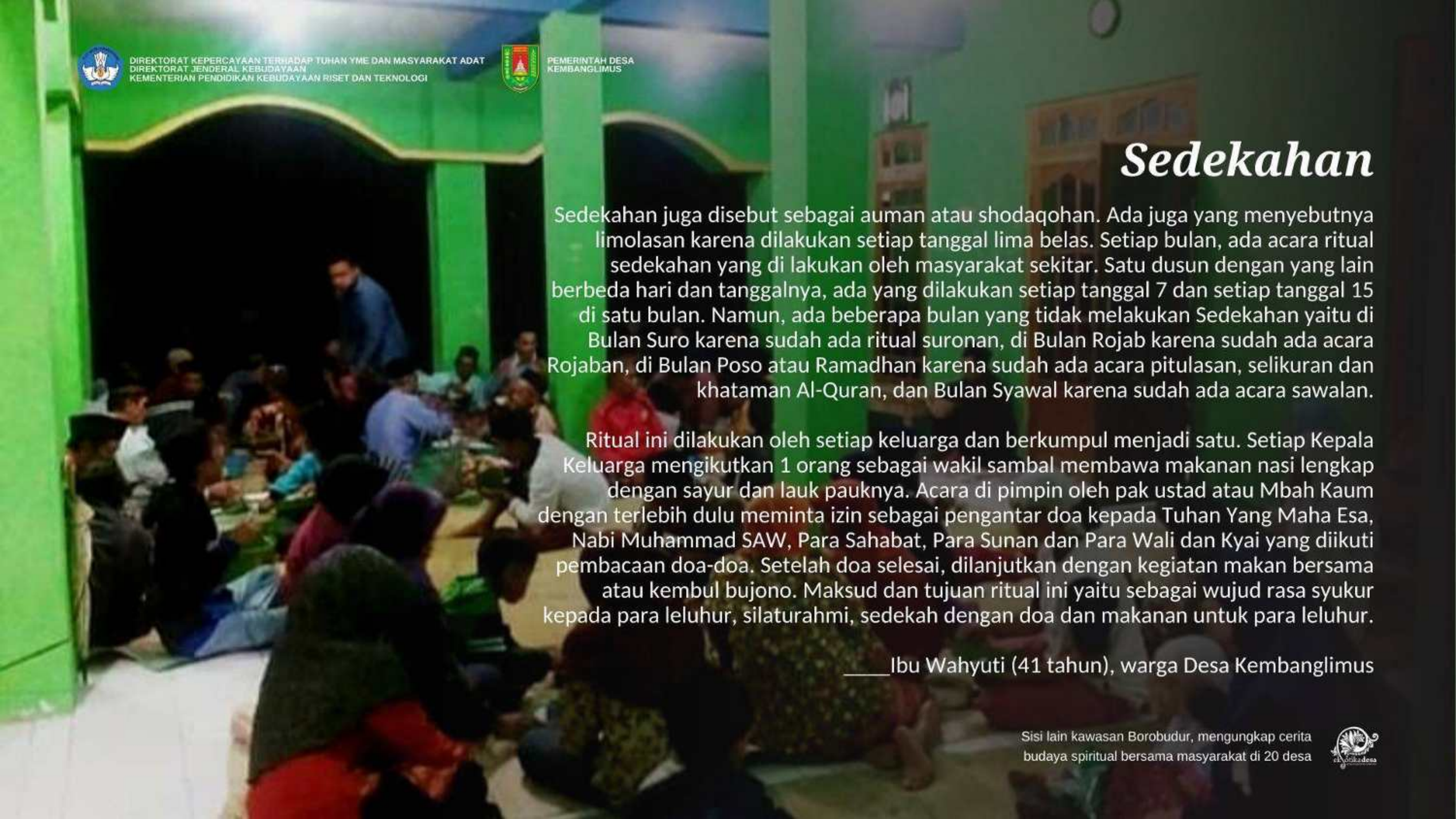
Rebo Wekasan

Rebo Wekasan dilakukan pada hari Rabu terakhir di bulan Rajab. Kegiatan ini dilakukan untuk memohon keselamatan di Selasa malam dan mengadakan salat hajat yang dilanjutkan membaca Surat Yasin, Tahlilan dan kalimat Toyyibah serta doa keselamatan di dunia dan akhirat. Rebo Wekasan digelar di serambi masjid Al Ikhlas Dusun Gombong yang dihadiri oleh anak-anak remaja dan dewasa sebagai wakil dari tiap kepala keluarga.

Siang hari di hari Rabu, akan diisi dengan simbolis pemotongan rambut, sebagai simbol menghilangkan *sukerto* (balak), yang memotong rambut warga masyarakat adalah sesepuh (tetua dusun) atau *kaum* yang diberi mandat oleh sesepuh dusun. Setelah acara pemotongan rambut, dilanjutkan meminum air suci (salamun) yang ada di baskom. Potongan rambut warga dijadikan satu di mangkok yang sudah diisi air dan bunga. Kemudian, rambut akan dikubur di sekitar masjid.

____Ibu Royati (43 tahun), warga Dusun Gombong, Desa Kembanglimus

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Sedekahan

Sedekahan juga disebut sebagai auman atau shodaqohan. Ada juga yang menyebutnya limolasan karena dilakukan setiap tanggal lima belas. Setiap bulan, ada acara ritual sedekahan yang di lakukan oleh masyarakat sekitar. Satu dusun dengan yang lain berbeda hari dan tanggalnya, ada yang dilakukan setiap tanggal 7 dan setiap tanggal 15 di satu bulan. Namun, ada beberapa bulan yang tidak melakukan Sedekahan yaitu di Bulan Suro karena sudah ada ritual suronan, di Bulan Rojab karena sudah ada acara Rojaban, di Bulan Poso atau Ramadhan karena sudah ada acara pitulasan, selikuran dan khataman Al-Quran, dan Bulan Syawal karena sudah ada acara sawalan.

Ritual ini dilakukan oleh setiap keluarga dan berkumpul menjadi satu. Setiap Kepala Keluarga mengikutkan 1 orang sebagai wakil sambal membawa makanan nasi lengkap dengan sayur dan lauk pauknya. Acara di pimpin oleh pak ustad atau Mbah Kaum dengan terlebih dulu meminta izin sebagai pengantar doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Nabi Muhammad SAW, Para Sahabat, Para Sunan dan Para Wali dan Kyai yang diikuti pembacaan doa-doa. Setelah doa selesai, dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama atau kembul bujono. Maksud dan tujuan ritual ini yaitu sebagai wujud rasa syukur kepada para leluhur, silaturahmi, sedekah dengan doa dan makanan untuk para leluhur.

____Ibu Wahyuti (41 tahun), warga Desa Kembanglimus

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KEMBANGLIMUS

Sejarah Desa Kembanglimus

Berdasarkan cerita orang tua dulu, ada yang bilang pepunden di sini adalah simbah Sembung Senggani atau Mbah Mambung. Simbah Mambung makamnya terletak di Dusun Sembungan. Ada juga makam Simbah Pulanggeni yang makamnya tersendiri di bawah sebelah kanan pintu masuk makam umum Sembungan. Ada dua versi cerita tentang penamaan Desa Kembanglimus.

Versi pertama, dahulu daerah tersebut terbakar dan sampai beberapa hari tidak padam. Setelah diteliti, lahan yang terbakar terdapat bekas semak-semak yang terjilat oleh lidah api tapi tidak habis terbakar yang berwarna kehitam-hitaman. Warna kehitam-hitaman karna terjilat api dan terkena abu pembakaran kalau disentuh kotor disebut *nglamus*. Maka seluruh tempat yang terbakar dan di batasi dengan *lamus* dinamakan *Kembang Lamus* atau Kembanglimus.

Versi kedua, dahulu kala di sekitar wilayah Kembanglimus banyak hidup tanaman kuweni yang bunganya bernama limus. Maka orang orang menyebut wilayah ini dengan nama Kembanglimus, yang mana nama Kembanglimus di ambil dari banyaknya pohon kuweni yang sedang berbunga dan bermekaran seolah-olah memenuhi wilayah tersebut. Selain itu ada juga seseorang yang tinggal di wilayah itu yang dikenal dengan Mbah Limus yang makamnya di sebelah barat Dusun Kauman di sebelah barat sungai tangsi.

____Simbah Bakir, warga Dusun Gombong, Desa Kembanglimus

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KEMBANGLIMUS

Sendang Kembanglimus

Sendang adalah tempat khusus yang dibuat untuk menampung air dari sumber atau mata air dengan cara menggali tanah. Ada beberapa sendang atau *belik* seperti Kali Cangkring, Kali Gede, Kali Jumbleng, Kali Pancuran, Kali Dong Tampah, Kali Gal Nongko, dan Kali Tulung. Setiap akhir bulan Ramadan, para pengunjung sendang biasanya menaruh *bunga macan kerah* kemudian diletakkan di sendang dengan maksud sebagai wujud rasa terima kasih karena selama ini telah menyediakan air yang selalu ada dan bisa dimanfaatkan bagi berbagai kebutuhan banyak orang.

Selain itu terkadang terdapat ritual yang dilakukan orang untuk mencari kesembuhan penyakit melalui perantara sendang tersebut. Menurut kepercayaan penunggu sendang akan *nyuwun* (meminta) kepada *Sang Hyang Penyembuh* (Tuhan Maha Penyembuh) supaya sakit yang diderita oleh orang tadi segera hilang dan sembuh. Dalam ritual tersebut, perlu disiapkan *kembang setaman*, dupa, *nasi kepel* lengkap dengan lauk pauknya, *jenang abang putih* yang diletakkan di takir, beserta rokok satu batang dan uang sekadarnya.

____Pak Wasis (47 tahun), Dusun Gombong, Desa Kembanglimus

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

ekotikadesa

Suran

Tradisi suran bersifat sakral dan tertutup bagi beberapa orang. Adapun urutan tradisi suran yang ada di Desa kembanglimus diawali dengan mandi dari 7 mata air. Ritual ini tidak dilakukan bersama-sama, melainkan hanya perorangan saja. Awalnya seseorang akan berjalan menuju 7 mata air diantaranya Kali Gede, Kali Njumbleng, Kali Cangkring, Dong Tampah, Air Sumur, Mbelik Ndolawe dan kali pancuran atau ngebuh. Setelah itu, air-air tersebut dijadikan satu di sebuah tempat air dan digunakan untuk mandi yang dilakukan tepat pada malam satu Suro pukul 24.00 WIB.

Kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan kotoran yang ada di raga sekaligus kotoran yang ada di jiwa. Beberapa orang juga ada menambahkan *merico bolong* (merica berlubang) yang sebelumnya direbus dengan airtujuh sumber tadi. Ritual mandi ini dipercaya dapat menolak bala sehingga dapat terhindar dari berbagai macam penyakit dan menentramkan jiwa. Sedangkan tambahan *merico bolong* dipercaya dapat memperpanjang umur. Setelah itu, seseorang dapat melakukan ritual tirakatan hingga pagi hari. Tirakatan adalah proses menahan kantuk (tidak sambil membaca beberapa doa tertentu. Dalam pelaksanaannya, seseorang tidak boleh melanggar *molimo* yaitu minum minuman keras, *maling* atau mencuri, *madhat* (menggunakan sabu-sabu dan obat terlarang lainnya), *medok* yang artinya mempermainkan perempuan. Hal ini dilakukan supaya kekuatan spiritual yang dimiliki tidak berkurang.

DESA KENALAN

Peta Budaya Spiritual

Kenalan

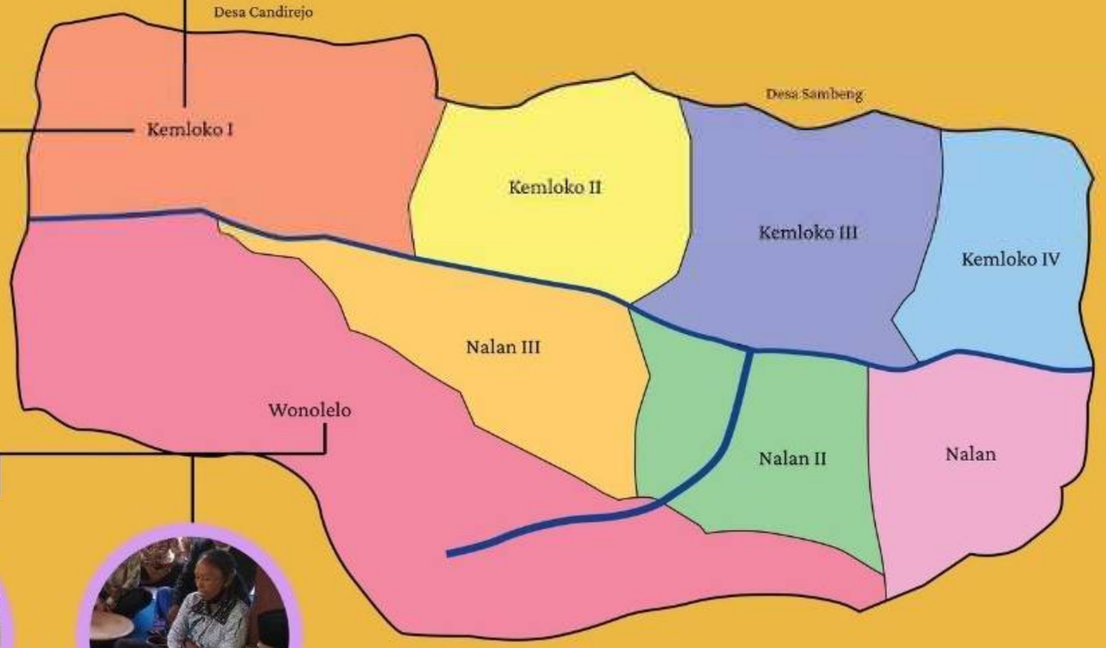

Sendang Kuntul Putih


Goa Gondopurowangi


Sholawat Islam


Jathilan


Sholawat Katolik



semua dusun:


Mitoni


Hilak-Hilak


Brokohan


Dromponen


Khaul Syawal


Rejeban


Dino Sangar


Sawan


Saparan


Puputan


Nyadran


Suran


Muludan

Kategorisasi Budaya Spiritual:

- Tradisi Bulan Jawa
- Istilah Ghaib
- Budaya Lisan
- Seni
- Pusaka
- Tempat Sakral/Wingit
- Kejawen
- Tradisi Daur Hidup
- Laku/Bentuk Ekspresi
- Panguripan
- Papan
- Sesaji/Pancen
- Pangan
- Sandang
- Wong Pinter
- Kadigdayan
- Unggah-Ungguh
- Sembahyang

Berjanjen

Berjanjen merupakan kegiatan pembacaan kisah hidup dan keteladanan dari Nabi Muhammad SAW. Pembacaan berjanjen dibaca seperti lagu-lagu atau syair, dongeng, dan pada puncaknya yakni srokal yaitu syair yang dibaca adalah syair untuk menyambut kedatangan Nabi. Kegiatan tersebut berlangsung selama 12 hari mulai dari tanggal 1 sampai pada tanggal 12 bulan Mulud. Lokasinya berada di Masjid dan dulu masih dilakukan bersama-sama. Saat ini, sudah dibagi menurut RT dan jamaah masing-masing. Pada malam ke 12, akan diadakan khataman berjanjen. Pada malam khataman juga dilakukan shodaqohan.

____Bapak Teguh, Kepala Dusun Kemloko III, Desa Kenalan

Brokohan

Brokohan merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan keselamatan dan kesehatan kepada ibu dan anaknya yang baru lahir. Biasa dilakukan setelah seorang ibu melahirkan. Dalam brokohan, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, seperti membuat *nasi slamet* dan *jenang abang putih* agar ibu dan bayi diberi kesehatan dan keselamatan, menaruh janur di pintu rumah agar si bayi mendapat cahaya (*nur*), menaruh daun balaran di pintu rumah agar tidak diganggu apapun, dan menaruh atau mengikatkan *lawe* (sejenis sumbu kompor) untuk menolak bala.

____Mbah Suhadi (75 tahun), warga Dusun Kemloko 2, Desa Kenalan



Goa Gondopurowangi

Goa Gondopurowangi memiliki makna yang berasal dari *gondo* (aroma), *puro* (tempat sakral), dan *wangi* (harum), sehingga dapat diartikan tempat sakral yang beraroma harum. Penamaan tersebut diberikan oleh masyarakat desa karena dahulu pada area depan goa sering tercium aroma wewangian. Wewangian tersebut berasal dari dupa, karena Goa Gondopurowangi sering digunakan untuk keperluan n*gudi* (pertapaan). Ada pengertian lain kenapa dinamakan gondopurowangi, yaitu sering tercium bau wangi di sekitar goa yang disebabkan oleh pohon yang disebut pohon gondo.

Orang yang akan melakukan pertapaan harus mempersiapkan diri, baik secara mental maupun spiritual. Biasanya *laku tapa* (bertapa) akan dimulai pada hari khusus, biasanya Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon, meskipun juga bisa pada hari baik lainnya.

_____Pakdhe Noto dan Pak M. Charisudin, warga Dusun Gempal, Desa Kenalan

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KENALAN

Wuwung

Menurut Mbah Suhadi, setelah seorang ibu melahirkan, ia akan merasa sangat capek. Untuk menghilangkannya, sang ibu perlu melakukan wuwung setiap pagi selama sebulan. Wuwung adalah mandi setiap pagi bagi ibu yang baru melahirkan, disertai dengan membasuh muka, mata, dan hidung. Untuk melakukan wuwung, diperlukan ubarampe seperti cengkih, kemukus, dan bengle. Caranya, ubarampe tersebut dibungkus dengan kain dan dimasukkan ke dalam air. Kemudian teteskan air pada mata secara berulang kali, lalu usapkan ke wajah dan payudara. Dengan melakukan wuwung, dipercaya ASI bisa menjadi lancar serta mata ibu dan anak menjadi bagus terhindar *belekan*, dan juga melancarkan aliran darah.

____Mbah Suhadi (75 tahun), warga Dusun Kemloko 2, Desa Kenalan



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KENALAN

Hilak Hilak

Hilak hilak adalah sebuah ritual permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk melindungi atau menjaga tanaman buah dari segala bentuk penyakit dan hama. Ritual hilak hilak ini sudah dilakukan sejak dulu oleh warga masyarakat desa Kenalan dan sekitarnya secara turun temurun menurut keyakinan dan kepercayaan masing masing warga. Ritual hilak hilak ini tidak bisa dilakukan setiap hari ataupun setiap saat dan hanya bisa dilakukan pada waktu tertentu saja yaitu pada hari Selasa Kliwon pada waktu pagi hari antara jam 05:30 wib – 06:00 wib.

Menurut warga masyarakat desa kenalan,manfaat dari ritual hilak hilak yaitu tanaman buah yang sudah lama tidak berbuah bisa berbuah lagi, padi yang dirusak oleh hama dapat mengusir hama tersebut, pohon dan tanaman buah yang sedang berbunga atau berbuah (penthel) bunga dan buahnya tidak akan gugur, dan hasil panen akan menjadi bagus. Ritual Hilak Hilak membutuhkan cara atau benda benda tertentu sebagai media ritual. Cara cara dan benda yang digunakan antara la indengan mengikatkan rumput ilalang atau sebuah kain ke pohon atau tanaman buah yang dituju . kalau untuk tanaman padi, yaitu dengan cara menancapkan atau menaruh ranting pohon salak di pinggir sawah dan membuat tiang dari bambu dengan ketinggian 1,5 meter dan ujung dari tiang tersebut dan diberikan kulit kelapa.

____Mbah Tukirah, warga Dusun Nalan II, Desa Kenalan

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

Nyadran

Di Desa Kenalan, nyadran adalah tradisi *ngirim* (mengirim doa) setiap bulan ruwah kepada para leluhur yang dimakamkan di desa dan sudah dilakukan secara turun-temurun. Bagi warga, nyadran seakan menjadi sebuah kewajiban bagi yang muslim maupun non muslim. Mereka yang merantau ke luar desa pun akan pulang ketika akan dilaksanakan nyadran. Rangkaian kegiatan nyadran dimulai dengan *berseh* (bersih-bersih makam) oleh seluruh warga selama 2 atau 3 hari sebelum puncak nyadran. Kemudian dilanjutkan *tarub*, yaitu mempersiapkan tempat pelaksanaan nyadran yang kebanyakan dilakukan oleh laki-laki, sementara ibu-ibu akan mulai membuat ubarampe untuk pembuatan *berkat* (bingkisan makanan). Pada malam hari, warga akan berkumpul di lokasi untuk *gur'anan* (membaca Al Quran). Keesokan paginya, warga akan berbondong-bondong datang ke lokasi nyadran dengan membawa ubarampe. Bersama-sama, warga mengirim doa kepada para leluhur.

____Bapak Umar (60 tahun), warga Dusun Nalan II, Desa Kenalan

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KENALAN

Mitoni

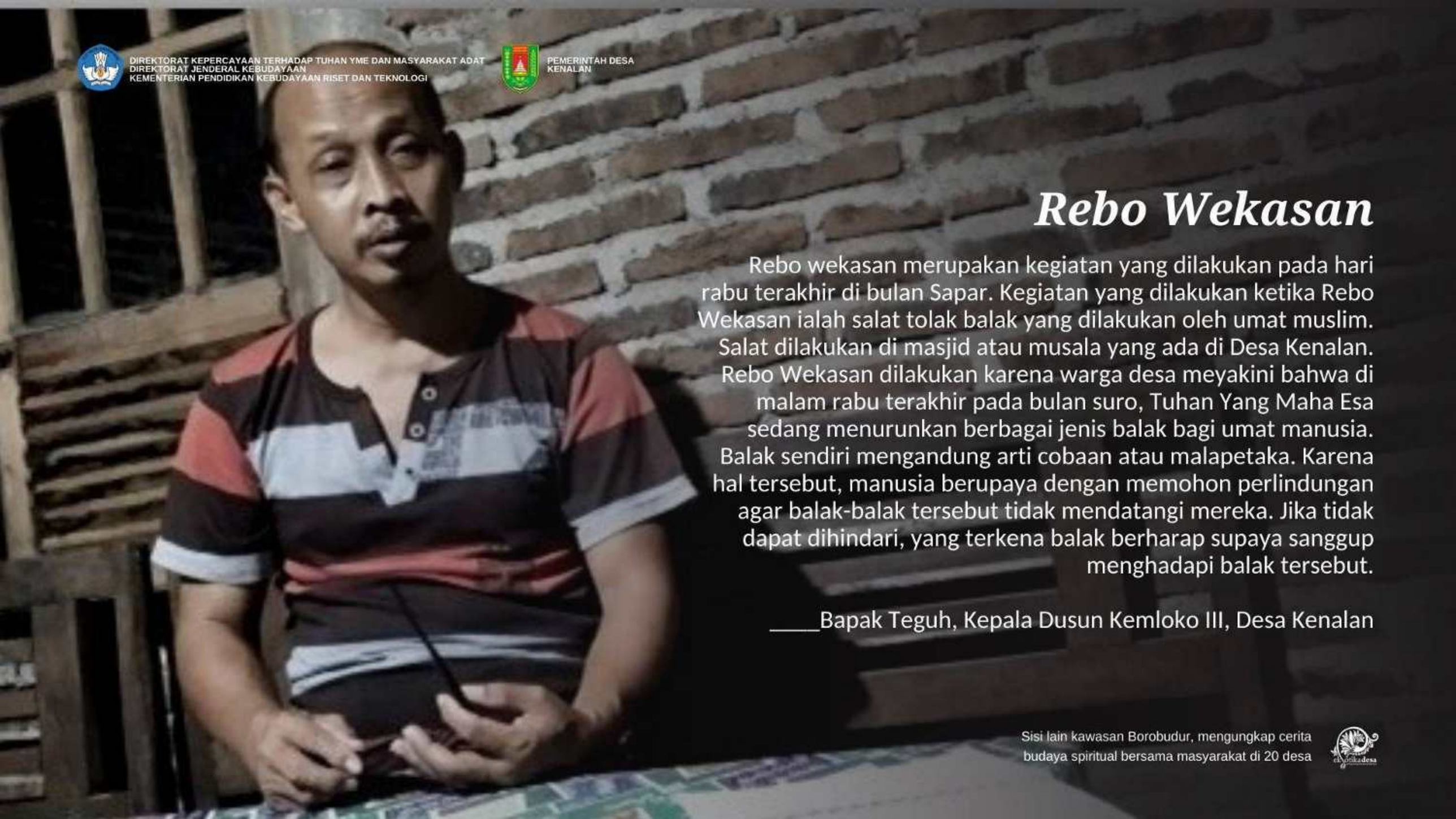
Mitoni merupakan peringatan tujuh bulan usia kandungan bayi dengan tujuan memohon kepada Tuhan agar jabang bayi dan ibunya selamat dan sehat, serta dimudahkan ketika melahirkan. Ada beberapa makanan yang perlu disediakan dalam acara mitoni, seperti *tumpeng pitu*, *jenang abang putih*, *jenang bening* dengan maksud agar bayi pikirannya jernih. *Jenang baro* sebagai wujud rasa berbakti kepada Tuhan. *Jenang brojol* untuk kelancaran saat melahirkan. Jajanan pasar sebagai sedekah kepada hadirin mitoni. Serta *liwet waras* agar diberi kemudahan dan kelancaran saat melahirkan.

Dalam prosesnya, diadakan *mujadahan* dan membaca beberapa surat Al Quran. Lalu terakhir, *liwet waras* dalam wadah kendil dipecahkan. Biasanya mitoni dilaksanakan pada sabtu legi dan sabtu wage, ketika usia kandungan sudah memasuki 7 bulan. Namun jika keturunan Kraton, mitoni biasa dilaksanakan pada jumat kliwon dan selasa kliwon dengan proses yang lebih berat.

____Mbah Suhadi (75 tahun), warga Dusun Kemloko 2,
Desa Kenalan



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Rebo Wekasan

Rebo wekasan merupakan kegiatan yang dilakukan pada hari rabu terakhir di bulan Sapar. Kegiatan yang dilakukan ketika Rebo Wekasan ialah salat tolak balak yang dilakukan oleh umat muslim. Salat dilakukan di masjid atau musala yang ada di Desa Kenalan. Rebo Wekasan dilakukan karena warga desa meyakini bahwa di malam rabu terakhir pada bulan suro, Tuhan Yang Maha Esa sedang menurunkan berbagai jenis balak bagi umat manusia. Balak sendiri mengandung arti cobaan atau malapetaka. Karena hal tersebut, manusia berupaya dengan memohon perlindungan agar balak-balak tersebut tidak mendatangi mereka. Jika tidak dapat dihindari, yang terkena balak berharap supaya sanggup menghadapi balak tersebut.

____Bapak Teguh, Kepala Dusun Kemloko III, Desa Kenalan

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KENALAN

Mendhem Aruman (Beng-Beng)

Di Desa Kenalan, tradisi mendhem aruman masih kerap dilakukan. Aruman atau juga disebut beng-beng (ari-ari) dipercaya sebagai tempat duduk bayi saat masih dalam kandungan. Pasca keluar bersama bayi yang dilahirkan, aruman harus dikubur agar terawat dan tidak diganggu atau rusak. Proses *mendhem aruman* dimulai dengan membuat lubang sedalam siku orang dewasa. Jika bayi perempuan, lubang dibuat di sisi kanan halaman rumah, sedangkan untuk bayi laki-laki di sisi kiri. Kemudian, taruh beras ke dalam lubang dengan maksud agar menjadi anak yang baik, kuat, dan bisa mencari rezeki yang halal. Selanjutnya bacakan selawat Nabi Muhammad SAW ketika hendak memasukkan *aruman* jika bayi laki-laki, sedangkan jika bayinya perempuan, maka yang dibaca adalah selawat Fatimah. Terakhir lubang diberi penerangan berupa lampu.

_____Mbah Suhadi (75 tahun), warga Dusun Kemloko 2, Desa Kenalan



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KENALAN

Saparan

Ucapan rasa syukur kepada Allah bisa dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memanjatkan doa tertentu menurut keyakinan dan adat istiadat setempat. Saparan atau *merti desa* merupakan salah satunya. Saparan dilakukan sebagai bentuk rasa syukur warga desa kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, berkat, dan rejeki yang diberikan. Secara bersama-sama, warga Desa Kenalan melakukan ritual saparan tanpa melihat perbedaan kepercayaan atau agama yang diyakini. Ritual tersebut antara lain dengan membuat tumpeng beserta pelengkapnya, membuat gunungan laki-laki maupun perempuan, berdoa, kirab dan makan bersama, serta menampilkan seluruh kesenian tradisional yang ada di Desa Kenalan.

____Pak Kamidi (65 tahun), mantan Kepala Desa Kenalan.

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

Puputan

Saat bayi sudah lahir, asupan makanan dan nutrisi yang sebelumnya didapat melalui tali pusar akan berganti menjadi ASI. Maka dari itu ketika sudah satu minggu setelah bayi lahir, biasanya diadakan tradisi puputan karena tali pusar yang sudah dipotong sudah menjadi kering dan terlepas dari pusar bayi. Menurut keyakinan, tali pusar yang telah lepas tersebut akan disimpan sebagai media penawar saat bayi tersebut tidak enak badan. Caranya tali pusar akan direndam ke air dan diusapkan ke badan si bayi.

____Mbah Suhadi (75 tahun), warga Dusun Kemloko 2, Desa Kenalan



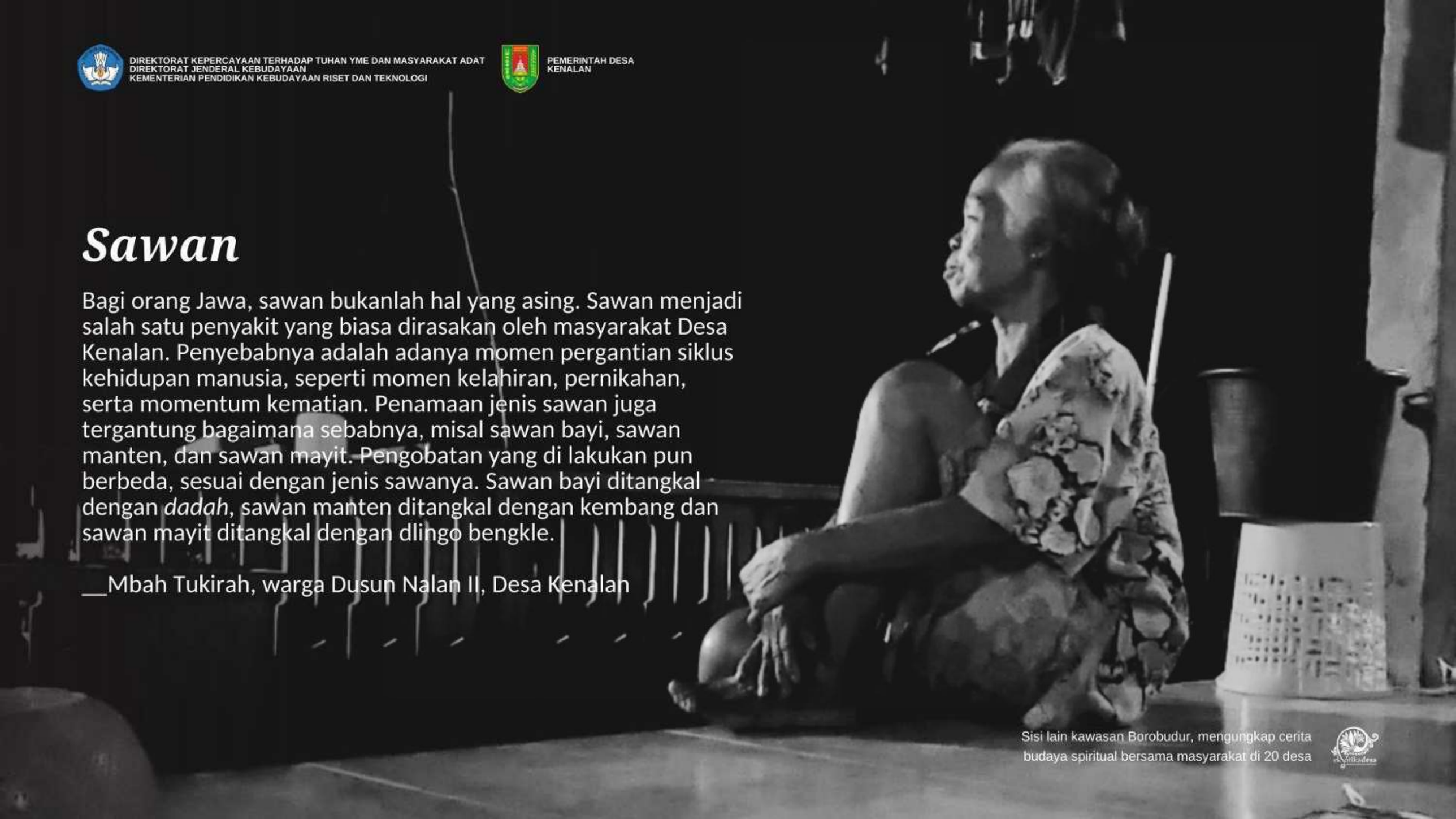
DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KENALAN

Sawan

Bagi orang Jawa, sawan bukanlah hal yang asing. Sawan menjadi salah satu penyakit yang biasa dirasakan oleh masyarakat Desa Kenalan. Penyebabnya adalah adanya momen pergantian siklus kehidupan manusia, seperti momen kelahiran, pernikahan, serta momentum kematian. Penamaan jenis sawan juga tergantung bagaimana sebabnya, misal sawan bayi, sawan manten, dan sawan mayit. Pengobatan yang di lakukan pun berbeda, sesuai dengan jenis sawanya. Sawan bayi ditangkal dengan *dadah*, sawan manten ditangkal dengan kembang dan sawan mayit ditangkal dengan dlingo bengkle.

__Mbah Tukirah, warga Dusun Nalan II, Desa Kenalan



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KENALAN

Selapanan

Dalam tradisi Jawa, setelah tali pusar bayi sudah kering (*puput*), maka akan dilanjutkan dengan acara selapanan ketika bayi berusia 35 hari *(selapan)* sebagai wujud rasa syukur dan disertai bacaan selawat Nabi Muhammad SAW. Dalam ritual selapanan, bayi akan digendong dan berjalan memutar berlawanan arah jarum jam sembari dilantunkan selawat agar bayi mendapat berkah dan syafaat dari Nabi. Jika bayinya perempuan, maka akan sambil dipayungi dengan maksud agar bayi tetap dalam lindungan Allah SWT. Selanjutnya rambut bayi dicukur dan ditaruh pada wadah berisi air, kemudian disiramkan ke *aruman* si bayi. Terakhir, bayi diusap dengan bedak.

____Mbah Suhadi (75 tahun), warga Dusun Kemloko 2, Desa Kenalan



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
KENALAN

Selawat Jawa

"Yang muslim, yang nonmuslim, masih mau nguri-uri budaya sholawatan Jawa ini. Tetapi, hanya yang tua-tua. Yang muda belum ada yang konsisten mengikuti, ya kadang ada yang ikut tapi hanya sesekali"

Selawatan Jawa merupakan sebuah kesenian selawatan kuno dengan syair yang diambil dari kitab Al Barzanji. Meski kitabnya menggunakan tulisan Arab, menyanyikannya dengan bahasa Jawa, diiringi alat musik rebana, ketipung, dan tanjidor. Menurut Mbah Nur, tidak ada rumus khusus dalam berselawat. Yang penting suaranya enak didengar.

Selawatan Jawa pertama kali diajarkan di Desa Kenalan oleh Mbah Kastomo sejak puluhan tahun lalu. Biasanya, selawatan dilakukan tiap malam minggu wage di rumah Ibu Sum, dan siapa pun bisa ikut, baik muslim maupun nonmuslim.

____Mbah Nur (72 tahun), warga Desa Kenalan.

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

Selawat Katolik

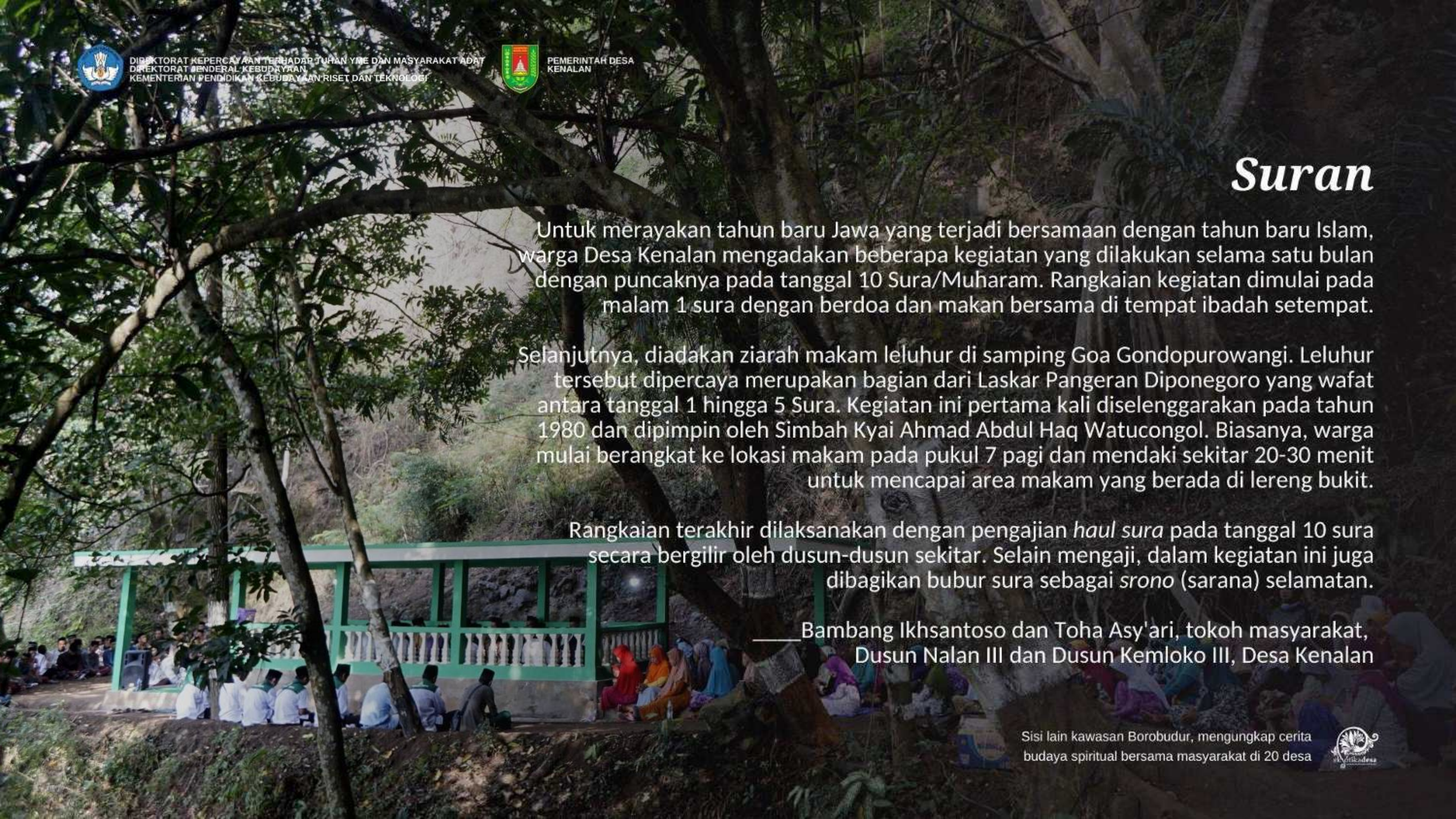
Berbeda dengan selawat Jawa yang menggunakan kitab Al Barzanji, selawat Katolik adalah bacaan yang sumbernya dari kitab Injil yang diwujudkan dalam bentuk kidung dengan diiringi alat musik, yang mengisahkan tentang perjanjian lama dan perjanjian baru. Di Desa Kenalan, terdapat dua kelompok kesenian selawat Katolik, yaitu di Dusun Wonolelo dan Dusun Gempal (Kemloko I). Namun, baru di Wonolelo yang sudah bisa mengisahkan sejarah perjanjian lama dan perjanjian baru. Menurut Bapak Suroto, awal mula selawat Katolik ini dipelajari dari tokoh kesenian desa lain. Untuk melestarikan kesenian ini, latihan dilakukan secara rutin setelah ibadah.

____Bapak Suroto, anggota kesenian selawat Katolik,
Dusun Kemloko I, Desa Kenalan.

Sendang Kuntul Putih

Sendang Kuntul Putih berada di lereng Gunung Gondopurowangi. Menurut kepercayaan apabila ada seseorang yang datang mengambil air dengan niatan yang baik, maka niat tersebut dapat terwujud. Sendang ini banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan spiritual. Selain itu air Sendang Kuntul Putih juga tidak pernah surut meski saat musim kemarau.

__Pakdhe Noto, warga setempat, Dusun Gempal, Desa Kenalan



Suran

Untuk merayakan tahun baru Jawa yang terjadi bersamaan dengan tahun baru Islam, warga Desa Kenalan mengadakan beberapa kegiatan yang dilakukan selama satu bulan dengan puncaknya pada tanggal 10 Sura/Muharam. Rangkaian kegiatan dimulai pada malam 1 sura dengan berdoa dan makan bersama di tempat ibadah setempat.

Selanjutnya, diadakan ziarah makam leluhur di samping Goa Gondopurowangi. Leluhur tersebut dipercaya merupakan bagian dari Laskar Pangeran Diponegoro yang wafat antara tanggal 1 hingga 5 Sura. Kegiatan ini pertama kali diselenggarakan pada tahun 1980 dan dipimpin oleh Simbah Kyai Ahmad Abdul Haq Watucongol. Biasanya, warga mulai berangkat ke lokasi makam pada pukul 7 pagi dan mendaki sekitar 20-30 menit untuk mencapai area makam yang berada di lereng bukit.

Rangkaian terakhir dilaksanakan dengan pengajian *haul sura* pada tanggal 10 sura secara bergilir oleh dusun-dusun sekitar. Selain mengaji, dalam kegiatan ini juga dibagikan bubur sura sebagai *srono* (sarana) selamatan.

____Bambang Ikhsantoso dan Toha Asy'ari, tokoh masyarakat, Dusun Nalan III dan Dusun Kemloko III, Desa Kenalan

DESA MAJAKSINGI

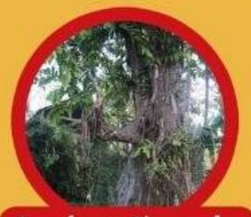
Peta Budaya Spiritual

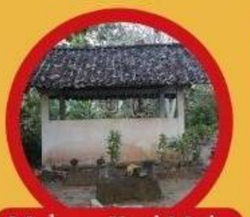
Majaksingi

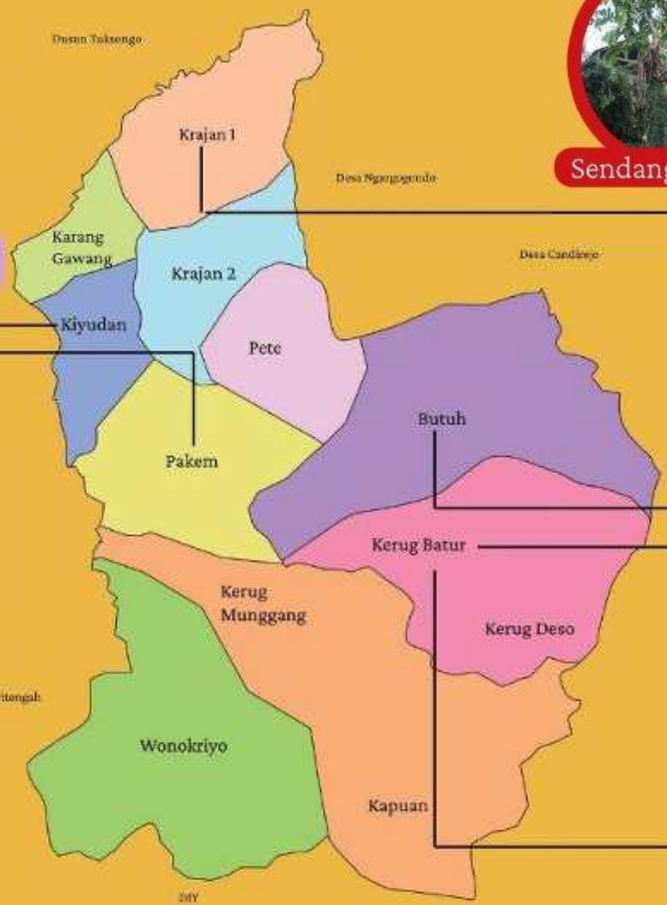

Watu Jaran


Pengobatan Kayu Setigi


Jathilan Haswo Budoyo


Sendang Sinongko


Makam Kyai Mojo




Watu Putih


Merti Gongso Keruk Batur

Semua Dusun:


Tahlilan


Suran


Slametan Nethon


Genduren


Cikal Bakal Majaksingi


Turonggo Gondo Rinekso


Karawitan


Sholawat Guyub

Kategorisasi Budaya Spiritual:

- Tradisi Bulan Jawa
- Istilah Ghaib
- Budaya Lisan
- Seni
- Pusaka
- Tempat Sakral/Wingit
- Kejawen
- Tradisi Daur Hidup
- Laku/Bentuk Ekspresi
- Panguripan
- Papan
- Sesaji/Pancen
- Pangan
- Sandang
- Wong Pinter
- Kadigdayan
- Unggah-Ungguh
- Sembahyang

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
MAJAKSINGI



Asal Usul Desa Majaksingi

Asal usul Desa Majaksingi berawal dari suatu daerah yaitu hutan yang penuh dengan pepohonan didekat perbukitan menoreh. Daerah tersebut tidak berpenghuni. Kemudian, ada seseorang datang dan mendirikan tempat tinggal ditempat tersebut. Orang tersebut bernama Kyai Mojo. Lambat laun, banyak orang datang dan menetap bersama Kyai Mojo. Pada akhirnya tempat tersebut diberi nama Majaksingi. Majaksingi terdiri dari dua kata Mojo dan Singi. Mojo adalah nama dari seorang Kyai yang dahulu datang disebuah tempat tidak berpenghuni. Singi berarti miring, karena tempat tersebut berpola miring.

___Bapak Harno, *kaum*, Desa Majaksingi

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

Genduren

Genduren merupakan salah satu tradisi adat yang ada di Desa Majaksingi. Genduren merupakan tradisi untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dengan ketentuan setiap empat puluh hari, seratus hari, satu tahun atau mendak pertama, dua tahun atau mendak kedua, dan seribu hari pasca meninggal. Pelaksanaan genduren tidak memiliki syarat khusus, tergantung dari masing-masing keluarga yang menyelenggarakannya.

Apabila keluarga yang menyelenggarakan genduren masih memegang adat Jawa yang kental, maka harus ada ayam Jawa yang telah dimasak atau dibuat *ingkung*, disertai jajanan *lentho*, *peyek*, dll. Serta membagikan *berkat* yaitu makanan matang yang dibungkus agar menurut kepercayaan setempat, orang yang sudah meninggal juga bisa ikut makan.

___Mbak Mus, warga Desa Majaksingi

Jathilan Haswo Budhoyo

Haswo Budhoyo merupakan sebutan untuk kesenian tari jathilan di Dusun Kiyudan, Desa Majaksingi. Tarian ini mengisahkan tentang peperangan antara pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dengan penjajah yang dalam tariannya digambarkan melalui penari jaran kepang dan pasukan *buto* (raksasa) bertopeng kayu seram dengan *kelinthing* bersuara pada setiap kaki penarinya. Dulu, tarian ini hanya dimainkan pada malam hari di acara tertentu seperti syukuran selama 4 jam lamanya. Dalam prosesi tarian jathilan harus memperhatikan ritual yang perlu dilakukan, seperti membersihkan *jaran kepang*, topeng *buto*, dan alat musik gamelan dengan air mawar. Kemudian, memberi makan *jaran kepang* dengan kemenyan supaya nantinya para pemain bisa *ndadi* (kesurupan). Sudah hampir 10 tahun terakhir tari jathilan belum pernah dimainkan lagi karena belum menemukan generasi penerusnya.

_____Pak Kliwon, penggiat kesenian tradisional, Dusun Kiyudan, Desa Majaksingi

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
MAJAKSINGI

Kali Sumur

Menurut kepercayaan, Kali Sumur dahulunya dimiliki oleh keluarga ningrat yang dianggap memiliki kekayaan yang tidak tertandingi di Desa Majaksingi.

Kali Sumur tersebut adalah milik keluarga Mbah Wardoyo atau Mbah Kaji. Kali tersebut ditemukan sekitar tahun 1950-an, pasca Indonesia merdeka. Sebelumnya, Kali Sumur itu tidak ada dan hanya berupa lahan kosong biasa seperti kebun. Penemanaan kali tersebut didasarkan pada bentuknya yang bulat seperti sumur dan air yang digunakan secara terus menerus namun tak kunjung habis atau *ngetuk*. Air tersebut biasa digunakan oleh masyarakat sekitar termasuk keluarga Mbah Kaji untuk mencuci baju, mandi, hingga untuk pengairan kebun.

___Pak Saman, warga Desa Majaksingi



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
MAJAKSINGI

Makam Jambe

Makam Jambe dipercaya merupakan makam pertama yang ada di Desa Majaksingi. Di makam tersebut, terdapat Makam Kyai Mojo yang merupakan seorang leluhur dan pencetus desa. Makam ini berada di pojok sebelah selatan Dusun Krajan. Makam Mbah Kyai Mojo berada di tengah dan dibuatkan rumah-rumahan kecil atau cungkup sebagai pelindung makam.

Awal mula pemberian nama Makam Jambe karena dulunya merupakan kebun yang banyak ditumbuhi pohon jambu. Tanpa sengaja, ada seseorang yang mengatakan, *"Wis wong bekas kebon jambu teka kuburan jambe"* (Sudah, karena bekas kebun jambu dinamakan kuburan jambe saja). Sebelum masuk makam, ada batu besar yang dipercaya memberikan perlindungan kepada orang yang meninggal dan dikuburkan di makam ini.

____Bapak Arip, warga Desa Majaksingi

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

Merti Gongso Kerug Batur

Merti gongso dilakukan dengan diselenggarakannya acara selamatan menggunakan sajen tumpeng dua buah yang disebut *tumpeng wajar* dan *tumpeng rosulan*. *Tumpeng wajar* memiliki rasa tidak asin terdiri dari nasi putih, *kelanan* (sayur mayur), serundeng, krecek, lentho, dan ingkung. Sedangkan Tumpeng Rosulan memiliki rasa asin terdiri dari nasi putih asin, kelanan, *gereh pethek*, lentho, serundeng, dan krecek.

Dalam pelaksanaan merti gongso, akan disebut beberapa nama sesepuh desa supaya dapat memberikan pengayoman kepada kesenian kelompok karawitan Dusun Kerug Batur diantaranya Mbah Kyai dan Nyai Klito, serta Kyai dan Nyai Gondo Rumekso.

___Bapak Budi Ismoyo, penggiat seni, Desa Majaksingi

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
MAJAKSINGI

Pengobatan dengan Pusaka Kayu Setigi

Kayu setigi dapat digunakan sebagai media mengeluarkan racun ular dari tubuh manusia. Caranya adalah dengan merendam kayu tersebut di dalam gelas berisi air sembari dibacakan doa tawasul kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW, Sohabat Qodir Jaelani, Sohabat Papat Sunan Bonang, Mbah Maribongso, Mbah Ki Hajar, Mbah Kyai Mojo, lalu membaca Al-Fatihah, Al-ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, Istighfar, Syahadat, dan mengucapkan "*bismillahi masya Allah lahaula walaquwata illabillah*" sebanyak tiga kali kemudian pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah melakukan hal tersebut maka benda tersebut bisa ditempelkan ke bekas gigitan ular selama lima menit atau lebih, tergantung banyaknya racun dan jenis ular yang menggigit. Penggunaan kayu setigi tidak hanya untuk mengeluarkan racun ular, tetapi bisa juga mengobati gigitan kalajengking, kelabang, lebah, dan bahkan luka karena serangan roh halus jahat.

___Pak Yasro, warga Dusun Pakem, Desa Majaksingi



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

Selawat Guyub Kerug Batur

Selawat Guyub Kerug Batur merupakan gabungan dari alunan komposisi beberapa alat musik disertai tembang atau lagu yang dinyanyikan secara bersama oleh ketua dan koordinator yang saling bergantian. Selawat ini memiliki keunikan karena bisa digunakan oleh dua agama, seperti Islam dan Katolik yang sudah berjalan selama 150-an tahun. Kesenian selawat ini sama seperti selawat pada umumnya hanya berbeda penggunaan lirik syair yang ditembangkan. Selawat Guyub Kerug Batur tidak hanya ditampilkan ketika acara hajatan tetapi juga setiap tutup bulan Sura, Sapar, Rebo pungkasan dan Bulan Besar (Idul Adha), serta muludan.

Meski dilakukan bersama, tembang yang lantunkan antara Islam dan Katolik memiliki perbedaan dari syair dan buku bacaan yang dipergunakan. Seperti syair yang digunakan berasal dari kitab suci masing-masing, namun dalam pelantunannya menggunakan bahasa Jawa.

___Pak Budi Ismoyo, penggiat seni, Desa Majaksingi

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
MAJAKSINGI

Sendang Sinongko

Sendang Sinongko sudah ada sejak zaman mbah canggah di Desa Majaksingi, tetapi Pak Sumardi baru menemukan sendang sekitar tahun 1930. Dulu, Sendang sinongko merupakan sendang biasa untuk mandi dan bersih-bersih warga Desa Majaksingi. Namun, ada salah seorang yang menjadikan sendang ini tempat yang kotor atau tempat para makhluk halus berkumpul sehingga memunculkan hal-hal buruk yang ada di sendang ini. Lambat laun, Sendang Sinongko dijadikan tempat untuk meminta hal-hal seperti pesugihan dan nomer togel. Meski begitu, air yang ada di sendang ini masih berguna dengan baik karena air dari sendang ini dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit seperti penyakit kulit dibantu dengan doa-doa tertentu.

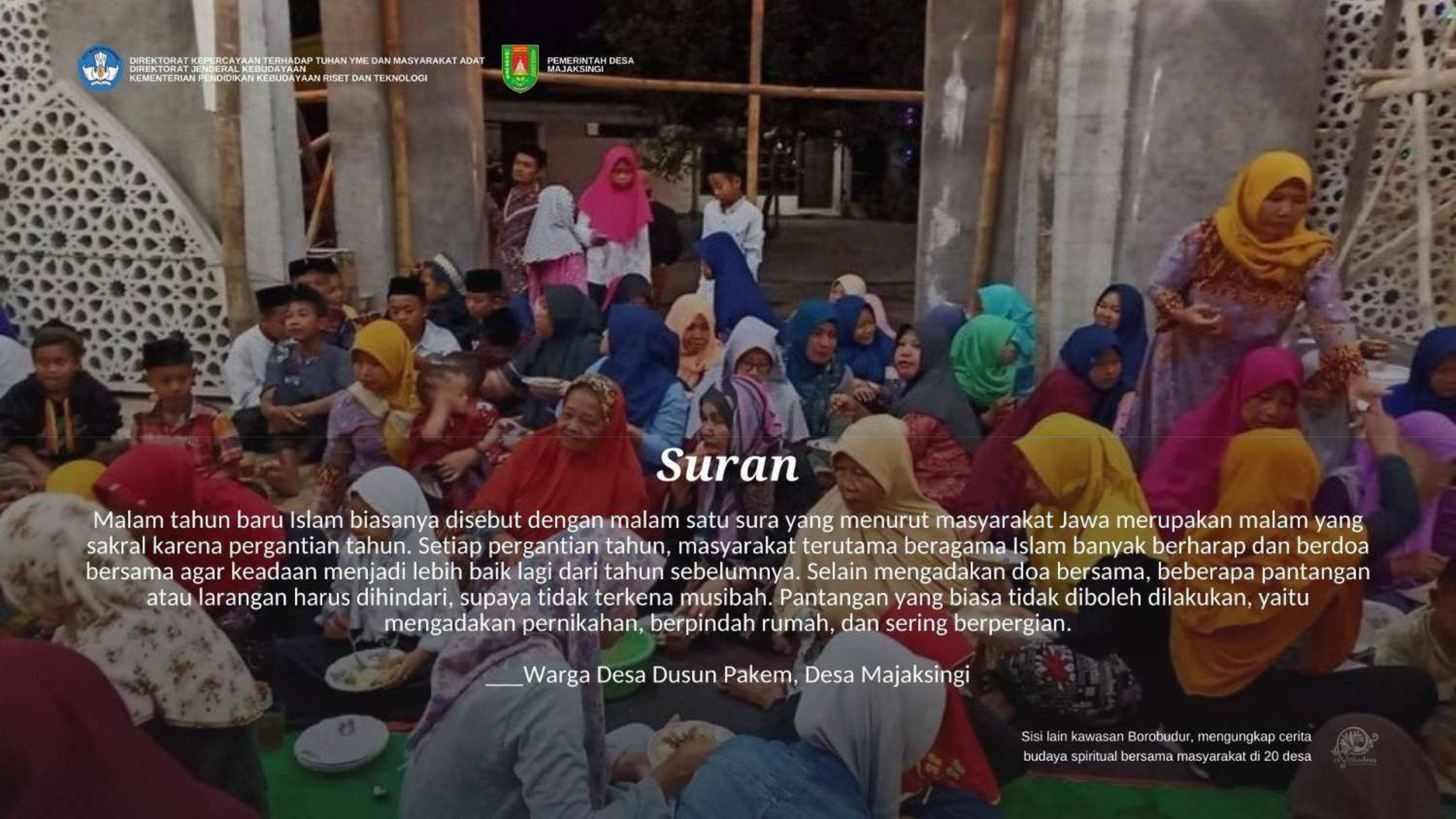
___Bapak Sumardi, warga Dusun Krajan, Desa Majaksingi



Slametan Nethon

Slametan nethon merupakan tradisi yang dilakukan untuk memberikan doa dari orang tua kepada anaknya setiap nethon anak tersebut. Sebagai contoh, anak tersebut lahir pada hari Selasa Kliwon. Maka, nethonnya jatuh setiap Selasa Kliwon. Di Desa Majaksingi, masih banyak yang melakukan tradisi ini dengan membuatkan berbagai macam makanan seperti klubanan dan jenang merah putih. Nethon dilakukan setiap 35 hari sekali. Tujuan dilakukannya slametan nethon beberapa diantaranya untuk meminta keselamatan dan kesehatan jiwa serta raga. Tidak ada maksimal umur orang yang boleh menerima Slametan Nethon. Semua dikembalikan sesuai dengan keputusan keluarga masing-masing.

___Ibu Widiyati (45 tahun), warga Dusun Krajan, Desa Majaksingi



Suran

Malam tahun baru Islam biasanya disebut dengan malam satu sura yang menurut masyarakat Jawa merupakan malam yang sakral karena pergantian tahun. Setiap pergantian tahun, masyarakat terutama beragama Islam banyak berharap dan berdoa bersama agar keadaan menjadi lebih baik lagi dari tahun sebelumnya. Selain mengadakan doa bersama, beberapa pantangan atau larangan harus dihindari, supaya tidak terkena musibah. Pantangan yang biasa tidak diboleh dilakukan, yaitu mengadakan pernikahan, berpindah rumah, dan sering berpergian.

___Warga Desa Dusun Pakem, Desa Majaksingi

Tahlilan

Sudah menjadi sebuah tradisi di kalangan masyarakat Desa Majaksingi terutama bagi yang beragama Islam, ketika ada saudara atau keluarga yang meninggal dunia selalu diadakan tahlilan. Tujuannya untuk mendoakan orang yang sudah meninggal supaya diterima segala amal baiknya dan diampuni semua kesalahan yang pernah diperbuat. Oleh karena itu, diadakan perkumpulan yang isinya membaca kalimat *toyyibah* dan tahlil.

Di Desa Majaksingi, tahlilan biasa dilaksanakan selama tujuh hari sejak kematian. Kemudian diteruskan pada empat puluh hari dan setiap tahun atau haul. Tahlilan berisi doa bersama yang didahului dengan membaca tawasul, surat-surat pendek, dan ditutup dengan membaca tahlil dan bacaan Surat Yasin. Acara tersebut sekaligus sebagai bentuk sedekah dan bersilaturahmi. Tahlilan biasa dilakukan pada malam hari setelah waktu salat isya. Tahlilan biasanya dipimpin oleh kyai atau *kaum*. Orang-orang yang datang ke acara tahlilan ini tidak diundang tetapi datang atas dasar kemauan hati mengirim doa kepada salah satu anggota keluarga lain yang sudah meninggal.

___Bapak Harno dan Ibu Widiyati, warga Desa Majaksingi



Topeng Ireng Simolodro

Topeng ireng atau dayakan merupakan kesenian tradisional yang berkembang di daerah Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Berdasarkan cerita yang dipercaya oleh masyarakat, kesenian topeng ireng mulai berkembang di tengah masyarakat lereng Gunung Merapi dan Gunung Merbabu sejak zaman penjajahan Belanda dan dilanjutkan perkembangannya sekitar tahun 1960. Pada zaman pemerintahan Belanda, para penjajah melarang masyarakat berlatih silat sehingga warga setempat mengembangkan berbagai gerakan silat itu menjadi tarian rakyat. Tarian diiringi dengan alunan musik gamelan dan tembang Jawa yang mengisahkan tentang kebaikan hidup dan penyebaran agama Islam.

Topeng Ireng di Majaksingi berawal dari seorang *simbah* (leluhur) yang menjadi romusha ke pelosok hutan Indonesia, salah satunya ke daerah tempat tinggal suku Dayak. Dari pengalaman melihat langsung kehidupan suku Dayak, ia kembali ke Desa Majaksingi dan mengajak masyarakat membuat tarian, pakaian, hingga musik yang menyerupai kehidupan suku tersebut.

____Bapak Budi Ismoyo, penggiat seni, Desa Majaksingi

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
MAJAKSINGI

Watu Jaran

Pada saat masa Perang Jawa, Pangeran Diponegoro saat mengendarai kuda beserta prajuritnya dalam kejaran musuh pernah sampai hingga di Desa Majaksingi, tepatnya di Dusun Pakem. Dusun tersebut memiliki sendang yang biasa menjadi sumber mata air bagi masyarakat. Ketika sampai di sendang tersebut, Pangeran Diponegoro memutuskan untuk berhenti sejenak dan membersihkan badan sekaligus kuda peliharaannya.

Setelah sekian lama, sendang tersebut masih digunakan oleh masyarakat. Namun suatu ketika pada musim kemarau yang panjang, sendang semakin surut. Hingga setelah bertahun-tahun, sendang tersebut sudah tidak dipakai lagi oleh masyarakat. Rumput-rumput liar mulai menutupi sendang yang sudah kering ini. Konon, ketika seorang warga sedang mencari rumput di sekitar sendang untuk pakan ternaknya, terdengar suara kuda yang begitu keras.

___Pak Suyut, warga Dusun Pakem, Desa Majaksingi

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
MAJAKSINGI

Watu Putih

Watu Putih ditemukan sekitar tahun 1839. Watu Putih merupakan batuan dari proses alam. Konon, batu tersebut bisa dinamakan tersebut karena dulu selalu turun hujan. Tetapi, saat gunung-gunung di sebelahnya basah karena air hujan, batu ini sama sekali tidak basah dan tidak terkena air hujan sedikit pun. Batu yang tadinya hitam, lama kelamaan juga menjadi putih karena terkena sinar matahari.

Menurut kepercayaan setempat, banyak hal-hal gaib yang terjadi di Watu Putih. Beberapa diantaranya yaitu kisah monyet putih yang mengubah warna batu tersebut. Selain itu juga terdapat ribuan monyet yang tidak dapat dibunuh oleh manusia, penampakan ular yang sangat besar, hingga makhluk halus seperti genderuwo.

___Pak Suyut, warga Dusun Pakem, Desa Majaksingi

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DESA NGADIHARJO

Peta Budaya Spiritual

Ngadiharjo

Semua Dusun


Merti Desa


Ngapati

Pencak Silat PSHT

Padepokan Kala Cakra


Petilasan Kupatan


Mantenan


Wiwitan


Punthuk Setumbu Ki Bomo Sekti


Lelayu

- Mitoni
- Mendhem Ari-Ari
- Puputan
- Tedak Siten
- Tetakan


Watu Lumpang


Bale Gede



Petilasan Kyai Udan Bareng

Kotak Nogo


Sendang Saji

Kali Kulon


Petilasan Kidul Griyo

Kategorisasi Budaya Spiritual:

- Tradisi Bulan Jawa
- Istilah Ghaib
- Budaya Lisan
- Seni
- Pusaka
- Tempat Sakral/Wingit
- Kejawen
- Tradisi Daur Hidup
- Laku/Bentuk Ekspresi
- Panguripan
- Papan
- Sesaji/Pancen
- Pangan
- Sandang
- Wong Pinter
- Kadigdayan
- Unggah-Ungguh
- Sembahyang



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
NGADIHARJO

Bale Gedhe

Terletak di Dusun Sidengen, Balai Gede adalah tempat di mana Pangeran Diponegoro menyusun strategi perang gerilya bersama beberapa tokoh termasuk Kyai Udan Bareng di sepanjang perbukitan Menoreh pada masa Perang Diponegoro. Saat itu, Balai Gede dipilih karena tempatnya yang tersembunyi di tengah kebun bambu. Letaknya yang dekat dengan perbukitan Menoreh, juga membuatnya cocok menjadi tempat berlindung ketika ada serangan mendadak. Selain untuk menyusun strategi perang, Balai Gede juga sering digunakan untuk doa bersama dan berunding soal kemasyarakatan dan kondisi sosial.

____Bapak Sutoyo, warga Desa Ngadiharjo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
NGADIHARJO

Kali Kulon

Kali Kulon adalah sendang di pojok barat Dusun Sidengen Utara. Kali Kulon menjadi tempat Mbah Suro Dipo moksa. Warga juga meyakini bahwa tempat ini menyimpan beberapa benda pusaka seperti keris, bokor emas, dan selendang.

Pada zaman dahulu, Kali Kulon menjadi mata air yang digunakan sebagai tempat pemandian, mencuci, serta keperluan memasak dan minum. Air sendang ini juga banyak digunakan untuk jamasan pusaka, pengobatan, dan lain-lain. Namun, sejak pohon gayam di dekat sendang tersebut roboh, debit air di tempat ini menjadi berkurang. Warga meyakini bahwa penyebab robohnya pohon gayam dan berkurangnya debit air di Kali Kulon adalah karena ada yang mengambil benda pusaka yang ada di sini.

___Pak Pur Juwandi (63 tahun), warga Dusun Ngabean, Desa Ngadiharjo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

ekadikadesa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
NGADIHARJO



Upacara Matang Puluh

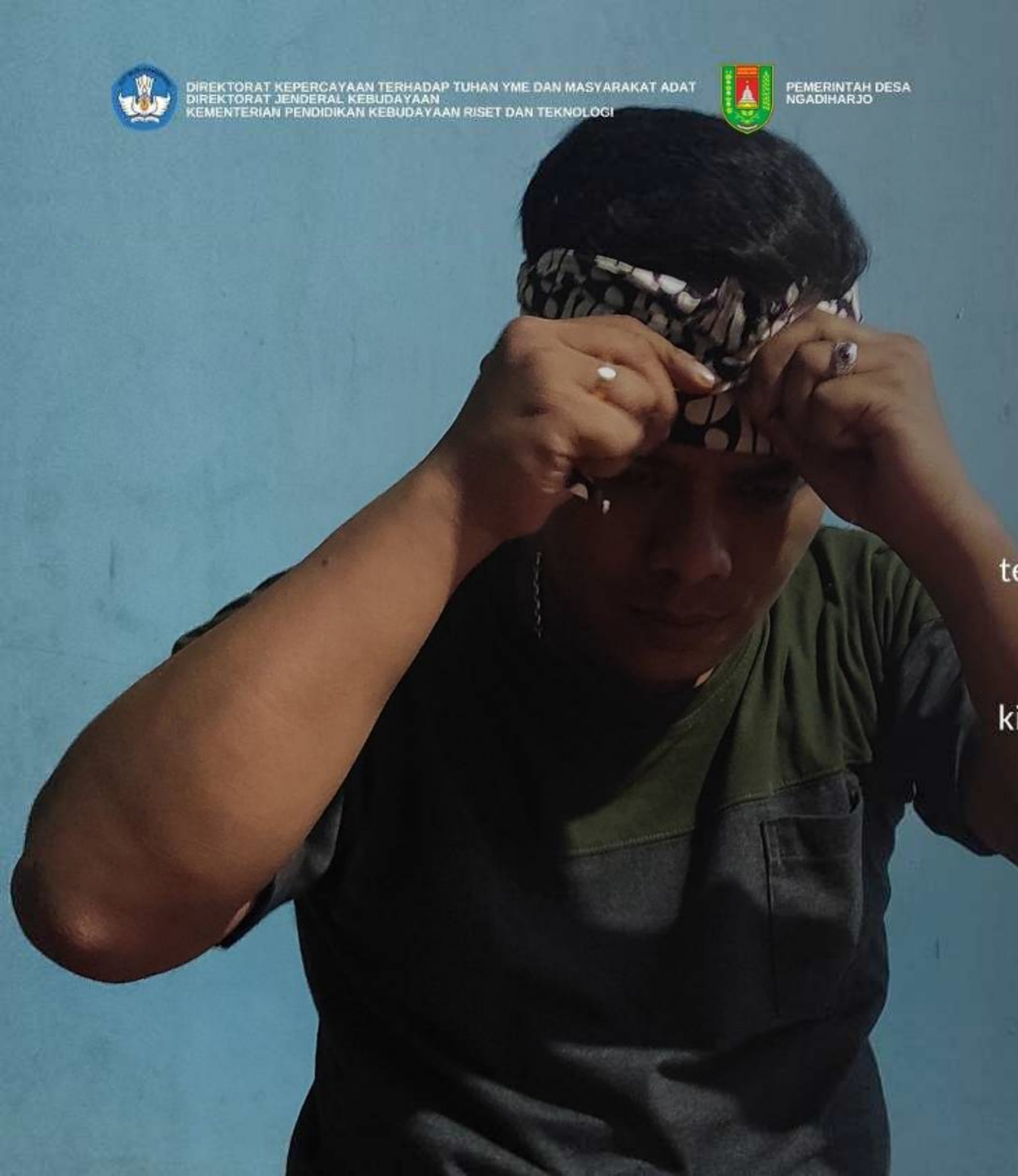
Empat puluh hari meninggalnya seseorang diperingati dengan selamatan matang puluh. Selain untuk penghormatan, upacara ini dilakukan untuk mempermudah perjalanan roh menuju alam kubur. Ubarampe matang puluh antara lain benang lawe, jodog, sentir, cupak, minyak klentik, botol, sisir, minyak wangi, cermin, kapas, pisang raja, beras, gula kelapa, jarum dan bala pecah.

____Bapak Paimo (70 tahun), sesepuh, Dusun Tanjung, Desa Ngadiharjo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
NGADIHARJO



Misteri Mbah Jenggot di Waduk Sempor

Waduk Sempor merupakan satu-satunya waduk peninggalan Belanda di Desa Ngadiharjo. Pada awal kedatangan di desa ini, mereka langsung membangun waduk dengan mengerahkan tenaga kerja paksa yang berasal dari warga sekitar. Namun, dalam proses pembangunannya, banyak masyarakat yang meninggal akibat tanpa diberi makan atau minum. Ada beberapa kisah misteri yang menyelimuti Waduk Sempor, salah satunya adalah kisah tentang Mbah Jenggot. Konon beliau adalah sosok orang tua dengan pakaian serba putih, rambut putih, dan berjenggot putih panjang, serta dapat berubah menjadi ular raksasa yang sampai saat ini dipercayai masih berada di area Waduk Sempor.

___Bapak Wahyu Sariyanto (42 tahun), Kepala Desa Ngadiharjo

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
NGADIHARJO



Upacara Mendak

Mendak adalah upacara peringatan tahun orang meninggal. Tahun pertama disebut dengan mendak pisan, dan tahun kedua disebut mendak pindo. Acara mendak biasanya diadakan di sore hari selepas waktu ashar, atau dimalam hari selepas waktu isya. Melalui tahlil dan bacaan surat Yasin yang biasa dipimpin oleh salah satu pemuka, masyarakat ikut mendoakan anggota keluarga yang sudah tiada.

Esensi lain dari tradisi ini adalah dzikrul maut, yaitu ingat pada kematian, karena setiap orang akan menemuinya entah kapan waktunya. Diharapkan dari tradisi mendak, masyarakat ingat kematian selalu mengintai, sehingga harus banyak berbuat kebajikan dan meninggalkan kejahatan. Selain memiliki nilai religius, tradisi ini juga dapat membuat hubungan masyarakat semakin dekat. Biasanya pada acara peringatan mendak itu disajikan makanan yang dibuat bersama-sama oleh para ibu. Semua ibu akan turun tangan untuk memasak walau tanpa diberi imbalan.

____Bapak Paimo (70 tahun), sesepuh, Dusun Tanjung, Desa Ngadiharjo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
NGADIHARJO

Mendhem Ari-Ari

Sebuah prosesi menguburkan ari–ari dengan memasukkannya ke dalam kendil dan dibungkus dengan kain putih dan daun talas, biasanya dilakukan oleh sang ayah. Selanjutnya tempat mengubur ari–ari diberikan tutup dan lampu agar tidak dimakan hewan dan agar mendapatkan pencerahan sehingga (batur) dari sang bayi bisa selalu menuntun sang bayi ke arah yang baik. Biasanya diberikan pencahayaan berupa lampu minyak selama 35 hari.

____Ibu Rikanah (56 tahun), warga Dusun Sidengen Selatan, Desa Ngadiharjo



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

ekotikadesa



Merti Desa (Sedekah Bumi)

Merti desa merupakan upacara ritual yang dilakukan warga Desa Ngadiharjo setiap tahun sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan. Merti desa dilaksanakan dalam berbagai rangkaian acara yang dipimpin oleh kepala desa dan diikuti oleh warga setempat. Selain sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus hiburan, kegiatan ini memiliki nilai filosofis, seperti manusia harus selalu *eling lan waspadha* (ingat dan waspada) serta berterima kasih kepada bumi yang telah memberi segalanya untuk kehidupan manusia. Merti desa di Desa Ngadiharjo berlangsung selama 3 hari.

Pada hari pertama, merti desa dimulai dengan ziarah ke makam dusun dan doa bersama di tengah desa yang dilengkapi sesajen (*bancakan*, *bebono*, *dan pisungsung*), *cok bakal*, dan ubarampe. Pada hari kedua, dilaksanakan kirab gunungan hasil pertanian dan tumpeng dari Balkondes Ngadiharjo lalu mengelilingi desa bersama dengan seluruh warga. Kirab berakhir dengan *ngalap berkah* (berebut gunungan) dan *kembul bujana* di Balkondes Ngadiharjo. Hari ketiga, diadakan hiburan masyarakat berupa pentas dari lima kelompok kesenian tradisional, sekolah-sekolah, serta ibu-ibu PKK Desa Ngadiharjo. Rangkaian kegiatan ditutup dengan pagelaran wayang kulit semalam suntuk.

___Bapak Wahyu Sariyanto (42 tahun), Kepala Desa Ngadiharjo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
NGADIHARJO

Mitoni

Mitoni adalah ritual upacara adat untuk ibu yang sedang mengandung pada usia 7 bulan. Bayi dalam kandungan yang berusia 7 bulan dianggap sudah melampaui masa kritis, maka perlu dilakukan upacara peringatan yang disebut dengan mitoni. Istilah mitoni sendiri berasal dari bahasa Jawa "*pitu*" atau tujuh. Unsur-unsur dalam upacara Mitoni selalu berjumlah tujuh. Inilah yang melambangkan usia bayi dalam kandungan ibu. Perlengkapan upacara mitoni yaitu seperti jenang 7 buah, 7 tumpeng pada bulan kehamilan ketujuh, mengenakan 7 macam motif kain dan yang terakhir adalah disiram dengan air dari 7 sumber yang berbeda. Selain itu ada ritual khas di acara mitoni yaitu mecah kendil yang sdh diisi beberapa sesaji.

_____Ibu Rikanah (56 tahun), warga Dusun Sidengen Selatan, Desa Ngadiharjo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

ekotikadesa



Upacara Mitung Dina

Selamatan ini dilakukan tujuh hari setelah meninggalnya seseorang. Untuk memperlancar keberangkatan roh si mati, secara simbolis genteng atau jendela akan dibuka sebelum selamatan dimulai. Termasuk dalam hidangan selamatan mitung dina adalah kue apem, nasi asahan, daging goreng, pindang merah yang dicampur dengan kacang panjang serta pindang putih.

____Bapak Paimo (70 tahun), sesepuh, Dusun Tanjung, Desa Ngadiharjo

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
NGADIHARJO



Upacara Nelung Dina

Upacara Nelung Dina dilakukan tiga hari setelah hari kematian. Selamatan ini dilakukan sebagai penghormatan para ahli waris kepada roh yang meninggal. Sebab masyarakat Jawa meyakini bahwa sampai pada hari ketiga, roh si mati masih berada di rumah. Kemudian mulai mencari jalan keluar yang termudah untuk meninggalkan keluarga dan kediamannya.

____Bapak Paimo (70 tahun), sesepuh, Dusun Tanjung, Desa Ngadiharjo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
NGADIHARJO

Ngapati

Upacara mapati atau ngapati adalah ritual upacara adat untuk ibu yang sedang mengandung pada usia 4 bulan yang berupa selamatan kenduri yang umumnya digelar di rumah orang tua ibu calon bayi atau tempat tinggal pasangan suami istri. Isi sesaji selamatan berupa nasi megono, bubur abang putih, dan kupat sumpel. Walau isinya sama-sama beras, perbedaan kupat biasa dan sumpel adalah bentuknya yang berupa limas segitiga, wajik, arem-arem, klepon, kue mendut, dan cenil.

Yang membedakan tradisi ini dari upacara adat kehamilan lainnya yakni terdapat sajian kupat. Pada kenduri ngapati, kupat dimasukkan ke dalam besek (wadah dari bambu) yang dibawa pulang oleh tamu undangan. Upacara adat ngapati atau mapati ini harus diselenggarakan pada hari yang baik menurut perhitungan tanggal Jawa.

____Ibu Rikanah (56 tahun), warga Dusun Sidengen Selatan,
Desa Ngadiharjo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

ekotikadesa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
NGADIHARJO



Ngesur Tanah

Ngesur tanah (disebut juga surtanah) dilakukan pada hari meninggalnya si mendiang. "*Ngesur*" berarti menggeser. Upacara ini menandai bergesernya kehidupan fana ke alam baka. Bahwa semua manusia berasal dari tanah dan akan kembali pula menjadi tanah. Sajian upacara ngesur tanah antara lain nasi gurih, ingkung, urap, cabai merah utuh, krupuk rambak, kedelai hitam, bawang merah, bunga kenanga, garam halus dan tumpeng yang dibelah..

____Bapak Paimo (70 tahun), sesepuh, Dusun Tanjung, Desa Ngadiharjo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
NGADIHARJO



Nyadran

Nyadran merupakan salah satu tradisi dalam menyambut datangnya bulan Ramadan. Kegiatan yang biasa dilakukan saat nyadran adalah menyelenggarakan kenduri dengan pembacaan ayat Al-Quran, zikir, tahlil, dan doa, serta ditutup dengan makan bersama. Selain itu dilakukan juga prosesi *besik*, yaitu pembersihan makam leluhur. Ada juga upacara ziarah kubur untuk mendoakan leluhur yang sudah meninggal.

Nyadran biasa dilakukan pada tanggal 10 Rajab atau saat datangnya bulan Syaban. Dalam ziarah kubur, peziarah membawa bunga telasih sebagai simbol penghormatan kepada leluhur yang sudah meninggal. Seusai berdoa, lalu diadakan kenduri di sepanjang jalan desa dengan menggelar tikar dan daun pisang. Tiap keluarga yang mengikuti kenduri harus membawa makanan sendiri berupa makanan tradisional seperti ayam ingkung, sambal goreng ati, urap sayur dengan lauk rempah, perkedel, tempe dan tahu bacem, dan lain sebagainya.

____Bapak Agus Nawawi (55 tahun), warga Dusun Karangtengah Selatan, Desa Ngadiharjo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Upacara Nyatus

Nyatus adalah upacara untuk memperingati 100 harinya orang yang meninggal. Tradisi seratus hari merupakan acara kirim do'a dari ahli waris kepada orang yang meninggal tersebut. Dalam kepercayaan masyarakat Desa Ngadiharjo, acara seratus hari ini biasanya dilaksanakan dengan mengundang kerabat dan tetangga yang berjumlah 100 orang, dan sebelum memulai acara tahlil, asinan, dan do'a akan terlebih dahulu disuguhkan teh pahit. Tapi seiring berjalannya waktu, acara 100 hari tidak selalu mengundang orang dengan jumlah seratus orang karena kemampuan masyarakat yang berbeda– beda.

____Bapak Paimo (70 tahun), sesepuh, Dusun Tanjung,
Desa Ngadiharjo

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
NGADIHARJO

Upacara Nyewu

Tradisi Nyewu merupakan tradisi upacara 1000 hari setelah kematian yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat setempat secara bersama-sama. Pada umumnya acara ini akan mengundang tokoh agama untuk memimpin upacara tersebut dengan beberapa tahapan acara. Sebut saja seperti pembacaan doa, tahlilan, pembacaan Al-Qur'an, dan surat yasin yang bertujuan untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT agar arwah yang sudah meninggal diberikan ketenangan, di ampuni dosa-dosanya dan ditempatkan di sisi-Nya, serta keluarga yang ditinggalkan mendapatkan berkah. Nyewu diakhiri dengan menyajikan hidangan yang khas seperti adanya pisang raja, ingkung dan beberapa sesaji untuk kelengkapan doa. Setelah doa, selesai acara diberikan sedekah berupa genduri yang diberikan kepada tamu undangan.

____Bapak Paimo (70 tahun), sesepuh, Dusun Tanjung, Desa Ngadiharjo



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

Petilasan Kupatan

Tempat yang berada di Dusun Karangtengah Utara ini diyakini sebagai lokasi Empu Supo bertapa. Menurut cerita dari kepala desa, Empu Supo merupakan pembuat keris yang sakti dan dipercaya sebagai orang yang membangun Candi Songgoriti. Empu Supo juga merupakan kakek guru dari Empu Gandring. Konon, beliau mampu membuat keris hanya dengan menggunakan tangannya. Suatu ketika salah satu pusaka raja hilang dicuri, dan Empu Supo diperintahkan untuk mengambilnya kembali. Ketika mengembara, di tempat ini lah Empu Supo bertapa untuk mencari keberadaan pusaka yang hilang.

___Bapak Wahyu Sariyanto (42 tahun), Kepala Desa Ngadiharjo

Petilasan Kyai Udan Bareng

Petilasan Kyai Udan Bareng berada di Dusun Ngabean di tengah area persawahan. Kyai Udan Bareng adalah seorang murid dari Kyai Mojo yang menjadi salah satu orang kepercayaan Pangeran Diponegoro. Ia diperintahkan untuk menjaga Balai Gede (markas) dan sekitarnya yang ada di dusun tersebut. Menurut kepercayaan setempat, Kyai Udan Bareng dapat mendatangkan hujan badai dan mengaburkan pandangan musuh sehingga musuh yang melihat markas tersebut menjadi hutan belantara dan tidak dapat melihat keberadaan pasukan Pangeran Diponegoro.

___Pak Pur Juwandi (63 tahun), warga Dusun Ngabean, Desa Ngadiharjo



Punthuk Setumbu Ki Bomo Sekti

Punthuk Setumbu di Dusun Tanjung adalah bukit yang merupakan bagian dari rangkaian perbukitan Menoreh dan diyakini sebagai tempat pertapaan Ki Bomo Sekti, seorang pertapa sebelum zaman Majapahit. Suatu ketika ketika bertapa, ada seseorang yang mencari buah tepat di depan beliau bersemedi. Karena terusik, Ki Bomo Sekti murka dan menghentikan semedinya. Ki Bomo Sekti kemudian mengutuk tempat tersebut agar tidak dapat ditumbuhi tanaman tinggi. Sejak saat itu, tak ada lagi orang yang berani menanam pohon di wilayah tersebut. Bahkan sampai hari ini, tanah tersebut masih menjadi tanah *gege*, yaitu tanah yang tak terawat dan tanpa pemilik.

___Mbah Paimo, warga Dusun Tanjung, Desa Ngadiharjo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

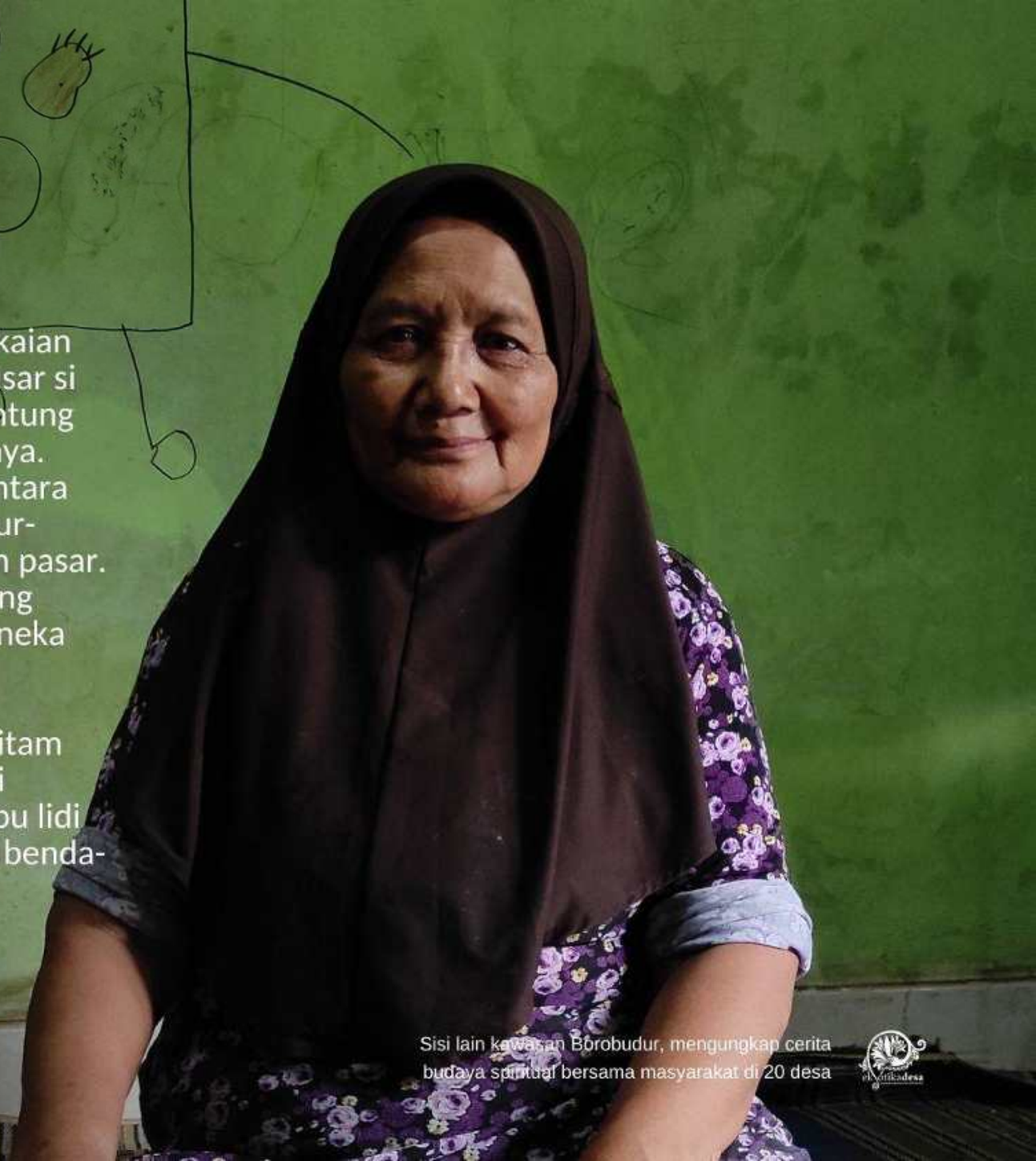
PEMERINTAH DESA
NGADIHARJO

Puputan

Tradisi puputan merupakan tradisi yang dilakukan dalam rangkaian kelahiran seorang anak. Upacara ini menandai putusnya tali pusar si bayi (*puput*). Waktu untuk penyelenggaraan upacara ini bergantung pada lama dan tidaknya tali pusar si bayi lepas dengan sendirinya. Sesajian (makanan) yang disediakan dalam upacara puputan antara lain nasi gudangan yang terdiri dari nasi dengan lauk pauk, sayur-mayur dan parutan kelapa, bubur merah, bubur putih dan jajan pasar. Puputan ini juga ditandai dengan dipasangnya *sawuran* (bawang merah, dlingo bengle yang dimasukkan ke dalam kupat), dan aneka macam duri kemarung di sudut-sudut kamar bayi.

Selain *sawuran*, dipasang juga daun nanas yang diberi warna hitam putih bergaris-garis, daun apa-apa, awar-awar, girang, dan duri kemarung. Di halaman rumah dipasang tumbak sewu, yaitu sapu lidi yang didirikan dengan tegak. Di tempat tidur si bayi diletakkan benda-benda tajam seperti pisau dan gunting.

_____Ibu Rikanah (56 tahun), warga Dusun Sidengen Selatan, Desa Ngadiharjo



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DESA NGARGOGONDO

Peta Budaya Spiritual

Ngargogondo


Laras Madya


Ahli Petung


Pijat Mbah Samenan


Dlingo Bengle


Masjid Darul Huda


Omah Gedong

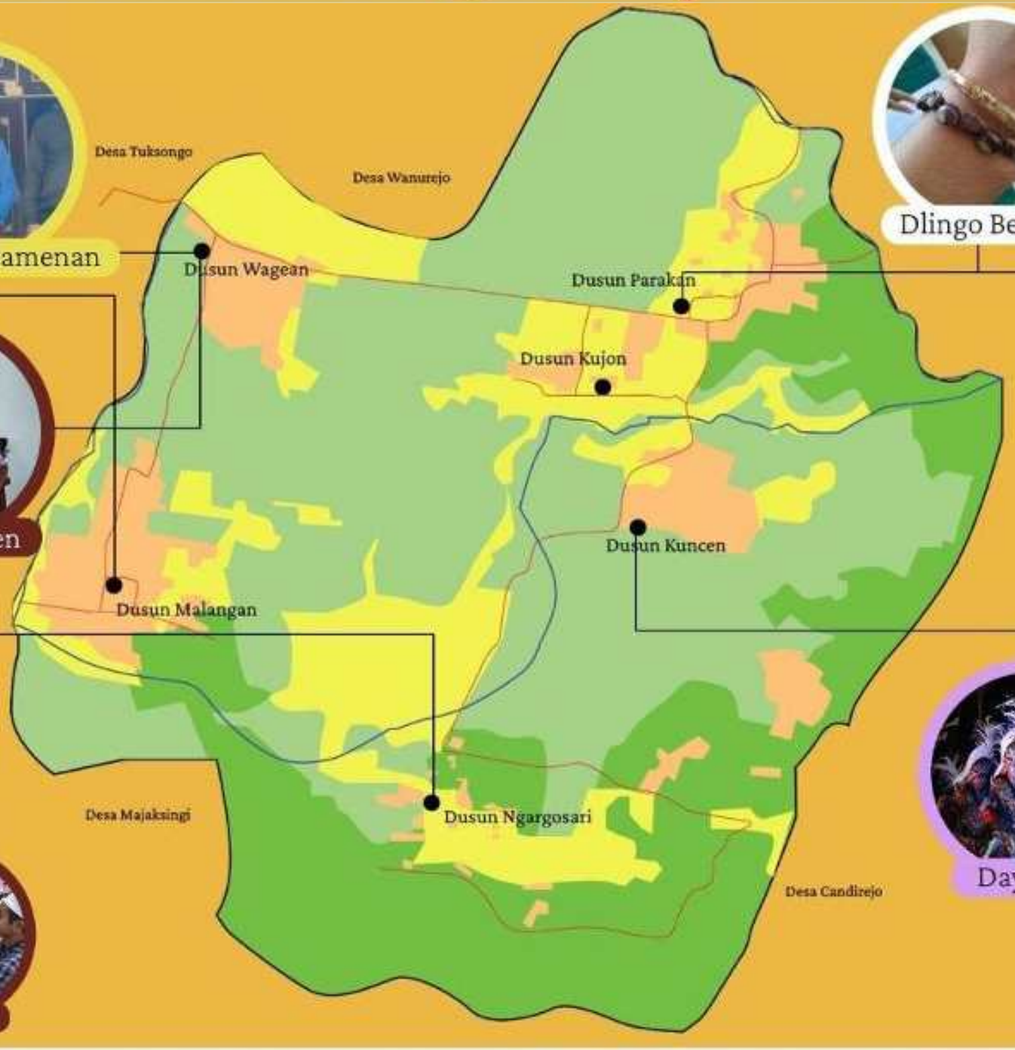

Cerita Mistis Hewan Di Menoreh


Almanak Jawa


Tedhak Siten


Pengajian Selapanan Jawa


Makam Ki Parak




Berjanjen


Genduren

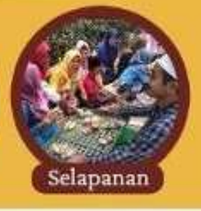

Guyup Rukun

semua dusun:

- Babaran
- Muludan
- Mitoni


Mujahadah


Nyadran


Selapanan


Dayakan


Pencak Jawa


Ziarah Makam Kunci

Kategorisasi Budaya Spiritual:

- Tradisi Bulan Jawa
- Istilah Ghaib
- Budaya Lisan
- Seni
- Pusaka
- Tempat Sakral/Wingit
- Kejawen
- Tradisi Daur Hidup
- Laku/Bentuk Ekspresi
- Panguripan
- Papan
- Sesaji/Pancen
- Pangan
- Sandang
- Wong Pinter
- Kadigdayan
- Unggah-Ungguh
- Sembahyang



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
NGARGOGONDO

Sang Ahli Petung

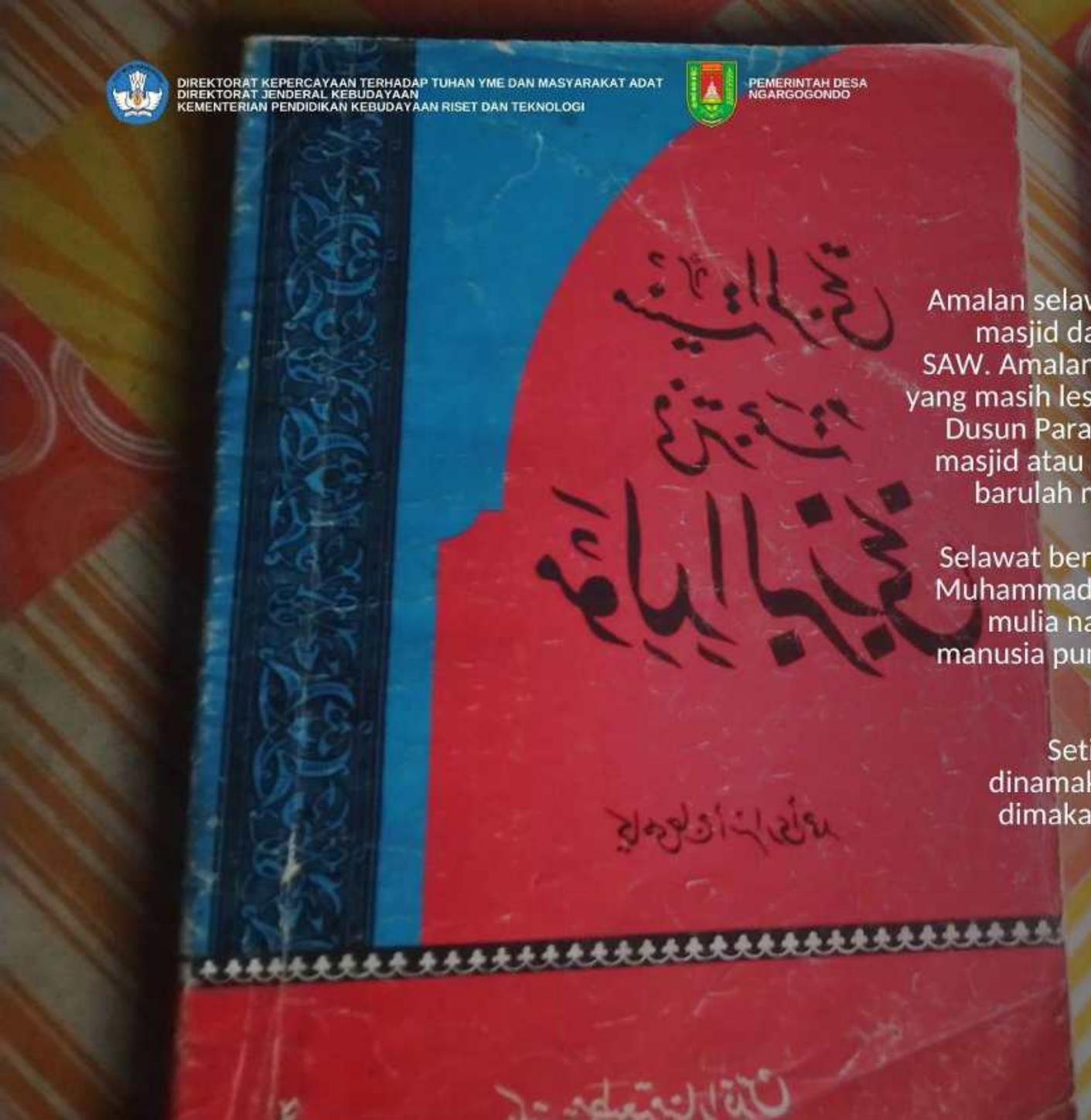
Ilmu petung Jawa merupakan ilmu perhitungan yang diantaranya tentang pasaran, hari, dan bulan Jawa. Perhitungan itu meliputi baik buruknya pasaran, hari, dan bulan Jawa. Ilmu ini sering digunakan orang Jawa untuk menentukan hari baik setiap ada hajat seperti hendak mendirikan rumah, dapur dan melaksanakan pernikahan. Ilmu petung erat hubungannya dengan Pranata Mangsa dalam sistem penanggalan Jawa atau Almanak. Pranata mangsa sendiri merupakan aturan musim yang biasa dijalankan oleh para petani di setiap daerah Jawa.

Selama belajar tentang ilmu petung, Pak Saeroji sering melakukan laku yang beliau sebut dengan *Satus*. *Laku Satus* merupakan kependekan dari di-*Sat* (dikosongkan) dan di-*Tus* (dikeringkan) hati dan ususnya. Dalam laku ini beliau berpuasa *patigeni* dengan cara tiga hari tidak makan dan tidak minum yang diselingi dengan puasa *mutih* atau puasa yang hanya makan nasi putih dan air putih disetiap sahur dan berbuka. Dalam perjalanan laku hidup sebagai orang yang cukup ahli dalam ilmu petung, Pak Saeroji sering diminta untuk membantu ketika orang mempunyai hajat. Namun sesuai wasiat dari gurunya, beliau dan para murid yang lain dilarang untuk menerima imbalan yang berbentuk uang.

____Bapak Saeroji (71 tahun), ahli petung, Dusun Malangan, Desa Ngargogondo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

eksotikadesa



Berjanjen

Amalan selawat berzanji atau berjanjen dibacakan setiap bulan Maulud di masjid dan musala sebagai wujud dari pengagungan Nabi Muhammad SAW. Amalan selawat berzanji merupakan bagian dari warisan para ulama yang masih lestari di Desa Ngargondo. Kegiatan berjanjen yang dilakukan di Dusun Parakan sudah ada sebelum tahun 1980-an. Awalnya dilakukan di masjid atau musala setiap selapan (35 hari). Setelah berjalan cukup lama, barulah mulai dilanjutkan dengan jadwal bergantian ke rumah-rumah.

Selawat berzanji berisi amalan, doa, pujian, dan kisah riwayat hidup Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dalam suatu irama. Selain itu, sifat-sifat mulia nabi maupun peristiwa yang dapat dijadikan teladan bagi umat manusia pun turut dikisahkan. Berjanjen memiliki beberapa macam kitab yang dibaca yaitu *diba*, *nasyar*, dan *nadhoman*.

Setiap selawat berzanji dilakukan, ada satu bagian kegiatan yang dinamakan *srokal* (membaca selawat berzanji dengan berdiri). Hal ini dimakani sebagai bentuk hormat atau menghormati. Gerakan *srokal* terinspirasi dari peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW.

___Pak Zainal (75 tahun), warga Desa Ngargogondo

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
NGARGOGONDO



Cikal Bakal Desa Ngargogondo

"Lurah ning kene iki mesthi yen bar suwe njuk sedela. Kuwi wis kit mbiyen."

Menurut Bapak H. Badar, nama Desa Ngargogondo berasal dari kata *argo* yang berarti gunung, dan *gondo* yang berarti aroma. Sehingga, nama Desa Ngargogondo berarti wilayah yang berada di sekitar pegunungan yang wangi.

Sejarah berdirinya Desa Ngargogondo tidak bisa lepas dari Kyai Abdul Khamid dan Kyai Malang, yakni pengikut Pangeran Diponegoro yang menetap di wilayah yang kelak menjadi Desa Ngargogondo. Makam Kyai Abdul Khamid berada di Makam Kunci Dusun Kuncen, sedangkan Kyai Malang dimakamkan di Dusun Malangan.

Berdiri sejak tahun 1825, mayoritas warga Desa Ngargogondo mencari penghidupannya dengan berkebun dan bertani. Menariknya adalah, masa kepemimpinan kepala desa di sini selalu bergantian, seperti jika periode kepala desa sekarang lama, dan maka kepala desa selanjutnya hanya akan sebentar hingga seterusnya berulang-ulang.

____Bapak H. Badar (71 tahun), sesepuh, Desa Ngargogondo

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
NGARGOGONDO



Dlingo Bengle

Dalam kelahiran bayi, satu hal yang tidak bisa dilepaskan adalah penggunaan dlingo dan *bengle* pada bayi. Dlingo dan bengle adalah jenis tanaman rimpang yang berfungsi sebagai tolak bala. Cara menggunakannya adalah dengan menggerusnya bersamaan dan dicampur dengan adas waras, kemudian diletakkan pada ubun-ubun bayi setiap selesai mandi. Selain itu, dlingo dan bengle bisa dipotong kecil, kemudian ditancapkan ke peniti untuk dipakaikan ke baju bayi. Penggunaan kedua tanaman tersebut juga untuk tolak bala bagi ibu hamil. Ketika ada orang yang meninggal, gerusan dlingo dan bengle dapat diusapkan ke dekat setiap lubang di tubuh untuk menghindari sawan atau gangguan makhluk gaib. Kini, tanaman ini biasa dibuat gelang dengan cara merangkai potongan dlingo, bengle, adas waras, dan hiasan warna ke dalam selang kecil membentuk gelang.

____Bapak Sujadi (64 tahun), modin, Dusun Parakan, Desa Ngargogondo



Genduren

Genduren adalah acara mencari berkah doa dan permintaan maaf untuk orang hidup dan orang mati kepada Allah. Biasanya, genduren diadakan dengan mengundang saudara, kerabat, dan tetangga sekitar. Dalam acara kematian, genduren diadakan setiap peringatan 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 dan 2 tahun, 1000 hari, dan acara haul. Dalam acara orang yang masih hidup, genduren diadakan pada acara selamatan mulai dari orang hamil sampai kelahiran dan pernikahan.

Genduren biasa dilakukan dengan bertawasul kepada orang-orang yang dikasihi Allah atau orang alim, para nabi, para alim ulama, *syuhada*, dan para hadirin. Tawasul tersebut bermaksudkan supaya doa-doa dapat segera dikabulkan. Bacaan lain yang kerap dilantunkan adalah surat Yasin dan tahlil, kemudian ditutup oleh modin.

____Bapak Sujadi (64 tahun), modin, Dusun Parakan, Desa Ngargogondo

Kerja Bakti

Kerja bakti adalah kegiatan masyarakat yang bersifat massal yang bertujuan mengerjakan sarana dan prasarana umum. Kegiatan ini biasa dilakukan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, dengan pembagian laki-laki lebih banyak mengerjakan tugas di lapangan, sedangkan perempuan menyiapkan makanan dan minuman. Biasanya, kerja bakti di Desa Ngargogondo selalu dipimpin langsung oleh kepala dusun setempat dengan undangan yang diumumkan sehari atau dua hari sebelumnya melalui pengeras suara masjid. Ada juga kerja bakti yang dilakukan dengan jadwal bergiliran dan dilaksanakan ketika membangun fasilitas umum seperti tempat ibadah hingga gudang perkakas desa. Kerja bakti bersih-bersih atau pembangunan di jalanan disebut juga *setralan*. Ada juga kerja bakti yang dibayar, disebut *padat karya*.

____Bapak Rosyid (51 tahun), warga Desa Ngargogondo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
NGARGOGONDO

Laras Madya

"sapa tinggal dadi gabug
yen maksih remen ing ndunya."

Kesenian Laras Madya Dalangan merupakan kesenian musik yang digabungkan dengan pitutur Jawa dan tembang macapat, berisi tuntunan atau ajakan kebaikan dan nasihat kehidupan mulai dari dalam kandungan hingga menghadapi kematian kelak. Kesenian ini merupakan hasil karya seorang raja dari Kasunanan Surakarta. Dahulu teks yang digunakan dalam tembang masih menggunakan huruf Pegon (kalimat bahasa Jawa dengan huruf Arab). Kemudian oleh Almarhum Kyai Siraj Payaman disalin dalam tulisan latin supaya mudah dibaca dan dihayati isinya.

Isi dan makna dari tembang yang dimainkan dalam kesenian Laras Madya Dalangan selaras dengan pokok-pokok ajaran Islam. Sehingga, jika setiap tembangnya dapat dimaknai dengan sungguh-sungguh maka dapat menjadi salah satu pedoman masyarakat Jawa dalam mengarungi kehidupan.

___Pak Jalil (51 tahun), petani dan penggiat pituturan tembang macapat, Dusun Malangan, Desa Ngargogondo



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 10 desa



Makam Ki Parak

Dusun Parakan, Desa Ngargogondo memiliki makam pendiri dusun yaitu Makam Mbah Kyai Parak atau Ki Parak. Makam ini terletak di seberang Sungai Sileng di pojok timur dusun. Makam ini sering diziarahi pada setiap akhir pekan atau hari-hari khusus, seperti setiap malam minggu pon sebagai bentuk silaturahmi dan penghormatan kepada leluhur.

Kompleks Makam Mbah Kyai Parak terdapat tiga makam leluhur dalam satu *cungkup* yaitu Raden Whiwothekto (Mbah Kyai Parak), Pangeran Puger, dan putrinya. Menurut cerita, banyak peristiwa mistis yang terjadi di sekitar area pemakaman. Misalnya, makam yang terselimuti gumpalan putih, cahaya putih yang terang sebanyak tiga kali dalam sekejap, munculnya sosok kuda putih besar, hingga jelmaan pusaka yang berwujud seekor macan putih dan macam kuning. Terlepas dari peristiwa-peristiwa itu, yang harus selalu diingat adalah *wejangan* (nasihat) dari Mbah Kyai Parak bahwa ketika menolong orang lain tidak boleh pilih kasih atau membeda-bedakan. Baik kaya atau miskin, semuanya harus diperlakukan dengan cara yang sama, juga tidak lupa untuk selalu menuntut ilmu agama dengan tekun dan sepenuh hati.

___Pak Sukri (46 tahun), warga Desa Ngargogondo

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
NGARGOGONDO

Mitos-Mitos Hewan di Menoreh

Dalam sejarah, perbukitan Menoreh menjadi jalur perang Pangeran Diponegoro beserta para pengikutnya ketika melawan penjajah. Hingga saat ini, kondisi perbukitan masih terawat dengan baik. Tidak jarang satwa liar seperti ayam hutan, monyet, dan harimau terlihat di perbukitan. Salah satu satwa liar yang cukup meresahkan adalah monyet karena hidup berkelompok dengan jumlah yang tidak sedikit dan sering memakan hasil tanaman warga. Beragam cara dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut seperti memasang perangkap, tetapi tidak berhasil. Bahkan, warga setempat tidah pernah sekalipun menemukan monyet yang mati atau bangkainya. Salah satu kejadian tidak biasa dialami oleh seorang pemburu yang mencoba untuk memburu monyet di perbukitan Menoreh. Namun tidak sempat tertangkap, monyet tersebut justru berubah menjadi sosok wanita menggunakan pakaian berwarna merah dan putih.

Banyaknya warga yang mengeluh karena hal tersebut, Pemerintah Desa Ngargogondo memberikan tanggapan dengan meminta bantuan kepada Perhutani. Kemudian, Perhutani mendatangkan pawang monyet dari Suku Badui, Banten untuk mengusir mereka. Hingga akhirnya, terjadi hal tidak terduga ketika seekor monyet yang diyakini sebagai pemimpin berhasil ditangkap. Wajah monyet tersebut tiba-tiba berubah menjadi wajah yang menyerupai manusia. Pasca kejadian tersebut monyet dibawa pulang bersama pawang ke tanah asalnya.

____Pak Asrori (50 tahun), Mbah Kabul (69 tahun), dan Bapak Sujadi (64 tahun),
warga Dusun Ngargosari, Desa Ngargogondo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita
budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

Mujahadah

Mujahadah merupakan kegiatan umat Islam yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bacaan yang dibaca antara lain surat Yasin, *hasbunallah*, selawat, seperti *huwal hahfi*, *allahul hahfi*, tahlil dan *asmaul husna*.

Dahulu, kegiatan mujahadah terselenggara tanpa ada sajian makanan apapun. Seiring berjalannya waktu, kegiatan tersebut juga diselenggarakan bersama acara syukuran dan haul leluhur.

___Pak Achyadi (61 tahun), warga Desa Ngargogondo

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
NGARGOGONDO

Pengajian Selapanan

Pengajian selapanan di Dusun Parakan menjadi cikal bakal pengajian selapanan di seluruh dusun di Desa Ngargogondo dan sekitarnya. Penamaan pengajian tersebut karena diselenggarakan setiap selapan (35 hari) sekali, yaitu pada minggu pon. Pengajian selapanan sudah ada sejak keberadaan Masjid Darul Huda atau masjid pertama di Desa Ngargogondo. Sejak awal keberadaannya, pengajian selapanan selain menjadi media dakwah Islam juga menjadi penguat gotong royong dan kerukunan warga. Dalam perkembangannya pengajian selapanan kemudian terselenggara di Dusun-dusun sekitar Ngargogondo atas jasa besar Almarhum Bapak Kyai Nurhadi dari Dusun Kujon. Dalam pengajian selapanan, tidak hanya diisi dengan tausiah, namun juga pembacaan ayat Al Quran dan tahlil. Selain itu dalam pengajian ini terdapat pembagian makanan ringan yang lebih dikenal dengan longsongan sebagai hasil urunan warga. Ketika diadakan dalam peringatan hari besar Islam, nasi dan lauk yang dibungkus daun pisang turut dibagikan dalam pengajian ini.

____Bapak Achyadi (61 tahun), warga Dusun Parakan, Desa Ngargogondo

Sisi lain kawasan Borobudur, menguak cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

Rukun Sanak

Rukun sanak merupakan tradisi yang dilakukan dengan memberikan barang sembako maupun amplop berisi sejumlah uang. Tradisi ini dilakukan saat terjadi kegiatan tertentu, seperti pernikahan, kelahiran, menjenguk orang sakit, dan *kesripahan* (takziah orang meninggal). Rukun sanak dilakukan sebagai wujud simpati dan tenggang rasa terhadap sesama.

Perempuan lebih banyak berperan dalam tradisi rukun sanak ini. Waktu pelaksanaan paling sering tradisi ini, yaitu pada setelah salat asar hingga salat Isya. Meskipun sebetulnya bisa dilakukan kapan saja.

____Pak Rosyid (51 tahun), Kepala Dusun Parakan, Desa Ngargogondo



Sambatan

Sambatan adalah istilah gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat desa saat mendirikan atau memperbaiki bangunan warga. Sambatan berasal dari kata *sambat* yang berarti permintaan bantuan. Ciri khas utama sambatan adalah mereka tidak dibayar, serta hanya disuguhi makanan dan minuman. Kebiasaan turun temurun ini dilakukan selama setengah atau seharian, tergantung waktu yang ditentukan oleh peminta bantuan. Warga yang ikut sambatan biasanya diundang dengan didatangi langsung ke rumahnya sehari atau dua hari sebelumnya.

____Bapak Rosyid (51 tahun), warga Desa Ngargogondo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Suran

Di Desa Ngargogondo, perayaan bulan sura tidak dilaksanakan pada tanggal 1, namun diadakan bersama-sama pada tanggal 10 sura. Perayaan dimulai pada siang hari dengan kegiatan sosial, berupa santunan kepada anak yatim secara pribadi maupun bersama dusun lainnya di Balai Desa Ngargogondo. Pada malam hari diadakan doa bersama (*mujadahan*) yang terinspirasi dari kisah Nabi Nuh yang berkumpul pada tanggal 10 sura untuk mengadakan selamatan setelah banjir surut. Doa bersama dilaksanakan dengan sajian *nasi kluban* yang dibuat sore hari menjelang acara. Ada juga *jenang abang putih* yang disajikan berdampingan. *Nasi kluban* dan *jenang abang putih* menjadi simbol harapan agar pada tahun yang baru diberi keselamatan. Pelaksanaan doa bersama dilakukan selepas salat isya di masjid yang diawali dengan pembukaan dan sambutan oleh kepala dusun. Lalu dilanjutkan dengan tahlilan oleh modin, dan diakhiri dengan makan bersama.

____Bapak Sujadi (63 tahun), modin, Dusun Parakan, Desa Ngargogondo

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
NGARGOGONDO

Tarub

Tarub adalah kegiatan persiapan dalam acara hajatan, seperti menyiapkan tenda, peralatan makan, dan lain-lain. Kegiatan ini lebih sering dikerjakan oleh para lelaki karena lebih mengutamakan kebutuhan fisik. Saat ada orang meninggal atau sripah, kegiatan tarub dilakukan segera setelah diumumkan. Sedangkan tarub dalam pernikahan dilaksanakan 2-3 hari sebelum acara tergantung besarnya acara. Terkadang, tidak semua warga dusun datang. Namun bisa juga hanya orang terdekat atau kerabat dari penyelenggara acara.

____Bapak Rosyid (51 tahun), warga Desa Ngargogondo



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

Ziarah Makam di Ngargogondo

Makam Kunci yang terletak di Desa Ngargogondo adalah makam yang istimewa bagi warga Dusun Kuncen, Dusun Kujon, dan Dusun Parakan. Selain menjadi makam umum, terdapat makam Kyai Kunci (pendiri Dusun Kuncen), makam Pangeran Mijil (dipercaya sebagai panglima perang Pangeran Diponegoro), dan tokoh penting lainnya.

Ziarah ke tempat ini biasa dilakukan setiap Kamis sore setelah asar. Sebab kamis sore dianggap sebagai malam jumat, yang dipercaya sebagai hari yang mulia sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Selain itu terdapat kepercayaan bahwa para leluhur akan datang untuk menjenguk anak dan cucu mereka pada waktu tersebut. Ziarah juga dilakukan pada bulan ruwah (syaban), menjelang puasa, idul fitri, dan ketika waktu *nyadran*. Waktu *nyadran* juga bertepatan dengan waktu ruwah.

_____Bapak Sujadi (64 tahun), warga Dusun Parakan,
Desa Ngargogondo

DESA SAMBENG

Peta Budaya Spiritual

Sambeng


Drujugan Kali Jaro


Pancen


Pengobatan Sendang Kyai Dulmungin

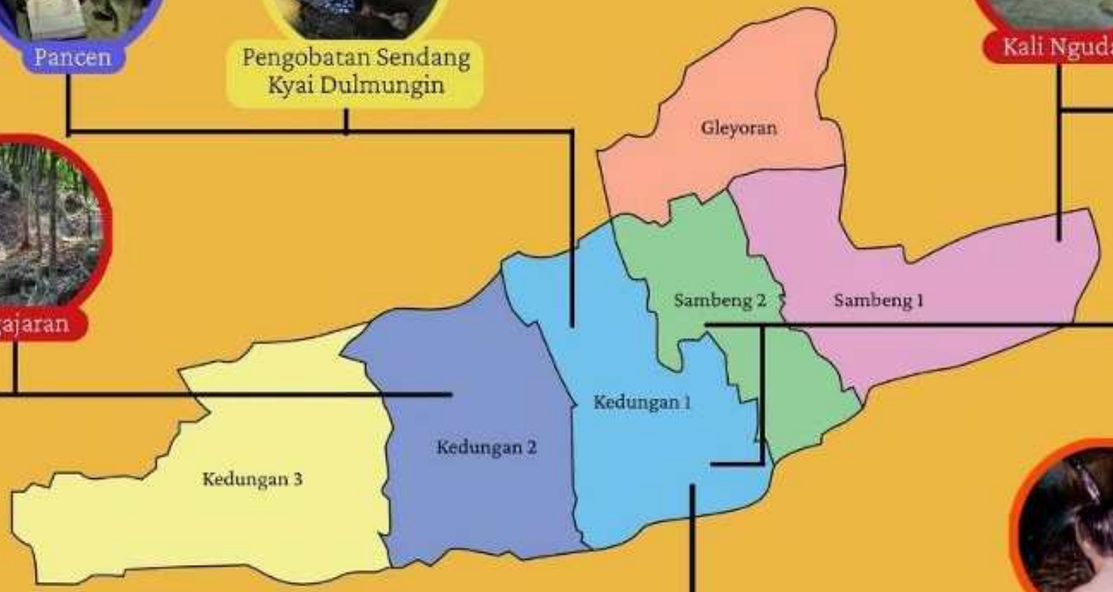

Kali Ngudal


Tetembangan Mijil


Tetembangan Asmarandana


Ngajaran


Pantangan Pernikahan



semua dusun:


Suran


Ngilmu Laku Urip


Jamasan Benda Pusaka


Pusaka

Kategorisasi Budaya Spiritual:

- Tradisi Bulan Jawa
- Istilah Ghaib
- Budaya Lisan
- Seni
- Pusaka
- Tempat Sakral/Wingit
- Kejawen
- Tradisi Daur Hidup
- Laku/Bentuk Ekspresi
- Panguripan
- Papan
- Sesaji/Pancen
- Pangan
- Sandang
- Wong Pinter
- Kadigdayan
- Unggah-Ungguh
- Sembahyang



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
SAMBENG

Air Terjun Drujugan

Konon pada masa penjajahan, Pangeran Diponegoro pernah singgah di air terjun Drujugan dan dijadikan sebagai tempat *ngudi ngelmu* (belajar ilmu) oleh para pengikutnya. Tempat tersebut dulunya berbentuk seperti goa yang di atasnya tertutup rapat. Seiring berjalannya waktu, bebatuan di atas air terjun yang sempat menutupi mulai terkikis oleh air. Saat ini, bentuk air terjun dinaungi oleh tebing bebatuan di bagian kiri dan kanan. Nama air terjun Drujugan berasal dari kata *ndrojo* (mengisi), yang maknanya mengisi ilmu kebatinan untuk jiwa dan raga supaya kuat menghadapi serangan musuh atau penjajah pada masa perang.

__Pak Prayit (68 tahun), warga Dusun Kedungan 2, Desa Sambeng

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Jamasan Pusaka di Sambeng

Jamasan adalah kegiatan mencuci pusaka yang dilakukan setiap awal bulan sura, yakni pada hari pertama sampai dengan hari kesepuluh pada bulan tersebut. Pelaksanaan jamasan di Desa Sambeng tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Hanya orang-orang tertentu yang diberi mandat dari para leluhur yang bisa mencucinya. Ketika hendak mencuci pusaka, yang harus dipersiapkan adalah *tlawah* (tempat merendam pusaka). Pusaka itu kemudian direndam selama sepuluh hari sebelum akhirnya dibersihkan.

____Pak Ihjar (43 tahun), warga Dusun Kedungan 1, Desa Sambeng

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

Kali Ngudal

Kali Ngudal berasal dari kata *banyu medal sing mubal-mubal* (air yang keluar tumpah meruah). Kali Ngudal menjadi sumber penghidupan bagi warga Desa Sambeng dan sekitarnya. Selain menjadi sumber penghidupan, Kali Ngudal juga memiliki tanda-tanda spiritual, seperti debit air yang tetap sama (tidak berkurang dan tidak bertambah) bahkan pada musim kemarau, serta adanya sosok penunggu Kali Ngudal.

Menurut kepercayaan warga setempat, sumber mata air Kali Ngudal saat *lailatul qodar* di bulan ramadan akan selalu mengeluarkan gumpalan air berwarna putih. Konon, jika bisa melihat gumpalan air tersebut, maka akan mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Suci.

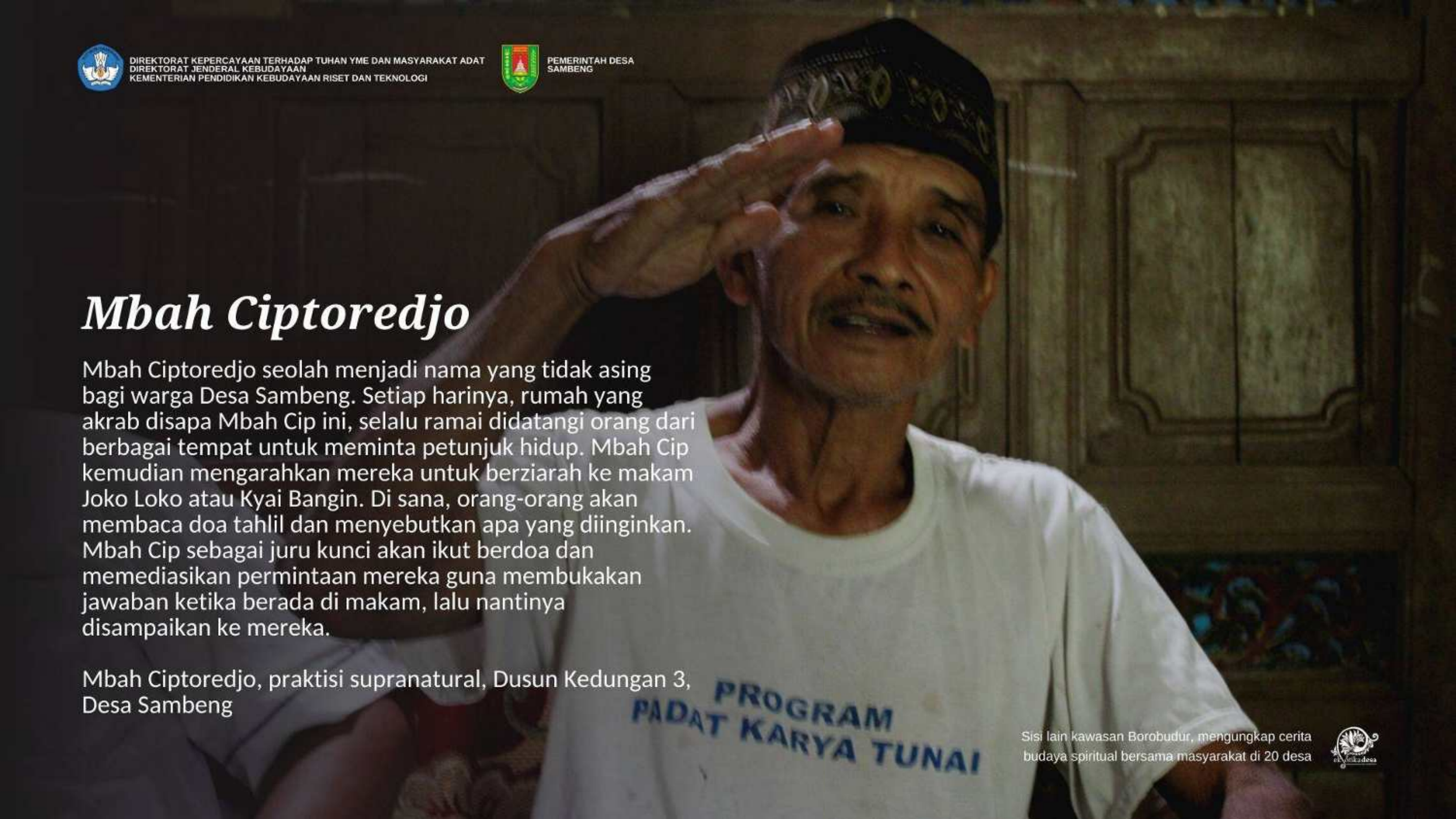
__Pak Japari (62 tahun), Kepala Dusun Sambeng 1, Desa Sambeng



Larangan Perkawinan Desa Sambeng

Menurut kepercayaan warga Dusun Kedungan 2, Desa Sambeng, terdapat pantangan perkawinan antara dusun mereka dengan Dusun Kedungan 1, Desa Sambeng dan Dusun Kedungombo, Desa Candirejo. Perkawinan antar dusun tersebut tidak boleh dilanggar karena dapat mengakibatkan bencana yang fatal seperti tidak mempunyai anak, salah satu anak ada yang meninggal, anak pertamanya akan meninggal, dan lain sebagainya. Hadirnya larangan tersebut berawal dari cikal bakal dusun yang berasal dari sepasang suami istri. Dimana warga ketiga dusun dilarang menjalin hubungan percintaan karena masih dalam satu garis keturunan dan dianggap sebagai saudara.

____Pak Prayit (68 tahun), warga Dusun Kedungan 2, Desa Sambeng



Mbah Ciptoredjo

Mbah Ciptoredjo seolah menjadi nama yang tidak asing bagi warga Desa Sambeng. Setiap harinya, rumah yang akrab disapa Mbah Cip ini, selalu ramai didatangi orang dari berbagai tempat untuk meminta petunjuk hidup. Mbah Cip kemudian mengarahkan mereka untuk berziarah ke makam Joko Loko atau Kyai Bangin. Di sana, orang-orang akan membaca doa tahlil dan menyebutkan apa yang diinginkan. Mbah Cip sebagai juru kunci akan ikut berdoa dan memediasikan permintaan mereka guna membukakan jawaban ketika berada di makam, lalu nantinya disampaikan ke mereka.

Mbah Ciptoredjo, praktisi supranatural, Dusun Kedungan 3, Desa Sambeng

Ngajaran

Ngajaran adalah sebuah bukit di perbukitan Menoreh di utara Desa Sambeng. Menurut Bapak Prayit, disebut *ngajaran* (ajaran) karena duhulu pernah digunakan Pangeran Diponegoro sebagai tempat latihan dan mengajari murid-muridnya yang juga membawa bebatuan dari sungai Njaro untuk membangun benteng dan sebagai alat perang.

Duhulu di sini pernah ada batu yang diameternya sekitar 50 cm dengan bekas telapak kaki kuda dan manusia. Kemudian, batu ini dibawa pulang oleh Bapak Sakri karena bentuknya yang unik. Namun, tidak lama ia dan keluarganya mengalami sakit-sakitan setelah membawa batu tersebut. Akhirnya, Pak Prayit mengambil batunya dan dikembalikan ke Ngajaran. Pasca batu dikembalikan, Pak Sakri dan keluarganya pada akhirnya kembali sehat lagi.

____Bapak Prayit, warga Dusun Kedungan 2, Desa Sambeng

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

Pancen

Di Desa Sambeng khususnya Dusun Kedungan 1, kebiasan menyiapkan sesaji untuk leluhur masih terus dilakukan. Biasanya sesaji disediakan setiap ada acara atau hari tertentu misalnya pada malam jumat. Istilah pancen berawal dari kalimat *pancen wis wancine* (memang sudah waktunya) bagi para leluhur untuk pulang ke rumah untuk meminta sajen dan doa. Perbedaan antara sajen dan pancen, sajen digunakan untuk ritual besar sedangkan pancen ritual yang dilakukan oleh pribadi dan keluarga.

__Pak Nur Fatoni (63 tahun), warga Dusun Kedungan 1, Desa Sambeng



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
SAMBENG

Pengobatan Sendang Kyai Dulmungin

Sendang Kyai Dulmungin merupakan salah satu sendang yang ada di Desa Sambeng. Air di sendang tersebut begitu jernih dan tidak pernah habis. Sendang ini bukan sembarang sendang tetapi menjadi salah satu sarana pengobatan tradisional di Dusun Kedungan 1 dan berada tepat di sisi timur tidak jauh dari perkampungan. Menurut kepercayaan setempat, sendang itu dapat mengobati berbagai macam penyakit seperti penyakit kulit, demam, sawan hingga kesurupan.

Salah satu cara untuk mengobati penyakit yaitu dengan mengucapkan mantra yang tidak boleh dibaca oleh sembarang orang. Doa harus selalu disertai dalam proses pengobatan, dan dilanjutkan dengan menyiramkan air sendang dari gayung.

____Pak Tugi (64 tahun), juru kunci Sendang Kyai Dulmungin, Dusun Kedungan 1, Desa Sambeng.

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Pusaka Desa Sambeng

Desa Sambeng memiliki macam atau ragam pusaka berjumlah sembilan belas pusaka. Dari seluruh sembilan belas pusaka yang diketahui, hanya lima yang baru diketahui namanya, seperti Keris Kyai Semar, Keris Nyai Brojol, Tombak Kyai Singkir Banyu, Sombro, dan Pring Apus. Keris Kyai Semar adalah pusaka tertua dari semua pusaka yang ada dan berfungsi sebagai penjaga semua pusaka keris di Desa Sambeng. Keris Nyai Brojol merupakan keris yang dipercaya dapat membantu seseorang yang mengalami kesulitan saat melahirkan sesuai dengan namanya b*rojol* (lahir). Pusaka yang ketiga, Tombak Kyai Singkir Banyu dapat digunakan sebagai penolak hujan untuk memperlancar acara tertentu dan terhindar dari siraman air hujan. Pusaka Sombro digunakan untuk menyuburkan dan melancarkan pertanian hingga berhasil panen dengan sukses. Sedangkan Pring Apus berfungsi untuk keamanan diri bagi yang membawa atau menggunakan pusaka tersebut.

__Pak Ihjar (43 tahun), warga Dusun Kedungan 1, Desa Sambeng



Suran

Dalam budaya Jawa, bulan sura identik dengan suasana yang sakral dan mistis. Beberapa hal yang masih dilakukan sesepuh Desa Sambeng adalah dengan berpuasa ngrowot dan mutih pada 1 sura. Selain itu diadakan selamatan di rumah kepala desa guna mendoakan para leluhur dan memanjatkan rasa syukur terhadap Tuhan. Ada juga berbagai hidangan dan sesajen seperti *nasi kluban*, *ingkung*, *bubur sura*, *jenang abang putih*, jajanan pasar, telur ayam kampung, *kembang setaman*, dan *wedang pitu*.

Tradisi suran juga dilakukan dengan mandi ke Sendang Ngudal untuk membersihkan diri dari hal buruk, dilanjutkan *tapa bisu* sambil melantunkan doa dan selawat Nabi dalam hati pada saat setelah jam 12 malam sampai pukul 3 pagi.

Ritual lain yang dilakukan adalah melakukan puasa sunah pada tanggal 1-10 sura. Lalu ada yang menggunakan celak atau arang di bulu mata agar terhindar dari penyakit mata. Puncak perayaan adalah saat malam 10 Sura, di mana masyarakat Desa Sambeng mengadakan doa bersama di masjid pasca salat isya dengan membawa *sedekahan* untuk dimakan bersama setelah doa.

____Bapak Rowiyanto (40 tahun), Kepala Desa Sambeng

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
SAMBENG

Tetembangan Asmarandana

"Gegarane wong akrami
Dudu bandha dudu rupa
Amung ati pawitané"

Asmarandana merupakan salah satu tembang macapat dari sebelas macapat yang dikenal oleh masyarakat Jawa. Tembang macapat asmarandana memiliki arti rasa cinta kepada lawan jenis yang sudah menjadi kodratnya. Mencari pasangan hidup tetapi tidak melihat rupa dan harta melainkan dari hati. Asmarandana juga menyimpan *piwulang* (ajaran) bagi yang sedang mencari pasangan, yakni bahwa sebaiknya memilih seorang pasangan harus yang memiliki budi pekerti, hati yang baik, dan bijaksana. Dengan begitu, keduanya bisa berjalan menuju ke arah kebahagiaan.

____Pak Prayit (68 tahun) dan Pak Mugi Prayitno (63 tahun), penggiat tetembangan, Dusun Kedungan 2, Desa Sambeng

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
SAMBENG

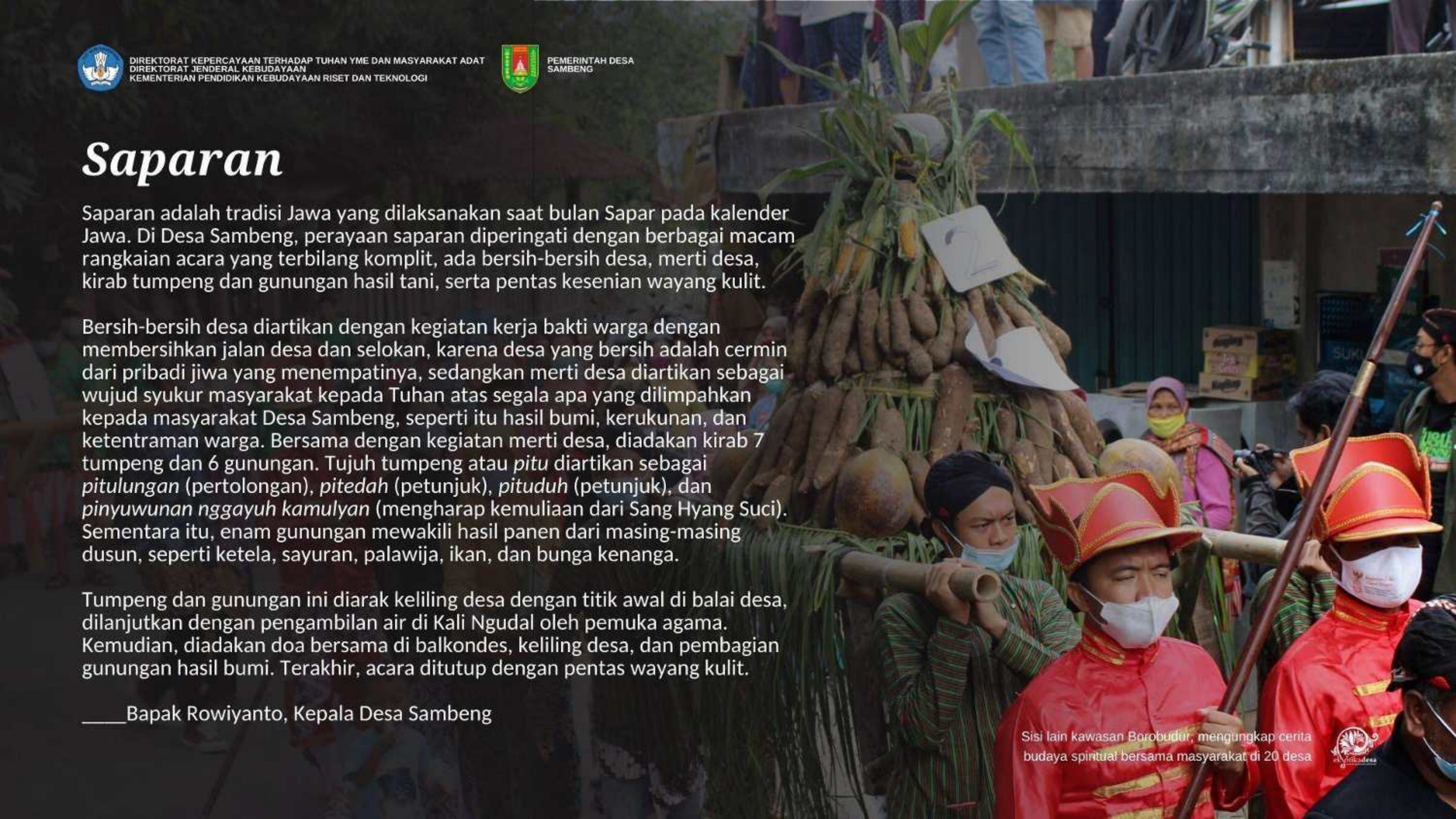
Saparan

Saparan adalah tradisi Jawa yang dilaksanakan saat bulan Sapar pada kalender Jawa. Di Desa Sambeng, perayaan saparan diperingati dengan berbagai macam rangkaian acara yang terbilang komplit, ada bersih-bersih desa, merti desa, kirab tumpeng dan gunungan hasil tani, serta pentas kesenian wayang kulit.

Bersih-bersih desa diartikan dengan kegiatan kerja bakti warga dengan membersihkan jalan desa dan selokan, karena desa yang bersih adalah cermin dari pribadi jiwa yang menempatinya, sedangkan merti desa diartikan sebagai wujud syukur masyarakat kepada Tuhan atas segala apa yang dilimpahkan kepada masyarakat Desa Sambeng, seperti itu hasil bumi, kerukunan, dan ketentraman warga. Bersama dengan kegiatan merti desa, diadakan kirab 7 tumpeng dan 6 gunungan. Tujuh tumpeng atau *pitu* diartikan sebagai *pitulungan* (pertolongan), *pitedah* (petunjuk), *pituduh* (petunjuk), dan *pinyuwunan nggayuh kamulyan* (mengharap kemuliaan dari Sang Hyang Suci). Sementara itu, enam gunungan mewakili hasil panen dari masing-masing dusun, seperti ketela, sayuran, palawija, ikan, dan bunga kenanga.

Tumpeng dan gunungan ini diarak keliling desa dengan titik awal di balai desa, dilanjutkan dengan pengambilan air di Kali Ngudal oleh pemuka agama. Kemudian, diadakan doa bersama di balkondes, keliling desa, dan pembagian gunungan hasil bumi. Terakhir, acara ditutup dengan pentas wayang kulit.

____Bapak Rowiyanto, Kepala Desa Sambeng



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
SAMBENG



Tetembangan Mijil

"Wulang estri kang wus palakrami
Lamun pinitados
Amengkoni mring balewismane
Among putra marusentanabdi
Den angati-ati
Ing sadurungipun"

Mijil merupakan salah satu tembang macapat yang berada di urutan kedua setelah maskumambang. Mijil berarti kelahiran dari perut ibundanya. Ada juga penafsiran lain yang mengartikan mijil sebagai lahirnya keinginan untuk menjadi baik.

____Bapak Prayit (68 tahun) dan Bapak Mugi Prayitno (63 tahun), penggiat tetembangan, Dusun Kedungan 2, dan Bapak Rowiyanto, Kepala Desa Sambeng

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DESA TANJUNGSARI

Peta Budaya Spiritual

Tanjungsari

Semua Dusun:



Suran

- Nyadran
- Kenduren
- Yasinan Malam Jumat



Ngapati

- Mitoni
- Khitanan
- Puputan
- Mantenan
- Selapanan
- Haul



Mujadahan



Wiwitan





Pembuat Bancakan



Makam Kyai Sepangi

Makam Kyai Nompo



Turonggo Mudo



Kali Nampan

Pengobatan Tradisional

Jimat



Karawitan

Kategorisasi Budaya Spiritual:

- Tradisi Bulan Jawa
- Istilah Ghaib
- Budaya Lisan
- Seni
- Pusaka
- Tempat Sakral/Wingit
- Kejawen
- Tradisi Daur Hidup
- Laku/Bentuk Ekspresi
- Panguripan
- Papan
- Sesaji/Pancen
- Pangan
- Sandang
- Wong Pinter
- Kadigdayan
- Unggah-Ungguh
- Sembahyang



Cikal Bakal Dusun Mendalan

Kyai Mendolo merupakan pepunden atau sesepuh cikal bakal dari Dusun Mendalan, Desa Tanjungsari. Beliau adalah salah satu pengikut dari Pangeran Diponegoro yang ditugaskan sebagai telik sandi (mata-mata) pada masa penjajahan. Penamaan beliau ini berasal dari kata *mandala* yang berarti lingkaran, yang dimaksudkan agar menjadi lingkaran penghubung bagi para pejuang yang dipimpin Pangeran Diponegoro. Pada masa itu *mendolo* adalah nama yang diberikan sebagai sandi perjuangan. Kyai Mendolo yang memiliki nama asli Pangeran Yudo Patiningrat, berasal dari Yogyakarta. Beliau ditugaskan menetap di kawasan Desa Tanjungsari yang sekarang bernama Dusun Mendalan.

____Bapak Ahmad Suyuti (89 tahun), sesepuh, Dusun Mendalan, Desa Tanjungsari

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
TANJUNGSARI

Haul

Haul adalah proses mengirim doa kepada arwah atau ahli kubur yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Tujuannya untuk mendoakan agar arwah mendapatkan keberkahan dalam kubur seperti *jembar kubur*, diampuni dosa-dosanya, dan diterima amal ibadahnya. Biasanya, Haul dilakukan pada waktu bulan orang tersebut meninggal atau menggunakan bulan Jawa seperti sapar, sura, dan lain sebagainya. Selain itu, akan diadakan tahlilan yang ditutup dengan doa dan dilanjutkan makan bersama.

____Bapak Toyibi (44 tahun), warga Dusun Jomblang, Desa Tanjungsari



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

Jathilan Turonggo Mudo

Turonggo Mudo merupakan padepokan kesenian jathilan atau sering dikenal sebagai jaran kepang yang terletak di Dusun Nampan. Kesenian ini dibentuk oleh Bapak Mupangat dan teman-temannya dengan mendatangkan guru seni dari Desa Klodran. Sampai saat ini, kesenian tersebut telah bertahan hingga generasi kelima.

Tradisi yang dilakukan saat akan menampilkan kesenian tersebut, yaitu dengan melakukan ziarah ke Makam Kyai Nompo yang bertujuan untuk meminta kelancaran dan keselamatan. Prosesi tersebut termasuk memberikan *sesajen* ke Kali Nampan untuk menghormati arwah penunggu di sana. Selain itu, biasanya akan dilakukan ritual membakar kemenyan atau dupa di pegunungan Menoreh. Sebagai iringan, alat musik gamelan diusap dengan kain yang dicelupkan ke air bunga tujuh rupa serta memandikan jaran kepang dengan air yang sama. Pada saat pementasan, beberapa pemain atau penari terkadang akan menjadi tidak sadarkan diri atau kesurupan. Sehingga selalu disediakan *kembang setaman*, makanan tertentu, dan kemenyan. Lalu untuk mengobati para pemain perlu menyairkan tembang *kidung sruni*, serta mendekatkan mereka yang kesurupan ke jaran kepang yang dipakai tadi. Hal tersebut bertujuan agar arwah yang merasukinya keluar dari badan dan masuk kembali ke jaran kepang tersebut.

____Pak Mulyadi (70 tahun), sesepuh, Dusun Nampan, Desa Tanjungsari



Kali Nampan

Kali Nampan merupakan salah satu tempat sakral yang terletak di Dusun Nampan. Duhulu, Kali Nampan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mandi mencuci baju dan keperluan lainnya yang membutuhkan air. Tempat ini disakralkan oleh masyarakat karena dipercaya menjadi sumber matar air yang terhubung dengan sendang di Suroloyo, perbukitan Menoreh.

Menurut kepercayaan setempat, ada kerajaan makhluk halus yang menjaga kali tersebut. Selain itu, mitos yang berkembang di masyarakat mengatakan bahwa dilarang memasukkan anggota tubuh ke dalam air kecuali tangan. Sebab pernah terjadi ada seseorang tidak sengaja memasukkan kakinya ke dalam air, kemudian tidak sadarkan diri atau kesurupan.

____Pak Mulyadi (70 tahun), warga Dusun Nampan, Desa Tanjungsari

Kenduren

Kenduren merupakan suatu kegiatan adat masyarakat yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan keselamatan. Ada beberapa jenis kenduren yaitu kenduren suran, kenduren saparan, kenduren muludan, kenduren selikuran, kenduren selawinan, dan kenduren pitu pikuran.

Kenduren suran merupakan doa awal tahun dengan harapan menjadi lebih baik lagi dari tahun sebelumnya. Serupa dengan kenduren suran, namun kenduren saparan terdapat bacaan tahlil. Kenduren muludan dilakukan untuk memperingati hari kelahiran Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Lalu kenduren selikuran dan kenduren selawinan dilakukan untuk menyambut Lailatul Qadar dan mengharapkan seribu keberkahan. Sedangkan kenduren pitu likuran merupakan doa di acara *khataman* Al Quran.

____Bapak Rahmatullah (51 tahun), tokoh agama, Dusun Mendalan, Desa Tanjungsari

Makam Kyai Nompo

Awal mula Dusun Nampan berasal dari tiga bersaudara keturunan Kraton Yogyakarta yang berpindah ke wilayah Nampan dan sekitarnya, karena ada perselisihan di dalam keluarga. Perselisihan itu bermula dari kelalaian ketiga saudara itu dalam mematuhi perintah orang tuanya untuk menjaga tanaman padi. Akibatnya, sang ayah dari ketiganya marah dan memerintahkan mereka untuk pergi.

Ketiganya kemudian pergi ke arah barat. Salah satu dari mereka berpisah untuk melanjutkan perjalanan lebih jauh hingga sampai di daerah Cilacap. Beliau bernama Simbah Ki Jropo, anak terakhir dari tiga bersaudara itu. Dua bersaudara yang memilih untuk singgah di daerah hamparan rumput ilalang (saat ini bernama Sawah Silayer) dikenal dengan nama Kyai Nompo, dan kakak perempuannya bernama Nyi Bumen.

Keduanya membagi wilayah dengan cara membakar rumput ilalang sebagai pembatas, dan perjanjian wilayah dibagi antara sisi barat dan timur. Simbah Kyai Nompo merupakan orang pertama dan dituakan di Dusun Nampan. Beliau menamai desa tersebut dari kata *nampan* yang berasal dari nama Simbah Kyai Nompo yang berarti menerima.

_____Pak Mulyadi (70 tahun), sesepuh, Dusun Nampan, Desa Tanjungsari

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Makam Sepangi

Malam kamis pukul lima sore, Pak Wongsodikromo, seorang kyai dari Dusun Karang sedang berkunjung ke rumah Pak lurah. Pada hari itu sedang terjadi *ladon* (banjir bandang) di Sungai Sileng. Pukul sembilan malam, keadaan telah membaik sehingga keduanya bergegas untuk mengecek kondisi setelah banjir. Sesampainya di sungai, Pak Lurah dan Pak Wongsodikromo terkejut karena melihat cahaya di tengah aliran banjir tadi. Anehnya, air banjir seakan ditolak oleh cahaya tersebut. Sebab tidak memungkinkan untuk mendekat, keduanya memutuskan untuk kembali pada keesokan harinya.

Keesokan harinya, kondisi air sungai sudah lebih tenang dan bisa dilewati. Keduanya pun dapat melihat ke tempat cahaya semalam berada. Ternyata setelah dicek terdapat tulang belulang manusia, sehingga Pak Wongsodikromo memutuskan untuk memasukkan tulang tersebut ke dalam peti dan menguburkannya di dekat Sungai Sileng. Awalnya, mereka tidak tahu identitas pemilik tulang tersebut sampai pada suatu hari beliau menemukan cincin di samping tempat dikuburnya tulang tadi. Pak Wongsodikromo membawa pulang cincin dan diberikan kepada istrinya. Esoknya, cincin tersebut dipakai ke pasar hingga menarik perhatian seorang pemuda yang ingin membeli cincin tersebut. Cincin itu kemudian dijual kepada pemuda tersebut. Malamnya, istri beliau didatangi oleh seseorang dalam mimpinya dan mengaku bahwa sosok tersebut yang memberikan cincin dan menjelaskan bahwa dia adalah Sepangi sang pemilik dari tulang yang ditemukan beberapa waktu lalu. Dikatakan Sepangi adalah putra dari keluarga Keraton Yogyakarta yang dibunuh oleh tentara Belanda. Sekarang, kuburan itu disakralkan oleh masyarakat dan sering dikunjungi untuk berziarah.

____Pak Samhari (73 tahun), sesepuh, Dusun Karang, Desa Tanjungsari

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
TANJUNGSARI

Mantu

Sebelum pernikahan, diselenggarakan acara lamaran beserta prosesi perundingan *bayar tukon*. Prosesi tersebut adalah prosesi tunangan sembari mempelai pria membawa seserahan berupa cincin nikah, alat salat, sejumlah uang, jagung, buah-buahan, dan kelengkapan lain sesuai kesepakatan. Pada hari yang sama, kedua belah pihak keluarga juga menentukan kapan hari baik untuk melangsungkan prosesi akad nikah.

Akad nikah merupakan prosesi inti dari mantu, yakni untuk mengesahkan kedua pasangan yang biasanya akan dilanjutkan dengan prosesi resepsi. Prosesi dilakukan dengan menggunakan adat Jawa seperti *balang-balangan suruh* atau melempar daun sirih ke arah pasangan. Kemudian, prosesi dilanjutkan dengan menginjak telur yang dilakukan oleh mempelai laki-laki kemudian akan dibasuh kakinya dengan air kembang 7 rupa oleh mempelai wanita. Selanjutnya prosesi *timbangan* yaitu kedua mempelai duduk diatas pangkuan orang tuanya. Prosesi ini memiliki arti supaya orang tua tidak membedakan derajat atau status kedua anak yang menikah. Prosesi timbangan diteruskan dengan prosesi *kacar-kucur* yaitu menuangkan beras kuning sebagai simbol penggambaran mempelai laki-laki yang bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya kelak. Terakhir, dilakukannya prosesi *dulangan* yaitu saling menyuapi satu sama lain sebagai wujud kasih sayang dan ditutup dengan tamu memberikan selamat kepada keluarga serta kedua mempelai.

____Bapak Toyibi (44 tahun), warga Dusun Jomblang, Desa Tanjungsari



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

eksotikadesa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
TANJUNGSARI

Ngapati

Ngapati adalah tradisi prosesi yang dilakukan ketika umur kandungan memasuki 4 bulan. Saat memasuki usia kandungan 4 bulan, dipercaya ruh ditiupkan ke janin sang Ibu. Pada waktu itu, takdir seseorang telah ditentukan oleh Tuhan. Sehingga, ngapati perlu diselenggarakan sebagai tujuan untuk mendapatkan keselamatan bagi janin di dalam kandungan ibu. Ngapati biasa dilakukan dengan membaca empat surat dari Al Quran, yaitu surat *Yusuf*, surat *Maryam*, surat *Luqman*, dan surat *Yasin*. Selain membaca surat, prosesi jugan dilakukan dengan selawatan dan doa bersama.

____Bapak Toyibi (44 tahun), warga Dusun Jomblang, Desa Tanjungsari



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

ekspedisi ekotikadesa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
TANJUNGSARI

Mitoni

Mitoni adalah ritual adat yang dilakukan ketika seorang Ibu hamil telah memasuki usia kandungan tujuh bulan. Proses mitoni hampir sama dengan *ngapati*. Perbedaannya adalah mitoni membaca 7 surat dari kitab suci Al-Quran yaitu surat *Yusuf*, surat *Maryam*, surat *Luqman*, surat Yasin, surat *Mulk*, surat *Khafi*, dan surat *Taha*, serta ditutup dengan doa. Setelah membaca doa, Ibu yang mengandung akan mandi dengan air kembang dan memecahkan telur diantara dua kaki ibu hamil tersebut.

____Bapak Toyibi (44 tahun), warga Dusun Jomblang, Desa Tanjungsari



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

etnografi etnokadesa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
TANJUNGSARI

Nyadran

Nyadran merupakan tradisi untuk mengirim doa kepada leluhur, sekaligus mempererat silaturahmi saudara yang tinggal jauh dan kembali mempersatukan keluarga. Biasanya, nyadran hanya dilakukan oleh para laki-laki di Dusun Nampan. Nyadran dilakukan di pagi hari setiap bulan ruwah. Kegiatan nyadran akan dipimpin oleh seorang ustad. Sebelum nyadran, persiapan yang dilakukan ialah mendirikan *tratak* atau tenda, mengumpulkan tikar untuk warga, serta menarik iuran ke seluruh warga.

Ketika Nyadran berlangsung, masyarakat harus membawa *berkat* sesuai jumlah orang yang ada di rumah tersebut kemudian setelah kegiatan selesai, mereka akan membawa kembali *berkat* tersebut untuk di bawa pulang. *Berkat* merupakan bingkisan makanan yang dibawa pulang berisi nasi, lauk pauk, sayuran, mie, dan air putih. Kegiatan ini dilakukan setelah waktu salat asar dan setelah mendirikan *tratak* serta membersihkan makam. Ketika Nyadran pakaian yang digunakan harus sopan, dan biasanya menggunakan peci.

_____Bapak Rahmatullah (51 tahun), tokoh agama, Dusun Mendalan, Desa Tanjungsari

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
TANJUNGSARI



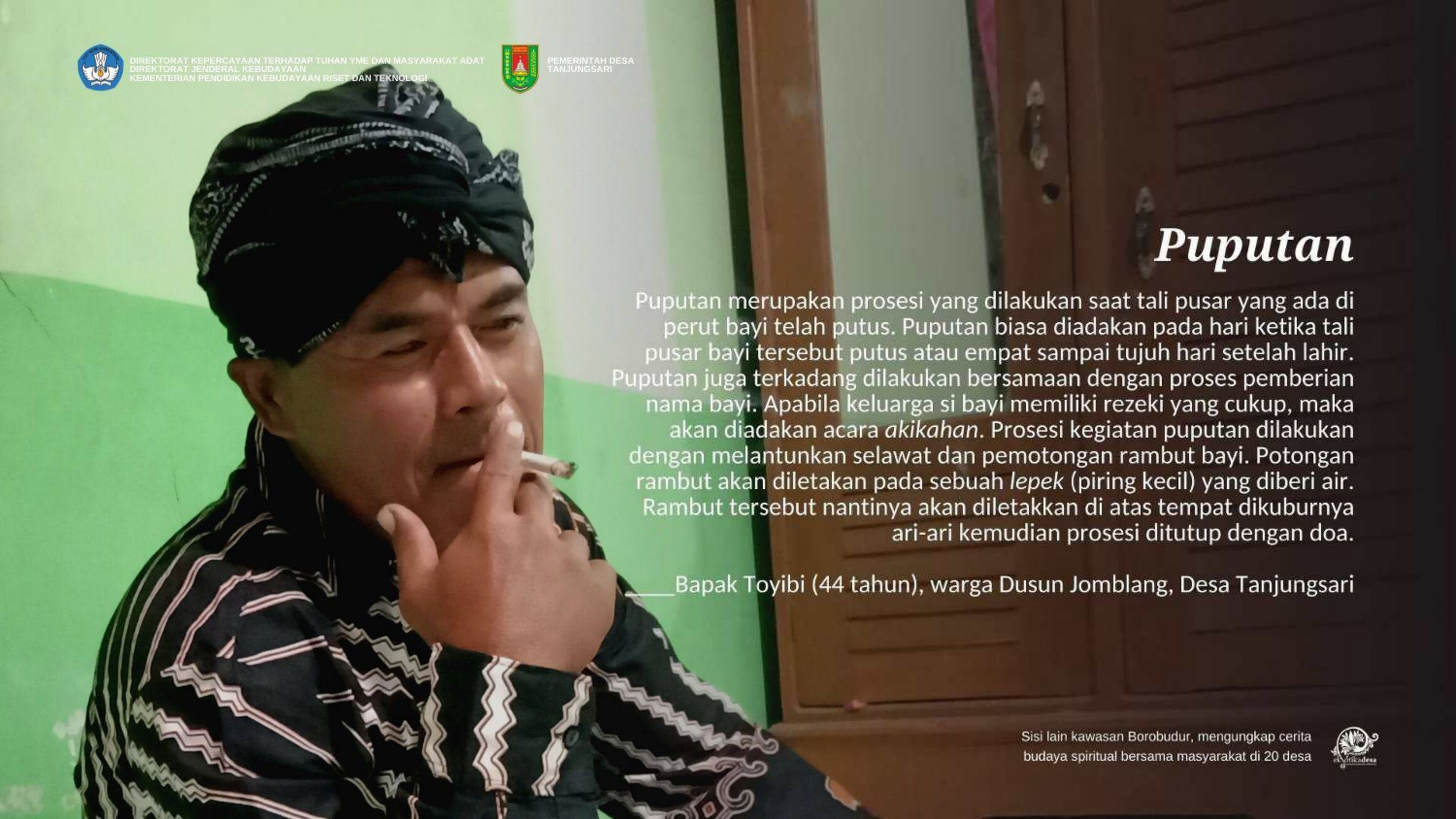
Pijat Pak Solikhin

Pijat merupakan metode penyembuhan atau terapi kesehatan tradisional dengan cara memberikan tekanan kepada tubuh, secara manual menggunakan tangan ataupun menggunakan alat mekanis yang biasa dilakukan dengan gerakan teratur.

Pak Solikhin masih melakukan pijat menggunakan metode tradisional. Biasanya, para pasien akan mendatangi rumah beliau. Namun jika situasi tidak memungkinkan, Pak Solikhin dapat datang ke rumah pasiennya. Beliau hanya menerima pasien dengan keadaan patah tulang, tulang geser, dan salah urat. Jika keadaan tulang patah, harus diluruskan terlebih dahulu dan dikembalikan ke tempatnya. Pak Solikhin juga memakai alat bantu yang terbuat dari kayu. Beliau tidak pernah mematok harga, karena niatnya hanya demi membantu orang yang membutuhkan jasanya.

_____Bapak Solikhin (53 tahun), ahli pijat, Dusun Jomblang, Desa Tanjungsari

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Puputan

Puputan merupakan prosesi yang dilakukan saat tali pusar yang ada di perut bayi telah putus. Puputan biasa diadakan pada hari ketika tali pusar bayi tersebut putus atau empat sampai tujuh hari setelah lahir. Puputan juga terkadang dilakukan bersamaan dengan proses pemberian nama bayi. Apabila keluarga si bayi memiliki rezeki yang cukup, maka akan diadakan acara *akikahan*. Prosesi kegiatan puputan dilakukan dengan melantunkan selawat dan pemotongan rambut bayi. Potongan rambut akan diletakan pada sebuah *lepek* (piring kecil) yang diberi air. Rambut tersebut nantinya akan diletakkan di atas tempat dikuburnya ari-ari kemudian prosesi ditutup dengan doa.

____Bapak Toyibi (44 tahun), warga Dusun Jomblang, Desa Tanjungsari



Suran

Tradisi Suran merupakan tradisi warisan yang selalu dilaksanakan setiap setahun sekali bertepatan tanggal 1 Muharram. Tradisi suran di Desa Tanjungsari sudah dilakukan secara turun temurun dan masih dijalankan sampai saat ini. Tradisi ini bertujuan menjalin silaturahmi antar warga dan menjaga tradisi. Di Desa Tanjungsari, beberapa kegiatan yang dilakukan ketika suran, ialah ziarah ke makam sesepuh di Desa Tanjungsari. Lalu dilanjutkan tirakatan atau tahlilan di masjid atau musala.

_____Bapak Rahmatullah (51 tahun), tokoh agama,
Dusun Mendalan, Desa Tanjungsari



Wiwitan

Wiwitan merupakan ritual doa khusus untuk memulai panen padi, cabai, dan tanaman pertanian lainnya. Dengan dilaksanakannya wiwitan, diharapkan saat panen bisa mendapatkan hasil yang berlimpah. Kegiatan ini biasa dilaksanakan setiap satu tahun sekali atau tergantung kurun waktu panennya. Kegiatan ini dilakukan di rumah warga yang akan memulai panen dengan hari yang sudah ditentukan. Kyai Barwawi biasanya akan memimpin doa yang dilanjutkan dengan pemotongan nasi tumpeng dan mengambil lauknya ke wadah daun pisang. Nasi tumpeng tersebut kemudian diletakkan di sawah yang akan dipanen atau biasa disebut sebagai *tunggok*.

Untuk daerah sejengkal yang diletakkan *tunggok* tidak boleh dipanen supaya panen selanjutnya bisa lebih banyak. Nasi tumpeng tersebut berisi sayur *gluban* (urap), ayam ingkung, telur, sayuran dan pelengkap lainnya yang dimasak oleh tuan rumah yang akan panen. Pada saat memasak ingkung, tidak diperkenankan untuk mencicipi karena menjadi pantangan yang dipercaya oleh warga setempat.

____Bapak Rahmatullah (51 tahun), tokoh agama, Dusun Mendalan, Desa Tanjungsari



Yasinan Malam Jumat

Yasinan malam jumat merupakan kegiatan rutin warga di Desa Tanjungsari. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir di rumah warga antar masing-masing RT. Tuan rumah yang mendapat giliran biasanya akan menyuguhkan minuman dan makanan ringan sesuai kemampuan tanpa adanya paksaan. Tujuan dilakukannya yasinan setiap malam jumat untuk mengirim doa kepada anggota keluarga yang sudah meninggal. Selain itu juga menjadi doa agar mereka yang menyelenggarakan acara tersebut, mendapat keberkahan seperti rejeki yang lancar dan keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak.

____Bapak Rahmatullah (51 tahun), tokoh agama, Dusun Mendalan, Desa Tanjungsari

DESA TEGALARUM

Peta Budaya Spiritual

Tegalarum


Hadroh


Yoni dan Lingga


Batu Lumpang


Batu Kenteng


Tari


Pantangan Pagelaran Wayang

Prembulan

Susukan

Kedungrengit

Tegalwangi

Semua Dusun:

Kehamilan

Ngantenan

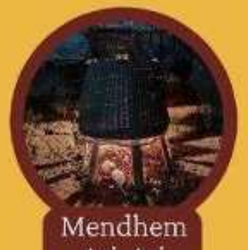

Genduren


Saparan

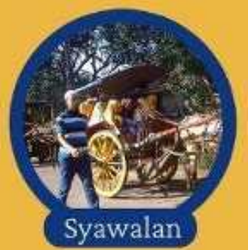

Kematian


Pijetan

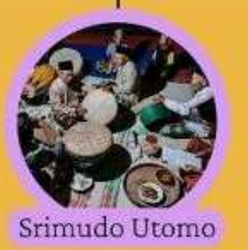

Sandang


Mendhem Ari-Ari


Suronan


Syawalan


Pusaka


Srimudo Utomo


Sumber Mata Air

Kategorisasi Budaya Spiritual:

- Tradisi Bulan Jawa
- Istilah Ghaib
- Budaya Lisan
- Seni
- Pusaka
- Tempat Sakral/Wingit
- Kejawen
- Tradisi Daur Hidup
- Laku/Bentuk Ekspresi
- Panguripan
- Papan
- Sesaji/Pancen
- Pangan
- Sandang
- Wong Pinter
- Kadigdayan
- Unggah-Ungguh
- Sembahyang

Batu Lumpang

Batu Lumpang menurut kepercayaan dahulu digunakan untuk menumbuk padi oleh Mbah Nyai Tegal yang tinggal di Desa Tegal (sekarang bernama Dusun Tegalwangi). Batu ini tidak boleh dijual atau dipindahkan letaknya. Bagi masyarakat setempat, apabila memindahkan letak Batu Lumpang maka akan terjadi hal-hal buruk. Lokasi Batu Lumpang berada di dekat makam kuno yang merupakan Makam Mbah Nyai Tegal. Selain itu ada beberapa cerita mistis yang berkembang di masyarakat, seperti penampakan ular besar di sekitar Batu Lumpang.

_____Mbah Sukarni, ahli waris, Dusun Tegalwangi, Desa Tegalarum.

Cublak-Cublak Suweng

"Cublak cublak suweng
Suwenge teng gelenter
Mambu ketundhung gudel.
Pak empo lera lere. Sopo ngguyu ndelikake
Sir... sirpong ndelik kopong
Sir... sirpong ndelik kopong"

Cublak-cublak Suweng adalah salah satu permainan tradisional yang masih banyak dimainkan oleh perempuan di Desa Tegalarum. Permainan ini masih diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga generasi tua dan muda masih banyak yang mengetahui permainan ini. Peraturan permainan ini sangat mudah, satu orang diwajibkan menebak dimana barang yang disembunyikan oleh teman lainnya dengan diiringi nyanyian "Cublak Cublak Suweng". Lirik dari permainan ini seperti saloko. Di dalamnya terdapat sebuah pesan moral yang disampaikan terkait Sang Pencipta.

____Bapak Khotib (49 tahun), warga Desa Tegalarum

Dlingo Bengle

Dlingo bengle dapat pula digunakan sebagai pelindung bagi anak kecil. Misalnya ketika anak kecil menangis tanpa ada penyebabnya dan didiamkan pun susah, biasanya oleh orang tua dipupuk menggunakan dlingo bengle agar anak dapat diam dan tidur dengan nyenyak. Anak yang menangis tidak berhenti-henti dan ketakutan diyakini bahwa anak tersebut melihat sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh orang tuanya. Dlingo bengle yang telah dikeringkan seringkali dijepitkan pada baju anak kecil dengan menggunakan peniti atau jarum kancing. Bahkan saat ini, banyak dibuat gelang yang isinya dlingo bengle, minyak, dan bubuk dari rempah-rempah. Hal itu dipercaya sebagai tolak balak agar terhindar dari gangguan makhluk halus.

____Bapak Cholil, *kaum* Dusun Susukan,
Desa Tegalarum

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
TEGALARUM

Genduren

Genduren merupakan hajatan. Di Desa Tegalarum, hajatan menghadirkan tonggo tepaleh untuk hadir ke tempat yang bersangkutan yang biasa disebut sebagai genduren. Ketika tamu undangan sudah datang, pemilik rumah akan menyampaikan agenda genduren itu untuk apa. Misalnya saja, ketika ada acara untuk bayi biasanya disebut puputan, ketika ada acara untuk nikahan biasanya disebut bejo krama, ketika slametan menuju acara nikahan biasanya disebut mengirim doa kepada para leluhur dari calon pengantin. Pada dasarnya nama tersebut hanya istilah. Secara umum, tetap disebut sebagai genduren.

Untuk doa yang dipanjatkan dalam setiap acara genduren sama, hanya saja perbedaannya terletak pada makanan yang disuguhkan. Acara bejo krama biasanya yang masih berjalan saat ini yaitu menggunakan ingkung. Kemudian untuk mitoni biasanya ada kendhil yang berisi jajanan pasar, serta ada tumpeng. Sedangkan untuk acara khoul atau slametan biasanya hanya makan besar (nasi) ditempat dan makanan ringan (snack), kemudian pulangnya diberi berkat atau buah tangan yang berisi beras, mie, telur, dan sebagainya. Acara genduren biasanya dilaksanakan pada waktu sore (bakdo asar) dan malam (bakdo maghrib & isya).

____Pak Mucholil, warga Dusun Susukan, Desa Tegalarum.

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

Lamaran

"Ndherek Mangayubagyo lan Sugeng Polokromo."

Lamaran merupakan proses untuk mempertemukan keluarga kedua belah pihak calon temanten (pengantin) untuk membahas sebuah kesepakatan. Seiring berkembangnya zaman, prosesi lamaran seakan suatu formalitas saja karena biasanya sebelum melangsungkan lamaran, masing- masing calon sudah berhubungan baik dan memiliki kesepakatan sebelumnya. Prosesi lamaran dilaksanakan dengan calon pengantin laki-laki datang kerumah calon pengantin perempuan dengan membawa kedua orang tua. Kemudian, dari pihak calon pengantin perempuan disaksikan oleh orang tua, tokoh masyarakat dan tetangga sekitar guna membahas kapan, di mana, dan bagaimana acara pernikahan itu berlangsung.

Tanggal pernikahan ditentukan oleh pihak calon pengantin putri karena akad biasa dilangsungkan di rumah mempelai putri dengan mencari hari baik yang ada di desa setempat dan tetap mempertimbangkan persetujuan dari pihak calon pengantin laki-laki. Sudah menjadi keyakinan oleh masyarakat Desa Tegalarum pada hari-hari jawa (pon, wage, kliwon, pahing, legi)yang dianggap tidak baik untuk melaksanakan pernikahan yaitu saat wage. Selain itu, masyarakat juga mempercayai bahwa hari-hari kematian keluarga dan bulan muharram tidak diperkenankan melaksanakan pernikahan karena merupakan hari berkabung, sehingga dianggap tidak baik untuk melaksanakan suatu acara yang bersifat senang-senang seperti pernikahan.

____Bapak Cholil, *kaum* Dusun Susukan, Desa Tegalarum

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
TEGALARUM

Mbelik

Mbelik merupakan mata air besar yang difungsikan untuk kebutuhan warga desa. Mbelik terbesar di Dusun Tegalwangi berada di samping sungai klantungan. sungai kecil yang ada di belakang Dusun Tegalarum tepatnya di RT 03 yang akrab disebut Kali Wetan. Ada dua pohon besar beringin tepat diatas mbelik. Akar pohonnya melingkari kolam tersebut seakan membungkus dinding kolam tersebut. Airnya sangat melimpah dan sangat jernih sampai dasaran kolam tersebut terlihat dengan jelas. Air mbelik tersebut tidak pernah kering setiap tahunnya.

Setiap bulan Suro, sebagian masyarakat melakukan proses ruwatan di beberapa mbelik di Dusun Tegalwangi. Acara tersebut menjadi agenda tahunan yang dimulai dari berdoa bersama dan memakan tumpeng kluban dan ingkung ayam. Setelah itu masyarakat beranjak ke mbelik untuk melakukan bersih-bersih atau ruwatan. Masyarakat dari berbagai kalangan usia mengikuti serangkaian acara tersebut. Acara ini selalu dinantikan oleh kalangan anak-anak karena di dasar kolam terdapat banyak belut dan uang receh dari masyarakat yang mencuci dan uangnya terjatuh. Setelah acara bersih-bersih selesai, masyarakat beristirahat sambil makan bersama. Makanan disediakan oleh masyarakat secara swadaya yang diperuntukan kepada seluruh masyarakat yang berpartisipasi.

____Mbah Nur Sodiq (74 tahun), warga Desa Tegalarum

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
TEGALARUM

Mitos Pantangan Pagelaran Wayang

"dipenging sesepuh aja wani-wani
nggelar laku-laku gending"

Sejak dahulu, kesenian wayang tidak pernah dilakukan di Desa Tegalarum. Pantangan menggelar pagelaran wayang, ketoprak dan jathilan didasarkan pada cerita sesepuh di Dusun Prembulan, Desa Tegalarum. Cerita tersebut bermula dari peristiwa sebelum tahun 1970 ketika satu keluarga di dusun tersebut menyelenggarakan pagelaran wayang. Setelah pagelaran, satu persatu anggota keluarga tersebut meninggal dunia atau *disapu kelor*.

Tidak ada yang tahu pasti penyebab dari kejadian itu. Namun, masyarakat mempercayai bahwa kematian tersebut terjadi karena dianggap sebagai kegiatan yang tidak sesuai dengan Islam yang diajarkan oleh Mbah Sayid Ali. Hingga saat ini, masyarakat Desa Tegalarum tidak melakukan pagelaran *laku gending*, seperti wayang, kethoprak dan jathilan di Dusun Prembulan. Namun, *laku gendhing* atau pagelaran gamelan jawa hanya berani ditampilkan pada tiga dusun di Desa Tegalarum, yaitu Dusun Susukan, Dusun Tegalwangi, dan Dusun Kedungringit.

____Pak Khotib (49 tahun), warga Desa Tegalarum

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

eksotikadesa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
TEGALARUM



Nyadran

Sadranan atau nyadran merupakan kegiatan untuk mengirim doa kepada orang yang telah mendahului kita, terutama nenek moyang di Desa Tegalarum. Nyadran diikuti oleh masyarakat setempat dan para pendatang yang mempunyai leluhur di masing-masing Dusun. Nyadran dilaksanakan pada hari Minggu di Minggu pertama bulan ruwah. Dua hari sebelum acara, masyarakat melakukan kerja bakti bersih-bersih makam serta jalan menuju makam. Setelahnya, masing-masing saling membacakan tahlil untuk keluarga yang telah meninggal.

Nyadran diperingati sebagai momen untuk bersedekah antar sesama dengan memberikan berkatan berupa aneka macam makanan dan minuman untuk tamu serta masyarakat yang datang ke Mushola atau Masjid untuk kemudian dibawa pulang ke rumah masing-masing. Dahulu nyadran diperingati dengan sederhana yaitu tumpengan dan berkatan yang dibungkus dengan daun kelapa. Seiring perkembangan zaman, di 10 tahun terakhir masyarakat menggunakan keranjang buah yang dilapisi kertas koran sebagai pembungkusnya. Keranjang berisi antara lain nasi, sayur matang, lauk pauk, buah buahan, gula, teh, bahkan ada juga yang menambahkan rokok, susu kaleng, kopi sachet dan minuman bersoda.

____Pak Achmad Supandi, warga Dusun Susukan, Desa Tegalarum.

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

Pusaka Desa Tegalarum

Pusaka Desa Tegalarum berupa sebuah keris yang dipegang oleh lurah pertama yakni Raden Nitti Rejo. Pusaka berwujud keris tersebut bernama Keris Kyai Lamat dengan ciri *bronjol pamor banyu mili*. Dikisahkan pada zaman dahulu, Desa Tegalarum kaya akan tanaman tembakau. Pada suatu siang, warga dan Pak Lurah sedang menjemur tembakau. Langit terlihat mendung seperti akan segera turun hujan. Melihat kondisi tersebut, Ki Lurah Raden Nitti Rejo memanjatkan doa dan menancapkan keris di halaman tidak jauh dari tempat menjemur tembakau. Sesaat kemudian, awan mendung yang semula menyelimuti Desa Tegalarum berangsur menghilang dan cuaca kembali cerah. Pusaka tersebut diberikan secara turun temurun oleh Pak Lurah kepada Pak Carik hingga saat ini.

____Bapak Triyatno, Carik Desa Tegalarum



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
TEGALARUM

Srimudoutomo

"Pancasila dasaring negara kita, dadiya pugeraning budi pekerti. Undang-undang dasar patang puluh lima, upayakna supaya tetep lestari."

Begitulah penggalan lirik pitutur selawat jawa yang disampaikan oleh kelompok kesenian yang ada di Dusun Tegalwangi, Srimudoutomo. Makna dan filosofi pitutur selawat Jawa yaitu selawat tentang agama Islam yang dibawakan dengan bahasa Jawa. Sedangkan Srimudoutomo mempunyai arti satu (*Sri*), muda (*mudo*) jiwa dan semangatnya serta *tomo* berarti utama. Tujuan kesenian Srimudoutomo dalam melantunkan selawat *pitutur Jawa* yaitu untuk *nguri-uri* budaya leluhur dan menyampaikan pesan yang terkandung dalam setiap liriknya.

____Mbah Pandir (74 tahun), ketua Srimudoutomo, Desa Tegalarum

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DESA TUKSONGO

Peta Budaya Spiritual

Tuksongo


Makam Kyai Segan


Sejarah Topeng Kawedar



Semua Dusun:


Sejarah Desa Tuksongo


Suran


Muludan

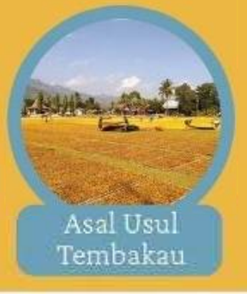

10 Suro

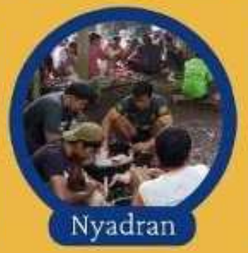

Kluban

Semua Dusun:


Mapati

Mitoni | Among-Among | Nikahan | Puputan | Khitanan | Sripahan


Asal Usul Tembakau


Nyadran


Kluban

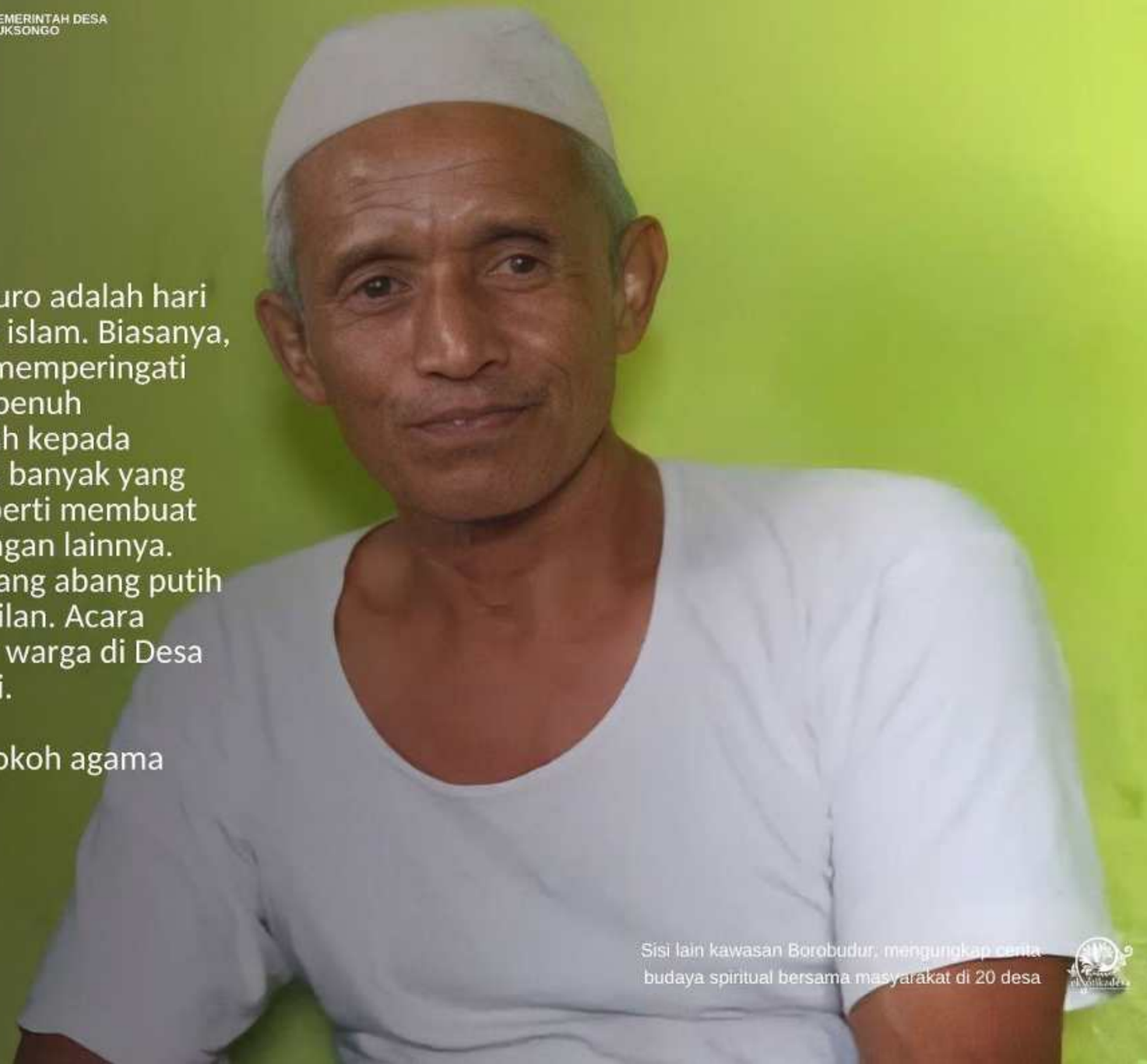
Kategorisasi Budaya Spiritual:

- Tradisi Bulan Jawa
- Istilah Ghaib
- Budaya Lisan
- Seni
- Pusaka
- Tempat Sakral/Wingit
- Kejawen
- Tradisi Daur Hidup
- Laku/Bentuk Ekspresi
- Panguripan
- Papan
- Sesaji/Pancen
- Pangan
- Sandang
- Wong Pinter
- Kadigdayan
- Unggah-Ungguh
- Sembahyang

10 Suro

Menurut Bpak kyai H Muh As'ari, tanggal 10 Suro adalah hari kebaikan atau kemenangan bagi seluruh umat islam. Biasanya, Setiap malam 10 Suro, warga Desa Tuksongo memperingati hari tersebut dengan ucapan rasa syukur dan penuh kebahagiaan dengan cara memberikan sedekah kepada mereka yang kurang mampu. Masyarakat juga banyak yang bersedekah mulai dari membuat makanan seperti membuat nasi ambeng atau bancakan serta makanan ringan lainnya. Ada juga yang membuat jenang suruh dan jenang abang putih yang dimakan bersama sama ketika acara tahlilan. Acara tersebut bermakna sebagai wujud rasa syukur warga di Desa Tuksongo yang masih dilakukan hingga saat ini.

____Bapak Kyai Haji Muh Asy'ari (62 tahun), tokoh agama Dusun Tuksongo, Desa Tuksongo





Among-Among

Among-among dilaksanakan untuk memperingati hari kelahiran anak selama tiga puluh lima hari sekali atau *selapan dina* agar sang anak selalu sehat dan diberi keselamatan sampai Ia dewasa. Among-among dilaksanakan dengan cara membuat nasi kluban atau bancakan sederhana dengan meletakkan potongan telur di atasnya kemudian diberi uang di bawah bancakan. Setelah itu, bancakan among-among dibacakan doa oleh bapak Kyai atau Bapak Kaum. Seusai berdoa, among-among dibagikan ke anak sekitar rumah atau masyarakat setempat. Sebagaimana contoh kegiatan, jika anak lahir pada hari Selasa Legi maka tiga puluh lima hari ke depan bertepatan dengan hari Selasa Legi, anak tersebut kembali diamong-amongi atau diselameti pada hari kelahirannya.

—Simbah Mafpud (74 tahun), sesepuh Desa Tuksongo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
TUKSONGO

Asal-Usul Tembakau di Desa Tuksongo

"Kecipratan berkahe anjang Sunan Kalijaga."

Keberadaan tembakau di Desa Tuksongo tak lepas dari peran Sunan Kalijaga. Kala itu, Beliau memiliki murid bernama Ki Ageng Makukuhan yang ditugaskan untuk menyebarkan ajaran Islam di Temanggung melalui metode pertanian dengan bekal benih tembakau dan benih padi raja lele. Setelah satu tahun, Ki Ageng Makukuhan bercerita bahwa pertanian padi di Temanggung sangat baik, namun tidak untuk tembakau. Sunan Kalijaga kemudian memintanya untuk membuat *anjang* (rigen) untuk dilempar, dan tempat jatuhnya adalah tempat tembakau tumbuh dengan baik. Setelah dilempar, *anjang* tersebut jatuh di Desa Lamuk, Temanggung, dan warga berbondong-bondong datang untuk bertani tembakau.

Perlahan, tanaman tembakau mulai menyebar ke berbagai wilayah, termasuk ke Desa Tuksongo. Tembakau di sini bisa dikatakan sangat baik kualitasnya. Masyarakat Desa Tuksongo tidak menyia-nyiakan karunia ini dan mulai ikut bertani tembakau. Hingga kini, musim tembakau menjadi musim yang istimewa karena banyak warga Tuksongo yang ekonominya meningkat drastis. Di musim ini pula, selama 24 jam Desa Tuksongo selalu ramai orang bekerja, entah sedang *ngrajang*, *mepe*, *mbungkus*, dan lainnya.

—Bapak Kyai Haji Muh. Asy'ari (62 tahun), *kaum* Dusun Tuksongo, Desa Tuksongo



Khitanan

Khitanan adalah kegiatan selametan yang dilaksanakan dengan tujuan mendoakan anak laki laki yang akan disunat. Acara tersebut dilaksanakan pada pagi hari ketika anak laki-laki tersebut akan disunat. Khitan sama seperti mitoni dan ngapati yaitu dengan mengundang masyarakat sekitar rumah datang untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh bapak kyai atau bapak kaum. Setelah acara doa bersama selesai, tuan rumah membagikan sedekah berupa *sego berkat*.

____Simbah Mafpud (74 tahun), sesepuh Desa Tuksongo

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
TUKSONGO

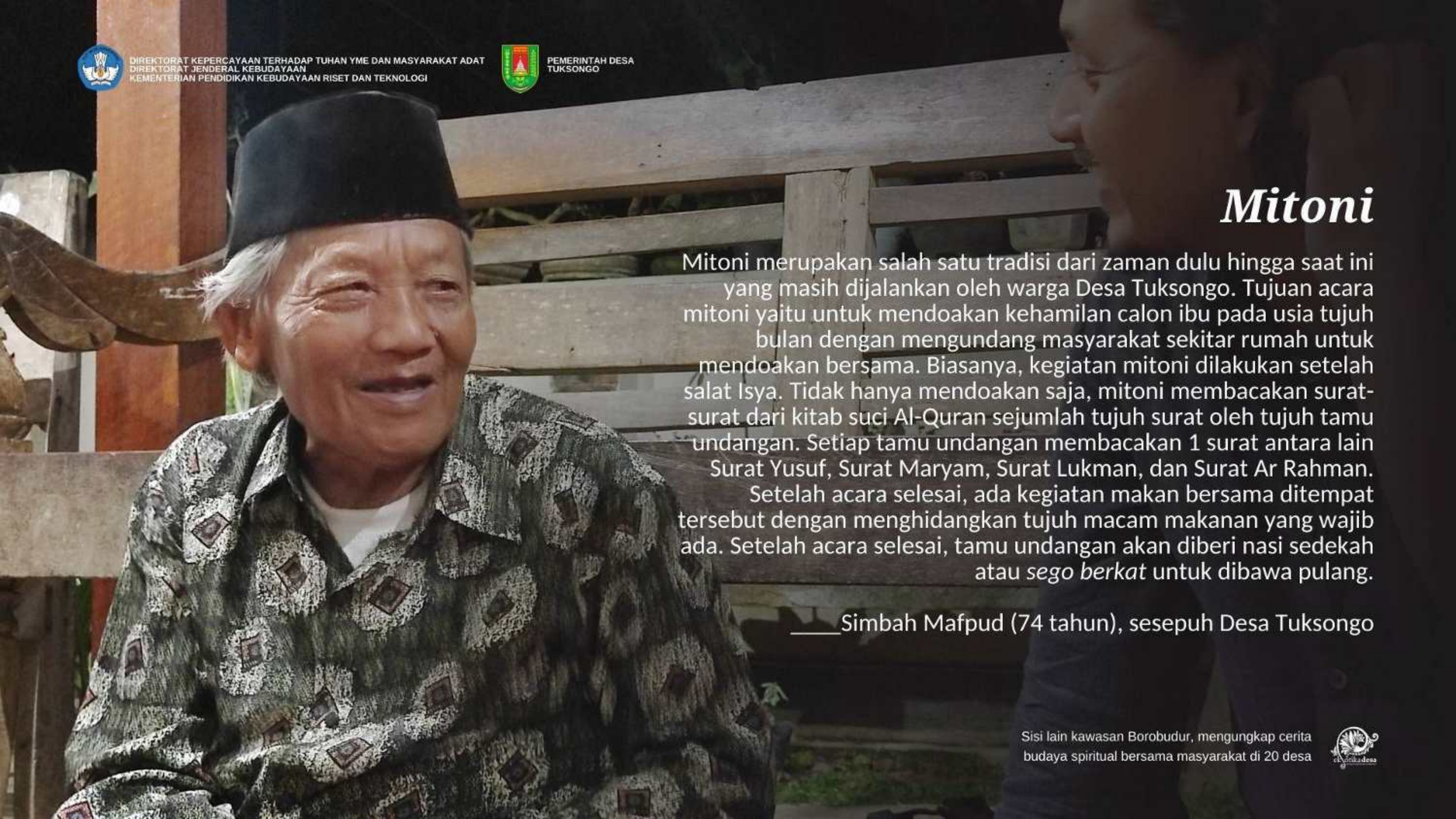


Malam 1 Suro

Kegiatan syukuran malam 1 Suro pertama kali dilaksanakan pada tahun 1920-an. Untuk menyambut Tahun Baru Muharram, kyai pertama Desa Tuksongo mengajak masyarakat kumpul untuk melaksanakan Tirakat doa bersama yang ditutup dengan makan bersama sebagai bentuk rasa syukur atas apa yang sudah dilewati dan berdoa untuk menyambut awal tahun yang akan dijalani.

____Bapak Kyai Haji Muh Asy'ari (62 tahun), tokoh agama Dusun Tuksongo, Desa Tuksongo

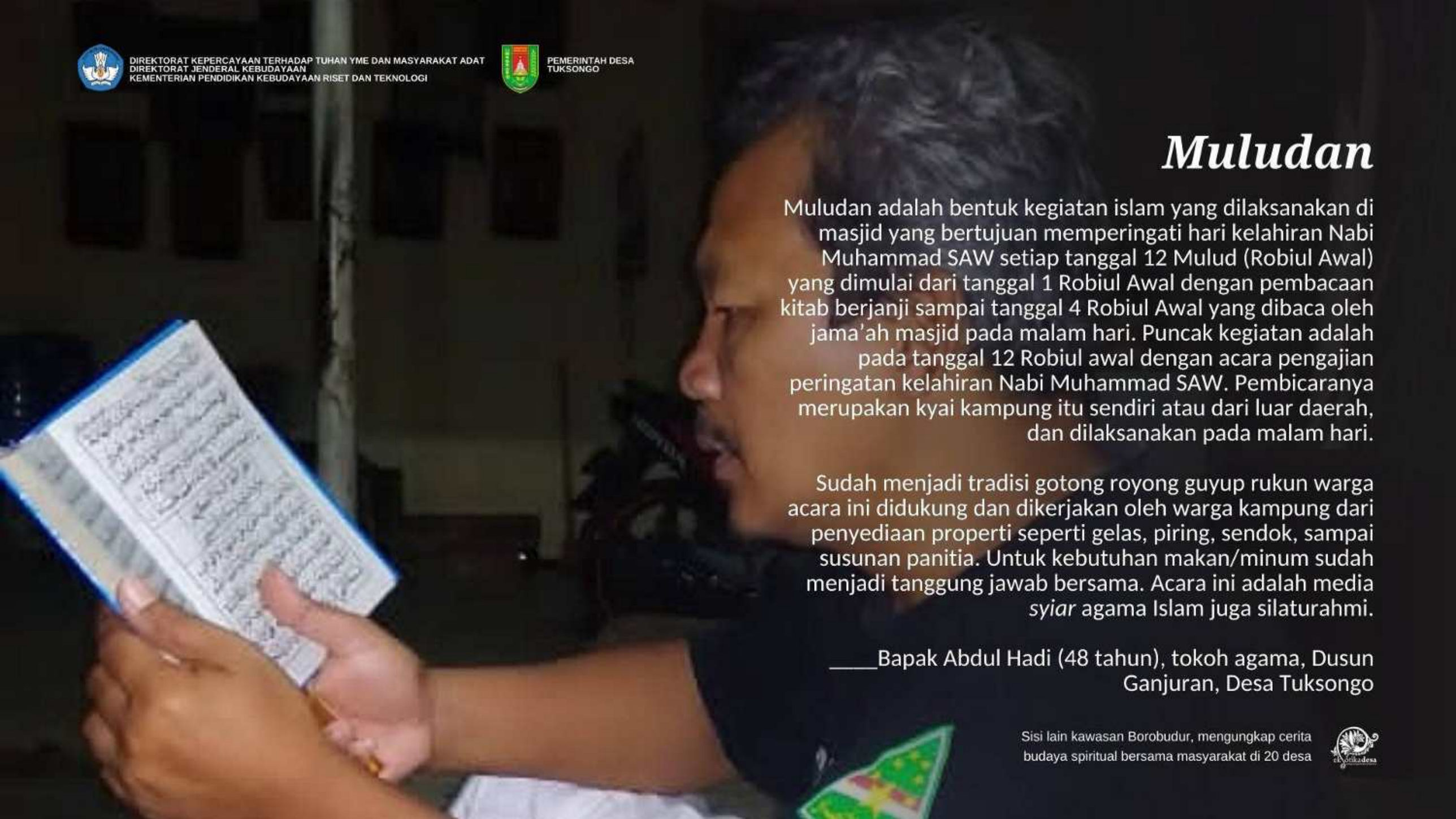
Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Mitoni

Mitoni merupakan salah satu tradisi dari zaman dulu hingga saat ini yang masih dijalankan oleh warga Desa Tuksongo. Tujuan acara mitoni yaitu untuk mendoakan kehamilan calon ibu pada usia tujuh bulan dengan mengundang masyarakat sekitar rumah untuk mendoakan bersama. Biasanya, kegiatan mitoni dilakukan setelah salat Isya. Tidak hanya mendoakan saja, mitoni membacakan surat-surat dari kitab suci Al-Quran sejumlah tujuh surat oleh tujuh tamu undangan. Setiap tamu undangan membacakan 1 surat antara lain Surat Yusuf, Surat Maryam, Surat Lukman, dan Surat Ar Rahman. Setelah acara selesai, ada kegiatan makan bersama ditempat tersebut dengan menghidangkan tujuh macam makanan yang wajib ada. Setelah acara selesai, tamu undangan akan diberi nasi sedekah atau *sego berkat* untuk dibawa pulang.

____Simbah Mafpud (74 tahun), sesepuh Desa Tuksongo



Muludan

Muludan adalah bentuk kegiatan islam yang dilaksanakan di masjid yang bertujuan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW setiap tanggal 12 Mulud (Robiul Awal) yang dimulai dari tanggal 1 Robiul Awal dengan pembacaan kitab berjanji sampai tanggal 4 Robiul Awal yang dibaca oleh jama'ah masjid pada malam hari. Puncak kegiatan adalah pada tanggal 12 Robiul awal dengan acara pengajian peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pembicaranya merupakan kyai kampung itu sendiri atau dari luar daerah, dan dilaksanakan pada malam hari.

Sudah menjadi tradisi gotong royong guyup rukun warga acara ini didukung dan dikerjakan oleh warga kampung dari penyediaan properti seperti gelas, piring, sendok, sampai susunan panitia. Untuk kebutuhan makan/minum sudah menjadi tanggung jawab bersama. Acara ini adalah media *syiar* agama Islam juga silaturahmi.

____Bapak Abdul Hadi (48 tahun), tokoh agama, Dusun Ganjuran, Desa Tuksongo



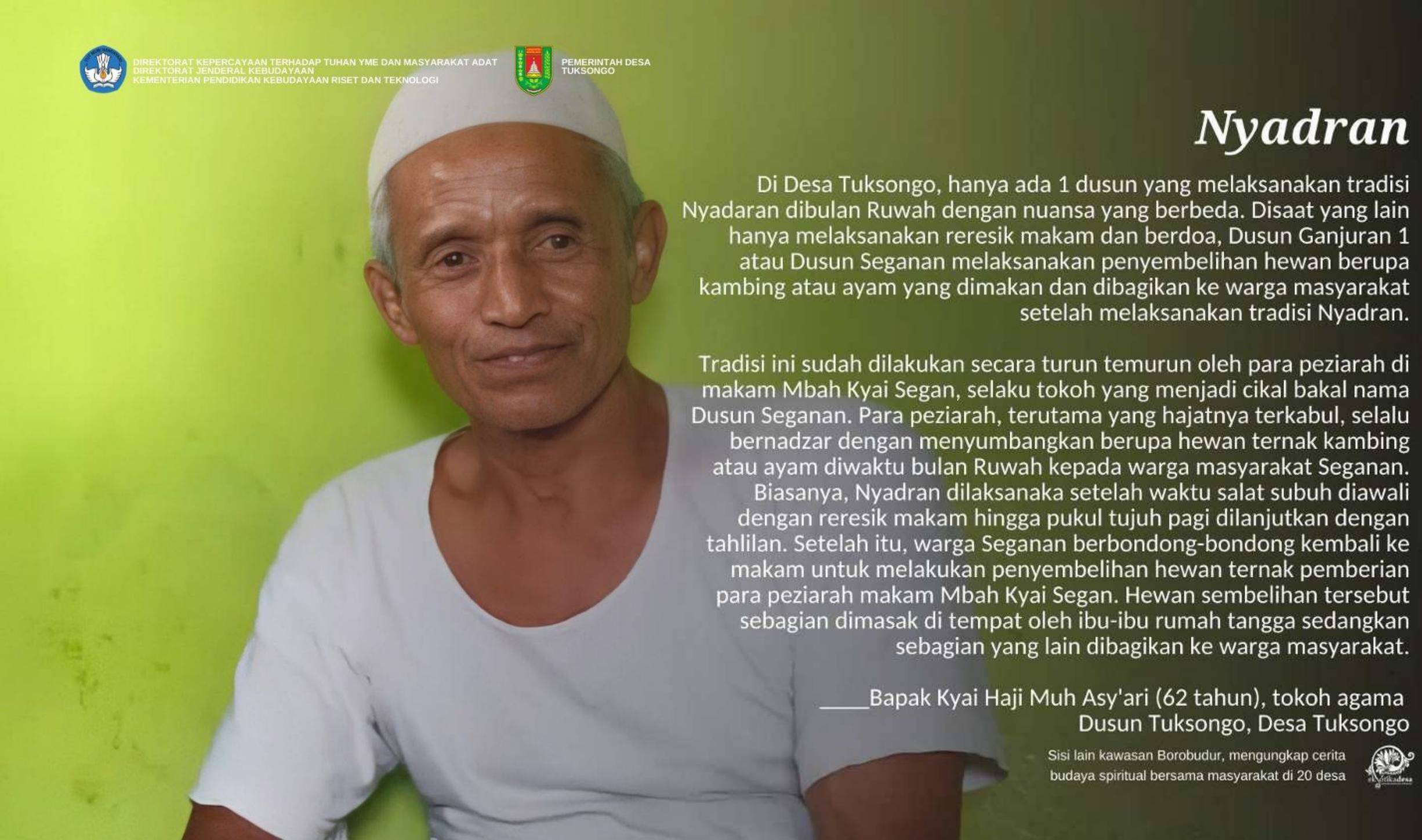
Ngapati

Ngapati adalah tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini dengan tujuan untuk mendoakan kehamilan dari seorang ibu pada saat usia kandungan memasuki empat bulan. Harapannya, anak yang dikandung oleh calon ibu tersebut bisa sehat dan selamat tidak terkecuali dengan ibunya. Ngapati dilaksanakan dengan cara mengundang masyarakat sekitar rumah untuk mendoakan secara bersama-sama di tempat calon ibu tersebut yang dipimpin oleh bapak kyai atau bapak kaum. Biasanya, acara dilaksanakan sehabis salat Isya. Kemudian, dari pihak tuan rumah memberi sedekah berupa nasi *cething*, lauk pauk dan sayuran yang disebut *sego berkat*.

____Simbah Mafpud (74 tahun), sesepuh Desa Tuksongo

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
TUKSONGO



Nyadran

Di Desa Tuksongo, hanya ada 1 dusun yang melaksanakan tradisi Nyadaran dibulan Ruwah dengan nuansa yang berbeda. Disaat yang lain hanya melaksanakan reresik makam dan berdoa, Dusun Ganjuran 1 atau Dusun Seganan melaksanakan penyembelihan hewan berupa kambing atau ayam yang dimakan dan dibagikan ke warga masyarakat setelah melaksanakan tradisi Nyadran.

Tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun oleh para peziarah di makam Mbah Kyai Segan, selaku tokoh yang menjadi cikal bakal nama Dusun Seganan. Para peziarah, terutama yang hajatnya terkabul, selalu bernadzar dengan menyumbangkan berupa hewan ternak kambing atau ayam diwaktu bulan Ruwah kepada warga masyarakat Seganan. Biasanya, Nyadran dilaksanaka setelah waktu salat subuh diawali dengan reresik makam hingga pukul tujuh pagi dilanjutkan dengan tahlilan. Setelah itu, warga Seganan berbondong-bondong kembali ke makam untuk melakukan penyembelihan hewan ternak pemberian para peziarah makam Mbah Kyai Segan. Hewan sembelihan tersebut sebagian dimasak di tempat oleh ibu-ibu rumah tangga sedangkan sebagian yang lain dibagikan ke warga masyarakat.

_____Bapak Kyai Haji Muh Asy'ari (62 tahun), tokoh agama
Dusun Tuksongo, Desa Tuksongo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita
budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
TUKSONGO



Puputan

Puputan dilaksanakan dengan tujuan untuk selametan atas kelahiran bayi yang dilaksanakan setelah tali pusar pada bayi tersebut lepas. Puputan biasanya dilaksanakan bersamaan dengan acara akikah bagi yang mampu. Akikah dilaksanakan dengan menyembelih satu kambing untuk anak wanita dan dua kambing untuk anak laki-laki. Hampir sama dengan ngapati dan mitoni, puputan dilaksanakan dengan cara mengundang masyarakat sekitar rumah untuk datang ke tempat bayi lahir untuk melaksanakan doa bersama yang dipimpin oleh bapak kyai atau bapak kaum. Setelah acara doa selesai, tuan rumah membagikan sedekah berupa nasi berkat.

____Simbah Mafpud (74 tahun), sesepuh Desa Tuksongo

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
TUKSONGO



Sripahan

Tradisi sripah atau berduka biasanya dilakukan oleh warga yang bergotong royong untuk membantu keluarga yang berduka atas meninggalnya salah seorang dalam rumah tangga mereka. Warga masyarakat mendatangi rumah tersebut untuk membantu apa saja yang harus dipersiapkan seperti tenda, kursi, meja, dan perlengkapan lainnya. Ada juga yang menggali kubur untuk pemakaman jenazah tersebut. Setelah pemakaman selesai, warga akan mendoakan setiap malam atau ikhlasan selama tujuh hari di rumah tersebut. Setelah tujuh hari, ada peringatan empat puluh hari setelah kematian dan diadakan acara tahlilan yang bertujuan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal tersebut. Acara seratus hari dan seribu hari pun juga sama seperti acara tujuh hari dan empat puluh hari. Selain itu, ada acara mendak memperingati ulang tahun meninggalnya orang tersebut.

____Simbah Mafpud (74 tahun), sesepuh Desa Tuksongo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Ubarampe Malam 1 Suro

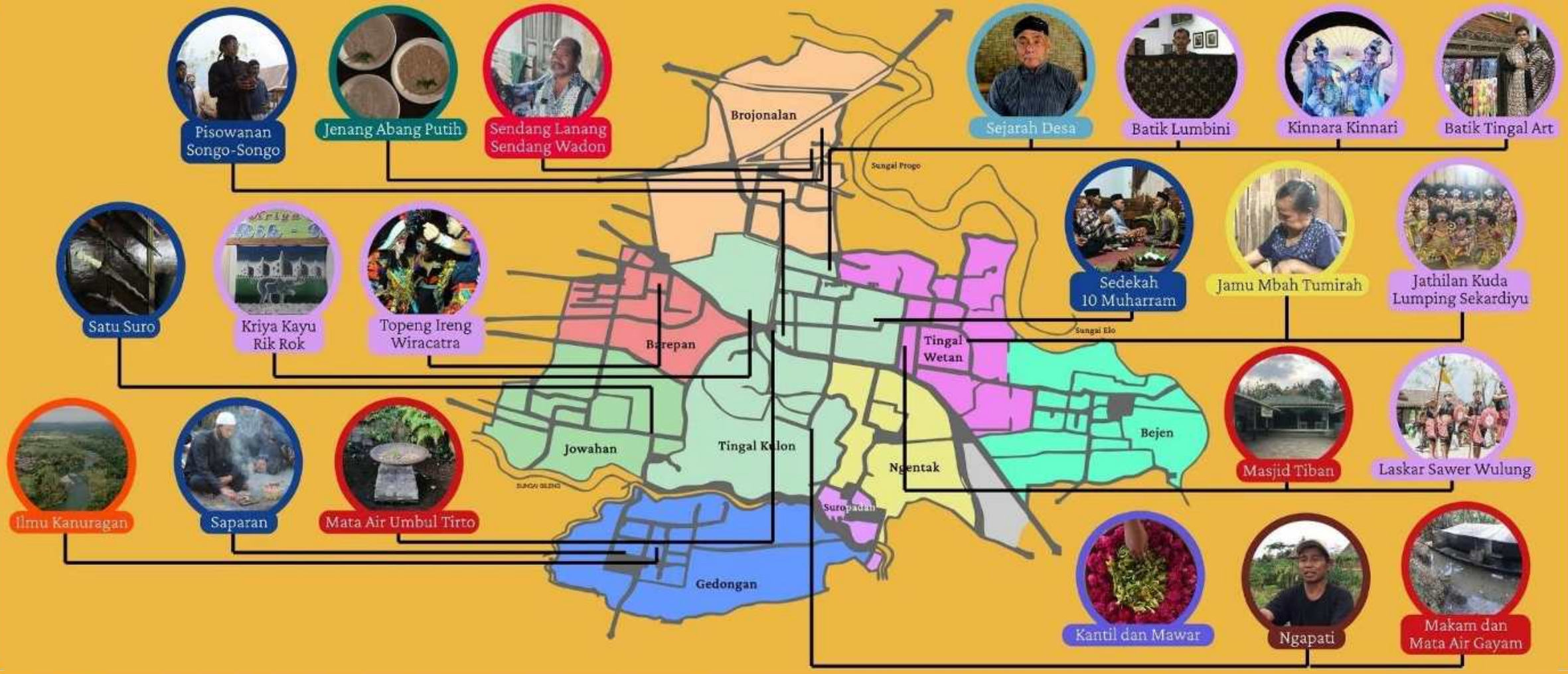
Dalam peringatan malam tahun baru Islam atau malam satu suro, tidak hanya doa bersama yang dilakukan tetapi juga membuat beberapa hidangan yang disebut ubarampe. Ubarampe yang dibuat untuk tahun baru islam yaitu membuat *sego tumpeng*, *bubur jenang suro*, *jenang abang putih*, *ingkung*, dan disertai doa bersama. *Sego tumpeng/klubanan*, terdiri dari beberapa sayuran yang dapat diartikan sebagai simbol kebersamaan antar sesama manusia yang terdiri dari berbagai karakter atau sifat manusia. *Bubur suro* adalah bubur putih yang dikasih *godhong suro* (sirih) diatasnya. Makna dari *bubur suro* tersebut melambangkan agar kita menjadi insan yang lebih baik dari tahun yang sudah dilewati. *Jenang abang* dan *putih*, sebagai bentuk penghormatan sebuah kelahiran. Di bulan Suro ini diartikan sebuah tanda penghormatan kelahiran Agama Islam. *Ingkung*, diartikan sebagai wujud sedekah atau *aqiqoh*. *Aqiqoh* tersebut bisa berupa potong kambing bagi yang mampu, jika tidak mampu bisa digantikan dengan pemotongan ayam atau telur ayam. Tradisi ini mempunyai nilai dan arti bagi masyakat sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta untuk menyambut tahun baru islam.

____Bapak Kyai Haji Muh Asy'ari (62 tahun), tokoh agama Dusun Tuksongo, Desa Tuksongo

DESA WANUREJO

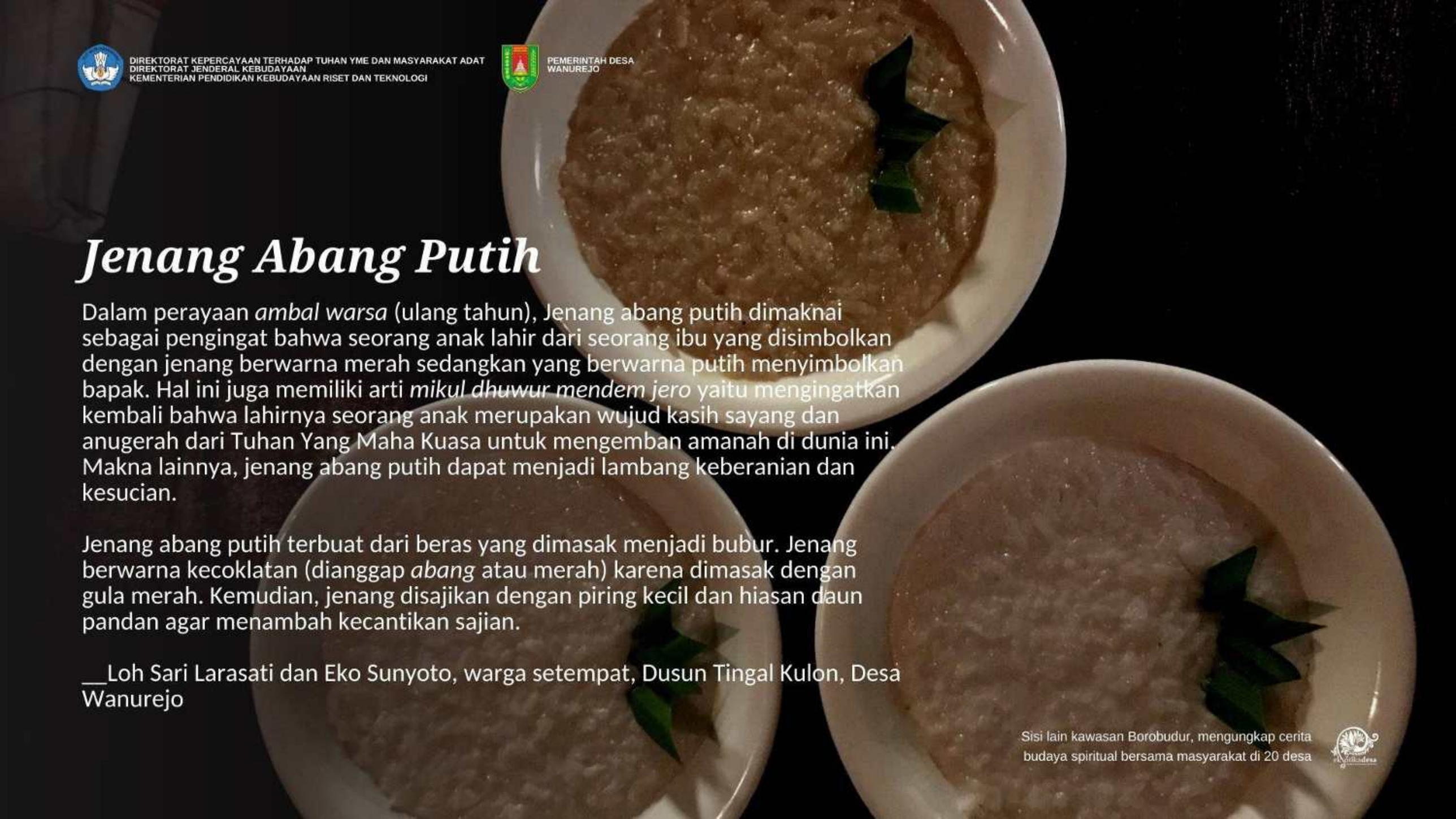
Peta Budaya Spiritual

Wanurejo



Kategorisasi Budaya Spiritual:

- Tradisi Bulan Jawa
- Istilah Ghaib
- Budaya Lisan
- Seni
- Pusaka
- Tempat Sakral/Wingit
- Kejawen
- Tradisi Daur Hidup
- Laku/Bentuk Ekspresi
- Panguripan
- Papan
- Sesaji/Pancen
- Pangan
- Sandang
- Wong Pinter
- Kadigdayan
- Unggah-Ungguh
- Sembahyang



Jenang Abang Putih

Dalam perayaan *ambal warsa* (ulang tahun), Jenang abang putih dimaknai sebagai pengingat bahwa seorang anak lahir dari seorang ibu yang disimbolkan dengan jenang berwarna merah sedangkan yang berwarna putih menyimbolkan bapak. Hal ini juga memiliki arti *mikul dhuwur mendem jero* yaitu mengingatkan kembali bahwa lahirnya seorang anak merupakan wujud kasih sayang dan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa untuk mengemban amanah di dunia ini. Makna lainnya, jenang abang putih dapat menjadi lambang keberanian dan kesucian.

Jenang abang putih terbuat dari beras yang dimasak menjadi bubur. Jenang berwarna kecoklatan (dianggap *abang* atau merah) karena dimasak dengan gula merah. Kemudian, jenang disajikan dengan piring kecil dan hiasan daun pandan agar menambah kecantikan sajian.

__Loh Sari Larasati dan Eko Sunyoto, warga setempat, Dusun Tingal Kulon, Desa Wanurejo



Makam BPH Tejokosomo

Cikal bakal Desa Wanurejo berawal dari seorang bangsawan dari Yogyakarta, bernama Ki Tejo Kusuma. Makam beliau kemudian, dibuatkan joglo gaya Yogyakarta pada tahun 2010, karena ada kepercayaan yang bereda bahwa beliau tidak *kersa* (berkenan) dibuatkan cungkup. Sebelum ke Makam Ki Tejo Kusuma, peziarah harus datang dalam keadan bersih. Menurut kepercayaan setempat, mereka yang ingin ziarah harus mandi atau bersih-bersih terlebih dahulu di Mata Air Gayam. Jika dahulu harus menggunakan *ageman* Jawa (surjan dan jarik), sekarang dengan pakaian rapi dan bersih sudah cukup apabila ingin berziarah ke Makam Ki Tejo Kusuma.

__Sukiadi, 52 tahun, warga setempat, Dusun Tingal Kulon, Desa Wanurejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
WANUREJO

Malam Satu Suro

"Aja anggodha lan ngrencana
Apaningsun ya sun jatining urip"

Tahun baru Islam ditandai dengan adanya perayaan satu sura. Perayaan ini dilakukan sesuai dengan tradisi Jawa dari para leluhur di Dusun Jowahan, Desa Wanurejo. Pelaksanaanya bukan sekadar perayaan tetapi ada makna yang lebih dalam, seperti *ngruwat*, *ngrawat* dan *nguri-uri* warisan budaya dengan meyakini malam satu sura sebagai malam untuk membersihkan diri secara lahir dan batin, mengamalkan nilai perjuangan para leluhur, dan ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Perayaan dimulai dari berdoa dengan niat keselamatan, *kembul bujana* (makan bersama), dan jamasan pusaka yang diiringi alunan kidung Jawa. Malam yang kian larut datang sejalan dengan lantunan kidung dan secara perlahan mulai terdiam. Suasana ini yang kemudian membawa ketenangan dan kedamaian hati, hingga menemani perjalanan pulang pada tengah malam yang sepi.

_____Pak Nuryanto (47 tahun), seniman dan wirausahawan Lidiah Art, Dusun Jowahan, Desa Wanurejo.

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



KEMENTERIAN KEPERCAYAAN KEPADA TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH
DESA WANUREJO

Sedekah 10 Muharram

"Sae keniatan kita kagem masyarakat Dusun Tingal Kilen ingkang intinipun kangge keniatan merti dusun utawi sedekahan"

Kutipan tersebut menyampaikan bahwa kegiatan malam 10 muharram ini bertujuan untuk melakukan niat sedekahan di bulan yang agung dan mulia.

Usai memanjatkan doa, masyarakat ***kembul bujana*** (makan bersama) berupa nasi, sayur, dan ingkung ayam sebagai ucapan syukur atas nikmat yang telah diberikan.

_____*Suparjo, Kepala Dusun Tingal Kulon, Desa Wanurejo*



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH
DESA WANUREJO

Batik Tunas Kelapa

"Borobudur dulu ada Danau Purba, Danau Purba kenapa ditemui dengan pohon kelapa, karena itu aliran sungai, mungkin ada kelapa yang jatuh dari pegunungan dan terbawa sehinga ada tumbuhan kelapa hidup di sana"

Motif Tunas kelapa di batik Tingal Art dibuat dengan tujuan untuk mengubah paradigma bahwa tunas kelapa itu tidak hanya di pantai saja. Makna dari Pohon kelapa yaitu semua bagian berguna sehingga dalam kehidupan bisa bermanfaat.

_____Ganung, Perajin Batik "Batik Tingal Art", Dusun Tingal Kulon, Desa Wanurejo

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH
DESA WANUREJO

Nilai Nilai Ilmu Kanuragan

Bukan hal umum lagi berbicara mengeni hal spiritual di wilayah Borobudur. Ilmu Kanuragan ialah kegiatan mengolah rasa dan karsa untuk mencapai spiritualitas pelaku untuk menjadi manusia yang mempunyai akhlak budi pekerti luhur selayaknya manusia seutuhnya.

Proses belajar ilmu kanuragan bukan merupakan hal yang mudah untuk dipelajari, namun selayaknya manusia yang diajarkan untuk mengolah *"rasa sak jroning rasa"*, sehingga akan muncul suatu nur atau cahaya kepada mereka yang menjalankannya dengan penuh keikhlasan dengan merasakan dan mengalami rasanya sendiri. Tatacara tidak jauh dari pelaksanaan kegiatan islami seperti diwajibkan untuk berdzikir, bershalawat, dan memiliki tingah laku yang baik.

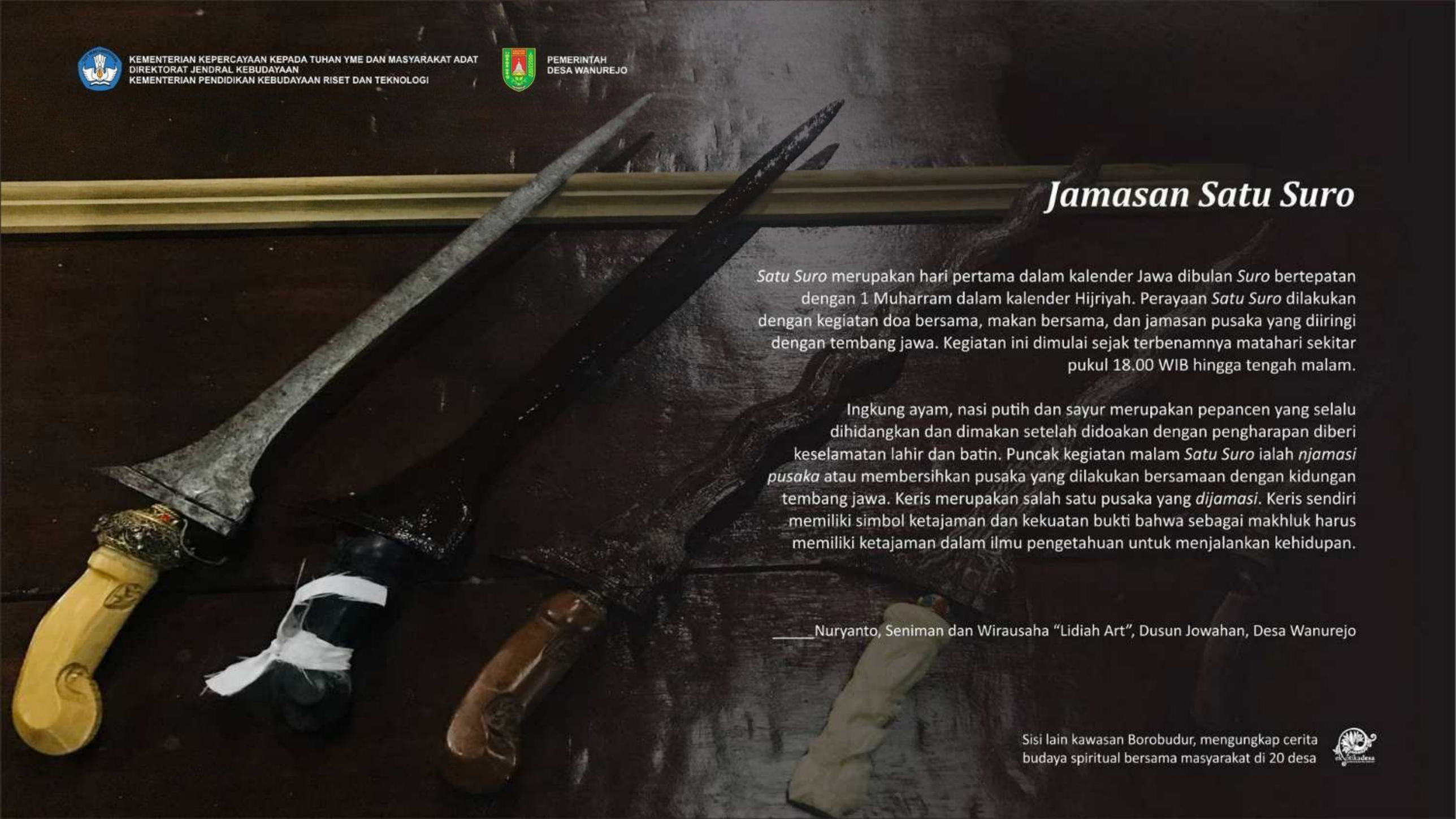
_____T. Wuryanto, Desa Wanurejo



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

KEMENTERIAN KEPERCAYAAN KEPADA TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH
DESA WANUREJO



Jamasan Satu Suro

Satu Suro merupakan hari pertama dalam kalender Jawa dibulan *Suro* bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender Hijriyah. Perayaan *Satu Suro* dilakukan dengan kegiatan doa bersama, makan bersama, dan jamasan pusaka yang diiringi dengan tembang jawa. Kegiatan ini dimulai sejak terbenamnya matahari sekitar pukul 18.00 WIB hingga tengah malam.

Ingkung ayam, nasi putih dan sayur merupakan pepancen yang selalu dihidangkan dan dimakan setelah didoakan dengan pengharapan diberi keselamatan lahir dan batin. Puncak kegiatan malam *Satu Suro* ialah *njamasi pusaka* atau membersihkan pusaka yang dilakukan bersamaan dengan kidungan tembang jawa. Keris merupakan salah satu pusaka yang *dijamasi*. Keris sendiri memiliki simbol ketajaman dan kekuatan bukti bahwa sebagai makhluk harus memiliki ketajaman dalam ilmu pengetahuan untuk menjalankan kehidupan.

_____Nuryanto, Seniman dan Wirausaha “Lidiah Art”, Dusun Jowahan, Desa Wanurejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Jenang Abang Putih

Jenang Putih terbuat dari beras dengan tambahan santan dan sedikit garam yang menghasilkan rasa gurih sedangkan jenang abang warnanya lebih kecoklatan karena ada campuran gula jawa dengan rasa manis. Jenang Abang Putih wajib untuk disajikan dalam acara selamatan *Ambal Warsa*.

Jenang abang putih memiliki makna untuk mengingatkan bahwa anak terlahir dari seorang ibu. Anak dilambangkan dengan warna merah sebagai simbol Ibu dan warna putih sebagai simbol Bapak. Namun dalam lambang semesta disebut *Bapa Akasa Ibu Pertiwi*. *Bapa Angkasa* (lambang putih) dan *Ibu Pertiwi* (lambang merah) mengingatkan kembali bahwa lahirnya seorang anak merupakan wujud daripada kasih sayang dan anugerah yang maha kuasa untuk mengemban amanah di dunia.

_____Eko Sunyoto, Dalang Wayang Kulit, Dusun Tingal Kulon, Desa Wanurejo

Kantil Dan Mawar

Salah satu persiapan dalang dalam memainkan lakon wayang ialah mempersiapkan kembang mawar merah, mawar putih dan kantil. Kembang mawar merah menyimbolkan darah dan mawar putih menyimbolkan air. Sedangkan Kembang Kanthil menyimbolkan keharuman. Kembang tersebut ditata dan ditaburkan di sekeliling tempat pementasan dekat dengan Dalang dan Gamelan. Riasan Kembang Mawar dan Kantil tersebut menjadi makna keharuman dalam kehidupan.

_____Henoh, Pelaku Budaya Magelang, Hotel Pondok Tingal, Dusun Brojonalan, Desa Wanurejo



KEMENTERIAN KEPERCAYAAN KEPADA TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH
DESA WANUREJO

Kesenian Topeng Ireng Wiracatra

Wira berarti pahlawan, tokoh, pelaku utama atau pemeran utama. Sedangkan Catra adalah payung kebesaran Raja. Jadi Topeng Ireng Wiracatra dimaknai sebagai wadah yang diharapkan dapat dan mampu mengayomi atau melindungi semua warga dan bisa dijadikan sebagai ajang berkumpul maupun bermusyawarah untuk kemajuan Dusun Barepan dibidang seni.

Tarian ini menyampaikan bentuk dari perjuangan dan pengabdian seorang Kyai Barep, cikal bakal Dusun Barepan terhadap warga masyarakatnya yang selalu bersama-sama berjuang dan bertahan hidup di hutan belantara untuk bersama-sama *babad alas* membangun pemukiman yang damai dan berkecukupan.

Topeng Ireng Wiracatra saat ini masih ada dan terus berkembang dengan minat para penari dan pemusik di kalangan remaja. Kesenian ini sudah sering diundang untuk tampil di dalam dusun maupun di luar Dusun Barepan.

_____Wawan Nova Budi P, Pelaku Budaya, Dusun Barepan, Desa Wanurejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

KEMENTERIAN KEPERCAYAAN KEPADA TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH
DESA WANUREJO



Makam dan Mata Air Gayam

Mata Air Gayam adalah mata air yang wajib digunakan untuk membersihkan diri saat akan berkunjung ke Makam BPH Tejokusumo. Sekarang Mata Air Gayam sudah dibangun menjadi sebuah pemandian dan tempat pemancingan, serta airnya juga digunakan untuk mengairi sawah di lahan sekitar. Nama Mata Air Gayam berasal dari banyaknya pohon Gayam yang berada di sekitar mata air tersebut.

Mata Air Gayam dipercaya sebagai mata air suci untuk membersihkan dan mensucikan diri dari segala hal buruk, sehingga dalam *sowan* ke Makam BPH Tejokusumo dalam keadaan suci dan bersih baik secara jasmani maupun rohani.

_____Sukadi, Pelaku Budaya, Dusun Tingal Kulon, Desa Wanurejo

KEMENTERIAN KEPERCAYAAN KEPADA TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH
DESA WANUREJO



Masjid Tiban

Pada tahun 1982 alm simbah Prawiro Darmojo ayah Bapak Triyanto sebagai panitia pembangunan atau renovasi masjid *sowan* kepada ulama sepuh di Kabupaten Magelang yaitu simbah Kyai- Achmad Abdulkhak pimpinan Pondok Pesantren Watucongol Desa Gunungpring karena belum memiliki nama. Namun beliau disarankan ziarah ke makam di Tingal Wanurejo. Pada akhirnya, tahun 2005 masyarakat Dusun Tingal sepakat masjid tersebut di beri nama Masjid Baitur Rohman.

Masjid Tingal dibangun tahun 1799 bersamaan dengan BPH Tejakusuma mendapat anugerah *Bumi Perdikan* Wonorejo dari SRI Sultan HB II sebagai sarana ibadah masyarakat. Pembangunan masjid dikerjakan oleh Ki Sorok dan Ki Jugil pada malam hari tanpa diketahui masyarakat Wonorejo, oleh karena itu dianggaplah masjid tersebut adalah *Tiban* (jatuh dari langit), sehingga masyarakat Wanurejo secara turun temurun menyakininya sampai sekarang dan menyebutnya Masjid Tiban.

_____Sukiadi, Pelaku Budaya, Dusun Tingal Kulon, Desa Wanurejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH
DESA WANUREJO



Mata Air Umbul Tirto

Mata air Umbul Tirto dipercaya sebagai mata air suci yang berasal dari Candi Borobudur. Oleh karena itu, air ini sering digunakan sebagai Air Suci untuk Upacara Waisak dan Gelar Budaya Desa Wanurejo. Beberapa orang juga pernah sembuh dari penyakitnya setelah memenuhi syarat-syarat tertentu sesuai 'bisikan' yang diterima sebelum mandi di mata air tersebut.

Dahulu sebelum ada kebijakan irigasi, Mata Air Umbul Tirto bernama Sendang Ringin Putih. Namun pergantian nama tersebut tidak mengubah makna dan kegunaannya.

_____Sutrisno, Pelaku Budaya, Dusun Tingal Kulon, Desa Wanurejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN KEBUDAYAAN

PEMERINTAH
DESA WANUREJO



Ngapati

Ngapati itu berasal dari kata papat yang artinya empat merujuk pada usia empat bulan bayi di dalam kandungan ibu. *"Pepetaning manungsu iku wes komplit"* yang artinya bayi di dalamnya sudah seperti wujud manusia dimana malaikat meniupkan ruh di alam kandungan. Masyarakat juga mempercayai di usia empat bulan sang bayi, dari jenis kelamin, nasib, umur, hingga kematian sudah ditentukan bersamaan dengan ditiupkannya ruh didalam kandungan ibu.

Sajian kupat boto, kupat tumpuk, pindang boyong, jongkong srintil dan dua kelapa gading selalu dihidangkan bagi keluarga yang mampu. Pindang boyong atau Talas hitam yang dimasak dari daun hingga akarnya untuk simbol diberikan kemudahan saat lahir. Jongkong srintil bermakna jika nanti saat lahir akan diberikan kelancaran seperti *semrintil koyo dijongkongake*, makanan ini berupa klepon. Kupat Boto bermakna *manembah kiblat sekawan lor kidul wetan kulon,* artinya kalau mengandung tidak boleh memiliki pikiran buruk *(lor, kidul, wetan, kulon)* dan harus selalu yakin berdoa kepada Tuhan dengan satu tekad dan tujuan agar bayi terlindungi. Kupat Tumpuk menggambarkan bersatunya cinta dua anak manusia anatara ibu dan bapak. Dua kelapa gading menggambarkan seorang ibu agar lancar dalam menyusui bayinya.

_____Muhadi, Mbah Kaum, Dusun Tingal Kulon, Desa Wanurejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

KEMENTERIAN KEPERCAYAAN KEPADA TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH
DESA WANUREJO



Pisowanan Sanga Sanga

Pisowanan berasal dari bahasa jawa yang artinya menghadap, sedangkan *Songo-Songo* yaitu sembilan. Jadi, maksud *Pisowanan Songo-Songo* ialah menghadapnya sembilan tetua dusun kepada cikal bakal Desa Wanurejo yang melambangkan sembilan dusun yaitu Tingal Wetan, Tingal Kulon, Barepan, Brojonalan, Jowahan, Jonalan, Gedongan, Bejen, dan Ngentak.

Saat siang menjelang sore, para tetua dusun mengambil air dimasing-masing dusun menggunakan kendi. Malam harinya, para tetua dusun berkumpul di Mata Air Umbul Tirto, kemudian diiringi Prajurit Laskar Sawer Wulung menuju Makam BPH Tejokusumo membawa kendi tersebut. Sesampainya di Makam BPH Tejokusumo kendi berisi air itu diterima Bapak Kepala Desa kemudian dituangkan menjadi satu ke dalam Gentong.

Makna dari penyatuan air tersebut melambangkan bersatunya sembilan dusun di Desa Wanurejo agar tetap selaras dengan tujuan dan cita-cita Desa Wanurejo.

_____Blendung, Pelaku Budaya, Dusun Tingal Kulon, Desa Wanurejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

KEMENTERIAN KEPERCAYAAN KEPADA TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH
DESA WANUREJO



Prajurit Laskar Sawer Wulung

- Laskar Sawer Wulung merupakan Prajurit Kyai Wanu Tejokusumo yang bertugas menjaga kemanan dan maju dalam peperangan. Laskar Sawer Wulung berasal dari kata Laskar yang artinya prajurit dan Sawer Wulung artinya ular hitam (Ulo Ireng). Pemberian nama Laskar Sawer Wulung diambil ketika Mbh Wanu Tejokusumo babad alas Wanurejo prajuritnya selalu di ganggu perwujudan ular hitam, namun setelah ada negosiasi akhirnya hidup berdampingan.

- Laskar sawer wulung sangat diutamakan untuk arak-arak kegiatan Pisowanan Songo-Songo dibelakang sesepuh dusun dengan jumlah prajurit minimal 8 perempuan dan 8 laki-laki. Gerak keprajuritan memunculkan kekuatan, keselarasan, dan kekompakan diiringi dengan gamelan bende, bedhug, saron, gong, dan suling.

_____Sutrisno, Pelaku Budaya, Dusun Tingal Wetan,Desa Wanurejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH
DESA WANUREJO

Kriya Kayu Rik - Rok

Filosofi Rik Rok

Rik Rok merupakan neka kerajinan kriya kerajinan kayu untuk mainan anak-anak. Filosofi nama Rik Rok berasal dari Kodok dan jangkrik yang memiliki makna hidup masih di lembah atau pinggir sawah yang tidak terkena polusi tetapi mereka saling mengisi kekompakan yang menjadikan harmoni kehidupan. Seperti filosofi orang desa yang hidup bergotong-royong. Rik dari suara Kodok dan Rok dari suara Jangkrik, bunyinya akan saut-sautan dan menjadi irama yang harmoni menjaga kekompakan berbunyi “rik rok rik rok....”

_____Purwanto, Prajin Kayu Mainan Tradisional Kriya Kayu Rik Rok, Dusun Tingal Kulon, Desa Wanurejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

KEMENTERIAN KEPERCAYAAN KEPADA TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH
DESA WANUREJO



Saparan

Saparan ialah kegiatan merti dusun yang dirayakan sebagai tanda wujud syukur atas kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Dusun Gedongan dibulan Sapar. Kegiatan ini dijadwalkan pada hari rabu terakhir bulan Sapar menurut kalender jawa, masyarakat mengenalnya dengan istilah *rabu pungkasan*. Tradisi Saparan ini sudah dilakukan sejak cikal bakal adanya dusun dan merupakan salah satu tradisi wajib masyarakat setiap tahunnya.

Puncak tradisi Saparan Dusun Gedongan ialah penimbunan kaki kambing disetiap 4 penjuru dusun. Setelah sepasang kambing diarak dari rumah Bapak Kadus menuju sungai sileng kemudian dimandikan dan disembelih di simpang empat dusun. Penimbunan kaki kambing dilakukan dengan doa dan tata cara khusus sebelum matahari terbenam. Ritual pendam kaki kambing diyakini oleh masyarakat dusun sebagai benteng atau pagar pelindung desa. Karena itu, sampai sekarang Dusun Gedongan tetap aman dari berbagai ancaman kejahatan seperti pencurian.

_____Samidi, Pelaku Budaya, Dusun Gedongan, Desa Wanurejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



KEMENTERIAN KEPERCAYAAN KEPADA TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH
DESA WANUREJO

Sejarah Desa Wanurejo

'BISIKAN'

Dalam perjalanan menemu kenali yang dilakukan oleh Sesepuh Desa Wanurejo, banyak sekali kejadian berupa suatu suara yang didengar saat dzikir, berziarah dan meditasi. Peristiwa itu disebut sebagai Bisikan.

Berbagai macam bisikan diterima oleh sesepuh dalam perjalanan menemu kenali Desa Wanurejo. "*Jeneng leluhurmu iku Tejokusumo*" ialah bisikan pertama yang diterima salah satu sesepuh desa. Hingga akhirnya muncul bisikan lain seperti Cikal Bakal Prajurit Laskar Sawer Wulung, Mata Air Gayam, Mata Air Umbul Tirto, sampai proses dibangunnya Joglo di Makam Mbah Wanu Tejokusumo.

Bisikan hanya dapat didengar oleh orang-orang tertentu yang memiliki niat dan keyakinan tulus dalam menjalani *laku* kehidupan.

_____Sutrisno, Sesepuh Desa, Dusun Tingal Wetan, Desa Waurejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



KEMENTERIAN KEPERCAYAAN KEPADA TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH
DESA WANUREJO

Tapa Kungkum Sendang Lanang

Sendang Lanang ialah sendang yang dipercayai untuk kemuliaan martabat drajad dan pangkat, serta dapat menyembuhkan suatu penyakit.

Tata cara *tapa kungkum* di Sendang Lanang diawali dengan niat sesuai pribadi masing-masing di puncak malam hari. Kemudian melakukan *tapa kungkum* sambil berdzikir dengan posisi bersila atau bersimpuh. Ketika ada gerakan tangan dengan sendirinya maka dzikir sudah *nyawiji* (menyatu) dengan raga dan rasa yang menyimbolkan bahwa manusia harus memiliki iman dan tauhid kepada sang maha pencipta. Tapa kungkum diakhiri ketika petapa sudah memperoleh 'petunjuk' dari hajat yang diinginkannya.

_____Darsono, Pelaku Budaya, Dusun Brojonalan, Desa Waurejo

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

KEMENTERIAN KEPERCAYAAN KEPADA TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH
DESA WANUREJO



Tari Kinnara Kinnari

Kinnara Kinnari diciptakan dengan menyelaraskan *tata laku ati* dan salah satu relief Candi Pawon yang menghasilkan olah gerak tarian.

Salah satu *tata laku* spiritual yang dilakukan ialah *tapa kungkum* di Sendang Putri selama lima kali setiap malam jumat kliwon dari tengah malam sampai pagi hari. *Tapa kungkum* ini berniat untuk membersihkan diri dan mensucikan badan dari aura yang buruk.*Laku spiritual* ini menemukan pengelihatan dan bisikan mulai dari gerak tari dan suara tertentu.

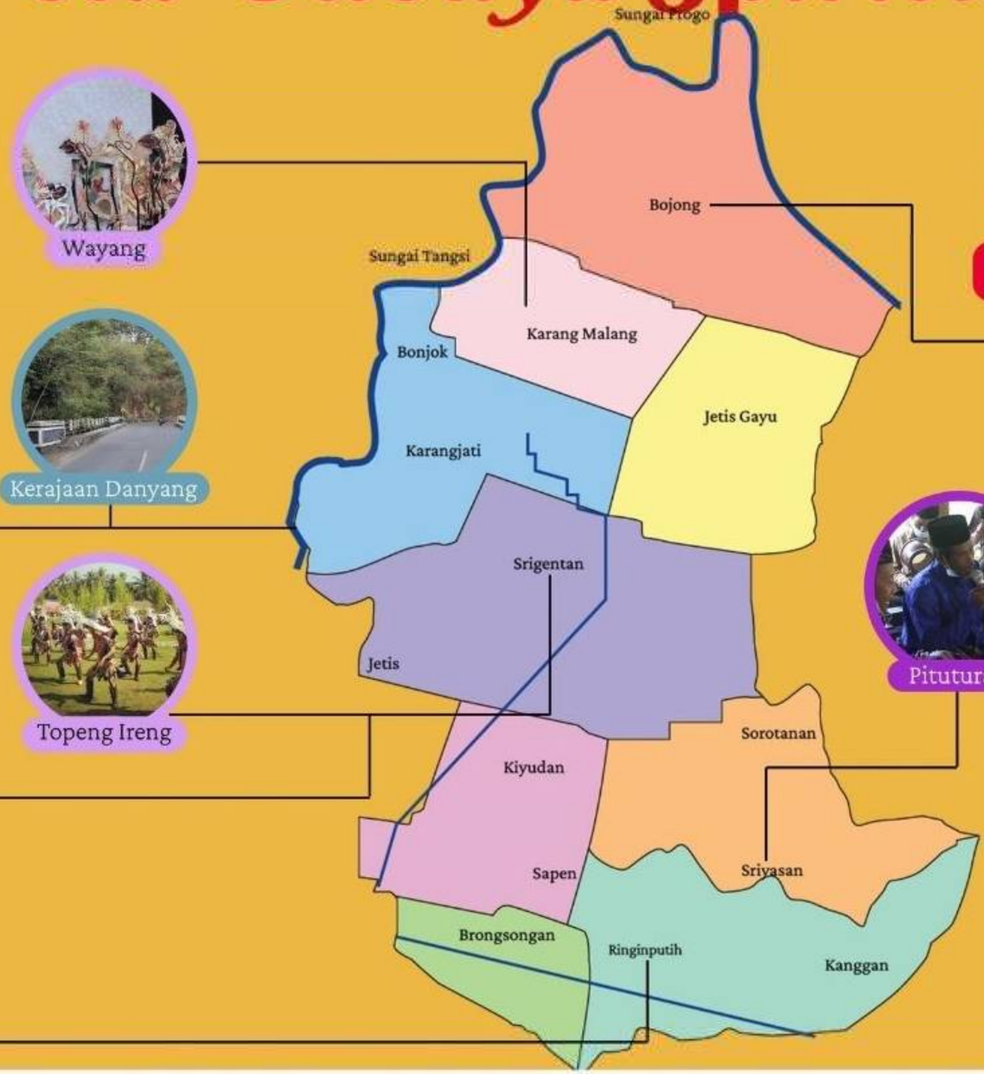
Gerakan tarian Kinnara Kinnari juga diperoleh dari *laku semedi* dimana dapat merasakan tangan bergerak dengan sendirinya. Makna dari gerakan tangan ialah rasa dan raga yang sudah selaras dengan tujuan dan niat serta doa yang dipanjatkan.

_____Eko Sunyoto, Pencipta Tari, Dusun Tingal Kulon, Desa Wanurejo

DESA WRINGINPUTIH

Peta Budaya Spiritual

Wringinputih



Wayang


Lele Truno Danyang

Kerajaan Danyang


Batu Candi Ndalem Eyang

Topeng Ireng


Situs Brongsongan


Kubro Siswo


Petilasan Sendang Malih Rupa


Pengobatan Tradisional Mbah Gimah


Pituturan

semua dusun:


Slametan Wulan Besar


Saparan


Slametan Wulan Syawal


Slametan Wulan Rejeb


Nyadran


Mitoni


Rumah Tradisional


Bubur Suran


Jenang Abang Putih


Misteri Rumah Jawa


Suran

Kategorisasi Budaya Spiritual:

- Tradisi Bulan Jawa
- Istilah Ghaib
- Budaya Lisan
- Seni
- Pusaka
- Tempat Sakral/Wingit
- Kejawen
- Tradisi Daur Hidup
- Laku/Bentuk Ekspresi
- Panguripan
- Papan
- Sesaji/Pancen
- Pangan
- Sandang
- Wong Pinter
- Kadigdayan
- Unggah-Ungguh
- Sembahyang

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
WRINGINPUTIH



Asal Usul Nama Dukuh Ringinputih (Bagian 1)

Menurut kepercayaan yang dituturkan oleh Pak Dakelan, asal usul Dukuh Ringinputih berawal dari Kerajaan Banjarngalim. Suatu ketika, Ibu Ratu Banjarngalim menderita sakit yang tidak kunjung sembuh. Sang Raja kemudian memerintahkan para hulubalang mencari obat penawar ke seluruh pelosok negeri. Namun, usaha tersebut tidak membuahkan hasil. Dalam kebingungan, Raja mendapatkan ilham bahwa obat penawar berada di Pusering Jagad (Pulau Jawa). Raja kemudian mengutus Asmorosupi dan Asmorobangun untuk berangkat ke Pulau Jawa.

Ketika sampai di Pulau Jawa dan berjalan hingga di Bukit Tidar, kedua utusan tersebut melihat benda bersinar terang dari arah selatan. Keduanya berjalan menuju ke arah benda tersebut. Ternyata, benda terang itu berasal dari keraton megah yang menghadap ke selatan. Halaman keraton tersebut ditumbuhi pohon beringin besar bercabang dua dan berwarna putih. Ketika hendak masuk, kedua utusan ini sempat tidak mendapatkan izin dan terjadi pertarungan dengan penjaga. Keduanya kemudian berhasil memenangkan pertarungan tersebut dan bertemu dengan Ratu Genowati, penguasa keraton tersebut.

Setelah berdiskusi panjang, Ratu Genowati bersedia mengantar keduanya menuju obat penawar yang dicari bernama Lengo Tala Banyu Wilis. Obat ini berada di dalam mulut ular raksasa, sehingga Asmorosupi dan Asmorobangun harus bertarung melawan ular tersebut. Setelah berhasil mengalahkan ular, akhirnya mereka obat penawar. Sebelum keduanya kembali asal, Ratu Genowati berpesan untuk keduanya jangan sampai menengok ke belakang saat dalam perjalanan. Namun, keduanya melanggar pesan tersebut yang menyebabkan hilangnya keraton dan pohon beringin yang berwarna putih.

____Pak Dakelan (54 tahun), warga Desa Wringinputih

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita
budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
WRINGINPUTIH



Asal Usul Nama Dukuh Ringinputih (Bagian 2)

Menurut kepercayaan, penamaan Dusun Ringinputih berasal dari cerita adanya beberapa orang berkulit putih (albino) yang berasal dari keturunan hasil perkawinan antara suami istri yang berada di sekitar pohon beringin putih dan dilalui bayangan daun jatuh dari pohon tersebut.

Dukuh yang sangat kental dengan kepercayaan dan legenda ini menjadi inspirasi nama sebuah desa yang sebelumnya bernama Sukabumi dan Srianom menjadi Ringinputih. Setelah beberapa periode pemerintahan kemudian berganti menjadi Wringinputih. Dikarenakan untuk membedakan antara nama Desa dan pedukuhan.

___ Pak Dakelan (54 tahun), warga Desa Wringinputih

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Cara Panen Padi

"Rabo pon, mengko nek rebo pon kui parine bobot tur keket. nek panen kui ono itungane dina. Angka dina biasa dijumlah karo dina pasaran, terus dietung: suku, watu, gajah, buto"

Dalam kepercayaan orang Jawa, memanen padi pun memiliki perhitungannya sendiri. Sambil mengerutkan dahi dan *komat kamit* (merapal mantra). Simbah Warso menyebutkan waktu-waktu untuk memanen padi. Beliau menghitung angka di hari biasa dan hari pasaran Jawa. Hitungan tersebut kemudian dihitung menggunakan *suku*, *watu*, *gajah*, *buto*. Apabila jatuh pada waktu *suku*, maka akan lebih banyak rasa lelah yang didapatkan. Pada waktu *watu*, hasil panen yang diterima akan berat, banyak, dan padat. Saat waktu *gajah*, padi yang siap dipanen akan berukuran besar. Lalu pada waktu *buto* diyakini hasil jumlah panen akan cepat habis.

____Simbah Warso (70 tahun), petani, Desa Wringinputih

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Kobro Siswo

"Sedulurku kabeh ayo ngibadah
Men ojo keweleh mring Gusti Allah
Elingono kito urip neng ndonyo
Padane woong lungo mampir sedhelo
Iku temenono anggonmu ngaji
Kanggo sangi kito yen wus tekan janji"

Kobro siswo merupakan kesenian rakyat di Dusun Ringinputih yang berdiri pada tahun 1989. Kesenian tersebut sebagai atraksi tari dan permainan segaligus tontonan yang mengandung tuntunan dalam kehidupan. Di mulai dari kehidupan fisik,mengajak berolahraga, bersenang-senang untuk bahagia, mengajak melestarikan kebudayaan, memperdalam ilmu agama, mengajak untuk beribadah.

___Jiyo Martono, warga Desa Wringinputih

Lahiran

Masyarakat Jawa dahulu lebih memilih untuk melahirkan di rumah, karena mereka percaya bahwa rumah akan mendapatkan berkah apabila menjadi tempat untuk melahirkan. Selain itu, pasca melahirkan masih terdapat beberapa prosesi yang perlu dilakukan. Mulai mengazankan sang bayi setelah lahir. Kemudian ari-ari bayi harus *dipendhem* atau dikubur sembari dibacakan doa terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan sebagai penghormatan kepada ari-ari, yang bagi masyarakat Jawa telah menemani dan menjadi pengawal bayi, hingga lahir ke dunia. Sehingga disebut dengan *sedulur papat kakang kawah adi ari-ari*.

Kemudian setelah menguburkan ari-ari, prosesi selanjutnya adalah tradisi *brokohan* dan *puputan* yang dilaksanakan pada hari ke-7 atau jika tali pusar sudah *puput* (putus).

___Ibu Trimurni (63 tahun), warga setempat, Desa Wringinputih

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
WRINGINPUTIH

Mencari Mata Air

Air merupakan sumber kehidupan. Proses pencarian sumber mata air ini diawali dengan berdoa bersama dan ritual dengan membakar kemenyan, berdoa kapada yang maha kuasa untuk menunjukan tempat di mana akan dibuat sumur. Setelah mendapatkan petunjuk, Bapak Dahkelan memetik 4 tangkai daun lumbu yang diletakkan tengkurap di 4 penjuru tempat yang akan digali sebagai sumur. Pada pagi harinya semua daun lumbu di buka dan dicari mana yang paling banyak embun airnya, tempat yang banyak embunya tadi merupakan pilihan untuk membuat sumur. sebelum mulai penggalian kita berdoa agar diberi kemudahan dan keselamatan menggali sumur dengan tak lupa ada makanan khusus yang disajikan yaitu bubur abang putih.

___Bapak Dahkelan, sesepuh Dusun Ringinputih,
Desa Wringinputih



Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa



Misteri Rumah Jawa

Pada suatu tengah malam, sepasang suami istri pemilik rumah joglo tua mendengar suara rintihan kuda. Keduanya terkejut dan keluar rumah untuk melihatnya. Namun, tidak ada binatang apapun di luar rumah. Keduanya kemudian kembali ke dalam rumah dan berjalan menuju dapur untuk mengambil teh panas. Ketika sedang menikmati hangatnya teh di tengah hawa yang dingin, sepasang suami istri tersebut mencium aroma sate ayam dari kamar sebelah, diikuti suara penjual sate yang berbincang dengan pembelinya. Tetapi, ketika didatangi sumber suara tersebut keduanya tidak menemukan apa-apa. Hal semacam ini sering terjadi, sehingga keduanya mengundang seorang kyai. Setelah dilakukan pengecekan oleh kyai, semenjak ditinggal *simbah*, joglo tersebut mulai ditinggali banyak roh halus. Keberadaan roh halus ini bisa terjadi karena penghuni joglo tersebut tidak lagi melakukan tradisi tirakat yang biasa dilakukan oleh sesepuh atau orang tua jaman dulu.

____Ibu Jauharoh (65 tahun), warga Dusun Korangan, Desa Wringinputih

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

PEMERINTAH DESA
WRINGINPUTIH



Mitoni

Mitoni adalah acara 7 bulanan yang ditujukan untuk meminta tolong kepada sang pencipta agar mendapat *pitulungan* atau pertolongan untuk dimudahkan sewaktu melahirkan, karena angka 7 menjadi simbol *pitulung* atau pertolongan. *Uborampe* atau perlengkapan yang di sajikan mengarah ke permintaan kemudahan dan keselamatan, bayi yang lahir komplit dan tidak cacat baik fisik maupun mental. Sebelum acara selamatan dimulai akan didahului dengan siraman atau mandi yang dipimpin oleh orang tua ibu dari perempuan yang hamil atau dipandu oleh mbah dukun bayi.

___Ibu Sumiyati, warga Desa Wringinputih

Sisi lain kawasan Borobudur, mengungkap cerita budaya spiritual bersama masyarakat di 20 desa

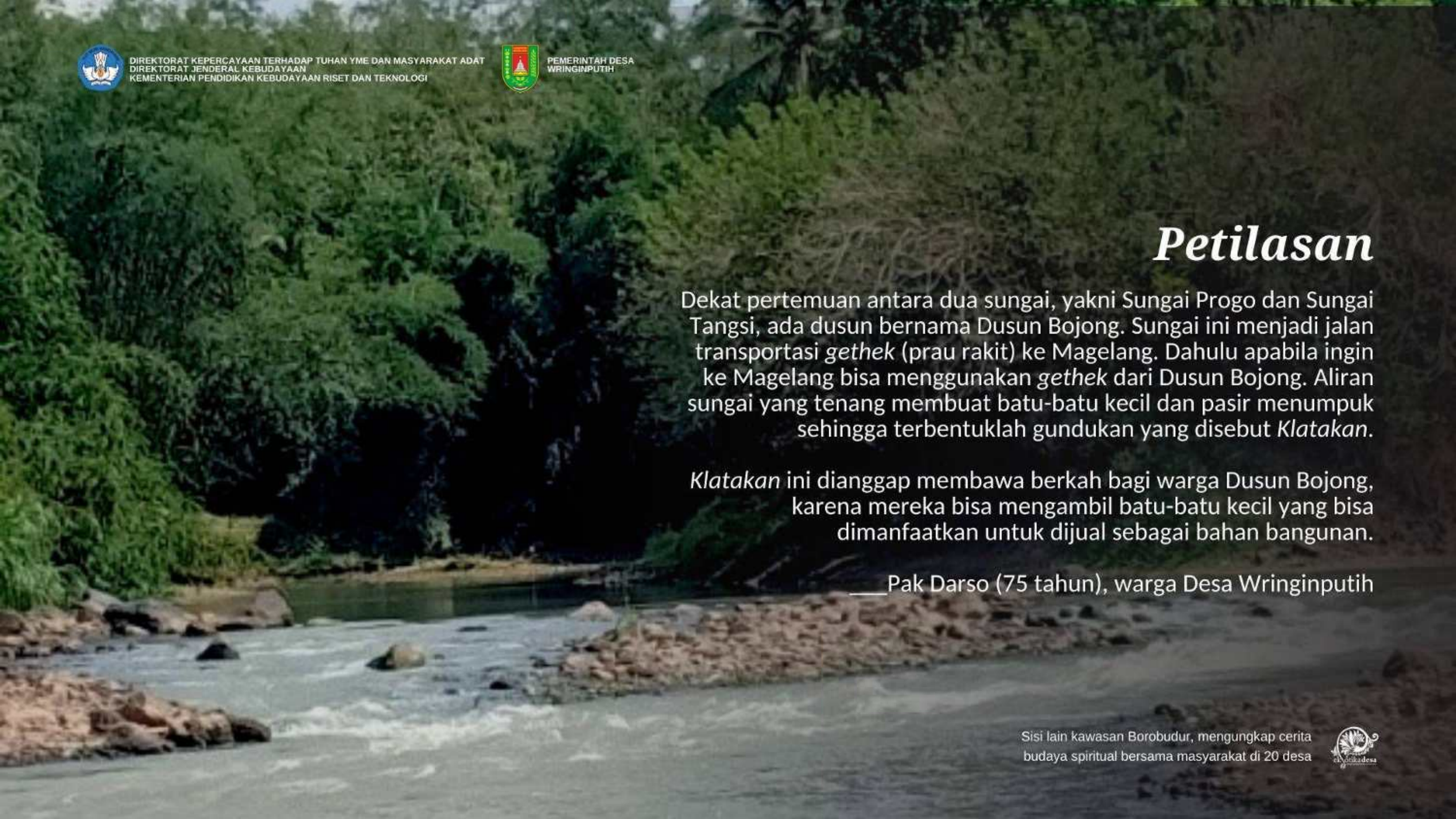


Pengobatan Tradisional

Sebagian besar warga Desa Wringinputih masih percaya kepada orang pintar atau orang yang memiliki ilmu kebatinan. Mereka mendapatkan ilmu ini dengan cara melakukan *laku* dan *tirakat*. Mereka juga berguru kepada orang yang sebelumnya sudah mendalami ilmu tersebut.

Ilmu yang dimiliki oleh orang pintar ini kemudian digunakan untuk berbagai keperluan antara lain menghitung hari untuk mendirikan rumah, mengobati orang sakit, gigitan hewan buas, masalah asmara, hingga masalah yang dialami oleh anak-anak dan balita.

____Ibu Gimah (62 tahun), pengobat tradisional, Dusun Bojong, Desa Wringinputih



Petilasan

Dekat pertemuan antara dua sungai, yakni Sungai Progo dan Sungai Tangsi, ada dusun bernama Dusun Bojong. Sungai ini menjadi jalan transportasi *gethek* (prau rakit) ke Magelang. Dahulu apabila ingin ke Magelang bisa menggunakan *gethek* dari Dusun Bojong. Aliran sungai yang tenang membuat batu-batu kecil dan pasir menumpuk sehingga terbentuklah gundukan yang disebut *Klatakan*.

Klatakan ini dianggap membawa berkah bagi warga Dusun Bojong, karena mereka bisa mengambil batu-batu kecil yang bisa dimanfaatkan untuk dijual sebagai bahan bangunan.

___Pak Darso (75 tahun), warga Desa Wringinputih



Petung Jowo

"Sak beja bejane wong kang lali, luweh beja wong kang eling lan waspada"

Segala perilaku hidup yang kita lakukan itu layaknya orang berdagang, karena semua memiliki hitungannya sendiri. Maka semua hal yang dilakukan dalam kehidupan ini terutama yang berhubungan dengan berbagai hal penting, seperti hari pelaksanaan pernikahan, memilih calon pasangan hidup, hingga pembangunan rumah harus dipersiapkan dengan matang menggunakan hitungan atau petung Jawa.

Dalam bercocok tanam, masyarakat Jawa pun memiliki perhitungannya sendiri dengan memperhatikan iklim, cuaca, dan musim. Kehidupan bertani juga memiliki perhitungan sendiri, yang disebut *pranoto mongso*. Menurut sejarah, *pranoto mongso* baru dimulai tahun 1856 saat Kasunanan Surakarta diperintah oleh Pakubuwono VII yang memberikan patokan hitungan kepada para petani agar tidak rugi dalam bertani.

___Pak Kasno (63 tahun), warga Dusun Srigentan, Desa Wringinputih

Terima Kasih

Buku cerita ini dapat terwujud atas dukungan dan doa dari banyak pihak. Oleh karena itu, sudah selayaknya kami mengucapkan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada:

TIM KEMDIKBUDRISTEK

- Hilmar Farid
- Sjamsul Hadi
- Restu Gunawan
- Suharti
- Endah Budi Heryani
- Sumari
- Minang Warman K.
- Febbie Ardilla Antriksa
- Ade Harmana
- Sukmono Fajar Turido
- Darus Hadi
- Ririn Arisa Putri
- Dhanan Wijaya B.
- Kurniadi

KEPALA DESA KECAMATAN BOROBUDUR

- Anwar Ujang
- Singgih Mulyanto
- Arimbi
- Darto, S.Ag.
- Rowiyanto
- Drs. Margito
- Muh. Hasim
- Dwi Rimbang Setio
- Pujowandi
- Agus Waluyo
- Suyanto
- Umar Syahid
- Rochsaifudin Zuhri
- Sunakin
- M. Helly Rofikun
- M. Abdul Kharim
- Wahyu Sariyanto
- Garto
- Edi Suryantono
- Agus Ujiwantoro

Terima Kasih

Buku cerita ini dapat terwujud atas dukungan dan doa dari banyak pihak. Oleh karena itu, sudah selayaknya kami mengucapkan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada:

TIM BUDAYA SPIRITUAL

- Diyah Nur A.
- Tatak S.
- Beni Purwandaru
- Nurul Amin H.
- Wasis
- Rhomdhoni
- Edwin Prasetyo
- Khoirul Fai
- Zurdhan A. P.
- M. Abdul Kholiq K.
- Wahyu N. R.
- Salma Salsabilla R.
- M. Shodek
- Fredy Trifani
- Elka Hanna Setia
- Mustofa
- Zam Zamil Huda
- M. Anjani
- Erwanudin
- Miftakhul Fauzi
- M. Jafar Qoir
- Lukman Fauzi
- Nur Kholiq
- Arif Sutoyo
- Ahmad Saeful M.
- Zulfikar Maulana
- Abdul Majid
- Taufik Wahyono
- Andy Anssah
- Vinanda Febriani
- Andi Ahmad
- Zuhan Andri D.A.
- Haidar Imama
- Habib Syafrodin
- Jiyomartono
- Nurudin
- Rizqi Safa'at
- Irvan Andi Jatmiko
- Rangga Tsalisul A.
- Eko Sunyoto
- Jamil Rocmatulloh
- Taufik Hidayat

Terima Kasih

Buku cerita ini dapat terwujud atas dukungan dan doa dari banyak pihak. Oleh karena itu, sudah selayaknya kami mengucapkan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada:

TIM EKSOTIKA DESA

- M. Panji Kusumah
- Andreas Aan Sugiarto
- Fitnasih
- Budi Satriawan
- Agung Purwandono
- Ignatius Sugeng Riyadi
- Transpiosa Riomandha
- Dwi Oblo
- Setyo Nugroho
- Bambang Barohmad
- Surya Wijaya
- Naufal Fadhlurrohman
- Fanisa Dwi Nurbaiti
- Ali Akbar Muhammad
- Kurnia Yaumil Fajar
- Indah Nurafani Syarqiyah
- Maria Michelle Angelica
- Rangga Sanjaya Nadiar
- Larasing Ati
- Afan Husein Julian
- Reza Bimantara
- M. Yusril Mirza
- Simbah Alfiyah
- Wargiyanti
- Sumiyah
- Siti Kumrotun
- Mendra
- Lestarina
- Ahmad Nasirudin
- M. Faiz Shidqi

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN MASYARAKAT ADAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

Terima Kasih

Buku cerita ini dapat terwujud atas dukungan dan doa dari banyak pihak. Oleh karena itu, sudah selayaknya kami mengucapkan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada:

SELURUH TOKOH MASYARAKAT, NARASUMBER, WARGA MASYARAKAT DARI 20 DESA DI KECAMATAN BOROBUDUR, SERTA REKAN-REKAN BALAI KONSERVASI BOROBUDUR YANG TIDAK DAPAT KAMI SEBUTKAN SATU PER SATU

TIM MAGANG

- Muhammad Bintang
- Tasya Romadhona
- Laila Rosvianti
- Kartika Aulia Utami
- Salsabila Putri

Wassalam,
Rahayu, Rahayu, Rahayu.

makempal nyawiji

produksi tahun 2021